

**EKSISTENSI PENDIDIKAN SALAFIYAH  
DI PESANTREN AT-TAUFIQY PEKALONGAN  
PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh :

Nama : NUR KHASANAH  
NIM : 1800029011

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2022**



## NOTA DINAS

Semarang, 22 Oktober 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

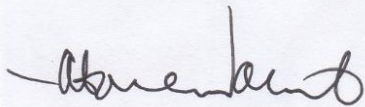
Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Khasanah**  
NIM : 1800029011  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Doktor Studi Islam  
Judul : **Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor.

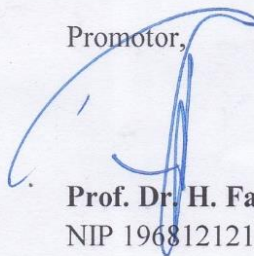
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ko. Promotor,



**Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag**  
NIP 196006151991031004

Promotor,



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP 196812121994031003



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Khasanah**  
NIM : 1800029011  
Judul : **Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren  
At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi  
Industri 4.0**  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Doktor Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul

### **EKSISTENSI PENDIDIKAN SALAFIYAH DI PESANTREN AT-TAUFIQY PEKALONGAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Agustus 2022



**Nur Khasanah**  
NIM 1800029011





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : NUR KHASANAH

NIM : 1800029011

Judul : Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0

telah diujikan pada 14 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag</u> Promotor/Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag</u> Kopromotor/Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd</u> Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Prof. Dr. H. Nur Uhbiyati, M.Pd</u> Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag</u> Penguji	15 DESEMBER 2022	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag</u> Penguji	15 DESEMBER 2022	

## ABSTRAK

Pesantren mulai mengalami pergeseran. Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan bagi pesantren sehingga banyak yang melakukan inovasi. Salah satu pesantren yang tetap mempertahankan tradisi kesalafiyahannya adalah Pesantren At-Taufiqy Pekalongan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimanakah sistem pendidikan salafiyah pada Pesantren At-Taufiqy Pekalongan? (2) Bagaimanakah strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dalam mempertahankan eksistensinya pada Era Revolusi Industri 4.0? (3) Mengapa perlu formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal? Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis, edukatif dan fenomenologis. Tempat penelitiannya di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan, dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data untuk menganalisis, penyajian data untuk menemukan makna, dan penarikan kesimpulan untuk menuangkan dalam laporan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pesantren At-Taufiqy merupakan salah satu pesantren salafiyah di Pekalongan yang menyelenggarakan pendidikan salafiyah dengan pola pengajian kitab-kitab kuning, Madrasah Diniyah Ibtidaiyah 6 tahun dan Madrasah Diniyah Tsanawiyah 3 tahun. Setelah lulus, santri tidak mendapatkan ijazah tertulis, namun mendapatkan ijazah berupa amalan tertentu. Pesantren At-Taufiqy termasuk di antara pesantren salafiyah yang tidak melaksanakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. (2) Strategi Pesantren At-Taufiqy yang tetap eksis pada Era Industri 4.0 tidak lepas dari peran Kiai, peran anak-anaknya, peran alumni, peran masyarakat, dan konsisten dengan tradisi salafiyah. Pesantren At-Taufiqy tetap eksis juga karena memiliki segmen sendiri. (3) Formulasi baru integrasi pendidikan pesantren salafiyah sebagai pendidikan formal diperlukan karena pola pembelajaran di pesantren salafiyah beragam. Perlu ada rumusan baru pendidikan madrasah diniyah formal agar semua dapat diakui sehingga tidak ada anak bangsa yang dirugikan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Temuan tersebut memberikan acuan perlunya formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Salafiyah, Pesantren At-Taufiqy, Revolusi Industri 4.0., pendidikan formal.*



## ABSTRACT

Pesantren began to experience a shift. The Industrial Revolution 4.0 is a challenge for Islamic boarding schools so many are innovating. One of the pesantren that still maintains its *salafiyah* tradition is the Pesantren At-Taufiqy Pekalongan. This study is intended to answer the questions: (1) What is the *salafiyah* education system at Pesantren At-Taufiqy Pekalongan? (2) What is the strategy of Pesantren At-Taufiqy Pekalongan in maintaining its existence in the Industrial Revolution Era 4.0? (3) Why is there a need for a new formulation to integrate *salafiyah* education into formal education? This research is a type of field research with a sociological, educational, and phenomenological approach. The place of research is at Pesantren At-Taufiqy Pekalongan, using data obtained from observations, interviews, and documents. The data analysis method used is data reduction to analyze, data presentation to find meaning, and concluding to include in the report.

The results of this study indicate that (1) Pesantren At-Taufiqy is one of the *salafiyah* pesantren in Pekalongan which organizes *salafiyah* education with the pattern of recitation of the yellow books, Madrasah Diniyah Ibtidaiyah 6 years and Tsanawiyah 3 years. After graduating, students do not get a written Certificate, but get a certificate in the form of certain practices. The Pesantren At-Taufiqy is one of the *salafiyah* education that does not implement the Nine-Year Basic Education Program. (2) The Pesantren At-Taufiqy's strategy to continue to exist in the Industrial Era 4.0 cannot be separated from the role of Kiai Taufiq, the role of his children, the role of alumni, empowering alumni by providing jobs, the role of the community, and being consistent with the *salafiyah* tradition. The Pesantren At-Taufiqy still exists because it has its segments. (3) A new formulation of the integration of Salafiyah pesantren education as formal education is needed because the learning patterns in Salafiyah Islamic Boarding Schools are diverse. There needs to be a new formulation of formal madrasah diniyah education so that all can be recognized so that no child of the nation is harmed by their right to education.

These findings provide a reference for the need for a new formulation of integration of salafiyah education in formal education.

**Keywords:** *Salafiyah Education, Pesantren At-Taufiqy, Industrial Revolution 4.0., formal education*

## ملخص

بدأت المدارس الداخلية الإسلامية تشهد تحولاً. تمثل الثورة الصناعية 4.0 تحدياً للمدارس الداخلية الإسلامية لدرجة أن العديد منهم يتكرونها. واحدة من المدارس الداخلية الإسلامية التي لا تزال تحافظ على تقاليد السلفية هي مدرسة التوفيق الإسلامية الداخلية بيكالونغان. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على الأسئلة التالية: (1) ما هو نظام التعليم السلفي في بوندوك بيسانترين أتوفيق بيكالونغان؟ (2) ما هي إستراتيجية مدرسة التوفيق الإسلامية الداخلية - بيكالونغان في الحفاظ على وجودها في عصر الثورة الصناعية 4.0؟ (3) لماذا هناك حاجة إلى صياغة جديدة لدمج التربية السلفية في التعليم الرسمي؟ هذا البحث هو نوع من البحث الميداني بمنهج اجتماعي وتعليمي وظاهري. مكان البحث في مدرسة التوفيق الإسلامية الداخلية بيكالونغان، باستخدام البيانات التي تم الحصول عليها من الملاحظات والمقابلات والوثائق. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات للتحليل، وعرض البيانات لإيجاد المعنى، واستخلاص النتائج لتضمينها في التقرير.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) بوندوك بيسانترين أتوفيق هي إحدى المدارس الداخلية الإسلامية السلفية في بيكالونغان التي توفر تعليماً سلفياً بنمط تلاوة الكتب الصفراء، والمدرسة الدينية الابتدائية 6 سنوات والتسبوية 3 سنوات. بعد التخرج، لا يحصل الطلاب على دبلوم مكتوب، بل يحصلون على دبلوم في شكل ممارسات معينة. مدرسة التوفيق الداخلية الإسلامية هي إحدى المدارس الداخلية السلفية الإسلامية التي لا تطبق برنامج التعليم الأساسي لمدة تسع سنوات. (2) لا يمكن فصل إستراتيجية مدرسة التوفيق الإسلامية الداخلية التي لا تزال قائمة في العصر الصناعي 4.0 عن دور كياي توفيق، ودور أبنائه، ودور الخريجين من خلال التمكين من خلال توفير الوظائف، ودور المجتمع، ومنتسقة مع التقليد السلفي. لا تزال مدرسة التوفيق الداخلية الإسلامية موجودة لأن لديها قسم خاص بها. (3) هناك حاجة إلى صياغة جديدة لدمج التعليم السلفي في التعليم الرسمي لأن أنماط التعلم في المدارس الداخلية السلفية الإسلامية متنوعة. يجب أن تكون هناك صياغة جديدة للتعليم الرسمي للمدرسة الدينية بحيث يمكن التعرف على الجميع حتى لا يتضرر أي طفل من أبناء الأمة من حقهم في التعليم.

توفر هذه النتائج مرجعاً للحاجة إلى صياغة جديدة لإدماج التربية السلفية في التعليم الرسمي.

**الكلمات المفتاحية:** التربية السلفية، مدرسة التوفيق الداخلية الإسلامية، الثورة الصناعية 4.0، التعليم النظامي

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. penulis panjatkan, shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Atas pertolongan-Nya penulisan disertasi ini dapat selesai dengan berbagai kesulitan dan rintangan tentunya.

Penulisan disertasi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Ketua Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
4. Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., dan Rektor sebelumnya, Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohaya, M.Ag.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Dr. H. Sugeng Sholehudin, M.Ag.
6. Promotor, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., dan Ko-Promotor, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag., yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan dan koreksi dalam penulisan disertasi ini.
7. Tim Penguji Disertasi yang telah memberikan masukan dan koreksi untuk penyempurnaan disertasi ini.
8. Semua dosen di Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dan pencerahan kepada penulis.
9. Para informan (Ustadz, Santri, Alumni, Orang Tua Santri, Pejabat Kemenag Kabupaten Pekalongan) yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian disertasi ini.

10. Semua pihak yang ikut membantu memberikan masukan pada penulis, dan juga rekan-rekan yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam disertasi ini.
11. Keluarga; suami penulis, Dr. H. Achmad Irwan Hamzani, dan putra-putri; Haidar Mahdi Niejad, Nabila Afrah Manahil, yang selalu menjadi penyemangat, dan juga kedua orang tua dan mertua yang selalu memberikan dorongan doa pada penulis.

Semoga bantuan yang diberikan dapat menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt., dengan iringan doa *jazakumullah ahsanal jaza wa jazakumullah khairan katsira*.

Penulis menyadari, disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan disertasi ini menjadi karya yang lebih baik lagi. Namun demikian, penulis juga berharap agar disertasi ini dapat memberi manfaat.

Semarang, 22 Oktober 2022  
Penulis,

**Nur Khasanah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

No	HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
1	ا	Alif		
2	ب	ba'	b	be
3	ت	ta'	t	te
4	ث	s\ a	s\	s (dengan titik di atas)
5	ج	jim	j	je
6	ح	h} a	h{	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha'	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	r	er
11	ز	za	z	zet
12	س	Sin	s	es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	s{ ad	s}	es (dengan titik di bawah)
15	ض	d}	d}	de (dengan titik di bawah)
16	ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	G	ge
20	ف	fa	F	ef
21	ق	qaf	Q	qi
22	ك	kaf	K	ka
23	ل	lam	L	el
24	م	mim	M	em
25	ن	nun	N	en
26	و	wau	W	we

No	HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
27	هـ	ha	H	ha
28	ء	hamzah	'	Apostrof
29	ي	ya	y	ye

### Vokal pendek:

1. َ (fath}ah) : a  
: a>
2. ِ (kasroh) : i  
: i>
3. ُ (d}ommah) : u  
: u>

### Vokal panjang:

1. َ (fath}ah+alif)
2. ِ (kasroh+alif)
3. ُ (d}ommah+alif)

### Diftong:

1. َ (hamzah+ya) ditulis ai
2. Huruf َ (hamzah+wawu) ditulis au

### Pengecualian:

1. Kata-kata dari bahasa asing yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, maka penulisannya disesuaikan dengan huruf ejaan kata-kata tersebut sebagaimana tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti: hadis, ulama, tasawuf.
2. Huruf hamzah di awal kata ditulis dengan huruf vokal, tanpa didahului tanda apostrof ('), seperti Umayyah, Abu Hurairah.
3. Kata-kata termasuk nama orang yang disandarkan kepada Allah dan sifat-Nya, serta ad-di>n ditulis langsung, seperti Waliyulla>h, H{ujjatulla>h, 'Abdurrah}i>m, Syamsuddi>n.
4. Ya an-nisbah pada akhir kata ditulis i>.

# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	v
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR BAGAN .....	xx
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah ....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	18
E. Metode Penelitian .....	20
F. Sistematika Penelitian .....	35
<b>BAB II   DINAMIKA PESANTREN SALAFIYAH DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b>	
A. Dinamika Pesantren Salafiyah dan Era Revolusi Industri 4.0 .....	37
1. Pesantren dalam Lintasan Sejarah .....	37
2. Pesantren Salafiyah dan Eksistensinya..	75
3. Kebijakan Pemerintah terhadap Pengkakuan Pesantren Salafiyah sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional .....	110
4. Tantangan Pesantren Salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	127
B. Penelitian yang Terkait .....	153
C. Kerangka Berpikir .....	178
<b>BAB III  SISTEM PENDIDIKAN SALAFIYAH DI PESANTREN AT-TAUFIQY PEKALONGAN</b>	
A. Profil Pesantren At-Taufiqy .....	183
1. Latar Belakang Berdirinya .....	183

2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren At-Taufiqy .....	194
B. Motivasi Masuk Pesantren At-Taufiqy .....	200
1. Motivasi Santri .....	200
2. Motivasi Orang Tua Santri .....	207
C. Sistem Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy..	219
1. Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy ....	219
2. Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy Kaitannya dengan Kebijakan Pendidikan Nasional .....	234

**BAB IV STRATEGI PESANTREN AT-TAUFIQY PEKALONGAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI SALAFIYAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

A. Peran Sentral Pengasuh Pesantren At-Taufiqy.....	245
1. Kiprah Pengasuh di Masyarakat .....	245
2. Dekat dengan Pemerintah .....	255
B. Membina Relasi dengan Alumni dan Masyarakat .....	265
1. Membina Relasi dengan Alumni .....	265
2. Membina Relasi dengan Masyarakat melalui Pengajian Umum .....	274
C. Eksistensi Pesantren At-Taufiqy pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	283
1. Konsisten dengan Tradisi Salafiyah ....	283
2. Eksistensi Pesantren At-Taufiqy pada Era Revolusi Industri 4.0	296

**BAB V FORMULASI BARU INTEGRASI PENDIDIKAN SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN FORMAL**

A. Pesantren Salafiyah sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional .....	309
B. Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Formal di Pesantren Salafiyah .....	322



C. Formulasi Baru Integrasi Pendidikan Pesantren Salafiyah pada Pendidikan Formal .....	338
---	-----

## BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan .....	353
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	354
1. Implikasi Teoritis .....	354
2. Implikasi Praktis .....	357
C. Rekomendasi .....	359
D. Keterbatasan Penelitian .....	361
E. Kata Penutup .....	361

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jenis dan Sumber Data .....	26
Tabel 3.1. Kurikulum Madrasah Diniyah Pesantren At-Taufiqy .....	224
Tabel 3.2. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren At- Taufiqy .....	233

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.	Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0.....	182
Bagan 3.1.	Perkembangan Jumlah Santri 3 Tahun Terakhir ... ..	187



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengkaji pesantren di Indonesia sama halnya mengkaji sistem pendidikan tertua dengan berbagai problematika di dalamnya. Pesantren sejak awal telah menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu media pendidikan ideal bagi masyarakat dan menjadi rujukan dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pesantren dengan berbagai dinamikanya terbukti mampu berkembang dan bahkan menjelma menjadi kawah candradimuka yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim terkenal dan berkontribusi nyata bagi pemikiran dan perkembangan Islam.

Seiring perkembangan zaman, pesantren mulai mengalami pergeseran. Kemajuan teknologi dan informasi serta arus modernisasi pada satu sisi menggeser peran dan kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Banyak pesantren kalah bersaing dengan pendidikan umum, terstigmatisasi sebagai pendidikan kuno dan ketinggalan zaman, kurang

memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana,<sup>1</sup> dan kurang memperhatikan pendidikan sains, ketrampilan dan teknologi.<sup>2</sup>

Pesantren berada dalam pergulatan antara “identitas dan keterbukaan”. Artinya di satu pihak dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, di pihak lain harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem lain diluar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya<sup>3</sup>. Pesantren memang sebagai lembaga yang berkontribusi besar bagi perkembangan sistem pendidikan nasional<sup>4</sup>, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, dan sebelum bangsa Indonesia mengenal model pendidikan modern yang dibawa oleh penjajah Belanda.

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)<sup>5</sup>. Pesantren mempunyai peran dan posisi strategis, khususnya dikalangan masyarakat dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Pesantren tumbuh dan berkembang

---

<sup>1</sup>Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, “The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School”, *International Journal of Engineering & Technology*, Vol: 11, No: 04, 2016.

<sup>2</sup>Naomi A. Moland, “Can Multikulturalim be Exported Dilemmas of Diversity on Nigeria’s Sesame Square”, *Chicago Journal Comprative Education Review*, Vol. 59, No. 1, Februari 2015.

<sup>3</sup>Yusuf Agung Subekti, “Relevansi Sistem Pendidikkan Nasional dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren”, *Ta’limunna*, Vol. 3, No. 1, Maaret 2014, h. 42.

<sup>4</sup>M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, h. 287.

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 3.

dalam kultur keindonesiaan yang terbuka dan toleran. Hal tersebut membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal, di mana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi<sup>6</sup>.

Pesantren menjadi agen perubahan bagi masyarakat dalam diskursus global yang diharapkan mampu menjadi struktur mediasi (*mediating structure*). Banyak persoalan-persoalan baru yang muncul di masyarakat dan diharapkan pesantren dapat menjembatani pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama membentuk *civil society*<sup>7</sup>. Secara filosofis peran pesantren memungkinkan menjadi sarana pemberdayaan efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai etis dan kultural yang melandasinya<sup>8</sup>. Pesantren sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang *religious* karena identik dengan aktivitas yang selalu berorientasi pada *tafaqquh fi al-din* (mendalami ilmu-ilmu

---

<sup>6</sup>Abdul Malik, Ajat Sudrjat, Farida Hanum, Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 4, No 2, Desember 2016, h. 104.

<sup>7</sup>M. Imam Zamroni, Islam, Pesantren Dan Terorisme, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11. No. 2, 2005, h. 179.

<sup>8</sup>Husmiaty Hasyim, "Tranformasi Pendidikan Islam; Kosep Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam-Taa'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 58.

agama), di mana kurikulum yang dipakai mengejawantahkan rukun, syiar dan etika Islam<sup>9</sup>.

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan pesantren adalah kebutuhan masyarakat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan Islam. Selain itu juga karena masyarakat memerlukan lingkungan yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika dan tanggung jawab<sup>10</sup> serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam. Pesantren menyatu dengan kehidupan masyarakat, diterima, dihormati dan disegani karena kharismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kiai dan para santrinya<sup>11</sup> dengan nilai-nilai lainnya yang khas dalam Islam<sup>12</sup> serta adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiai dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Apalagi maju dan mundurnya suatu bangsa, sangat ditentukan kualitas pendidikan yang dijalankan, dan salah satunya adalah pesantren<sup>13</sup>.

---

<sup>9</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asâlibiha: fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979, h. 179.

<sup>10</sup>M.W. Berkowitz, and Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005, h. 7.

<sup>11</sup>Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 184.

<sup>12</sup>Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab al-Muallimin*, Aljazair: Al-Syirkat al-Wathaniyatu al-Nusyuri wa al-Tauziu, 1990, h. 5.

<sup>13</sup>Abdullah Qadiri, *Kitab Atsaru al-Tarbiyyati al-Islamiyati fî Amni al-Mujtama al-Islamiyah*, E-Book: al-Maktabah al-Syamilah, 2010, h. 9.



Pesantren menjadi rujukan bagi masyarakat untuk menuntut ilmu sehingga muncul pandangan beragam terhadap pesantren. Pesantren dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, atau lembaga pendidikan Islam<sup>14</sup>. Pesantren dianggap mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter *"Intellegence plus character, that is the true education"*<sup>15</sup>. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada faktor kecerdasan semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan.

Secara yuridis, pesantren mendapatkan respon positif dari pemerintah<sup>16</sup>. Keberadaan pesantren diakui oleh pemerintah sebagai subsistem sistem pendidikan nasional melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pendidikan keagamaan seperti disebutkan dalam Pasal 30 ayat (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Disebutkan dalam ayat

---

<sup>14</sup>Dinar Widiyanta & Miftahuddin. "Kajian Historis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", *Jurnal Socia*, No. 2, Vol. 6, September 2009, h. 180.

<sup>15</sup>T. Lickona, *Character Matters: How To Help Our Childen Develop Good Judgment, Integrity And Other Essential Virtues*, NewYork: Toughstone, 2004, h. 35.

<sup>16</sup>Muhammad Zamroji, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, h. 46.

(3) bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Sebagian pesantren secara timbal balik merespon kebijakan pemerintah dengan mengikuti standarisasi kurikulum maupun jenjang pendidikan yang dibuat oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Namun sebagian yang lain, ada yang tetap mempertahankan ciri khasnya, mulai dari kurikulum maupun jenjang pendidikan yang diselenggarakan.

Secara faktual, eksistensi pesantren salafiyah memang mulai mengalami penurunan, mulai dari *degradasi* kualitas pendidikan, terjadi *in-efisiensi* dalam sistem dan pendekatan kajian-kajian keagamaan<sup>17</sup>. Tantangan lain yang harus disikapi oleh pesantren adalah alumninya setelah lulus dari pesantren,<sup>18</sup> dalam memenuhi kebutuhan kerja. Dunia kerja formal mensyaratkan alumni pendidikan formal dibuktikan dengan ijazah di samping juga harus memiliki ketrampilan.<sup>19</sup> Pesantren tentu saja tidak boleh mengabaikan kebutuhan dan persyaratan pasar, respek dan respon terhadap kebutuhan masyarakat<sup>20</sup>.

Kehadiran modernisasi dan post modernisasi dengan materialisme menggerus sisi spiritual masyarakat. Hegemonitas

---

<sup>17</sup>Muhamamd Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Ahli, 1990, h. 483.

<sup>18</sup>Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, h. 2.

<sup>19</sup>John P. Kotter, James L. Heskett, *Corporate Culture and Performance*, New York: The Free Press, 2008, h. 83.

<sup>20</sup>W. Edward Deming, *The New Economic for Industry, Government, and Education*, Cambridge: MIT Press, 2000, h. 2.

kultural dan keagamaan akan semakin menurun, sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Sehingga masyarakat membutuhkan hal-hal bersifat spiritual tidak saja dalam kehidupan melainkan dalam pendidikan. Kondisi ini merupakan peluang pesantren untuk kembali tampil dimasyarakat memberikan solusi dan pencerahan batin yang telah kering. Pesantren harus mampu memberikan formula untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat tersebut. Mulai dari sistem pendidikan dengan adaptasi teknologi dan modernisasi, pengembangan kurikulum yang menunjukkan kepada hasil kurikulum,<sup>21</sup> sampai pada kemampuan bersaing dengan pendidikan sejenis, termasuk menghilangkan stigma dalam perspektif masyarakat. Moralitas menjadi tema sentral modernisasi dan menjadi bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam<sup>22</sup>.

Secara makro, sebagian pesantren memang telah banyak yang berupaya melakukan terobosan dengan berbagai inovasi model pendidikan yang ditawarkan<sup>23</sup>. Ada yang kurikulumnya memadukan sekolah/madrasah formal

---

<sup>21</sup>David Pratt, *Education Design And Develovment*, Newyork: Macmillan Publishing Co,Inc, 1980, h. 4-5

<sup>22</sup>Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, h. 85 .

<sup>23</sup>Pesantren ada yang menerapkan sistem pendidikan kombinasi antara model pendidikan tradisonal dengan sistem sekolah atau madrasah. M. Zuhdi, Roger Slee, "Inclusive Education: Modernization of Indonesia Islamic Schools, *Curricula*, Vol. 10, No. 4-5, Canada: Taylor & Francis, 2006, h. 421.

menggunakan standar pendidikan nasional. Kurikulum menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan antara guru dan siswa (*curriculum is all the experiences children have under the guidance of teachers*)<sup>24</sup>. Sedangkan kurikulum di pesantren umumnya merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri di mana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif<sup>25</sup>.

Pemerintah telah lama mendorong agar pesantren salafiyah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional No. I/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tanggal 30 Maret 2000. SKB tersebut pada intinya memberikan keleluasaan kepada pesantren salafiyah melakukan berbagai inovasi dalam model pembelajaran dan pendidikan termasuk dalam *transfer of knowledge* sesuai dengan perkembangan zaman. Kebijakan tersebut untuk merespon perkembangan akibat kemajuan teknologi informasi yang juga berdampak pada pendidikan<sup>26</sup>.

Gelombang modernisasi yang sudah sampai pada tahap ke-4 atau sering dikenal dengan sebutan Era Revolusi Industri 4.0 mengusung konsep-konsep baru dengan kecanggihan teknologi dan informasi, mampu mendistrupsi berbagai bidang

---

<sup>24</sup>Alan C. Ornstein, and Francis, P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Prinsiples, and Issues*, Boston: Allyn & Bacon, 2009, h. 10.

<sup>25</sup>Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 173.

<sup>26</sup>Rhenald Kasali, *Distruption; Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, h. vii-viii.

kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Globalisasi memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan<sup>27</sup>, menjadikan banyak lembaga pendidikan, tanpa terkecuali pesantren terpengaruh sehingga tidak sedikit pesantren yang berusaha menyeleraskan diri dengan berbagai perubahan tersebut, supaya tidak tertinggal. Banyak pesantren yang melakukan transformasi ke model pendidikan modern. Metode pengajaran, kultur, bahkan orientasi pesantren bergeser mengikuti arus perubahan zaman.<sup>28</sup> Muncul istilah pesantren modern dengan adaptasi berbagai perubahan dalam modernisasi dan pesantren salaf yang tetap mempertahankan pendidikan tradisional, tanpa terpengaruh sedikitpun dengan perubahan yang ada. Hal ini menjadi bukti bahwa pembaharuan sistem pendidikan maupun modernisasi pendidikan tidak mampu menggerus pendidikan pesantren. Pesantren dianggap mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat yang semakin tinggi<sup>29</sup> dalam segala kondisi zaman apapun namanya.

Pesantren pada umumnya menghadapi tantangan berupa kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat sehingga banyak yang melakukan inovasi maupun strategi agar

---

<sup>27</sup>Bukhori, Upaya Peningkatan Mutu Kurikulum Pesantren Salafiyah, *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, Vol. 3 No.1 Januari 2022, h. 39.

<sup>28</sup> Ta'rif, Orientasi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Kasus Pesantren Benda Kerep Cirebon, *EDUKASI*, Volume 10, Nomor 2, Mei-Agustus 2012, h. 215.

<sup>29</sup> M. Anung Edy Nugroho, Manajemen Pondok Pesantren Salaf dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 4, Juni 2021, hlm. 543

tetap eksis. Apalagi saat ini dunia berada di Era Revolusi Industri 4.0 yang sangat didominasi oleh kemajuan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk dunia pendidikan<sup>30</sup>. Kemajuan teknologi mencapai puncaknya saat ini pada Era Revolusi Industri 4.0 yang telah mengubah cara kerja manusia menjadi otomatisasi atau digitalisasi melalui inovasi-inovasi. Karakteristik revolusi industri 4.0 terlihat pada *vertical integration of smart production systems, horizontal integration through global value chain networks, through-engineering across the entire value chain, and acceleration of manufacturing*<sup>31</sup>.

Era Revolusi Industri 4.0 menjadikan semua terkoneksi dengan sistem informasi, penggunaan internet, sosial media seperti *whatsapp, facebook, line, instagram*, dan *youtube* menjadi keniscayaan dalam dunia pendidikan. Muncul istilah “Pendidikan 4.0” dalam dunia pendidikan. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) merupakan istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran<sup>32</sup>. *E-learning* ataupun aplikasi

---

<sup>30</sup>Muhammad Zamroji, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”, *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, h. 35

<sup>31</sup>Alasdair Gilchrist, *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, Thailand: Apress, 2016, h. 200.

<sup>32</sup>Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, Juli 2018, h. 2.

massal dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara *online* oleh guru dan murid<sup>33</sup>.

Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren salafiyah. Kemajuan teknologi informasi menuntut pesantren salafiyah untuk beradaptasi. Sebagai lembaga pendidikan, orientasi pesantren salafiyah juga perlu menyiapkan generasi untuk dapat hidup tenang dalam sebuah komunitas global<sup>34</sup>, dengan semua kemajuannya. Bahkan ada penelitian yang menyebutkan apabila tidak mampu beradaptasi, keberadaan pesantren salafiyah tidak akan laku dan ditinggalkan siswanya<sup>35</sup>. Pesantren salafiyah akan sulit menghadapi berbagai tantangan dunia modern dan keinginan masyarakat dalam berbagai bidang<sup>36</sup>. Santri tidak lagi sepenuhnya sebagai anak dari tradisi pesantren, tetapi juga menjadi perwakilan dunia modern yang

---

<sup>33</sup>R. P. Jati, “Developing Teachers” Guide to Use Facebook Group in a Blended Writing Course”, *Register Journal*, Vol. 9, No. 2, 2016, h. 96.

<sup>34</sup>Imam Sutomo, “Modification of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life”, *IJIMS*, Vol. 4, No. 2, 2014, DOI: 10.18326/ijims.v4i2.291-316.

<sup>35</sup>Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern; Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah”, *Jurnal “Analisa”*, Vol. 21, No. 02, 2014, h. 254.

<sup>36</sup>Mujibur Rohman, “Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, *Insania*, Vol. 22, No. 1, Juli-Desember 2017, h. 2.

berkembang di luar pesantren<sup>37</sup>. Karakter yang mereka munculkan mencakup aspek *thinking, feeling, and action*<sup>38</sup>

Salah satu pesantren yang tetap mempertahankan tradisi salafiyah tersebut adalah pesantren At-Taufiqy. Pesantren At-Taufiqy merupakan salah satu pesantren salafiyah yang ada di Pekalongan. Pesantren ini diasuh oleh KH. Taufiqurrohman Subkhi (selanjutnya ditulis Kiai Taufiq), seorang kiai kharismatik dan berpengaruh bukan hanya di daerah Pekalongan, tapi juga nasional. Pejabat tinggi negara yang berkunjung ke Pekalongan, umumnya juga akan bertamu ke Pesantren At-Taufiqy, seperti Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo.

Berbeda dengan pesantren salafiyah pada umumnya yang dikonotasikan “kurang memperhatikan kebersihan”, pesantren At-Taufiqy justru sangat memperhatikan aspek kebersihan dan kerapian. Hal ini tampak dari lingkungan pesantren yang sangat bersih mulai dari jalan menuju pesantren, halaman, ruang-ruang belajar dan pertemuan, asrama, hingga kamar mandi. Kerapian juga sangat diperhatikan, sehingga benda-benda ditata dan diletakan sesuai dengan tempatnya, tidak ada yang berserakan.

---

<sup>37</sup>Ahmad Lahmi, “Millenial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace”, *International Journal of Science and Research (IJSR)* Vol.7 Issue 4, 2018.

<sup>38</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, h. 23.



Jumlah santri *mukim* di Pesantren At-Taufiqy tahun ajaran 1443 H./2022 810 yang berasal dari berbagai daerah, bahkan hingga dari luar Jawa seperti Palembang dan Jambi. Pesantren At-Taufiqy hanya menerima santri putra.

Selain untuk santri mukim, Pesantren At-Taufiqy juga menyelenggarakan pengajian rutin yang diikuti berbagai segmen masyarakat, mulai dari kalangan masyarakat petani, pedagang, buruh, hingga kalangan pejabat. Pengajian rutin yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy selalu dipenuhi jama'ah. Pengajian juga sekaligus berfungsi sebagai pasar tiban karena banyaknya para pedagang.

Hingga saat ini, banyak pesantren yang mengidentifikasi sebagai pesantren salafiyah dengan corak beragam. Ada pesantren yang tetap mempertahankan salafiyahnya dengan tidak menyelenggarakan pendidikan formal dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal maupun mengikuti ujian penyeteraan kejar paket dengan alasan akan menghilangkan identitas salafiyah. Ada pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal tetapi mengizinkan santrinya mengikuti ujian penyeteraan kejar paket. Ada pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal tetapi mengizinkan santrinya sekolah formal dilingkungan pesantren. Ada juga pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal jenjang SLTP dan SLTA. Meskipun coraknya beragam, pesantren tersebut tetap

mengajarkan sejumlah kitab-kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafiyah.

Pesantren At-Taufiqy mempertahankan corak kesalafiyahannya dengan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Bahkan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal di luar pesantren dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti ujian penyetaraan kejar paket. Pesantren At-Taufiqy merancang kurikulum sendiri yang diajarkan ke santri sebagai identitas dan kekhasan pesantren salafiyah. Seluruh santri baru apapun latar belakang pendidikannya; lulusan SD, SLTP, bahkan SLTA berstatus sebagai santri baru dan harus menempuh pendidikan dari jenjang Madrasah Diniyah Ibtidaiyah dan masuk kelas 1 atau kelas 2 dan kelas 3 sesuai dengan kemampuan hafalan nahwu yang sudah dikuasai. Madrasah Ibtidaiyah ditempuh selama 6 tahun, setelah itu naik ke kelas Tsanawiyah selama 3 tahun. Selain tidak menyelenggarakan dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal, Pesantren At-Taufiqy juga tidak memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Bahkan pada masa pandemi Covid-19, di mana umumnya pembelajaran dilakukan secara *online*, Pesantren At-Taufiqy tetap melakukan pembelajaran secara *offline* dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Pesantren At-Taufiqy ini tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Bahkan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir terus mengalami perkembangan dari jumlah santri. Sebagai

contoh untuk 3 tahun terakhir, yaitu: tahun 2020 ada 295 santri baru, tahun 2021 ada 300 santri baru, dan tahun 2022 ada 325 santri baru. Sarana dan prasarana yang dimiliki terus mengalami perkembangan khususnya gedung untuk ruang belajar dan bilik santri.

Secara umum, latar belakang santri Pesantren At-Taufiqy berasal dari keluarga yang sangat mementingkan pendidikan agama sebagai bekal khususnya di akhirat nanti. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Keberadaan dan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memang menjadi satu kajian akademik yang menarik dengan segala corak dan keunikannya. Banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pesantren mau tidak mau harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman apabila ingin tetap eksis. Demikian pula pesantren salafiyah di Pekalongan banyak yang menyesuaikan pendidikannya dengan menerapkan sistem pendidikan kombinasi antara pendidikan salafiyah dengan sistem sekolah

formal. Bahkan ada yang mempromosikan model pendidikan terpadu antara pendidikan modern dengan tetap mempelajari kurikulum pesantren salafiyah pada umumnya. Contohnya pesantren al Fusha, dan Gondang Boarding School. Hal ini ternyata tidak berlaku bagi Pesantren At-Taufiqy yang justru eksis karena mempertahankan corak kesalafiyahannya tanpa harus mengikuti *trend* pendidikan yang sedang berkembang saat ini.

Kenyataan ini tentu menjadi fenomena menarik untuk dilakukan kajian akademis karena diluar *mainstream* perkembangan dunia pesantren saat ini yang cenderung mengikuti arus perkembangan zaman. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang sebagian pesantren juga menjadikan sebagai media pembelajaran, bahkan keunggulan pada beberapa pesantren di Pekalongan.

Revolusi Industri 4.0 juga membawa fenomena disrupsi (*disruption*), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi *linear*. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih *inovatif* dan *disruptif*<sup>39</sup> berbasis *online* yang nantinya juga akan dihadapi oleh alumni pesantren salafiyah, termasuk alumni Pesantren At-Taufiqy Pekalongan.

Keberadaan Pesantren At-Taufiqy Pekalongan yang konsisten dengan kesalafiyahannya yang tidak

---

<sup>39</sup>Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”, *Jati Unik*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 107.

menyelenggarakan Pendidikan formal menarik untuk dilakukan penelitian di tengah arus kebijakan sistem pendidikan nasional. Pesantren At-Taufiqy tetap eksis hingga saat ini meskipun tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tentunya punya strategi sehingga peminatnya masih banyak, dan bagaimana idealnya kebijakan pemerintah terhadap formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal, itulah yang akan dianalisis dalam penelitian disertasi ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari fenomena masalah yang telah digambarkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian disertasi ini adalah;

1. Pesantren At-Taufiqy merupakan salah satu pesantren salafiyah di Pekalongan yang dalam mempertahankan corak kesalafiyahannya tidak menyelenggarakan dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal.
2. Pesantren tersebut memiliki segmen santri maupun calon santri sendiri sehingga tetap eksis, bahkan terus mengalami perkembangan.
3. Pesantren At-Taufiqy tidak menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.
4. Zaman terus berubah, pemerintah pun telah berkali-kali membuat kebijakan sistem pendidikan nasional, dan pesantren salafiyah juga harus menyesuaikan.

5. Alumni pesantren At-Taufiqy nantinya juga akan kembali ke masyarakat dan akan menghadapi tuntutan kerja.
6. Kebijakan tentang pendidikan formal terkait dengan pesantren salafiyah, pemerintah membuat standarisasi dengan kejar paket maupun pendidikan diniyah formal.

### **C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian disertasi ini adalah menganalisis Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian disertasi ini adalah:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan?
2. Bagaimanakah strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dalam mempertahankan eksistensi salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0?
3. Mengapa perlu formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disertasi ini adalah:

1. Mengkaji sistem pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan.

2. Mengkaji strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dalam mempertahankan eksistensi salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0.
3. Menganalisis formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal.

Penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian disertasi ini diharapkan:

1. Menambah pengetahuan tentang realitas pesantren salafiyah yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal namun tetap eksis.
2. Sebagai informasi terkait strategi pengelolaan pesantren salafiyah sehingga tetap eksis meskipun tidak menyelenggarakan pendidikan formal.
3. Sebagai wacana tentang formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal.

Secara praktis hasil penelitian disertasi ini diharapkan bermanfaat bagi para *stakeholders* pesantren antara lain :

1. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai informasi tentang realitas pesantren salafiyah agar dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengambil kebijakan terkait pendidikan di pesantren yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Bagi pengelola pesantren salafiyah terus mengembangkan strategi agar tetap eksis dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa harus mengubah identitas salafiyah.

3. Bagi santri agar siap dalam menghadapi perkembangan zaman setelah lulus dari pesantren.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif mengharuskan pemahaman dan pengertian terhadap tahapan-tahapan apa saja yang harus diperhatikan sesuai dengan realita sosial yang diperlukan guna menghasilkan pembahasan yang sempurna. Sebagaimana dinyatakan Creswell bahwa Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti membangun gambar yang kompleks dan menyeluruh, yang diperoleh dari potret keadaan sebenarnya, selanjutnya menganalisis secara mendalam dalam bentuk kalimat yang diperoleh dari informan sebagaimana adanya<sup>40</sup>.

Pemahaman terhadap metode kualitatif sebelum melakukan kegiatan penelitian diperlukan agar hasil penelitian ini menghasilkan nilai ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan di forum ilmiah. Dengan menggunakan metode yang tepat, peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai realita melainkan juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007, e-book, h. 15

<sup>41</sup>Syamsuddin A.R., Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, h. 14



Secara umum metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi<sup>42</sup>. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk studi kasus. Penelitian lapangan adalah serangkaian penelitian untuk mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat<sup>43</sup>. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena data yang digunakan diperoleh secara langsung dari subyek penelitian.

Peneliti melakukan interaksi dengan berbagai pihak (*stakeholders*) yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu eksistensi pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0. Keuntungan yang didapatkan dengan interaksi langsung adalah peneliti mempunyai sifat yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti dapat menekankan pada keutuhan, mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran

---

<sup>42</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, h. 52

<sup>43</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2003, h. 22.

memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas<sup>44</sup>.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian dalam ilmu sosial, antara lain:

*Pertama*, pendekatan penelitian sosiologi dengan menggunakan teori perubahan sosial Samuel Koenig. Menurutnya perubahan sosial terjadi karena ada modifikasi-modifikasi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi dilakukan karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal.<sup>45</sup> Teori ini tepat digunakan untuk melihat posisi pendidikan di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dalam mencermati perubahan karena sebab internal seperti bertambah dan berkurangnya santri, terjadi penemuan baru, yang mengharuskan Pesantren At-Taufiqy ikut mempraktekkannya, dan sebab-sebab eksternal langsung dari luar Pesantren At-Taufiqy seperti pengaruh teknologi dan informasi seperti keberadaan *facebook*, *twitter*, *whatsap*, *Instagram*, dan media sosial lainnya.

*Kedua*, pendekatan edukatif menggunakan teori kognitivisme Piaget. Teori ini berpijak pada asumsi filosofis bahwa *the way in which we learn* (Pengetahuan

---

<sup>44</sup>Vonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985, h. 193-194.

<sup>45</sup>Samuel Koenig, *Man and Society: the Basic Teaching of Sociology*, Second Edition, New York: Barnes & Noble, In, 1957, h. 279.

seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran). Setiap orang akan selalu berusaha untuk mencari suatu keseimbangan, kesesuaian, atau *equilibrium* antara apa yang baru dialami (pengalaman barunya) dengan apa yang ada pada struktur kognitifnya<sup>46</sup>. Teori ini tepat digunakan untuk melihat bagaimana pendidikan Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dan *stakeholders* di dalamnya mencari kesesuaian atau keseimbangan dalam Era Revolusi Industri 4.0.

*Ketiga*, pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi berbicara tentang makna yang terjadi sesungguhnya pada tempat penelitian. Fenomenologi sebagai sebuah disiplin ilmu dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*)<sup>47</sup>. Fenomenologi yang terpenting adalah wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga ke akar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul di hadapan informan.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan, pesantren yang mempertahankan

---

<sup>46</sup>Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, 2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/viewFile/197/178>.

<sup>47</sup>Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.

salafiyahnya dengan kebijakan tidak menyelenggarakan pendidikan formal dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal maupun mengikuti ujian penyetaraan kejar paket. Adapun waktu penelitian selama 24 bulan mulai dari Februari 2020 sampai dengan Februari 2022.

### 3. Fokus Penelitian

Pesantren salafiyah di Pekalongan jumlahnya banyak dengan corak yang beragam yang bermaksud mempertahankan kesalafiyahnya. Namun yang menjadi fokus penelitian adalah Pesantren At-Taufiqy, yaitu pesantren yang mempertahankan kesalafiyahnya dengan tidak menyelenggarakan pendidikan formal dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal maupun mengikuti ujian penyetaraan kejar paket, juga tidak memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Padahal saat ini, dunia berada pada Era Revolusi Industri 4.0 yang berdampak pada dunia pendidikan dengan kemajuan teknologi informasi. Alumni Pesantren At-Taufiqy nantinya juga akan kembali ke masyarakat dan akan menghadapi tuntutan kerja. Realitas tersebut menarik untuk dilakukan penelitian, karena faktanya Pesantren At-Taufiqy tetap eksis dan memiliki segmen santri maupun calon santri sendiri.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sehingga data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.<sup>48</sup> Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi profil Pesantren At-Taufiqy, jumlah santri, dan sebagainya. Sedangkan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan pustaka. Sumber data manusia meliputi ustadz, santri, orang tua santri, alumni, jamaah pengajian yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy, dan Pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

Sedangkan data pustaka adalah dokumen dan sejenisnya yang berupa tulisan-tulisan tentang pesantren At-Taufiqy juga pesantren salafiyah pada umumnya, dan tulisan-tulisan tentang perkembangan zaman, Era Revolusi Industri 4.0, dan kebijakan pendidikan formal yang berasal dari jurnal, buku maupun peraturan perundang-undangan.

---

<sup>48</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2.

Tabel 1.1  
Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Uji Keabsahan Data
1	Eksistensi Pendidikan Salafiyah Pesantren At-Taufiqy	Pengasuh/Pengurus, Ustadz Pesantren At-Taufiqy, dan Dokumen-dokumen pendukung	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi
2	Segmen santri Pesantren At-Taufiqy	Santri, alumni dan orang tua santri Pesantren At-Taufiqy	Observasi, Wawancara	Keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan <i>cross check</i>
3	Strategi Pengelolaan Pesantren At-Taufiqy sehingga tetap eksis	Pengasuh/Pengurus, Ustadz Pesantren At-Taufiqy, alumni	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dokumen
4	Formulasi baru integrasi pendidikan pesantren salafiyah pada pendidikan formal.	Kepala/Pejabat Kantor Kementerian Agama, dan dokumen-dokumen pendukung.	Wawancara, Dokumentasi	Keabsahan data dengan, diskusi dengan temansejawat, dokumen

Data yang sudah diperoleh diolah dengan model interaktif melalui 3 (tiga) kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan<sup>49</sup>. Reduksi data dilakukan dengan mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan memberikan *koding* pada masing-masing data. Penyajian data dilakukan untuk menemukan sebuah makna dari data yang diperoleh, kemudian diinventarisasi dan disusun secara sistematis menjadi informasi yang diperlukan. Sedangkan penarikan simpulan merupakan tahap terakhir setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk selanjutnya dituangkan dalam sistematika laporan penelitian.

## 5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah observasi, wawancara dan penelusuran dokumen.

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap suatu gejala, proses kerja dan perilaku manusia<sup>50</sup>. Peneliti

---

<sup>49</sup>Matthew B.Miles, & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication, 1994, h. 12.

<sup>50</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998, h. 56.

menggunakan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat secara langsung, hanya menjadi pengamat dalam objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang eksistensi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dengan cara mengunjungi dan mengamati langsung Pesantren At-Taufiqy.

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>51</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dari informan dilokasi penelitian untuk menggali wawasan, perspektif dan pengalaman mereka terkait dengan eksistensi pesantren salafiyah. Prinsip wawancara tidak terstruktur (*unstructured*), mendalam (*indepth*), dan informal. Penentuan informan dilakukan dengan cara teknik *purposive*, yaitu menentukan informan berdasarkan tujuan atau keperluan yang telah ditentukan sendiri.<sup>52</sup> Penulis melakukan wawancara dengan informal kunci (*key informant*) yang bertujuan mendapatkan pengetahuan khusus mengenai topik tertentu dan terhadap orang-orang

---

<sup>51</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h. 192.

<sup>52</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 224.



tertentu<sup>53</sup>, yaitu pengasuh pesantren, ustadz, santri, orang tua santri dan Kepala/Pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

c. Metode penelusuran dokumen

Metode penelusuran dokumen atau dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari subyek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis ataupun dokumen lain yang ada.<sup>54</sup>. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumen yang berkaitan dengan Pesantren At-Taufiqy, seperti data tentang sejarah, dan data yang berkaitan dengan Era Revolusi Industri 4.0, dan kebijakna pendidikan formal. Penelusuran dokumen akan dilakukan secara *offline* dan *online*.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data untuk penelitian kualitatif disebut sebagai uji triangulasi. Menurut Creswell triangulasi adalah pengujian terhadap sumber data yang diperoleh dan

---

<sup>53</sup>Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners. 2nd Ed.* California: Sage Publication, 2005, h. 115.

<sup>54</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 81.

menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.<sup>55</sup> Menurut Sugiyono untuk melakukan uji keabsahan data dapat dilakukan dengan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Menggunakan kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *member check*;
- b. Menggunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kembali dan mengecek data, hasil wawancara peneliti dengan cara misalnya; membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang

---

<sup>55</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007, PDF, e-book, h. 148

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 270-276.

waktu, atau membandingkan pandangan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan;

- c. Menggunakan perpanjangan pengamatan di mana peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali, mewawancarai narasumber kembali dengan sumber data yang pernah ditemukan atau yang baru. Lewat perpanjangan pengamatan ini akan didapatkan relasi peneliti dengan nara sumber akan terjalin semakin akrab (tidak ada jarak), saling terbuka, saling mempercayai, sehingga akan tersingkap informasi-informasi baru atau disembunyikan. Peneliti melakukan penggalian data secara lebih komprehensif dan mendalam supaya data yang didapatkan lebih konkrit dan valid. Kembali datang ke lokasi penelitian walaupun sudah mendapatkan data yang cukup untuk dianalisis, bahkan pada saat analisis data, peneliti wajib melakukan *crosscheck* ke lokasi penelitian, agar terjadi sinkronisasi data dan ditemukan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
- d. Menggunakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, yaitu peneliti melakukan ekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat. Informasi

- yang didapatkan dari hasil diskusi, diharapkan dapat dijadikan data tambahan sekaligus lebih memantapkan hasil penelitian yang dilakukan; dan
- e. Melakukan *audit dependability* dengan dosen pembimbing, yaitu peneliti melakukan konsultasi, bimbingan, meminta saran, kritik dan masukan, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan data, menginterpretasi data, dan merumuskan dalam bentuk laporan penelitian, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*)<sup>57</sup>. Teknik analisis data yang digunakan adalah induksi-interpretasi konseptualisasi. Peneliti melakukan penyusunan, pengkategorian data dalam pola atau tema. Setelah diperiksa keabsahannya, dilakukan rekonstruksi dan disajikan secara kronologis-analitis, induktif kualitatif untuk dapat menjawab

---

<sup>57</sup>Robert C Bogdan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London: Allyn and Bacon, 1998, h. 4.

permasalahan, sehingga dihasilkan dalam rangkaian kalimat yang menggambarkan kenyataan nyata di lapangan.<sup>58</sup>

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan satuan, mansintesis, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna, serta melaporkan hasil penelitiannya secara sistematis.<sup>59</sup>

Data akan dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles and A. Michael Huberman yang meliputi 3 (tiga) kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>60</sup> Adapun rincian dari analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menganalisis data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan mulai dari merumuskan kerangka konseptual penelitian, fokus penelitian, pemilihan metode penelitian

---

<sup>58</sup>Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitative Research ...*, h. 4-7

<sup>59</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 103.

<sup>60</sup>Matthew B.Miles, & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication, 1994, h. 12.

sampai pada analisis dan pembuatan laporan akhir dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data sebagaimana dinyatakan Emzir dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>61</sup>

b. Peyajian data

Penyajian data digunakan untuk menemukan sebuah makna dari data-data yang diperoleh, kemudian diinventarisasi dan disusun secara sistematis dan komprehensif, dari informasi yang unik dan kompleks menjadi informasi yang sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Emzir data yang diperoleh dari penelitian seperti kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf baiknya disajikan dalam bentuk matriks-matriks, grafik, jaringan, dan bagan.<sup>62</sup>

c. Penarikan simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan maknanya melakukan penarikan

---

<sup>61</sup>Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 129.

<sup>62</sup>Emzir. *Metodologi Penelitian...*, h. 132.

kesimpulan dan verifikasi.<sup>63</sup> Menarik kesimpulan dilakukan melalui analisis selama dan setelah pengumpulan data, supaya menemukan pola peristiwa yang terjadi. Peneliti harus fokus mencari makna dan arti, sebab dan akibat sejak pengumpulan data gunanya sebagai dasar pembuatan simpulan-simpulan yang nantinya masih bisa diperbaiki supaya lebih rinci.

## **F. Sistematika Penelitian**

Guna memudahkan pemahaman tentang tata urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, sistematika penulisan disertasi ini disusun dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai argumentasi, kajian teori untuk menjelaskan permasalahan, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teori tentang dinamika pesantren salafiyah dan Era Revolusi Industri 4.0, penelitian terkait, dan kerangka berpikir. Bab ini menguraikan pesantren dalam lintasan sejarah, pesantren salafiyah dan eksistensinya, pengakuan pemerintah terhadap pesantren salafiyah, dan tantangan pesantren salafiyah di Era Revolusi Industri 4.0, penelitian terkait, dan kerangka berpikir.

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 99

Bab III membahas permasalahan pertama tentang sistem pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan. Bab ini mendeskripsikan profil Pesantren At-Taufiqy, motivasi masuk Pesantren At-Taufiqy, dan membahas sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy.

Bab IV mengkaji permasalahan kedua tentang strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan dalam mempertahankan eksistensi salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0. Bab ini membahas peran sentral pengasuh Pesantren At-Taufiqy, peran alumni dan masyarakat terhadap Pesantren At-Taufiqy, dan eksistensi Pesantren At-Taufiqy pada Era Revolusi Industri 4.0.

Bab V menganalisis permasalahan ketiga tentang formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal. Bab ini menganalisis pengakuan pemerintah terhadap pesantren salafiyah sebagai sub sistem pendidikan nasional, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan formal di pesantren salafiyah, formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah pada pendidikan formal.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan, implikasi penelitian, rekomendasi, keterbatasan penelitian dan kata penutup.



## **BAB II**

### **DINAMIKA PESANTREN SALAFIYAH DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

#### **A. Dinamika Pesantren Salafiyah dan Era Revolusi Industri 4.0**

##### **1. Pesantren dalam Lintasan Sejarah**

###### **a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Salah satu tema dalam kajian dunia pendidikan baik klasik maupun kontemporer adalah dunia pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas dan unik di Indonesia, lahir atas prakarsa masyarakat yang mandiri. Tidak mengherankan bila sejak awal berdirinya pesantren merupakan potensi dan kawah candradimuka pendidikan Indonesia.<sup>1</sup> Pesantren melahirkan intelektual-intelektual besar bangsa Indonesia yang mewarnai kehidupan keislaman, kebangsaan dan keindonesiaan, bahkan sebelum Indonesia merdeka.<sup>2</sup>

Pesantren hadir dalam situasi dan kondisi serta dapat dipastikan memiliki karakteristik beragam, dengan

---

<sup>1</sup>Agusti, Sri Kantun, Sukidin, "The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih Situbondo)", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 6, Issue 3, 2019, h. 53.

<sup>2</sup>M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salafiyah", *Walisono*, Vol. 19, No. 2, November 2011, h. 287.

dukungan kuat dari *stakeholders* yang senantiasa mengabdikan diri demi kelangsungan pesantren.<sup>3</sup> Pesantren mempunyai peran strategis, khususnya di kalangan masyarakat. Peran itu memungkinkan pesantren menjadi wahana pemberdayaan efektif bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Pesantren selalu mengalami transformasi mengikuti tantangan zamannya, visi dan misi pesantren tergambar dari *output* santri alumnya, yang hadir dan berdialektika ditengah masyarakat. Hakikat pesantren adalah totalitas interaksi seluruh komponen yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Hakikat pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya.<sup>5</sup> Pesantren mempunyai posisi strategis pada masyarakat, khususnya di kalangan santri di mana pesantren diyakini sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*).<sup>6</sup>

Harus diakui, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal

---

<sup>3</sup>Abdul Tolib, "Pendidikan di Pesantren Modern", *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, h. 60.

<sup>4</sup>Husmiaty Hasyim, "Tranformasi Pendidikan Islam; Kosep Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam-Taa'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 58.

<sup>5</sup>Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pulau Bawean Gresik", *JOIES:Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 276.

<sup>6</sup>Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan ..... h. 277.

pendidikan agama Islam. Santri dididik untuk bersiap menerima pelajaran agama yang cukup serta bersiap menjadi agen *religijs corner* pada masa mendatang di tengah-tengah masyarakat yang tentunya akan selalu mengalami kedinamisan.<sup>7</sup> Pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat, diterima dan dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar.<sup>8</sup> Dapat dikatakan di mana ada pesantren di sana ada masyarakat dan tidak bisa lepas dari bagian masyarakat serta berusaha menjawab berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul dari masyarakat.<sup>9</sup>

Secara bahasa pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri yang diberi tambahan awal pe- dan akhiran -an, atau gabungan dari suku kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Istilah santri diambil dari kata *shastri* (India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci

---

<sup>7</sup>Fauziah, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 28. DOI: <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>

<sup>8</sup>Nur Komariah, “Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis *Full Day School*”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 184.

<sup>9</sup>Yusuf Agung Subekti, Relevansi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren, *Ta’limuna*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014, h. 26

Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Menurut Clifford Geertz santri memiliki dua arti. Arti sempit santri adalah seorang pelajar agama yang di sebuah di pesantren. Kata santri lebih umum mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.<sup>11</sup>

Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan santri sebagai orang yang mendalami agama Islam. Istilah lainnya, pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*.<sup>12</sup> Ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan dengan istilah pesantren, antara lain: *Pesantren*, *Surau*, *Dayah*, dan *Meunasah*.<sup>13</sup> Pesantren biasa dikenal di Daerah Madura, Jawa dengan nama pesantren. Sementara di Aceh disebut dengan *Meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah *Surau*<sup>14</sup>. Secara umum tidak terdapat

---

<sup>10</sup>Muhammad Rouf, Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, h. 71.

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, h. 178.

<sup>12</sup>Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pesantren di Era Milenial", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01, 2019, h. 3.

<sup>13</sup>Mohammad Makinuddin, Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren dan Tantangannya dalam Situasi Global, *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 01, Nomor 02, September 2017, h. 291.

<sup>14</sup>Nur Komariah, "Pesantren Sebagai Role Model ...", h. 185.

perbedaan yang berarti antara sebutan *Pesantren*, *Surau*, *Dayah*, dan *Meunasah*. Semuanya merujuk pada satu pengertian yang sama yaitu pesantren, misalnya sebutan Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas, Pesantren Krapyak, tidak menunjukkan perbedaan secara makna.<sup>15</sup>

Istilah pesantren berasal dari istilah *Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Istilah *Kuttab* di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pesantren.<sup>16</sup> Apabila pesantren dilihat dari perspektif bahasa merupakan perpaduan dari dua budaya yang berlainan namun mengakar dalam sejarah Nusantara. Pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam yang khas Indonesia.<sup>17</sup>

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, melainkan dengan sistem bendongan dan sorogan.<sup>18</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan

---

<sup>15</sup>Muhammad Ismail, Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *Jurnal At-Ta'dib*, 6, 1, Juni 2011, h. 155.

<sup>16</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda karya, 1993, h. 299.

<sup>17</sup>Nur Kholis, Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme, *Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, h. 160.

<sup>18</sup>Rini Setyaningsih, Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 169.

tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai tempat pengenalan dan pemahaman agama Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.<sup>19</sup> Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pesantren agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.<sup>20</sup> Komponen penting pesantren sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari Dhofier adalah:

*Pertama*, pesantren. Pesantren atau asrama bermakna sebagai tempat di mana para santri berkumpul,

---

<sup>19</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, h. 2

<sup>20</sup>Kholis Thohir, Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Analytica Islamica*: Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 14.

belajar dan beristirahat di bawah bimbingan kiai. Kata Pesantren disusun dengan kata pesantren menjadi pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas.<sup>21</sup> Istilah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>22</sup> Sementara Ziemek mengatakan, kata Pesantren berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya.<sup>23</sup>

*Kedua*, masjid. Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, karena masjid merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar santri.<sup>24</sup> Selain itu, masjid menjadi sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kiai. Seperti belajar sholat berjamaah,

---

<sup>21</sup>RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2018, h. 72.

<sup>22</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011, h. 41.

<sup>23</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986. h. 18

<sup>24</sup>Nur Komariah, “Pesantren Sebagai Role Model ...”, h. 188.

pengajian kitab kuning, belajar berpidato, belajar sholat jumat, sholat mayit dan lain sebagainya.

*Ketiga*, pengajaran kitab klasik. Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumber ajar yang di ambil dari kitab-kitab kuning klasik yang ditulis oleh ulama-ulama salaf pada abad pertengahan seperti yang bersumber dari Imam Syafi'i.<sup>25</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh, balaghah* dan sebagainya.<sup>26</sup>

*Keempat*, santri. Santri merupakan orang yang menetap untuk sementara waktu guna mengikuti rangkaian belajar yang diselenggarakan pesantren. Jumlah santri menjadi tolok ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam tradisi pesantren terdapat dua kategori; santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak menetap di dalam pesantren.<sup>27</sup> Santri kalong di daerah Jawa Tengah lebih dikenal dengan

---

<sup>25</sup>Nur Komariah, "Pesantren Sebagai Role Model ...", h. 188.

<sup>26</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren ...", h. 73.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 51-52.



nama *Santri Laju*, yakni santri yang tidak mukim di pesantren. Mereka datang ke pesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan setelah itu pulang ke rumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pesantren.<sup>28</sup> Dengan demikian santri merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

*Kelima*, kiai. Kiai merupakan tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya.<sup>29</sup> Seorang dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Bahkan, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.<sup>30</sup> Kedudukan kiai selain sebagai figur sentral yang berperan terhadap kemajuan pesantren juga sebagai penyeimbang sosial-budaya antara dunia pesantren dengan lingkungannya.<sup>31</sup> Bahkan seperti diungkapkan Harry J. Benda bahwa para penguasa harus bersandar kepada para kiai (ahli agama) karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentahbisan kekuasaannya.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Komariah, "Pesantren Sebagai Role Model ...", h. 188.

<sup>29</sup> Imam Syafe'I, *Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017, h. 65.

<sup>30</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 88.

<sup>31</sup> Husmiaty Hasyim, "Tranformasi Pendidikan Islam ...", h. 63

<sup>32</sup> Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 33

Sedangkan untuk mengatur kehidupan pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut lurah pesantren.<sup>33</sup>

Berdasarkan asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpunya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta. Selain itu juga gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>34</sup>

Kekhasan pesantren juga tercermin pada aktivitasnya yang memiliki karakter pendidikan Indonesia, yaitu *tafaqquh fi al-din* yang menjadi keaslian pendidikan Indonesia, internalisasi nilai keislaman melalui pembiasaan dan penghargaan terhadap kearifan lokal.<sup>35</sup> Nilai-nilai ini sampai sekarang terus hidup dan dipelihara sebagai identitas utama dan keunikan universal dari

---

<sup>33</sup>Imam Syafe’I, *Pesantren: Lembaga ...*, h. 65.

<sup>34</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 55.

<sup>35</sup>Imam Alfi, “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0”, *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 29

eksistensi pesantren serta menjadi penanda dari satu pesantren ke pesantren lainnya baik yang ada di Jawa, Sumatera, Kalimantan maupun tempat-tempat lain di Nusantara.

Orientasi *tafaqquh fi al-dîn* pada pesantren adalah untuk mencetak kepribadian Muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Qur'an dan sunnah Nabi saw. Orientasi ini merupakan tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf al-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah Saw. Pesantren mengembangkan diri melalui kreativitas pimpinan, baik secara kelembagaan maupun kurikulum.<sup>36</sup> Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya pengasuh pesantren melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kehidupan sehari-hari.

Belajar di pesantren tidak mengenal waktu, kapan harus memulai dan kapan harus menyelesaikan, serta target apa yang harus dicapai. Idealnya pengembangan kepribadian yang dibidik adalah kepribadian muslim yang *kaffah*, bukan sekedar muslim biasa.<sup>37</sup> Belajar di pesantren

---

<sup>36</sup>Imam Alfi, Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan ..., h. 31.

<sup>37</sup>Erma Fatmawati, "Integration of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University Student Islamic

membutuhkan waktu relatif lama, sehingga indikator keberhasilan seorang santri kadangkala diukur seberapa banyak waktu yang dihabiskan di pesantren beserta kitab-kitab yang selesai dipelajari. Bahkan tidak jarang ditambah dengan pengabdian yang dilakukan di pesantren tersebut.

Pesantren, sebagaimana *surau* dan *dayah* umumnya dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam 'tradisional' yang memiliki sejarah panjang sejak awal masuknya Islam di Indonesia.<sup>38</sup> Pesantren menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran agama Islam, sama dengan pesantren di Malaysia dan Pesantren di Thailand.<sup>39</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.<sup>40</sup> Bahkan sebelum Indonesia merdeka, pesantren telah membuktikan kiprahnya di pentas nasional maupun internasional dengan melahirkan ulama-ulama berpengaruh. Ada Syech Nawawi Al-Bantani, Syech Yusuf Al Makassar Al-Bantani, Syech Abdul Rauf Sinkel,

---

Boarding School”, *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, 2016, h. 4.

<sup>38</sup>Charlene Tan, “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia”, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014, h. 49.

<sup>39</sup>Raihani, “Report on Multicultural Education in Pesantren”, *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, Vol. 42, No. 4, 2012, h. 588.

<sup>40</sup>Nur Komariah, “Pesantren Sebagai *Role Model* ...”, h. 183.

Hamzah Fansuri, Syech Nuruddin Al-Raniri, K.H. Hasyim Asy'ari, dan ulama lainnya.<sup>41</sup> Ulama-ulama tersebut menjadi bukti shahih keberadaan pesantren dengan berbagai dialektika yang menyertainya. Tanpa pesan serta pesantren di dalamnya, proses transformasi ilmu pengetahuan di Indonesia mungkin saja akan terhambat dan tidak maksimal.

Apabila Indonesia tidak mengalami penjajahan baik oleh Belanda, Inggris dan Jepang, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren. Perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa ITB, UI, IPB, UGM, UNAIR ataupun lainnya tetapi mungkin namanya Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Keberadaan pesantren juga tidak akan berada jauh dan terpencil di pedesaan seperti umumnya saat ini.<sup>42</sup> Keberadaan pesantren sebagai lembaga tertua pendidikan keagamaan Islam di Indonesia telah terbukti banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.<sup>43</sup> Proses perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia dari dulu sampai kapanpun tidak akan pernah lepas dari

---

<sup>41</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sintem pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, h. 45.

<sup>42</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1992, h. 34.

<sup>43</sup>Haedani Amin,dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, h. 23.

sumbangsih dan keberadaan pesantren. Bahkan hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi rujukan dan alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya karena mereka masih percaya dan menganggap pesantren masih relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen pesantren dari yang semula bercorak tradisional kearah lebih modern.<sup>44</sup>

#### b. Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perjalanan yang panjang.<sup>45</sup> Pesantren lahir bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam.<sup>46</sup> Pesantren telah memberikan sumbangsih yang *survive* dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human*

---

<sup>44</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren ...”, h. 72

<sup>45</sup> Badruddin, YediPurwanto dan Chairil N. Siregar, Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 235.

<sup>46</sup> Abd. Wahed, “Optimalisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Di Lingkungan Pesantren Salafiyah”, *Al-Ibrah*, Vol. 2 No.2, Desember 2017, h. 83.

*resource*) atau aspek intelektualitas melainkan juga lebih konsen dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.<sup>47</sup> Pendidikan karakter model asrama menjadi salah satu entitas dan corak utama pesantren dalam merealisasikan tujuan utama sebuah pendidikan, yakni mencetak insan yang mengerti dan paham pengetahuan dan kebenaran sehingga semakin dekat dengan ketuhanan dan tunduk serta patuh terhadap segala ajaran-ajarannya.

Ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. Perbedaan pendapat sejarah berdirinya pesantren di Indonesia dapat diformulasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah. Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

*Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya

---

<sup>47</sup>M. Q. Dhevin, dan Agus P.W, “Manajemen Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal”, *Edu-Islamika*, Vol. 5, No. 02, September 2013, h. 191.

pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan system pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan Mandala dan Asrama dalam khasanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.

*Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan riwaq yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Pesantren di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha.<sup>48</sup>

Secara historis, mulanya lembaga pendidikan Islam hanya ada di pesantren-pesantren yang didirikan oleh ulama dan juga di masjid-mesjid atau surau-surau dengan menggunakan sistem pendidikan yang klasik.<sup>49</sup> Sejarah

---

<sup>48</sup>Mohammad Makinuddin, Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren ..., h. 292-293.

<sup>49</sup>Muhammad Nasir, Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017, h. 7.



berdirinya pesantren sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Akar dan sejarah pesantren ada pada abad ke-12 dengan terbangunnya Kesultanan Islam Lamreh yang dibarengi juga dengan berkembangnya pemikiran Imam Syafi'i, Abu Musa Al-Asyari, al-Maturidi dan al-Juneidi.<sup>50</sup>

Sedangkan Mastuhu menyatakan bahwa pesantren telah mulai dikenal di nusantara pada periode abad ke-13-17 M. dan di Jawa terjadi pada abad 15-16 M.<sup>51</sup> Awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Para Wali yang dimulai oleh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419 H.); orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri. Tujuan penggembelngan adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.

Keberadaan pesantren menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M). Islam pun berkembang

---

<sup>50</sup>Irham, Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 97.

<sup>51</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994, h. 21.

demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.<sup>52</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan Pesantren tertua tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.<sup>53</sup> Pada periode berikutnya, setelah periode masa wali, berdirinya Pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kiai. Santri calon kiai setelah menamatkan pelajarannya di salah satu pesantren, biasanya melanjutkan pelajarannya ke Mekkah untuk lebih memantapkan ilmunya.<sup>54</sup>

Secara historis, pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724 M.<sup>55</sup> Perkembangan pesantren selanjutnya banyak dibantu oleh kerajaan Islam (kesultanan). Waktu itu di berbagai daerah Indonesia tumbuh kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Samudra Pasai di Aceh, Kesultanan Darussalam di Sumatera, Kesultanan Demak, Kesultanan

---

<sup>52</sup>Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013*, h. 102.

<sup>53</sup>Mohammad Makinuddin, *Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren ...*, h. 293.

<sup>54</sup>Ismail Baharuddin, *Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia*, *Forum Paedagogik Edisi Khusus*, Juli – Desember 2014, h. 116.

<sup>55</sup>Siti Ma'rifah dan Muhamad Mustaqim, *Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia* *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, h. 351.

Banten, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram di Jawa.<sup>56</sup>

Kiai dengan kewibawaan dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan mendirikan pesantren. Tersebarlah pesantren di berbagai daerah Jawa, yang termasyur di antaranya adalah di Jawa Timur ada Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Pelangitan, Pesantren Trenggilis, Pesantren Paculgoang, Pesantren Rejoso. Sedangkan di Jawa Tengah terdapat Pesantren Jamsaren di Mamba'ul Ulum di Surakarta, Pesantren Kebarongan Purwokerto, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren Kaliwungu, Kendal, di Magelang ada Pesantren Payaman, Pesantren Watucongol, dan Pesantren Pabelan, dan di Yogyakarta terdapat Pesantren al-Munawir, dan lain-lain. Demikian juga di Jawa Barat dan Banten, terdapat Pesantren Mulabarak, Pesantren Cipasung, Pesantren Darul Fallah Bogor, Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Banten, Pesantren Darussalam Ciamis, Pesantren Suryalaya Tasik Malaya, dan Pesantren Gunung Bayu Sukabumi di Jawa Barat. Sedangkan di Sumatera Barat, Pesantren atau surau yang tertua adalah surau yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan (w.1691 M).

Secara berangsur-angsur, di daerah lain tumbuh surau-sarau lainnya. Seperti Surau Tanung Sungga yang

---

<sup>56</sup>Ismail Baharuddin, *Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren ...*, h. 116.

didirikan oleh Syaikh M.H Thaib Umar, Surau Parabek di Bukit Tinggi didirikan oleh Syaikh Ibrahim Musa Parabek, kemudian menyusul Surau Padang Japang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan nama Sumatera Thawalib. Selanjutnya Surau Candung Baso Bukit Tinggi, didirikan oleh Syaikh H. Sulaiman Ar-Rasuli yang kemudian terkenal dengan nama Tarbiyah Islamiyah, dan Surau Jaho Padang Panjang didirikan oleh H. Syaikh M. Jamil Jaho.<sup>57</sup>

Pesantren tumbuh dan berkembang pesat pada abad ke-19. Terdapat kurang lebih 1.853 pesantren di Jawa, dengan jumlah santri sekitar 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Abad ke-19 juga muncul pengaruh gerakan *Wahabi* di Indonesia yang salah satu dampaknya di Minangkabau terjadi peperangan antara kaum paderi dengan kaum adat. Belanda mengambil kesempatan dengan adanya peperangan ini dan berpihak kepada kaum adat. Sementara itu, di Jawa berdiri beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis.<sup>58</sup> Sedangkan pada aspek materi pembelajaran, perkembangan pesantren terlihat

---

<sup>57</sup>Ismail Baharuddin, *Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren ...*, h. 116-118.

<sup>58</sup>Imam Syafe'I, *Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1 2017*, h. 67.

pada tahun 1920-an seperti di Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Singosari di Malang yang mulai mengajarkan mata pelajaran umum, seperti bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.<sup>59</sup>

Tahun 1942 menurut survei yang diselenggarakan *Shumumbu*, lembaga urusan agama bentukan Pemerintah Militer Jepang tercatat bahwa di Jakarta jumlah pesantren dan madrasah sebanyak 167 dengan 14.513 orang santri. Ada 1.046 pesantren dengan 69.954 orang santri di Jawa Barat, 351 pesantren dengan 21.957 di Jawa Tengah, dan sebanyak 307 pesantren dengan 32.831 orang santri di Jawa Timur.<sup>60</sup> Jumlah tersebut masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian al-Qur'an tingkat dasar di langgar-langgar dan masjid. Sensus tahun 1885 lembaga pengajian al-Qur'an tingkat dasar tersebut masuk ke dalam kriteria pesantren, sehingga hasilnya menambah jumlah pesantren dan santrinya.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution* kemudian berkembang menjadi

---

<sup>59</sup>KM. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Volume: 1 No: 1 – 2015, h. 199.

<sup>60</sup>Ali Maulida, Dinamika Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, Januari 2016, h. 1295.

pendidikan yang maju.<sup>61</sup> Bahkan pada masa kemerdekaan pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.<sup>62</sup> Selanjutnya awal abad 20 Pesantren Darussalam Gontor mempelopori pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (*open management*). Santri dibekali dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran dimodernisasi sedemikian rupa. Dimulainya sistem madrasah di pesantren sejak abad 20-an, merupakan salah satu ciri menghilangnya santri kelana dan diterapkannya sistem klasikal merubah pandangan santri terhadap ketergantungan kepada ijazah formal sebagai hasil belajarnya.<sup>63</sup>

Bahkan sejak tahun 1970 latihan-latihan keterampilan tentang berbagai bidang seperti menjahit, pertukangan, bengkel, peternakan, pertanian, perikanan dan sebagainya juga diajarkan di Pesantren. Pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi

---

<sup>61</sup>Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013*, h. 106.

<sup>62</sup>Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia; Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pesantren Lirboyo*, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016, h. 96.

<sup>63</sup>Imam Syafe'I, *Pesantren ...*, h. 68.

kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berkembang dengan kehidupan duniawi.<sup>64</sup> Awal tahun 1970-an juga menjadi titik awal perubahan pesantren, di mana sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya<sup>65</sup>. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Pendapat lain menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar. Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Seiring dengan perjalanan waktu, pesantren mengalami kemajuan dan perkembangan. Beberapa pesantren telah mulai mengadopsi sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan sistem klasikal dan menggunakan kurikulum yang baku.

Berdasarkan data Kementerian Agama, tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, jumlah pesantren sudah menjadi 9.388 dengan jumlah

---

<sup>64</sup>Dadan Muttaqien, *Sistem Pendidikan Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)*, *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume V Tahun IV Agustus 1999, h. 84.

<sup>65</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, h. 56.

santri 1.770.768 orang. Tahun 1998, data di Departemen Agama bahwa dari 8.991 pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah pedesaan sebanyak 7. 393.<sup>66</sup> Data Kementerian Agama tahun 2012 menyebutkan jumlah pesantren di Indonesia meningkat menjadi 27.218 dengan jumlah santri 3.647.719 orang.<sup>67</sup> Pesantren terbesar berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah pesantren seluruh Indonesia. Adapun rinciannya adalah: Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pesantren yang ada, berdasarkan corak pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pesantren salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pesantren kombinasi.<sup>68</sup> Menurut data statistik dari Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 jumlah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren *salaf* menempati posisi jumlah tertinggi di angka

---

<sup>66</sup>Nia Indah Purnamasari, Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, *El-Banat* Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2016, h. 195.

<sup>67</sup>Muhamad Nafik Hadi Ryandono, Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20, *Mozaik Humaniora* Vol. 18 (2), 2018, h. 190.

<sup>68</sup>Ali Maulida, “Dinamika dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 9, Januari 2016, h. 1303. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>



49.4%.<sup>69</sup> Dari data tersebut terlihat bahwa perkembangan pesantren sangat pesat dan menjadi salah satu tujuan ideal bagi masyarakat untuk memperoleh dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak jarang alumni pesantren menciptakan pesantren-pesantren baru dengan berbagai corak dan karakteristik yang beragam.

### c. Corak pesantren

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren merupakan sebuah institusi yang mengajarkan agama Islam dan sekaligus mewariskan kebudayaan Islam. Secara tidak langsung pesantren mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, oleh karenanya muncul beberapa corak pesantren sebagai bentuk progresivitas pesantren dalam menjawab tantangan global. Hal ini juga dilandasi oleh semangat pesantren dalam menggapai kemanfaatan untuk semesta alam, sebagaimana kaidah “*al-muḥāfadh ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḍhu bi al-jadīd al-aṣlah*”. Kaidah yang dipegang pesantren mampu memberikan suguhan ragam atau corak pesantren yang berkembang saat ini.

Kementerian Agama membuat empat corak pesantren berdasarkan kurikulum dan materi yang diajarkan: 1) Pesantren yang menyelenggarakan

---

<sup>69</sup> Dewi Lisnawati, *Problematisa Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Tsamratul-Fikri*, Vol. 14, No. 1, 2020, h. 60.

pendidikan formal dengan penerapan kurikulum nasional pada satuan satuan pendidikan keagamaan, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA); atau pun menyelenggarakan pendidikan umum yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK); 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan (Mu'alimin/Mu'alimat) ataupun Madrasah Diniyah Formal dengan penerapan kurikulum sebagian besarnya berisi pengetahuan agama; 3) Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan non-formal dalam bentuk Madrasah Diniyyah Takmiliah; dan 4) Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian.<sup>70</sup>

Berdasarkan tingkat konsistensi dengan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern, maka corak pesantren dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Pesantren salafiyah, yaitu Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya; 2) Pesantren khalafiyah, yaitu pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun

---

<sup>70</sup> Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Direktori Pesantren* Jakarta: Depag RI, 2004, h. 7.

sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal; dan c) Pesantren campuran/kombinasi, yaitu pesantren yang menggabungkan unsur salafiyah dan khalafiyah di mana menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Santri umumnya diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.<sup>71</sup>

Dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, ada pesantren dalam kategori bercorak modern dan tradisional. Pesantren modern yang ciri utamanya adalah: 1) Gaya kepemimpinan pesantren cenderung korporatif; 2) Program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; 3) Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; 4) Pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif; 5) Hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial; dan 6) Kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif.

Sedangkan pesantren dengan corak tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama.

---

<sup>71</sup> Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003, h. 30-31.

Beberapa karakteristik corak pesantren ini adalah: 1) Sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; 2) Hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam); 3) Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; 4) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; 5) Hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis; dan 6) Kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.<sup>72</sup>

Zamakhsari Dhofier membagi corak pesantren menjadi dua dengan berlandaskan pada prinsip keterbukaan terhadap perubahan sosial antara lain: 1) Pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum; dan 2) Pesantren khalaf yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau

---

<sup>72</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Malang*,: Madani, 2010, h. 4-5.

membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>73</sup>

Varian lain juga dapat digunakan untuk mengkategorikan corak pesantren di Indonesia, yaitu: 1) Pesantren salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton; 2) Pesantren khalaf yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan; 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren kilat menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Santri terdiri atas siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat; dan 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup ...*, h. 41.

<sup>74</sup> Khosin, *Tipologi Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006, h. 101

Mulai dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, maka yang muncul belakangan justru sebaliknya. Bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren. Perubahan pesantren itu dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas. Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Pada tahun 1985 pesantren meningkat sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Pada 1997 jumlah pesantren sekitar 9.388 dengan jumlah santri sekitar 1.770.768. Pada tahun 2001 jumlah pesantren sekitar 11.312 dengan jumlah santri sekitar 2.737.805 orang. Periodisasi perkembangan pesantren di atas menunjukkan perubahan yang sangat signifikan.

Perkembangan kedua berkaitan dengan sistem penyelenggaraan Pendidikan bahwa bentuk pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan seperti MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang memiliki sekolah umum

seperti SD, SMP, SMA, dan PT Umum, seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Syafi'iyah Jakarta; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo, Daru Rahman Jakarta, Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenap Madura; 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dengan mendirikan Madrasah Diniyah (MD) seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan 4) pesantren yang hanya sekedar dijadikan tempat pengajian.<sup>75</sup>

Adanya sistem persekolahan di lingkungan pesantren tidak dengan serta merta menggusur sistem kelas bandongan yang selama ini dikenal. Kitab-kitab klasik (kuning) masih terus diajarkan oleh pimpinan pesantren. Pengajian kelas bandongan ini, biasanya disampaikan setelah shalat rawatib. Karena jumlah komunitas santri di pesantren semakin besar, penyampaian pengajian kitab pun bersifat massal dengan tidak meninggalkan model sorogan, di mana santri mengajukan bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kiainya.

---

<sup>75</sup>Fauzan, Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas, *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017, h. 603-604.

Implikasi dari perubahan sistem pendidikan yang dialami oleh Pesantren itu memang selalu melahirkan sisi positif dan sisi negatif. Apabila ditilik dari sikap para pengelola Pesantren terhadap dunia sekitarnya pun beraneka ragam. Sekurangnya terdapat tiga tipe Pesantren beradaptasi dengan kemajuan zaman, yaitu; menolak, menerima sebagian dan mengadopsi secara total. Menolak berarti antipati atau mengisolasi diri dari sistem pendidikan modern yang umumnya diterapkan di sekolah-sekolah formal. Tipe pesantren ini acuh tak acuh dengan perkembangan dunia luar, melainkan sibuk dengan diri sendiri. Sehingga, pesantren ini alergi bersinggungan dengan kemajuan dan arus modernisasi.

Adapun tipe pesantren yang kedua yaitu pesantren yang menerima sebagian dari kemajuan sistem pendidikan luar atau modern dengan tidak meninggalkan hakikat pendidikan pesantrennya sendiri. Sehingga, pesantren ini tidak begitu alergi dengan sistem modern yang ditawarkan melainkan sedikit melunak dari tipe pesantren yang pertama. Bahkan, pesantren ini mengadopsi sebagian sistem pendidikan modern selama tidak mengganggu stabilitas pesantren itu sendiri.

Tipe pesantren yang ketiga merupakan pesantren yang mengadopsi secara keseluruhan dari sistem pendidikan modern. Ada yang mengadopsi hanya metode pengajarannya saja. Ada juga pesantren menelan habis



semua yang ditawarkan dalam sistem pendidikan modern, sehingga tinggal namanya saja “pesantren”, namun materi pelajarannya sama dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Bahkan sebagian pesantren ini hanya mengajarkan pendidikan agama sebagai pelengkap saja.

Tarik ulur pesantren dalam memodernisasikan sistem pendidikannya sampai saat ini masih berlanjut. Hal ini dilakukan Pesantren dalam rangka menjaga moralitas khas pesantren dengan tetap berupaya dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren di masa mendatang. Walaupun demikian adanya, Pesantren tetap eksis di tengah-tengah kemajuan pendidikan modern.

Sejak dekade 2000-an lahir berbagai corak pesantren yang diperuntuhkan bagi santri-santri perkotaan. Konsep pesantren tersebut dikenal dengan istilah pesantren terpadu yang memiliki kesamaan dengan *Full Day School*. Pesantren ini hadir di tengah problematikan medernitas dan kesibukan orang tua yang banyak mengejar karir dan berimbas pada pendidikan anak, khususnya di daerah perkotaan. Kehadiran pesantren benar-benar dibutuhkan guna memberikan pengetahuan umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Dengan model pesantren ini diharapkan terjadi keseimbangan kebutuhan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

d. Eksistensi Pesantren dalam Arus Perkembangan Zaman

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peluang yang signifikan dalam membantu mengembangkan potensi akal manusia. Mendidik dan mencetak insan-insan yang sesuai dengan karakter ajaran Islam. Pesantren juga merupakan suatu jenis pendidikan Islam *indigenous* di Indonesia yang khusus mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sehingga kehadiran pesantren mempunyai tempat dan peranan tersendiri dalam rangka pembentukan *akhlakul karimah* di lingkungan masyarakat.

Sejak awal berdiri, pesantren dikonsept untuk menghasilkan insan-insan pelanjut estafet perjuangan Islam, sebagaimana yang dilakukan para pendiri pesantren-pesantren terdahulu. Diawali dengan sebuah Masjid, berlanjut dengan berdiri pesantren yang di dalamnya mengajarkan berbagai kajian-kajian Islam yang sangat bermanfaat dan sebagai bekal bagi para santri kelak setelah tidak lagi di Pesantren atau ketika telah terjun langsung ke masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra, bahwa kehadiran pesantren disebabkan karena dua alasan, yakni: *Pertama*, pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren

adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara.<sup>76</sup>

Pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan santri-santri (peserta didik) yang menguasai ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan ikhlas, memiliki akhlak yang luhur, berjiwa besar, hidup sederhana, dan lain sebagainya. Karena semuanya memang menjadi fokus dan tujuan dari pendidikan pesantren itu sendiri.<sup>77</sup> Berkat sepek terjangnya itu, pesantren sangat menyatu dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Bahkan kedudukan pesantren di mata masyarakat cenderung dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kiai dan para santrinya, maka tidak heran kalau santri terkadang di utus oleh kiai untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar.<sup>78</sup>

Pesantren hadir sebagai lembaga struktural baru yang akan menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara

---

<sup>76</sup>Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, h. 51.

<sup>77</sup>Amrizal, Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011, h. 115.

<sup>78</sup> Nur Komariah, “Pesantren Sebagai Role Model ...”, h. 184.

terpadu. Ada dua pendekatan yang bisa digunakan, yaitu struktural-fungsional dan mikro-interpretif. *Pertama*, menempatkan lembaga pendidikan sekolah-pesantren sebagai subsistem sosial yang memiliki keterpautan timbal balik dengan keseluruhan sistem sosial masyarakat sebagai totalitas sosial. *Kedua*, menempatkan lembaga pendidikan sekolah-pesantren sebagai entitas sosial yang tidak dapat begitu saja disamakan dengan masyarakat luas. Karena, dalam pendidikan sekolah-pesantren terjadi suatu hidup bersama dari individu-individu yang memiliki peran, status, dan profesi yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan peran, status, profesi yang telah ada dalam masyarakat.<sup>79</sup>

Pesantren merupakan lembaga keagamaan, yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Kehadiran pesantren di tanah air memberikan investasi terhadap lahirnya pendidikan, karena dari kajian historis pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan di Indonesia. Sebelum ada pendidikan formal di Indonesia, pesantren sudah ada dan berkembang di Indonesia. Tidak salah apabila pesantren dipandang

---

<sup>79</sup> Amrizal, *Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan ...*, h. 116.

sebagai warisan pendidikan Indonesia dan memiliki peran yang besar dalam pembangunan bangsa.<sup>80</sup>

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.<sup>81</sup>

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan

---

<sup>80</sup> Fauzan, Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pesantren ..., h. 602.

<sup>81</sup> Nia Indah Purnamasari, Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2016, h. 199.

pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau*.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren

## 2. Pesantren Salafiyah dan Eksistensinya

### a. Salafiyah sebagai Salah Satu Corak Pesantren

Pesantren Salafiyah merupakan salah satu corak pesantren di Indonesia. Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.<sup>82</sup>

Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan baik dalam maupun luar negeri atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun)<sup>83</sup> Dengan kata lain, pesantren salafiyah ini merupakan pesantren yang masih mengembangkan nilai-nilai tradisional murni baik dalam sistem pendidikan maupun dalam sistem interaksi sosial masyarakatnya.<sup>84</sup> Secara sosiologis, pesantren salafiyah ini menjadi basis

---

<sup>82</sup>Muhammad Rouf, *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, h. 79.

<sup>83</sup>Ijudin, “Pengembangan Konsep ...”, h. 21.

<sup>84</sup> Mohammad Makinuddin, *Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren ...*, h. 289.

komunitas organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).<sup>85</sup>

Pesantren salafiyah memiliki keunikan yang sepertinya dipertahankan oleh Kiainya sebagaimana ia pernah alami sewaktu ia mesantren dulu. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) Kobong yaitu tempat tinggal santri. (2) Masjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melakukan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi. juga (3) Santri, yang terdiri atas santri muqim (mondok) dan santri kalong (tidak mondok). (4) Kiai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab- kitab klasik atau kitab kuning dan sekaligus juga pemilik pesantren. (5) Kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu.(6) metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorogan, weton dan bandongan.<sup>86</sup>

Meski dengan *sorogan*, *weton*, dan *bandongan*, pesantren salaf telah mampu melahirkan banyak tokoh ulama nasional, seperti halnya pendiri Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdlatul 'Ulama dan

---

<sup>85</sup>Ahmad Atho' Lukman Hakim, Pesantren Dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pusaka*, Volume 1 | No. 1 | September-Desember 2013, h. 13.

<sup>86</sup>M.Syadeli Hanafi, Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten), *Al-Qalam*, Vol 35 No 01: January - June 2018, h. 109. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>



Muhammadiyah yaitu KH Hasyim Asyari' dan KH. Ahmad Dahlan. Selain tiga corak metode pembelajaran di atas, pesantren salaf juga memiliki kekhasan lain, yaitu sistem klasikal dalam pembelajaran agama seperti kelas pemula atau biasa disebut dengan kelas *'Ula*, kelas menengah yang disebut *Wustha*, dan kelas lanjutan yang biasa disebut dengan kelas *Ulya*. Tujuan digunakannya sistem klasikal ini tidak lain ialah membantu pemetaan materi ajar yang diberikan. Namun dalam beberapa kasus masih ada pesantren salaf yang tanpa menggunakan sistem klasikal, sehingga pembelajaran berlangsung secara menyuruh kepada semua santri tanpa memetakan kemampuan peserta didik atau santri. Semisal Pesantren Langitan Tuban, di mana pesantren ini menggunakan dua sistem sekaligus yaitu sistem klasikal dan non-klasikal.<sup>87</sup>

Pesantren salafiyah dipandang sebagai *indigenous education* di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh para wali untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah yang selanjutnya setelah mereka selesai menuntut ilmu agama Islam, mereka kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada murid-muridnya, sehingga berkembanglah pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang khusus

---

<sup>87</sup> Mohammad Makinuddin, Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren ..., h. 294.

mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) hingga sekarang.

*Tafaqquh fi al-dîn* adalah usaha untuk mendalami dan menguasai ilmu agama. Ini merupakan salah satu dari tugas dan fungsi pokok pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama Pesantren adalah: 1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-dîn*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia; 2) Bertugas melakukan dakwah menyebarkan agama Islam; dan 3) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sedangkan tujuan lain pesantren adalah: 1) *religious skilfull people*, yakni tenaga yang terampil dan memiliki kecakapan sesuai dengan zamannya, sekaligus memiliki iman yang teguh sehingga relegius dalam bertindak; 2) *Relegius community leader*, yakni santri yang mempunyai peran sebagai penggerak masyarakat dan mempunyai jiwa *leadership*, dinamis dalam transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi sumber inspirasi masyarakat; 3) *Religius intellectual*, yakni santri yang memiliki integritas kokoh dan cakap dalam melakukan analisa ilmiah serta konsen terhadap masalah sosial.<sup>88</sup> Pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan

---

<sup>88</sup>Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, h. 102.

penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Hal ini diciptakan sebagai dasar keberagaman, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.<sup>89</sup>

Menurut data statistik dari Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, pesantren salafiyah menempati posisi jumlah tertinggi yaitu di angka 49.4%.<sup>90</sup> Pola pengajaran pesantren salafiyah menggunakan sistem pengajian kitab kuning, yaitu mengkaji isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pesantrennya. Santri ada yang menetap didalam Pesantren (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam Pesantren (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam

---

<sup>89</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 55.

<sup>90</sup> Dewi Lisnawati, *Problematika Dan Tantangan Santri ...*, h. 60.

lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Selain sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan. Contoh dari pesantren salafiyah antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren al-Falah Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, dan Pesantren An-Nur di Sewon Bantul.<sup>91</sup> Pesantren-pesantren ini hingga kini tetap eksis dan menjadi bagian dan pilihan masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya untuk menyerap ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

Ada beberapa ciri pesantren salafiyah, di antaranya ada pesantren salafiyah fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik atau “kitab kuning” khususnya karangan ulama mazhab Syafi’iyah. Disebut kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Metode utama pengajarannya melalui *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan dengan bahasa lokal (*utawi iku*). Ciri utama pesantren salafiyah adalah pemberian pengajaran yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan dengan

---

<sup>91</sup>Ahmad Muhakamurrohan, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda’; Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, h. 113.

menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Sistem ini disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Quran.

b. Karakter Pesantren Salafiyah

Pesantren Salafiyah merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik, model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan masih mempertahankan tradisi pesantren jaman dulu. Kekhasan yang demikian menjadikan pesantren salafiyah dapat dipandang sebagai institusi yang unik. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai jawaban akan permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang dikenal dengan penekanan pada pendidikan agama sehingga dipercaya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islami.<sup>92</sup>

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika serta pengembangan tradisi intelektual. *Pertama*, menempatkan

---

<sup>92</sup> Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pesantren....., h. 7.

pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Kedua*, lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.<sup>93</sup>

Nilai tambah lainnya adalah pesantren lahir dari kultur tradisional, di mana nilai-nilai kultur setempat menjadi acuan dari perilaku keberagamaannya. Kaum santri dikenal sebagai kaum bersarung. Sarung adalah sebuah identitas kesederhanaan yang jauh dari kesan mewah dan modern.<sup>94</sup> Pesantren mempunyai *folk culture* (kebudayaan tradisional)<sup>95</sup> berupa nilai-nilai yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Nilai-nilai ini dapat juga

---

<sup>93</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001, h. 16.

<sup>94</sup>Siti Ma'rifah dan Muhamad Mustaqim, *Pesantren sebagai Habitus Peradaban ...*, h. 360

<sup>95</sup>*Andi Nurlaela*, Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal, *At-Turās*, Volume V, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 7.

ditemukan pada para santri pesantren, khususnya yang bercorak Salafiyah antara lain<sup>96</sup>:

*Pertama*, bersyukur (*gratitude*). Para santri cenderung untuk menerima apa yang ada, sadar dan bersyukur atas apa yang tuhan berikan. Nilai-nilai kebersukuran ini juga tercantum dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).<sup>97</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang bahwa kata فَادْكُرُونِي (karena itu ingatlah kamu kepada-Ku) yakni dengan salat, tasbih dan lain-lain. Kata أَذْكُرْكُمْ (niscaya Aku ingat pula kepadamu). Kata وَاشْكُرُوا لِي (dan bersyukurlah kepada-Ku), atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku. Kata وَلَا تَكْفُرُونِ (dan janganlah kamu mengingkari-Ku) dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.<sup>98</sup> Perintah untuk senantiasa mengingat Allah baik secara lisan, pikiran hati dan anggota badan. Menggunakan lisan

---

<sup>96</sup> Dewi Lisnawati, *Problematika Dan Tantangan ...*, h. 64-66.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005, h. 23.

<sup>98</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*; Bahrin Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid. 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, Cet. 7, h. 78.

menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua dilakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu*, sehingga Aku akan bersamamu saat suka maupun duka. Ayat ini pun menjelaskan perintah bersyukur baik dengan hati, lisan dan perbuatan. Jika semua itu pula dilakukan pula, *niscaya-Ku* tambah nikmat nikmat-Ku dan jangan kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpamu.<sup>99</sup>

*Kedua*, keadilan (*fairness*). Para santri senantiasa diposisikan pada posisi yang sama dan diperlakukan secara sama, tanpa membedakan ras, kedudukan, dan latar belakang sosial lainnya. Nilai ini sesuai dengan al-Qur'an surah al-A'raf [7]: 29-30.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۚ ۲۹ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ۚ ۳۰

Katakanlah, “tuhanku menyuruhku berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap sholat dan sembahlah dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 362.



diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (Q.S. Al-A'raf [7]: 29-30).<sup>100</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat adil. Adil yaitu perbuatan yang merupakan pertengahan dari dua sisi yang ekstrim, yakni berlebihan dan berkekurangan. Inilah keutamaan dalam setiap perbuatan. Keadilan sebagai ciri atau kata kunci ajaran Islam. Selain itu untuk selalu menjadikan seluruh aktivitas di persada bumi sebagai pengejawantahan dari kepatuhan kepada Allah Swt. Karena pada hari akhir kelak setiap manusia akan kembali kepada Allah Swt. dalam dua kelompok besar, yakni kelompok yang sebagian manusia telah diberi-Nya petunjuk karena memang mereka menginginkannya. Dengan demikian mereka mendapatkan petunjuk pula ke surga dan sekelompok lagi telah pasti mantap kesesatan atas mereka karena enggan memanfaatkan petunjuk sehingga mereka menderita di neraka.<sup>101</sup>

*Ketiga*, kewargaan (*citizenship*). Para santri senantiasa memiliki kemampuan *teamwork* yang sangat

---

<sup>100</sup> <sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 153.

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., h. 71-74.

baik, mereka cenderung solid dan setia kawan. Nilai ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an surah Al-Hujurat [49]: 10)

۱۰ إِمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ، فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).<sup>102</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Karena persaudaraan itu, menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu di suruh melaksanakannya. Mudamudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 516.

<sup>103</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.

Ketiga nilai di atas merupakan identitas murni pesantren Salafiyah sekaligus menjadi karakteristik *rule mode* yang puncaknya dapat mengembangkan karakter mulia (*good character*) para santri terutama ketika berhadapan dengan perubahan zaman seperti revolusi Industri 4.0. Secara teori, pendidikan harus melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan para santri telah membiasakan itu semua dalam praktek keseharian di pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>104</sup> Kedudukan kultural dari pesantren yang dipandang lebih kuat dalam memengaruhi masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren semakin memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi nilai-nilai yang dimilikinya ke dalam sikap hidup keseharian masyarakat, tanpa mengorbankan eksistensinya.<sup>105</sup>

Setidaknya ada tiga kemandirian yang dimiliki para santri pesantren salafiyah yang sejalan dengan karakteristik revolusi industri 4.0 yang mensyaratkan kreatif, inovatif, aktif dan aplikatif sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa membuang nilai-nilai esensial kepesantrenan, yakni: 1) Kemandirian emosional, sebuah sikap yang mampu menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan

---

<sup>104</sup>Irma Budiana dan Try Apriani Atieka, "Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas ...", h. 340.

<sup>105</sup>Hatamar Rasyid, *Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren di Bangka Belitung, Tawshiyah Vol. 11 NO. 2 Tahun 2016*, h. 5.

globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi norma-norma dalam batas toleransi dan simpati untuk sesama manusia; 2) Kemandirian tindakan, sebuah sikap yang mampu membentengi diri sendiri dari berbagai pengaruh negatif dari luar; dan 3) Kemandirian nilai, sebuah sikap mandiri dan percaya diri pada spiritualitas, politik dan moral.<sup>106</sup>

Karakter pesantren Salafiyah dalam pembelajaran etika mampu menjadikannya sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak sekaligus sebagai jawaban akan permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi termasuk revolusi Industri 4.0 yang sedang terjadi. Pesantren Salafiyah diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa. Pesantren banyak berhasil bersinergi dengan kebijakan pemerintah dalam ranah penanaman karakter melalui serangkaian desain kegiatan yang menjadi aktivitas para santrinya.

Asumsi bahwa pesantren salafiyah akan terdistrupsi dengan keberadaan revolusi Industri 4.0 tidak selamanya

---

<sup>106</sup>Lilis Kholisoh Nuryani, Djam'an Satori, Aan Komariah, "Independence of Santri in Commemoration of Industrial Era Revolution 4.0", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 258, 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018), h. 105.

benar, karena terbukti bahwa eksistensi pesantren Salafiyah tetap ada. Pesantren salafiyah dengan karakter yang identik dengan nilai tradisional memiliki ruh bagaimana melestarikan budaya dan tradisi yang ada. Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren Salafiyah yang sudah berkembang berabad-abad. Karena konsep pertahanan budaya pula dunia pesantren salafiyah selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar.<sup>107</sup> Pesantren salafiyah dalam konteks ini memberikan semacam sistem nilai, yang mampu membentuk karakter masyarakat penganutnya untuk tidak mudah terbuai dengan budaya baru, termasuk revolusi Industri 4.0.

Pesantren salafiyah juga tidak ada kewajiban harus tunduk dan mengacu kepada kaidah “*al-muhāfazatu ‘alā al-qadim al-ṣhālih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aṣlah*” yang bermakna memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru.<sup>108</sup> Walaupun kaidah itu sangat familiar dan banyak pesantren yang beradaptasi dengan kaidah itu dengan cara merubah stuktur dan identitas kepesantrenannya tidak lagi berwujud salafiyah melainkan campuran atau modern sekalian.

---

<sup>107</sup>Siti Ma’rifah dan Muhamad Mustaqim, *Pesantren sebagai Habitus Peradaban ...*, h. 360

<sup>108</sup>SalsabilaFirdaus dan Ulfah Rahmawati, *Hadis Dalam Tradisi Nahdlatul Ulama: Studi atas Pemahaman Hadis Lajnah Bahtsul Masa’il, Addin*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h. 429.

Secara umum terdapat lima faktor yang menyebabkan pesantren salafiyah tetap eksis di era revolusi Industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1) Figur Kiai

Kiai merupakan komponen penting dalam pesantren, di luar masjid dan Pesantrennya. Kiai merupakan tokoh sentral dilingkungan Pesantren dan pendiri dari sebuah pesantren. Kiai sama dengan sebutan “*Sheikh*” dalam bahasa Arab yang artinya “*man balagha rutbatal fadli*”, yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan, karena selain pandai (alim) dalam masalah agama, mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya dan muridnya.<sup>109</sup> Barokah dan kwalat merupakan pranata sosial yang menciptakan ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan Kiai. Ketokohan Kiai dengan pengetahuan agama yang luas, ketakwaan, keimanan yang mendalam, serta sikap dan akhlaknya yang mulia semakin meyakinkan santri dan masyarakat bahwa Kiai adalah manusia yang dekat dengan Allah Swt. dan bisa memberikan barokah dan kwalat.<sup>110</sup> Bahkan Kiai dipercayai memiliki potensi untuk

---

<sup>109</sup>M.Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi ...*, h. 110.

<sup>110</sup>Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, h. 131-132.

memecahkan berbagai masalah agama, psikis, sosial, budaya, politik, serta ekonomi.<sup>111</sup>

Kiai merupakan sosok yang ‘*Alim ‘allahmah*’ yakni sosok paling mumpuni dalam hal pengetahuan agama, perilakunya pun tercipta seakan beliau sangat memahami keagungan Tuhannya. Orang beranggapan bahwa seorang Kiai adalah sosok fundamental sekaligus mempunyai derajat yang tiada batas di hadapan Tuhan. Mereka menunjukkan kealimannya dengan sebuah symbol seperti Kopiah dan Sorban. Mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol yaitu Kopiah dan Surban.<sup>112</sup>

Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpolo dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai.<sup>113</sup> Kiai merupakan otoritas tertinggi dalam menentukan arah kebijakan pesantren. Sosok kiai memiliki wewenang untuk menentukan arah, tujuan, kurikulum atau

---

<sup>111</sup>Kanthi Pamungkas Sari, Asesmen Budaya Politik Masyarakat Pesantren Asrama Perguruan Islam (Api) Dan Pabelan di Kabupaten Magelang, *Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016, h. 134.

<sup>112</sup>ZamakhshariDhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 56.

<sup>113</sup>Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Model Pesantren di Era Milenial”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01, 2019, h. 10.

materi pembelajaran di pesantren.<sup>114</sup> Santri patuh dan taat tanpa melawan (*reserve*) kepada kiai. Apa yang difatwakan kiai selalu diikuti. Pola hubungan demikian telah diwujudkan ke dalam suatu doktrin, kami mendengar dan kami patuh (*sami'na wa atha'na*).<sup>115</sup> Santri senantiasa terikat dengan kiaiinya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.<sup>116</sup>

Peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren. Setiap ide, gagasan, usulan dan keputusan berdasarkan restu kiai. Kiai adalah leader sekaligus manager yang memformat dan menentukan laju pesantren ke depan. Karena seorang kiai memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan memiliki ketaatan yang sangat tinggi. Seorang kiai adalah seorang *driver* yang bertugas mengarahkan *follower* mencapai tujuan atau harapan yang diimpikan. Peran dan fungsi seorang kiai adalah

---

<sup>114</sup>Mohammad Muchlis Solichin, "Interrelation Kiai/Autorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia", *Tarbiya; Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 88.

<sup>115</sup>Fahmi Kamal, Kajian Perubahan Sosial Budaya Di Pesantren Nurul Iman, *Cakrawala*, Vol. 15, No. 2, 2015, h. 3.

<sup>116</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi ...*, h. 7.



sangat menentukan laju pesantren Salafiyah. Kiai dengan kharismanya dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk menitipkan putra-putri terbaiknya agar dapat dididik di pesantren yang dibinanya.<sup>117</sup>

## 2) Tenaga pendidik

Tenaga pendidik yang ada pada pesantren salafiyah dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi.<sup>118</sup> Mereka memberikan perhatian penuh setiap hari dari pagi sampai malam, bahkan 24 jam. Mereka bertugas membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih jiwa para santri supaya bisa *survive* menghadapi perkembangan hidup ke depan. Tidak jarang tenaga pendidik merupakan bagian dari pesantren itu sendiri, mereka tinggal di sekitar pesantren, dan hidup serta beraktivitas bersama-sama dengan para santri.

Kedekatan personal dan sosial sangat baik dan menjadikan tidak ada jarak antara tenaga pendidik dan para santri. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang para santri dan ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Apalagi dengan semangat pengabdian yang tulus dan ikhlas dari para tenaga pendidik yang memahami filosofi pesantren sebagai

---

<sup>117</sup> Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang ...*, h. 60.

<sup>118</sup>RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren ...”, h. 81.

tempat untuk melatih diri (*riyadlah*) dengan penuh keprihatinan akan memberikan nilai-nilai positif kepada para santri yang tentu saja akan sangat berguna di tengah-tengah masyarakat kelak.

### 3) Kurikulum

Kurikulum pendidikan pesantren salafiyah mulai dari sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keilmuan lama (klasik) sebagai inti pendidikannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) dapat diselenggarakan dengan cara non klasifikasi atau dengan klasikal. Bahkan kurikulum dapat dibuat sendiri, dalam arti kurikulum ala Pesantren yang bersangkutan yang disusun berdasarkan ciri khas yang dimiliki. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan.<sup>119</sup> Kurikulum ini bisa menjadi nilai tambah bagi pesantren salafiyah, karena mereka dapat merumuskan sendiri kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan corak dan karakter dari peserta didik serta nilai-nilai ideologi yang terkandung dari

---

<sup>119</sup>Zamroni, Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global, *Dinamika Ilmu; Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, h. 11

pesantren tersebut. Sekaligus dapat membuat para santri menguasai ilmu-ilmu keagamaan skala lebih luas. Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*.

Metode *sorogan* santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kiai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai. Terkadang *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri atas keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

Sedangkan dalam metode *wetonan*, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab Kiai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata

*wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Model pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>120</sup> Sistem pembelajaran seperti ini justru menjadi keunikan tersendiri yang menjadi kearifan lokal yang harus di jaga dan dilestarikan.

#### 4) Masyarakat

Sampai saat ini masyarakat masih mempercayai dan sangat menghormati tokoh-tokoh pendiri pesantren salafiyah dan keluarganya. Masyarakat menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai rujukan utama atas segala permasalahan mereka, terlebih lagi tentang masalah agama.<sup>121</sup>

Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sosok kiai menjadikan masyarakat tidak khawatir memberikan pendidikan kepada putra-putri mereka di pesantren salafiyah. Mereka sangat percaya bahwa ketika anak-anak mereka di didik dengan ilmu-ilmu agama, maka ilmu-ilmu dunia serta merta akan ikut di

---

<sup>120</sup> Nia Indah Purnamasari, *Konstruksi Sistem Pendidikan ...*, h. 202.

<sup>121</sup> Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pesantren di Era..." , h. 11.

dalamnya, yang nantinya akan dipergunakan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yakin bahwa pesantren dapat membentuk karakter anak dari nakal menjadi penurut, serta menjauhkan mereka dari pergaulan bebas kebarat-baratan dan pikiran materialistik. Dengan demikian, pesantren salafiyah sudah ada segmen pasar tersendiri. Maka, semodern apapun perkembangan zaman, tidak akan mampu menggerus keberadaan pesantren salafiyah.

Pesantren juga agen informal di masyarakat untuk mendorong transformasi di masyarakat dengan semangat Inovatif dan kesadaran atas realita yang dihadapi masyarakat, dan memiliki keyakinan terhadap nilai kemanusiaan. Pesantren memiliki peran sangat besar karena sebagai lembaga pendidikan agama yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama, selain memiliki ketangguhan dalam menghadapi aktivitas usaha, aktivitas ekonomi tidak hanya dalam rangka mencari nafkah melainkan juga bentuk kewajiban kepada Allah. Kewajiban inilah yang melahirkan tanggungjawab sosial dalam aktivitas ekonomi Islam. Tanggungjawab sosial tersebut terbentuk melalui peran pesantren untuk

terlibat dalam proses pembangunan di Desa dan ikut memobilisasi aktivitas sosial di masyarakat.<sup>122</sup>

c. Keberkahan dan Kepatuhan terhadap Kiai dalam Pesantren Salafiyah

Keberadaan nilai-nilai keberkahan dan kepatuhan terhadap kiai turut menjadi faktor tetap eksistensinya pesantren salafiyah. Figur ulama atau tokoh kharismatik pada pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.<sup>123</sup> Hal ini dapat dilihat dari arus kedatangan tamu kepada kiai, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, berobat dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penanggal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>124</sup> Ini semua karena masyarakat menganggap bahwa kiai dengan berbagai kharismanya memiliki nilai keberkahan dalam setiap wejangan-wejangan yang diberikan. Bahkan tidak jarang banyak masyarakat yang menganggap bahwa berbagai asesoris yang dipakai kiai

---

<sup>122</sup> Sri Anom Amongjati, Lala M Kolopaking, Saharuddin, Inovasi Sosial Pesantren Dalam Menggerakkan Pertanian Dan Perubahan Sosial Di Desa, *Solidarity*, Vol. 7, No. 2, 2019, h. 160.

<sup>123</sup> Hariya Toni, Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, 2016, h. 100.

<sup>124</sup> Abd. Wahed, Optimalisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Di Lingkungan Pesantren Salafiyah", *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 93.

memiliki nilai keberkahan yang sangat bermanfaat apabila bisa didapatkan atau diberi langsung darinya.

Asumsi bahwa pesantren Salafiyah akan tergerus di era Revolusi Industri 4.0 dibantah langsung Dhevin M.Q Agus P.W. Dari riset yang dilakukannya didapati sebuah fakta bahwa kekhawatiran dan penilaian pesimis terhadap keberadaan pesantren karena ketidakakuratan melihat profil pesantren secara utuh.<sup>125</sup> Pesantren menghadapi berbagai tantangan dan hambatan bukan dari kecanggihan pengetahuan dan teknologi informasi, melainkan hal-hal yang sangat sederhana seperti (1) *image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropiniikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. (2) Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai termasuk tempat tinggal para santri. (3) Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren, terutama pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>M. Q. Dhevin, dan Agus P.W, “Manajemen Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal”, *Edu-Islamika*, Vol. 5. No. 02. September 2013, h. 192.

<sup>126</sup>Evita Yuliatul Wahidah, Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pesantren, *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2, April 2016, h. 200.

Ada tiga alasan mengapa pesantren akan tetap dimintai dan eksis dihadapan perkembangan global, yaitu: *Pertama*, keidentikkan pesantren sebagai lembaga “tradisional” dan idegenous, bagi kalangan ini, justeru dapat dipandang sebagai keunikan dan keunggulan, serta kelahirannya dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat tempat pesantren itu berada. Interaksi harmonis dan saling membutuhkan antara pesantren dan masyarakat menjadikan pesantren kebal oleh situasi dan kondisi, sehingga ia mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. *Kedua*, pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan independen alternatif untuk sebuah perubahan, terutama karena keberadaan kiai yang memiliki independensi yang khas di bidang etos ekonomi dan visi moral. *Ketiga*, ketradisional pesantren bukan berarti konservatisme intelektual dan etos kerja. Dengan peran dan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan, bimbingan keagamaan, pengembangan masyarakat, simpul budaya (sub-kultur), serta keberhasilannya memerankan fungsi-fungsinya tersebut, maka pesantren menjelma menjadi lembaga multi-fungsi, yakni lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat dan pembangunan.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Abdul Basyit, *Pembaharuan Model Pesantren ...*, h. 230.



Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

- 1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqquh fi al-dîn*), serta menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dimasyarakat;
- 2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi; dan
- 3) Peserta didik dan pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang

memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.<sup>128</sup>

Pesantren salafiyah memiliki kemampuan untuk eksis hingga saat ini, maka pesantren tentu memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Apalagi sejak awal pesantren ini didirikan bukan diperuntukan membentuk tenaga kerja terampil pada sektor-sektor bisnis atau perusahaan seperti lembaga-lembaga pendidikan formal lain pada umumnya, di mana senantiasa membutuhkan *update* teknologi digitalisasi dan informasi. Tetapi berorientasi lebih kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara baik (*tafaqquh fi ad-din*) serta kaderisasi ulama.<sup>129</sup> Pesantren salafiyah lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat.<sup>130</sup>

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Eksistensi

---

<sup>128</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek dan Peran ...”, h. 83.

<sup>129</sup> Dewi Lisnawati, Problematika Dan Tantangan ..., h. 59.

<sup>130</sup> Happy Susanto, Muhammad Muzakki, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016*, h. 3

diartikan sebagai keberadaan. Eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.<sup>131</sup> Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Eksistensi dalam kajian filsafat menjadi kajian tersendiri bahkan menjadi salah satu warna baru dalam filsafat yang sering dikenal dengan eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan sebuah label yang diberikan terhadap banyak pemikiran filsafat yang berkembang pada Perang Dunia I dan II. Aliran ini mendobrak aliran pemikiran tradisional sebelumnya yaitu Esensialisme yang hanya menganggap empirisme dan rasionalisme serta ontologi rasional tentang 'ada' sebagai hakikat pemikiran.

---

<sup>131</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 357.

Eksistensialisme berkembang sesudah Perang Dunia Pertama, sebagai suatu gerakan dalam pemikiran yang menonjolkan subjektivitas dan kebebasan manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia.<sup>132</sup>

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasarkan pada eksistensinya yaitu bagaimana manusia berada (bereksistensi) dalam dunia.<sup>133</sup> Eksistensialisme sangat menekankan pada manusia agar bertanggung jawab atas kemauannya secara bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana benar dan salah. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana benar dan mana salah, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Manusia juga dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Manusia yang bereksistensi sedapat mungkin mempertahankan kebahagiaan yang menetap dalam dirinya sebagai unsur dasarnya keinginan hatinya.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>Sihol Farida Tambunan. Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016, h. 215.

<sup>133</sup>Hilmi, "Aktivitas Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, h. 319.

<sup>134</sup>Sihol Farida Tambunan. "Kebebasan Individu ...", h. 220.

Secara umum eksistensialisme berarti manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan oleh akunya. Manusia selalu terlihat di sekelilingnya, sekaligus sebagai miliknya. Upaya untuk menjadi miliknya itu manusia harus membuat menjadikan-merencanakan, berdasarkan pada pengalaman yang konkrit.<sup>135</sup> Manusia merupakan suatu titik sentrum dari segala relasi, sebagai subyek dengan pengalamannya.<sup>136</sup> Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret.

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme adalah dua pandangan filsafat tentang hakikat yang ekstrem. Keduanya berisi benih-benih kebenaran, tetapi keduanya juga salah. Eksistensialisme ingin mencari jalan keluar dari kedua ekstremitas ini.<sup>137</sup> Eksistensialisme adalah suatu protes terhadap konsep-konsep “akal” dan “alam” yang ditekankan pada periode pencerahan (*Enlightenment*) pada abad kedelapan belas. Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa puas terhadap filsafat

---

<sup>135</sup>Hilmi, “Aktivitas Pengajaran Melalui ...”, h. 322.

<sup>136</sup>Firdaus M. Yunus, “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre” *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011, h. 270.

<sup>137</sup> Hilmi, “Aktivitas Pengajaran Melalui ...”, h. 323.

tradisionalis yang bersifat dangkal akademik dan jauh dari kehidupan, semua itu adalah pokok dari eksistensialisme.<sup>138</sup>

Ada beberapa ciri eksistensialisme, yaitu selalu melihat cara manusia berada, eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkret. Adapun ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan eksistensialisme adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia seperti sosiologi (berkaitan dengan manusia dan keberadaannya di dalam lingkungan sosial), antropologi (berkaitan antar manusia dengan lingkungan budaya).

Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebebasan. Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Eksistensi memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang keberadaannya sekaligus esensinya. Bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.<sup>139</sup>

Menjadi eksistensialis bukan selalu harus menjadi seorang yang lain dari pada yang lain, sadar bahwa

---

<sup>138</sup>Mahmuddin Siregar, Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, *Yurisprudencia*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015, h. 31-32.

<sup>139</sup>Firdaus M. Yunus, Kebebasan Dalam Filsafat ..., h. 270.

keberadaan dunia merupakan sesuatu yang berada diluar kendali manusia, tetapi bukan membuat sesuatu yang unik ataupun yang baru dan menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan adalah inti dari eksistensialisme.

Pesantren salafiyah pada umumnya telah memiliki keunggulan tersendiri dalam wujudkan cita-cita pendidikan, seperti wilayah praktik para santri diharuskan untuk belajar sekaligus mengamalkan ilmunya di pesantren dalam beberapa tahun setelah lulus. Pelajaran nilai-nilai kehidupan langsung dituangkan ke dalam kehidupan nyata, dalam kegiatan keseharian, baik bersama kiai, ustadz dan ustadzah, maupun para santri itu sendiri. Bahkan pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.<sup>140</sup> Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*).

Kehadiran pesantren salafiyah dapat disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu

---

<sup>140</sup>Imam Alfi, Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat ..., h. 30.

melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.<sup>141</sup>

Era globalisasi yang dijumpai masyarakat ternyata lebih memperkuat perhatian orang terhadap pesantren karena adanya semangat untuk mencari pendidikan alternatif, terpercaya dan mandiri. Era global termasuk era revolusi 4.0 seakan mengharuskan seseorang atau bahkan kepada komunitas masyarakat secara luas untuk mencari, menggali dan mengembangkan pendidikan alternatif tersebut dan sekaligus untuk memperbesar peluang

---

<sup>141</sup>Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999, h. 202.



keunggulan terutama yang terkait dengan peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam yang ada di Indonesia ini.<sup>142</sup>

Keluhuran nilai pesantren salafiyah dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan kelak menjadi bagian dari kehidupan. Kemandirian diajarkan terutama kepada santri yang mondok. Mereka sudah diberikan aturan dan tanggungjawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan keseharian. Tentu saja keunggulan ini dapat menjadi modal para santri ketika terjun ke masyarakat dan beradaptasi dengan kemajuan globalisasi.<sup>143</sup> Dunia pendidikan tidak hanya berfokus pada sisi kemajuan teknologi saja, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai budi pekerti bagi anak didiknya. Selain menanamkan budi pekerti pada siswa, agar mampu bersaing secara positif dalam menghadapi era disrupsi tentunya siswa perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, sikap terbuka, mampu bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Pesantren salafiyah memiliki nilai tambah di banding sistem pendidikan yang ada.

---

<sup>142</sup>Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1. Vol. I. 2008, h. 29.

<sup>143</sup>Imam Alfi, Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0, *Matan; Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 2 No 1 (2020), h. 31.

### **3. Kebijakan Pemerintah terhadap Pengakuan Pesantren Salafiyah sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional**

Pemerintah mendapatkan amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) untuk dapat mensejahterakan seluruh hajat hidup rakyat Indonesia. Terdapat bidang-bidang untuk dapat menjadi sarana bagi pemerintah mengimplementasikan berbagai kebijakan yang berorientasi pada relasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat yang berpuncak pada terpenuhinya seluruh kepentingan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan. Hal ini terlihat jelas pada UUD NRI 1945 yang mengamanatkan melalui BAB XIII, Pasal 31 ayat (2), bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh Pemerintah sebagai "satu sistem pengajaran nasional". Sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian serius terhadap pendidikan dalam berbagai tingkatan dan berbagai penyelenggara pendidikan, tanpa terkecuali pesantren.

Pengakuan pemerintah terhadap pendidikan di pesantren memiliki sejarah yang panjang. Awal tahun 70-an, pemerintah menginginkan Pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya<sup>144</sup> mengikuti

---

<sup>144</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006, h. 56.

pendidikan formal yang sudah menjadi kebijakan pemerintah. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati Pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan geniusitasnya. Pendapat lain menginginkan agar Pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar<sup>145</sup>.

Pesantren eksis dalam berbagai situasi dan kondisi dengan keunikannya. Meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, pesantren tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada di dalamnya seperti kiai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren yang tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modren di mana tenaga pengajarnya dibayar secara profesional<sup>146</sup>.

Adanya persentuhan antara pesantren dengan pendidikan formal madrasah dan sekolah sebenarnya sudah berlangsung sejak masa kolonial. Pesantren yang pertama kali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921. Sedangkan di Jawa

---

<sup>145</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985, h. 126.

<sup>146</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, 100-101.

adalah Pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul Pesantren Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926<sup>147</sup>.

Hanya pesantren yang memiliki kriteria tertentu yang dianggap mampu mengakomodir pendidikan formal. Misalnya dari sisi tanah dan bangunan, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Bukan hanya mampu mengakomodir pendidikan formal di lingkungan pesantren, tapi juga pendidikan yang berasal dari luar. Sebaliknya, pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan formal apalagi dari luar<sup>148</sup>.

Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal model sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti UAS dan UAN. Guru-guru yang mengajar di Pesantren dengan sistem seperti ini secara

---

<sup>147</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 193.

<sup>148</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia ...*, h. 58.

umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengajar pelajaran umum<sup>149</sup>.

Bentuk kedua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk kedua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti UAS dan UAN dan juga mengikuti agenda-agenda pesantren yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini ada yang dari dalam ada juga yang dari luar. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Akomodasi pesantren terhadap sistem atau elemen pendidikan luar ini terkadang membawa pengaruh negatif terhadap pesantren itu sendiri:

- a. Kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan pesantren sedikit banyak akan mengganggu aktifitas dan agenda-agenda kepesantrenan. Santri yang memang hendak menempuh pendidikan pesantren akan merasa tidak betah dengan kondisi yang demikian;

---

<sup>149</sup>Badrudin, Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15, 1 (2017), h. 233-272. <http://mpi.uinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2018/06/pesantren-dalam-kebijakan-pendidikan-indonesia-26-juni-2018.pdf>

- b. Kemungkinan terjadinya kesenjangan antara murid, guru dan pengelola pesantren dengan madrasah atau sekolah umum pesantren besar peluang terjadi; dan
- c. Ada juga kemungkinan bahwa pesantren akan terkucilkan<sup>150</sup>.

Permasalahan status pesantren, madrasah dan sekolah umum tampaknya dipicu oleh sistem pendidikan nasional yang tidak mengakui ijazah pesantren yang tidak mengikuti program pendidikan nasional. Pesantren yang begitu padat aktivitas kepesantrenan mau tidak mau harus memikirkan nasib para santri setelah lulus dari pesantren tersebut, sementara ijazah pesantren tidak diakui untuk mencari pekerjaan ataupun melanjutkan di perguruan tinggi di Indonesia secara umum. Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda pemerintah<sup>151</sup>.

Contoh yang sangat mudah di temui adalah agenda ujian di pesantren. Umumnya di pesantren modern yang telah menggunakan sistem kelas mengagendakan dua ujian dalam setahun. Ujian ini kemudian ditambah dengan ujian yang berasal dari pemerintah. Contoh lain adalah sistem pesantren yang tidak membagi jenjang pendidikan kepada Tsanawiyah atau SMP dan Aliyah atau SMA/SMK. Santri yang pindah dari pesantren tanpa menyelesaikan

---

<sup>150</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia ...*, h. 59.

<sup>151</sup>Badrudin, *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan ...*, h. 233-272.

pendidikan hingga jenjang terakhir, ketika mendaftar ke madrasah atau sekolah umum, jika ia tidak memiliki ijazah sah nasional, maka ia harus mengulang dari kelas awal<sup>152</sup>.

Seiring perkembangan zaman, beberapa pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sebagai salah satu materi yang diajarkan. Ada keterampilan berternak, bercocok tanam, menjahit berdagang dan lain sebagainya. Ada juga pesantren yang cenderung mengimbangi dengan pengetahuan umum. Adapula pesantren yang disebut dengan “modern” dengan menghapuskan pola pembelajaran *wetonan*, *sorogan* dan pembacaan kitab-kitab tradisional. Dengan mengadopsi kurikulum modern, pesantren model ini lebih mengutamakan penguasaan aspek bahasa.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pesantren, Menteri Agama RI mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan Pesantren sebagai berikut:

- a. Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang para santrinya belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan Pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*);
- b. Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kiai

---

<sup>152</sup>Badrudin, Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan ..., h. 233-272

bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan Pesantren;

- c. Pesantren tipe C, yaitu Pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kiai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut; dan
- d. Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah<sup>153</sup>.

Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Agama yang mengelompokan pesantren menjadi empat tipe tersebut, bukan suatu keharusan bagi Pesantren. Pemerintah menyikapi dan menghargai perkembangan serta perubahan yang terjadi pada pesantren itu sendiri, walaupun perubahan dan perkembangan Pesantren tidak hanya terbatas pada empat tipe saja, namun akan lebih beragam lagi. Dari tipe yang sama akan terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain akan berbeda.

Populasi pesantren semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik Pesantren tipe salafiyah maupun khalafiyah yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya

---

<sup>153</sup>Badrudin, *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan ...*, h. 233-272.



pertumbuhan pesantren ini akan mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus. Sehingga keluarlah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2001.

Secara legal formal, eksistensi pesantren mulai diperhitungkan dalam sistem pendidikan nasional setelah lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2/1989). Pesantren dalam sistem pendidikan nasional termasuk jenis pendidikan nonformal atau jalur luar sekolah. Pengakuan ini didasarkan atas kebutuhan spiritual masyarakat untuk memperoleh dasar pendidikan agama Islam. Pendidikan bukan sekedar untuk mendapatkan pekerjaan formal.

Sasaran pesantren adalah para pelajar SD, SLTP/SLTA yang bermaksud menimba ilmu agama. Penyelenggaraan pesantren dengan pengelolaan khusus yang merupakan konsumsi untuk masyarakat di luar sekolah. Konsekuensi dari kebijakan ini menempatkan pesantren pada jalur luar sekolah menjadikan *output* pesantren belum dihargai seperti *output* madrasah pada jalur sekolah atau seperti sekolah umum lainnya. Lulusan pesantren berimplikasi pada penguatan kemampuan

agama, tetapi tidak memiliki *civil effect* bagi alumninya untuk mengambil pekerjaan profesional sebagaimana halnya lulusan sekolah, atau melanjutkan pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Pesantren berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>154</sup>

Kebijakan dalam UU No. 2/1989 jelas diskriminatif karena menempatkan pesantren sebagai jalur pendidikan non formal. Sampai tahun 1989 pesantren belum menjadi bagian *political will* pemerintah. Kebijakan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak lebih dari sekedar *statemen simbolis-verbal* yang hanya menggembirakan umat Islam, tetapi belum mampu memberdayakan. Secara legal formal, pemerintah tidak ada tanggung jawab untuk memberdayakan pesantren<sup>155</sup>.

Tahun 2003 Pemerintah Indonesia mengubah kebijakan sistem pendidikan nasional dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003). Undang-undang ini memberikan pengakuan lebih dibandingkan dengan kebijakan sebelumnya terhadap eksistensi pesantren. Disebutkan dalam Pasal 3 bahwa:

---

<sup>154</sup>Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N. Siregar, 'Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15.1 (2017), h. 234-235. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/522>.

<sup>155</sup>Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N. Siregar, 'Pesantren Dalam Kebijakan.....', h. 249.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>156</sup> Pasal 30 menyebutkan bahwa pesantren diposisikan sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia. Pemerintah memasukkan pendidikan keagamaan dalam pasal tersendiri.

Pemerintah terus memberikan terhadap pesantren terutama melalui Kementerian/Departemen Agama. Saat ini telah menjadi direktorat tersendiri yaitu direktorat pendidikan keagamaan dan Pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan Pesantren secara optimal terhadap masyarakat. Data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan, Kementerian Agama/Departemen serta Pemerintahan Daerah, sebageaian besar anak putus sekolah, tamatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di Pesantren dalam jumlah yang

---

<sup>156</sup>H.A. Rodli Makmun, ‘Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo’, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.2 (2016), h. 212. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.

relatif banyak. Kondisi Pesantren yang demikian akhirnya direspon oleh pemerintah.

Tahun 2000, dibuat Kesepakatan Bersama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dengan Nomor 1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pesantren Salafiyah sebagai Pola Pendidikan Dasar. Untuk operasionalnya setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor E/239/2001 tentang Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas Pada Pesantren Salafiyah<sup>157</sup>. Lahirnya Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 30 Ayat (1) sampai Ayat (4) disebutkan pendidikan keagamaan, Pesantren termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat disimpulkan sebagai perhatian pemerintah terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga tertua pendidikan keagamaan Islam di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menunaikan fungsinya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam sehingga melahirkan kader ulama, guru agama, dan

---

<sup>157</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia ...*,h. 74.

mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Sebagai upaya untuk meningkatkan peran serta Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, beberapa Pesantren juga telah merealisasikan Program Wajar Dikdas (Wajar Dikdas) Sembilan Tahun. Tujuan penyelenggaraan program ini adalah mengoptimalkan pelaksanaan program nasional Wajar Dikdas.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa sistem pendidikan pesantren ini memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya, baik sebagai satuan pendidikan keagamaan Islam maupun sistem dan institusi kemasyarakatan. Seiring dengan perjalanan waktu, pesantren mengalami kemajuan dan perkembangan. Beberapa pesantren telah mulai mengadopsi sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan sistem klasikal dan menggunakan kurikulum yang baku. Namun tidak sedikit pesantren yang tetap fokus pada pelajaran agama semata dengan metode *wetonan/bandongan/sorogan* atau sistem klasikal namun dalam kurikulumnya tetap hanya kitab-kitab yang biasa diajarkan dengan sistem *wetonan/bandongan* atau *sorogan*. Jenis pesantren pertama para ahli menyebutnya sebagai pesantren khalafiyah (modern) dan jenis pesantren kedua dikenal sebagai pesantren salafiyah (tradisional) seperti telah disebutkan di atas.

Baik pesantren salafiyah maupun masing-masing memiliki peran yang sama dalam mencerdaskan anak bangsa. Pesantren khalafiyah memasukan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pembelajaran. Sedangkan pada pesantren salafiyah yang mengkhususkan pada kajian keagamaan bersumber dari leteratur-literatur berbahasa Arab yang sering disebut kitab kuning.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pesantren ditempatkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Ditinjau dari pelaksanaannya, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Sebagai tindak lanjut, diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kebijakan tersebut memberikan konsekwensi logis bahwa pemerintah perlu mendanai pembiayaan pesantren. Pesantren ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam.<sup>158</sup>

Selanjutnya pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan

---

<sup>158</sup>Idam Mustofa, 'Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)', *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), h. 24. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/245>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Ketentuan teknis penyelenggaraan pendidikan pesantren diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Pendidikan Mu'adalah pada Pesantren dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Lahirnya rentetan regulasi tentang pesantren tersebut semakin menguatkan posisi pesantren yang diakui sebagai satuan pendidikan formal yang mendapatkan pengakuan yang jelas. Bahkan pesantren mendapatkan hak fasilitas yang sama seperti institusi-institusi pendidikan lainnya apabila mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah.<sup>159</sup>

Kebijakan ini menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap pesantren, meskipun dengan ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan harus secara terstruktur dan berjenjang serta ada beban belajar yang sama dengan pendidikan umum jalur sekolah/madrasah formal pada umumnya. Hanya saja, pesantren belum mendapatkan perhatian dan kepedulian

---

<sup>159</sup>Moh. Hamzah, 'Transformasi Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan', *Jurnal Reflektika*, 13.1 (2018), h. 31. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/171>.

Pemerintah untuk tunjangan buku, gaji atau sertifikasi guru, pembangunan gedung, dan ruang kelas baru, seperti sekolah/madrasah formal pada umumnya.

Wajar saja apabila tetap ada yang memandang bahwa pemerintah masih melakukan diskriminasi terhadap pesantren karena pemerintah belum membuat kebijakan yang mampu memberdayakan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam sebagai pendidikan formal. Padahal pesantren termasuk lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Pesantren belum jadi *mainstream* penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia walaupun pesantren berjasa telah melahirkan sejumlah tokoh pembangunan nasional.<sup>160</sup>

Pemberlakuan pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional ternyata dipandang hanya mengakomodir aspek kurikulum yang memberi keabsahan tradisi pesantren belaka. Aspek penyelenggaraan pendidikan pesantren dianggap masih belum setara dengan kebijakan pendidikan yang diberlakukan untuk pendidikan formal yang sudah lama berkembang di Indonesia. Hal ini pula mendorong kalangan pesantren yang didukung kekuatan representasi politik umat Islam untuk menuntut pemberlakuan Undang-undang yang mengatur pesantren

---

<sup>160</sup>Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N. Siregar, 'Pesantren Dalam Kebijakan.....', h. 237.



sebagai varian institusi pendidikan. Hasil dari perjuangan ini dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren (Undang-undang Pesantren).

Undang-undang Pesantren mengatur penyelenggaraan pendidikan Pesantren yang mengemban fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Peran pesantren dituntut dalam menjamin eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berbasis tradisi, nilai dan norma khasnya didukung pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sistem penjaminan mutu. Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Pesantren mendudukan pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis aspirasi masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat. Pesantren didirikan dengan maksud menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamīn* yang tercemin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>161</sup>.

Kelembagaan pesantren diatur pada pasal 1 Ayat (2) yang menyebutkan “pendidikan pesantren adalah

---

<sup>161</sup>Idam Mustofa, ‘Formulasi Pendidikan Pesantren.....’, h. 25.

pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. Terkait dengan kelembagaan, Pasal 5 ayat (1) menyebutkan pembagian tipologi pesantren, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dalam bentuk pengkajian *kitab kuning* dapat dinamakan sebagai pesantren salafiyah;” dan 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dalam bentuk dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan Muallimin dapat dinamakan sebagai pesantren modern atau pesantren muallimin.<sup>162</sup>

Formulasi kebijakan pendidikan pesantren telah mengalami proses inventarisasi masalah yang dimulai secara *bottom up* dalam penyusunan Undang-undang Pesantren. Kalangan pesantren menyuarakan aspirasinya kemudian ditanggapi oleh wakil rakyat di DPR melalui proses politik. Pembahasan UU Pesantren melibatkan pihak pemegang kebijakan dengan tetap memperhatikan aspirasi *stakeholder*. Kebijakan pendidikan pesantren telah menyediakan kewenangan penuh pengelola pesantren, dalam hal ini Dewan *Masyayikh* dan Majelis *Masyayikh* untuk melakukan penjaminan mutu internal pesantren.

---

<sup>162</sup>Idam Mustofa, ‘Formulasi Pendidikan Pesantren....., h. 26.

Diharapkan ciri khas pesantren dapat terjaga karena melibatkan *stakeholder*-nya sendiri.<sup>163</sup>

Dengan demikian, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan pesantren semakin jelas dengan Undang-undang Pesantren. Pemerintah semakin kokoh mengakui pendidikan di pesantren khususnya pesantren salafiyah sebagai sub pendidikan nasional. Pesantren salafiyah diakui sebagai sub pendidikan keagamaan Islam yang berbasis pada kitab kuning, dan pesantren modern sebagai pendidikan keagamaan Islam dengan model dirasah Islamiyah yang berbasis pendidikan muallimin.

#### **4. Tantangan Pesantren Salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0**

##### **a. Era Revolusi Industri 4.0**

Peradaban manusia saat ini telah sampai kepada Era Revolusi Industri 4.0. Kehadiran Revolusi Industri 4.0 disambut antusias dan menjadi tantangan tersendiri bagi berbagai pihak. Revolusi industri akan membawa dunia ke dalam zaman yang di dalamnya manusia mengalami ketergantungan luar biasa terhadap mesin dan masalah yang paling utama adalah meningkatnya pengangguran seiring tergantikannya posisi manusia oleh mesin. Peningkatan teknologi sangat canggih berpengaruh besar

---

<sup>163</sup>Idam Mustofa, 'Formulasi Pendidikan Pesantren.....', h. 32.

terhadap kehidupan manusia seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), perdagangan digital (*e-commerce*), data raksasa, teknologi finansial, ekonomi berbagi, hingga penggunaan robot.<sup>164</sup> Bahkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia ikut merasakan dan tidak bisa mengelak dari terpaan revolusi Industri 4.0 termasuk bidang pendidikan pesantren, khususnya yang bercorak salafiyah.

Pengertian revolusi sangat bervariasi, tergantung sudut pandang yang digunakan. Revolusi industri sering diartikan melalui padanan dua kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila dua kata tersebut dipadukan, maka bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).<sup>165</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa revolusi industri yaitu perubahan yang cepat di bidang

---

<sup>164</sup>Farid Abdullah, Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, April 2019, h. 48.

<sup>165</sup>Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, h. 9-10.

ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai.

Kagermann dkk., menyatakan bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System (CPS)* dan *Internet of Things and Services (IoT dan IoS)* ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. *CPS* adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi embedded computers dan jaringan) secara *close loop*.<sup>166</sup>

Konsep revolusi industri 4.0 diperkenalkan pertama kali oleh Profesor Klaus Schwab melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.<sup>167</sup> Revolusi ini memengaruhi bidang-bidang pengetahuan ilmiah seperti biologi, fisika, ekonomi, industri, serta disiplin-disiplin lainnya.<sup>168</sup> Istilah Industri 4.0 sendiri

---

<sup>166</sup>Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018, h. 19.

<sup>167</sup>Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES*, Vol. 1, Issue 1, 2019, h. 31. DOI. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

<sup>168</sup>Teduh Gentar Alam, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, *Revolusi Industri*

secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur.<sup>169</sup>

Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing*. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang.<sup>170</sup>

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi.<sup>171</sup>

---

Keempat: Akhir dari Buruh di Seluruh Dunia, Jurnal Hubungan Internasional □ Tahun XII, No.2, Juli - Desember 2019, h. 231.

<sup>169</sup>Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah ...", h. 18.

<sup>170</sup>Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah ...", h. 18.

<sup>171</sup>Ahmad Mukhlisin, "Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 675.

Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Sehingga mengubah cara hidup, bekerja dan berinteraksi satu dengan lainnya,<sup>172</sup> termasuk tradisi dan budaya yang menjadi laku kehidupan sehari-hari.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Dampak dari revolusi industri 4.0 di bidang industri tidak bisa diragukan lagi, hal tersebut dapat menguntungkan secara nilai materil karena dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan pasar yang bervariasi. Misalnya, laporan diskusi oleh *Deutsche Post Foundation* di daerah benua Afrika, revolusi industri 4.0 telah memunculkan alternatif pengembangan teknologi di Afrika yaitu *automation*, *additive manufacturing* dan *industrial internet*.<sup>173</sup>

Dengan penggunaan teknologi akan berdampak pula terhadap perekrutan tenaga kerja. Banyak perusahaan

---

<sup>172</sup>Aida Aryani Shahroom, Norhayati Hussin, "Industrial Revolution 4.0 and Education", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9, September 2018, h. 316.

<sup>173</sup>Hesti Respatiningsih, Anes Arini, Bayu Kurniawan, Kemampuan Adaptasi Umkm Di Era Revolusi Industri 4.0, *Segmen Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 16 No 2 April 2020, h. 102.

menggunakan sistem robotik dalam proses produksi sehingga tenaga manusia semakin tidak diperlukan lagi.<sup>174</sup> Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, semua pekerjaan petugas konter *check-in* di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak *Boarding Pass* dan *Luggage Tag*. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer* dan sebagainya.

b. Perkembangan Era Revolusi Industri 1.0, 2.0, 3.0  
Hingga 4.0

Istilah Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di

---

<sup>174</sup>Nila Zaimatus Septiana, “Perilaku Prososial Siswa Smp di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor)”, *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, Psikologi Pendidikan 2019*, Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019, h. 113.



pertengahan abad ke-19.<sup>175</sup> Awal mula revolusi industri pada tahun 1750-1850 telah membawa perubahan besar-besaran dalam bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi sehingga berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya.<sup>176</sup>

Secara umum perkembangan era revolusi industri di bagi menjadi beberapa fase, antara lain: Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Revolusi ini terjadi akibat penemuan mesin uap yang pada saat itu menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Dengan mesin uap, manusia dapat menciptakan proses manufaktur yang menjadi awal munculnya cara manufaktur yang baru serta model transportasi yang baru yaitu kereta uap yang berbahan bakar batu bara. Zaman ini juga industri tekstil dan industri besi mencapai puncak kejayaannya.<sup>177</sup> Inggris merupakan negara yang mempelopori terjadinya Revolusi Industri.

---

<sup>175</sup>Kehdinga George Fomunyan, "Education And The Fourth Industrial Revolution: Challenges And Possibilities For Engineering Education", *International Journal of Mechanical Engineering and Technology (IJMET)*, Vol. 10, Issue 08, August 2019, h. 272.

<sup>176</sup>Agung Prajanto, Ririh Dian Pratiwi, Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi dan Sistem Akuntansi Keuangan, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* Volume 10 Nomor 1, Mei 2019, h. 85.

<sup>177</sup>Teduh Gentar Alam, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, *Revolusi Industri Keempat ...*, h. 231.

Secara politik Inggris memiliki masyarakat yang stabil dan merupakan negara kolonial terbesar di dunia. Saat itu muncul banyak ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan riset dan penelitian. Sektor industri yang mengawali Revolusi Industri 1.0 , diantaranya:

*Pertama*, industri tekstil. Awal era revolusi industrialisasi dan mekanisasi, inovasi di sektor industri tekstil mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini diawali dengan pembuatan mekanisasi mesin pintal. Mesin pintal merupakan temuan inovasi yang mengubah corak sektor industri tekstil. Produksi tekstil yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia berubah menggunakan tenaga mesin yang tentu bisa lebih efisien dan efektif. Produktivitas produksi tekstil mengalami peningkatan berlipat-lipat. Tumpuan industri tekstil yang semula menggunakan tenaga manusia berubah menjadi tenaga mesin.

*Kedua*, industri besi dan baja. Perkembangan inovasi di sektor pertambangan juga mengalami kemajuan pesat. Dengan ditemukannya inovasi produksi, proses pembuatan besi dan baja bisa lebih murah. Biaya proses pembuatan besi dan baja murah merupakan tonggak sejarah berkembangnya industri permesinan dan transportasi. Besi dan baja memperkokoh perkembangan revolusi industri berikutnya. Besi dan baja keduanya

merupakan bahan penting yang digunakan untuk pembuatan berbagai peralatan dan infrastruktur penting lainnya.

*Ketiga*, industri transportasi. Sebelum revolusi industri barang-barang hasil produksi diangkut dengan menggunakan tenaga hewan. Namun setelah ditemukannya mesin uap dan kapal uap proses pengiriman barang produksi ke lokasi yang jauh bisa menggunakan kapal laut dan kereta api.<sup>178</sup>

Fase kedua (2.0) terjadi pada awal abad ke-20 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara massal. Industrialisasi semakin cepat terjadi dengan kedua bahan bakar tersebut sebagai pendorongnya.<sup>179</sup> Negara-negara seperti Inggris, Jerman, Amerika, Perancis, dan Jepang mengalami kemajuan industry yang sangat cepat. Selanjutnya revolusi industri ini menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika.

Beberapa inovasi dan kemajuan pada periode Revolusi Industri 2.0 antara lain: 1) Pengembangan sumber daya energi seperti minyak bumi, batu bara sebagai

---

<sup>178</sup>Himawan Aditya Pratama, Heni Dwi Iryanti, Transformasi SDM Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0 di Sektor Kepelabuhan, *MIBJ*, Vol. 18 No. 1, Februari 2020, h. 73.

<sup>179</sup>Teduh Gentar Alam, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, Revolusi Industri Keempat ..., h. 231.

sumber bahan bakar baru; 2) Periode awal teknologi listrik yaitu penemuan arus listrik AC dan DC yang bisa difungsikan untuk pembuatan motor listrik (elektrifikasi); 3) Inovasi baru produksi besi dan baja dalam skala besar. d) Produksi massal mobil dan pesawat sebagai alat transportasi massal; 4) Meluasnya pemakaian mesin industri untuk manufaktur; 5) Meluasnya penggunaan telegraf yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi jarak jauh; dan 6) Penggunaan teknologi listrik yang diterapkan ke dalam teknologi transportasi dan telekomunikasi merupakan lompatan besar bagi perkembangan di sektor industri.<sup>180</sup>

Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Revolusi Industri 3.0 dimulai pada tahun 1960 dengan berkembangnya lebih lanjut dari teknologi informasi, yang di dalamnya juga memunculkan internet. Internet pada awal mulanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan Amerika dalam mengalahkan Uni Soviet dalam era Perang Dingin lewat teknologi.<sup>181</sup> Banyak penemuan-penemuan dan pembuatan perangkat elektronik yang memungkinkan untuk melakukan otomatisasi operasional mesin

---

<sup>180</sup>Himawan Aditya Pratama, Heni Dwi Iryanti, Transformasi SDM Dalam Menghadapi ..., h. 74.

<sup>181</sup>Teduh Gentar Alam, Achmad Luthfi Nurrifat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, Revolusi Industri Keempat ..., h. 232.

menggantikan peran operator produksi. Beberapa inovasi dan kemajuan pada periode Revolusi Industri 3.0 antara lain: Teknologi komputer, akses internet, peralatan elektronik *smartphone*, inovasi sistem perangkat lunak, inovasi dan pengembangan sumber energi baru.<sup>182</sup>

Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.<sup>183</sup> Dimulai sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Sektor ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi dari kehadiran taksi dan ojek daring (*online*). Hal yang sama terjadi di bidang sosial dan politik. Interaksi sosial menjadi tanpa batas (*unlimited*), dikarenakan kemudahan akses internet dan teknologi. Digitalisasi juga berdampak pada bidang politik. Melalui kemudahan akses digital, perilaku masyarakat pun bergeser. Aksi politik kini

---

<sup>182</sup>Himawan Aditya Pratama, Heni Dwi Iryanti, Transformasi SDM Dalam Menghadapi..., h. 74.

<sup>183</sup>Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi ..., h. 10.

dapat dihimpun melalui gerakan-gerakan berbasis media sosial dengan mengusung ideology politik tertentu. Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, di antaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi. Kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan.<sup>184</sup>

Revolusi industri telah mengubah pergeseran paradigma yang semula terpusat bahwa manusia sebagai elan vital perekonomian bergeser secara perlahan digantikan oleh digitalisasi teknologi sebagai penggerak perekonomian. Sebagai contoh Bidang Transportasi memunculkan digitalisasi aplikasi seperti Gojek, Grab, dan taksi online. Bidang jual beli berkembang digitalisasi jual beli online Lazada, Bukalapak, Shoppe. Masih banyak lagi bidang yang terdampak revolusi Industry 4.0 yang membuat semua transaksi atau kejadian ekonomi berjalan sangat cepat, mudah, efektif dan efisien. Perubahan sistem

---

<sup>184</sup>Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial, *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, h. 22

komputerisasi yang cepat seperti ini akan berdampak pada kondisi politik, ekonomi dan pemerintahan suatu negara.<sup>185</sup>

Penggunaan internet kemudian semakin berkembang dan bidang penggunaannya pun semakin luas, di mana banyak bidang kehidupan manusia yang kemudian menjadi terpengaruh secara besar oleh internet. Revolusi industri keempat, didasarkan atas perkembangan dalam berbagai bidang akibat adanya internet. Para ahli beranggapan bahwa sulit untuk memprediksi teknologi dan dampak yang timbul akibat teknologi tersebut, namun menurut para ahli ada beberapa hal yang dapat diprediksi terpengaruhi oleh revolusi industri Keempat yaitu menurunnya batas antara pasar dan investor, meningkatnya intergrasi antara bidang-bidang yang ada di dunia, serta meningkatnya pengaruh kecerdasan buatan dan internet dalam hidup manusia.<sup>186</sup> Faktor terakhir menjadi salah satu pertimbangan yang menyebabkan akan terjadi perubahan besar-besaran termasuk di dalam dunia pendidikan.

c. Tuntutan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri jilid empat memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan

---

<sup>185</sup>Agung Prajanto, Ririh Dian Pratiwi, *Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan...*, h. 87.

<sup>186</sup>Teduh Gentar Alam, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, *Revolusi Industri Keempat: ...*, h. 227.

meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia. Dampaknya akan menghasilkan harga murah dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektivitas logistik dan rantai pasokan global, biaya perdagangan akan berkurang, akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Era digital merupakan terminologi bagi masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan teknologi. Mulai dari televisi, pendingin ruangan, lemari pendingin, komputer, telepon pintar, hingga pada penggunaan internet yang masif, internet menjadi energi terbesar dari kehidupan di era ini. Internet membuat semua informasi yang ada di dunia ini menjadi sangat mudah didapatkan, bahkan dalam hitungan detik.<sup>187</sup>

Era revolusi industri generasi keempat hadir dengan memberikan berbagai tantangan khususnya bagi dunia pendidikan. Perubahan secara sporadis dan disruptif ini tentu harus disikapi dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Pendidikan sebagai aspek penting bagi kehidupan manusia harus mampu menciptakan dan mempersiapkan generasi muda yang siap bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Keterampilan-keterampilan

---

<sup>187</sup>Syamsuar, Reflianto, Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0, h. 3.



yang beberapa puluh tahun lalu dibutuhkan mungkin tidak akan relevan lagi di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini.<sup>188</sup>

Pesantren dalam pergulatan masyarakat informasional, tidak dapat hanya berbangga hati dan puas karena sekedar mampu bertahan, tanpa menghasilkan produk unggul dan kompetitif, khususnya untuk peningkatan kualitas sistem pendidikan yang didesain dan ditawarkan kepada khalayak. Sebaliknya pesantren dituntut menjawab tantangan modernitas dengan memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya. Terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel internasional, menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out put* (keluaran) pendidikan.

Kompetisi yang ketat memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out put* pendidikan agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam.<sup>189</sup> Seiring dengan berkembangnya teknologi atau yang lebih dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0. seharusnya pesantren ikut bertransformasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan sehingga peran pesantren tidak lagi hanya sebagai sarana untuk transfer ilmu agama, kaderisasi

---

<sup>188</sup>Helaluddin, Arinah Fransori, Integrasi *The Four Cs* Dalam Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No.2 Juli 2019, h. 95-96.

<sup>189</sup> Abdul Basyit, Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, *Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, h. 296.

ulama tetapi lebih dari itu pesantren saat ini harus mampu membentuk karakter dan *life skill* para santri.<sup>190</sup>

Arus globalisasi mengharuskan terlibatnya sarana informasi yang semakin canggih yang tidak bisa terbantahkan lagi terutama dalam menginformasikan keberadaan pesantren sekaligus ajang sosialisasi pada segenap masyarakat. Kondisi ini membawa komunitas pesantren ikut andil dalam perubahan yang signifikan di mana pengetahuan umum perlu mendapat porsi di dalam materi tambahan di pesantren. Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pesantren, maka kini pesantren yang dikenal dengan salafiyah kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis.

Pesantren salafiyah dihadapkan pada tantangan pembangunan nasional dan kemajuan teknologi sehingga mau tidak mau pesantren harus dapat mengembangkan kualitas layanan pendidikan agar mampu mencetak santri dengan *skill* yang dibutuhkan pada era disrupsi seperti sekarang ini. Pesantren salafiyah pada umumnya menjadikan kiai sebagai sumber dari segala referensi,

---

<sup>190</sup> Dewi Lisnawati, *Problematika Dan Tantangan Santri ...*, h. 59.

mengutamakan pembelajaran penguasaan ilmu agama, tidak memiliki kurikulum yang terstruktur, jauh dari nilai-nilai pendidikan kritis, kreatif serta miskinnya kebijakan terhadap pengembangan mutu santri.<sup>191</sup>

Masih banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan sistem tradisional dalam aktivitasnya. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan kalangan akademisi untuk membenahi sistem pendidikan tersebut. Pendidik dan lembaga pendidikan harus beradaptasi dengan dunia baru tersebut agar pendidikan dapat berselancar di atas gelombang pergeseran dan bukan malah tenggelam di bawahnya.<sup>192</sup>

Pandangan ini tentu saja mewakili segenap kalangan pesimistis terhadap sepak terjang pesantren dan mengharuskan mengikuti tuntutan perkembangan pendidikan global yang berbasis pada *Education 4.0*. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan.<sup>193</sup> Mereka melihat kedudukan pesantren tidak akan bertahan dalam kancah perubahan modern dan arus modernisasi dan globalisasi dengan beberapa alasan mendasar, antara lain:

---

<sup>191</sup> Dewi Lisnawati, *Problematika Dan Tantangan Santri ...*, h. 62.

<sup>192</sup> Helaluddin, Arinah Fransori, *Integrasi The Four CS ...*, h. 95-96.

<sup>193</sup> Muhamad Abdul Manan, *Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0*, JPII Volume 3, Nomor 2, April 2019, h. 161.

- 1) Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional bersifat eksklusif, sehingga sulit berkembang dan menerima ide-ide pembaruan;
- 2) Stigmatisasi pesantren yang identik dengan tradisional, kumuh, terbelakang, kesederhanaan, dan ketidakpedulian terhadap aspek dunia dan pemerintahan. Stigma ini telah menyebabkan pesantren kehilangan pamor (citra) dan simpati masyarakat, terutama dari masyarakat kota dan urban; dan
- 3) Perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung hedonistik dan materialistik berdampak kepada reorientasi standar keberhasilan pendidikan, yakni mendapatkan pekerjaan yang layak, serta berkonsekuensi pada pemerolehan kekayaan. Sistem pendidikan pesantren yang lebih mengembangkan aspek pembentukan akhlak al-karimah, serta belum banyaknya bukti lulusan pesantren yang “sukses” (dalam ukuran kasat mata).<sup>194</sup>

Dunia pendidikan termasuk didalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan, Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang

---

<sup>194</sup> Abdul Basyit, *Pembaharuan Model Pesantren ...*, h. 299.

memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. perkembangan dalam teknologi digital dengan Artificial Intelligence (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Sekarang sudah bisa kita lihat banyak guru ketika mengajar sudah memberikan tugas berbasis *online* yang mana pencarian informasinya bukan terpaku pada buku cetak saja. Ini terlihat perpustakaan pesantren dan sekolah sudah memakai teknologi baik berupa *e-book* maupun *online* di internet.<sup>195</sup>

d. Tantangan Pesantren Salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena baru.<sup>196</sup> Revolusi industri telah mengubah cara kerja manusia menjadi otomatisasi atau digitalisasi melalui inovasi-inovasi serta membawa fenomena disrupsi (*disruption*), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Disrupsi menginisiasi lahirnya

---

<sup>195</sup> Muhamad Abdul Manan, *Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren ...*, h. 164.

<sup>196</sup>Rhenald Kasali, *Distruption; Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, h. vii-viii.

model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif,<sup>197</sup> termasuk di dalam dunia pendidikan tak terkecuali pesantren baik bercorak modern maupun salafiyah. Sehingga tidak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.<sup>198</sup> Pendidikan 4.0 kemudian menjadi pilihan utama sebagai solusi sekaligus alternatif baru terhadap pilihan-pilihan model pendidikan yang transformatif dan mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan 4.0 menjadi tren dan mulai diterapkan di seluruh dunia, sebagai solusi dari berbagai *problem* model pendidikan lama seperti kesenjangan-kesenjangan dan ketidakharmonisan serta dianggap menghegemoni terhadap peserta didik di satu sisi dan di sisi lain banyak tidak menjawab permasalahan-permasalahan zaman. Setidaknya ada sembilan tren terkait dengan pendidikan 4.0 (*Education 4.0*), yakni; 1) Belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja; 2) Belajar akan bersifat perseorangan untuk masing- masing siswa; 3) Siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka

---

<sup>197</sup>Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”, *Jati Unik: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 1, No. 2, 2017., h. 107.

<sup>198</sup>Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi ...”, h. 2.

ingin belajar; 4) Siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak; 5) Siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi; 6) Siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari data yang diberikan; 7) Siswa akan dinilai secara berbeda dan platform konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan; 8) Pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum; dan 9) Siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.<sup>199</sup> Konsep pendidikan 4.0 (*education 4.0*) adalah pendidikan yang tidak mengenal tempat, waktu, sangat spesifik, dengan siswa dapat memiliki dan

---

<sup>199</sup>Suharto, Paradigma Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, dalam Arif Rahman (Ed), *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press, 2019, h. 45-46.

menentukan bagaimana cara belajar, dapat dilakukan secara langsung atau berkolaborasi dengan kurikulum yang dapat dikonsept sendiri, dan media digital sebagai instrument penting di dalamnya.

Revolusi Industri 4.0 juga berhubungan dengan revolusi mental di mana para pelaku di dunia industri harus mentransformasikan diri menjadi mental yang komunikatif, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.<sup>200</sup> Tdak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0.<sup>201</sup> Revolusi Industri 4.0 melahirkan sosio-kultural yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks. Membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi manusia.

Keberadaan Revolusi Industri 4.0 tentu saja menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk dapat eksis dan beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Berdasarkan pada asas perubahan yang tidak hanya dilakukan dengan sekedar mengubah cara pengajaran, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni merubah cara

---

<sup>200</sup>Amar P. Natasuwarna, “Tantangan Menghadapi Era Revolusi 4.0 - Big Data dan Data Mining”, *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019, Sindimas 2019, STMIK Pontianak*, 29 Juli 2019, h. 23.

<sup>201</sup>Delipiter Lase, “Pendidikan di Era Revolusi ...”, h. 29.



pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri.<sup>202</sup> Pendidikan dalam Eevolusi Industri 4.0 merupakan pintu terbuka yang kabur, rasionalistik, dan memberi energi yang mungkin dapat mengubah masyarakat untuk memperbaiki keadaan.<sup>203</sup> Dengan semakin terbukanya ruang pendidikan, ditengarai arah pendidikan akan berubah dan bergeser ke pengelolaan profesional, terbuka dan demokratis. Ada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan, baik dari sisi pengelola maupun pengguna.<sup>204</sup>

Tantangan revolusi Industri 4.0 yang terus menemukan momentumnya, jelas jauh lebih kompleks daripada tantangan-tantangan yang pernah dihadapi pesantren salafiyah di masa silam. Kompleksitas tantangan itu menjadi lebih rumit lagi.<sup>205</sup> Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren termasuk salafiyah harus tampil terdepan dalam menghadapi perkembangan Era Revolusi Industri 4.0, merebut peluang sekaligus mampu menjadi solusi alternatif masyarakat dalam memilih dan memilah

---

<sup>202</sup>Rohmatun Lulkuk Isnaini, “Kajian reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, h. 27.

<sup>203</sup>Aida Aryani Shahroom, “Industrial Revolution 4.0 ...”, h. 316.

<sup>204</sup>Nandang Solihin, “Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi ...”, h. 19-20.

<sup>205</sup>Hatamar Rasyid, *Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren di Bangka Belitung, Tawshiyah Vol. 11 NO. 2 Tahun 2016*, h. 7.

model pendidikan, khususnya dalam memadukan keunggulan bidang akhlak dan moral serta ketaatan dalam menjalankan ibadah yang mulai menjadi barang langka dalam sistem pendidikan modern.

Berbagai perubahan terjadi sangat cepat termasuk di dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 menjadi salah satu isu krusial dan topik bahasan berbagai kalangan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pesantren banyak yang sudah menyiapkan berbagai persiapan-persiapan untuk menyambut revolusi tersebut, karena dianggap bagian dari tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan dunia pesantren.

Sedangkan pada bagian lain, ada pula pesantren yang menganggap bahwa Era Revolusi Industri 4.0, sama dengan perubahan-perubahan zaman lainnya, yang tidak perlu ditanggapi dan disikapi dengan serius. Cukup berproses di dalamnya karena bagaimanapun, perubahan tersebut, bukan dan tidak merupakan bagian dari pesantren. Salah satu yang menyakini pendapat tersebut adalah pesantren salafiyah. Pesantren senantiasa dianggap sebagai tempat *Tafaqquh fi ad-dîn*. sekalipun perubahan zaman terjadi termasuk revolusi industri 4.0. Kehadiran Revolusi Industri 4.0 pada prinsipnya sama dengan adaptasi dan adopsi berbagai pesantren dengan model-model pesantren baru seperti pesantren modern dan sejenisnya termasuk pesantren pertanian, pesantren wira

usaha dan lain sebagainya. Semua itu hanya sebagai corak atau warna, sedangkan orientasi asal dan asli serta esensi dasarnya tetap pembentukan watak, akhlak dan karakter melalui pendalaman dan aktualisasi materi-materi agama dengan tujuan puncaknya adalah tercipta insan-insan berjiwa Islami dan melanjutkan perjuangan Islam di bumi nusantara.

Pesantren terhadap gejala modernitas yang kian dinamis. Pesantren sebagai '*sub kultur*' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.<sup>206</sup> Agar dapat menjawab dan mewujudkan gagasan tersebut, maka pesantren harus punya posisi tawar dalam wujud penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama dan umum secara seimbang, serta dibekali dengan skill berbahasa tidak hanya Arab, melainkan Inggris dan lainnya serta menguasai IT.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi ganda (*zu wujuh*), pesantren harus dilandasi dengan falsafah dan idealisme yang tinggi. Kedua landasan tersebut diharapkan menjadi basis dan tujuan pengembangan pesantren agar tumbuh kuat, mengakar dan

---

<sup>206</sup>Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, h. 76

terarah, serta tidak mudah bergeser, apalagi sampai terkontaminasi oleh pengaruh luar atau bahkan hancur/hilang sama sekali ditelan peradaban zaman.<sup>207</sup>

Terlepas dari berbagai tawaran alternatif dari Revolusi Industri 4.0 termasuk dalam konteks keharusan untuk merubah berbagai macam tata kelola pendidikan, mulai dari kurikulum, sistem, sarana-prasarana sampai pada model pembelajaran dalam wujud digitalisasi dan distrupsi yang mengacu pada pendidikan 4.0 (*education 4.0*). Model-model belajar lama perlu direkonstruksi dan direinterprestasikan kembali. Ternyata tidak berlaku pada pesantren Salafiyah. Pesantren Salafiyah ini tidak merasa bahwa eksistensinya terancam dengan keberadaan Revolusi Industri 4.0.

Era digital ditandai euforia teknologi merupakan keharusan sejarah dan bagian dari sunatullah yang mau tidak mau akan dihadapi setiap orang, termasuk pesantren Salafiyah. Kehadirannya tentu saja akan menawarkan berbagai terobosan-terobosan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai hal, termasuk dalam dunia pendidikan dengan dikenalkannya berbagai macam metode belajar mengajar baru seperti melalui sosial media atau *online*. Berbagai terobosan itu tidak serta merta menjadikan

---

<sup>207</sup>Rusydi Sulaiman, Pendidikan Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, H. 158.

pesantren, khususnya Salafiyah harus terlibat di dalamnya, karena akan menghilangkan karakteristik dan identitas keaslian dari pesantren. Tidak semuanya bernilai manfaat bagi keberlangsungan pesantren.

## **B. Penelitian Terkait**

Penelitian tentang eksistensi pesantren salafiyah bukan hal baru. Sudah terdapat beberapa artikel jurnal yang telah terbit, baik berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia. Jika ditelaah dengan seksama, maka artikel-artikel tersebut memiliki materi pembahasan yang berkolerasi antara satu dengan lainnya terutama dalam hal melihat eksistensi pesantren salafiyah dengan berbagai perspektif.

Kajian pustaka dilakukan dalam rangka untuk mengetahui posisi penelitian ini di hadapan penelitian sebelumnya. Selain itu juga agar terhindar dari plagiat dan replikasi penelitian yang sudah ada. Adapun hasil kajian pustaka dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Agusti, Sri Kantun, Sukidin (2019) dengan judul “The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi’iyah Banyuputih Situbondo)”. Artikel ini mendeskripsikan potensi dan fungsi pesantren, selain perannya dalam menjadikan ahli agama, itu juga bisa menjadi pemberdayaan bagi masyarakat sekitar dan pendorong

pembangunan di semua bidang usaha termasuk di bidang ekonomi serta pemberdayaan untuk santri dan masyarakat sekitar. Peran pesantren dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dalam bentuk motivasi kewirausahaan dan pengelolaan unit bisnis yang ada di pesantren seperti: pengrajin Trompa, layanan Binatu, toko, kantin, investasi, konveksi, serta perdagangan yang tidak hanya melibatkan santri tetapi juga masyarakat di sekitar pesantren.<sup>208</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut memfokuskan pada peran lebih dari pesantren selain mencetak ahli agama juga dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian disertasi ini menganalisis pesantren salafiyah yang tetap eksis meskipun tidak menyelenggarakan Pendidikan formal. Temuan dari penelitian ini akan menjadi masukan dalam memformulasikan kembali pendidikan formal di pesantren salafiyah.

*Kedua*, R.Z. Ricky Satria Wiranata (2019) dengan judul “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0”. Artikel ini menjelaskan bahwa Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-

---

<sup>208</sup>Agusti, Sri Kantun, Sukidin, “The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi’iyah Banyuputih Situbondo)”, *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 6, Issue 3, 2019.

perubahan secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu *akhlak al-karimah*. Konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional. Pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep *akhlak al-karimah*.<sup>209</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Penelitian ini hanya mengkaji tentang keunggulan pesantren yang dapat mengisi ruang kosong Era Revolusi Industri 4.0, yaitu karakter. Sedangkan penelitian disertasi ini akan menganalisis eksistensi pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy dalam berbagai aspeknya khususnya dari aspek sistem pendidikan nasional.

*Ketiga*, Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja (2019) dengan judul “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”. Artikel ini menjelaskan bahwa model-model pondok pesantren era milenial diantaranya penguasaan bahasa asing, *entrepreneurship*, ICT (*Information and Communication Technology*), serta kompetensi kekinian lainnya. Hal ini tentu

---

<sup>209</sup>RZ. Ricky Satria Wiranata, “Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2019.

memberi dampak positif bagi pesantren, namun di sisi lain menimbulkan permasalahan, misalnya pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan alumni yang mumpuni dalam ilmu agama<sup>210</sup>. Persamaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai obyek studi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut melihat model pada era milenial. Sedangkan penelitian disertasi ini memfokuskan pada eksistensi pesantren salafiyah dalam arus kebijakan sistem pendidikan nasional.

*Keempat*, Haidir Ali, Ibrahim Aji, Muhammad Hilmy Ghazali (2019) dengan judul “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”. Artikel ini membahas bahwa pesantren salaf masih eksis hingga kini, di antaranya karena peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren. Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung telah didesain sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan era milenial. Kekhawatiran akan dekadensi moral generasi ini ditawarkan solusinya dengan mempertahankan gaya pembelajaran salaf yang menekankan pada sikap, penghormatan kepada guru, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak dapat tersampaikan dengan baik.<sup>211</sup> Persamaan dengan

---

<sup>210</sup>Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01, 2019

<sup>211</sup>Haidir Ali, Ibrahim Aji, Muhammad Hilmy Ghazali, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi



penelitian disertasi ini adalah sama sama menjadikan pesantren sebagai obyek studi. Perbedaannya penelitian ini membahas aspek desain pendidikan pesantren dalam menghadapi generasi milenial. Titik tekannya pada individu-individu milenial atau santri-santri yang memperoleh pendidikan di pesantren dan desain pendidikan ditawarkan kepada mereka. Sedangkan penelitian disertasi ini tidak hanya santri tetapi juga wali santri, alumni, juga *stakeholders* khususnya terkait dengan kebijakan pendidikan formal.

*Kelima*, Erfan Gazali (2018) dengan judul “Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. Artikel ini menjelaskan bahwa kondisi Revolusi Industri 4.0 perlu menjadi perhatian. Pesantren perlu mengimbangi literatur keislaman yang mengandung bias-bias ideologi konservatif dan radikal dengan memproduksi literatur keislaman yang moderat, humanis dan *rahmatan li al-‘alamiin* berbasis teknologi. Upaya yang dapat dikembangkan adalah membangun literasi digital di pesantren dan membuat kanal (*channel*) kajian keislaman.<sup>212</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai obyek studi. Perbedaannya penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek posisi pesantren dihadapan

---

Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 16. No. 1. Januari - Juni 2019.

<sup>212</sup>Erfan Gazali, “Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”, *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No. 2 Februari 2018.

generasi alfa dan tantangan-tantangan yang dihadapinya pada era revousi industri 4.0. Sedangkan penelitian disertasi ini fokus pada eksistensi pesantren salafiyah termasuk pada Era Revolusi Industri 4.0. Novelty yang ingin dihadirkan tidak hanya melihat posisi pesantren, tantangan-tantangan yang dihadapi, melainkan mencari dan menemukan solusi dari itu semua, sehingga pesantren salafiyah tidak ikut terdistrupsi oleh gelombang revolusi industri 4.0.

*Keenam*, Ahamad Khorri, Enco Mulyasa, Dedi Mulyasana (2018) dengan judul “Learning Innovation Management in Al-Falah Salaf Pesantren Study on Synthetic Based Pesantren”.Menurut artikel ini beberapa kendala yang dialami oleh pondok pesantren saat ini di antaranya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, persaingan dengan pasar industri yang harus membekali alumninya untuk memiliki lebih banyak keterampilan/kemampuan, peraturan pemerintah, meskipun sebagian kecil telah mendapat perhatian dari pemerintah. Selain itu, kepemimpinan yang cenderung inklusif masih menggunakan pola lama yang cenderung pada proses kader lama juga menjadi problematika pesantren. Fasilitas infrastruktur yang minimalis tetapi terus berupaya memberikan layanan maksimal, perekrutan pendidik/ulama yang langsung ditunjuk oleh pengasuh pesantren. Proses pembelajaran dilakukan melalui kitab kuning/ pembelajaran klasik dan pembelajaran sekolah formal. Sedangkan pada Pesantren al-

Falah, para alumninya memiliki daya saing seperti *tahfid*, *qira'ah*, mahir dalam berdagang, jujur, tulus, sederhana, mandiri, peduli, mengikuti perkembangan, cermat dan berkomitmen untuk berbuat baik.<sup>213</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi riil pesantren salafiyah mempunyai banyak masalah dengan solusi harus dilakukan pembenahan disana-sini. Adapun penelitian disertasi ini justru ingin melihat sejauh mana eksistensi pendidikan salafiyah di salah satu pesantren salafiyah dalam arus kebijakan pemerintah.

*Ketujuh*, Lita Nala Fadhila (2017) dengan judul “Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salaf-Khalaf (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)”. Artikel ini diuraikan bahwa sistem pendidikan pesantren salaf (tradisional) yang hanya mempelajari ilmu agama dinilai belum bisa menjawab tantangan perubahan zaman. Pesantren khalaf (modern) yang disiapkan sebagai jawaban atas tantangan dari dalam maupun dari luar, justru dipandang telah kehilangan pendidikan khas pesantren. Model pesantren salaf-khalaf sebagai pendidikan alternatif bisa dilihat dari sistem pendidikan pesantren yang terdiri atas empat aspek:

---

<sup>213</sup>Ahamad Khori, Enco Mulyasa, Dedi Mulyasana, “Learning Innovation Management in Al-Falah Salaf Pesantren Study on Synthetic Based Pesantren”, *ICSTI*, 2018, October 19-20, Yogyakarta, Indonesia.

nilai dasar pesantren, pondok (asrama), kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Salah satunya adalah Komplek R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.<sup>214</sup> Persamaan dengan disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut memberikan solusi bahwa pendidikan alternatif untuk pesantren adalah adalah salaf-khalaf seperti Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta dalam menghadapi perubahan zaman. Sedangkan penelitian dalam disertasi ini akan menganalisis eksistensi pesantren salafiyah dalam arus kebijakan sistem pendidikan nasional dengan tidak mengubah ciri khas tradisional ke modern melainkan tetap mempertahankan identitas salafiyah.

*Kedelapan*, Edy Kusnadi, Kadir Sobur, and Arfan Aziz (2017) dengan judul “An Islamic Boarding School: A Study Of Al-Mubarak Al-Islam Within TheSocial Changes of Seberang Kota Jambi”. Artikel ini menjelaskan tentang pondok pesantren yang lambat beradaptasi dengan perkembangan zaman, “konservatif” yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan “langit” dan melupakan pijakan di bumi. Hal inilah yang mendasari Pesantren Salafiyah al-Mubarak al-Islam untuk mulai memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengikuti dunia modern dengan memfasilitasi mereka dalam

---

<sup>214</sup>Lita Nala Fadhila, “Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta)”, *At-Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2017.

ujian nasional dan memiliki sertifikat yang dapat digunakan di tempat kerja nantinya. Bahkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar teknologi komunikasi informasi saat ini. Hal ini tentu saja sangat baik bagi santri untuk menghadapi persaingan hidup setelah keluar atau lulus dari pesantren.<sup>215</sup> Persamaan dengan penelitian dalam disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Perbedaannya penelitian tersebut membahas tentang keharusan melakukan transformasi. Sedangkan penelitian disertasi ini justru ingin memberikan jawaban bahwa pesantren salafiyah dapat eksis di tengah perubahan zaman termasuk pada Era Revolusi Industri 4.0 tanpa harus merubah ciri khas salafiyahnya.

*Kesembilan*, Ali Asyhar (2016) dengan judul “Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik”. Artikel ini menjelaskan bahwa transformasi pendidikan di pondok pesantren mendapat hasil yang berbeda. Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dengan model transformasi penuh. Menghasilkan perkembangan pesat Sedangkan pondok pesantren Nurul Ikhlas memilih tidak mendirikan lembaga pendidikan formal dengan model transformasi selektif

---

<sup>215</sup>Edy Kusnadi, Kadir Sobur, and Arfan Aziz, “An Islamic Boarding School: A Study Of Al-Mubarak Al-Islam Within The Social Changes Of Seberang Kota Jambi”, *Addin*, Vol. 11, Number 1, February 2017.

menyebabkan kemunduran bagi pesantren.<sup>216</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Perbedaannya terletak pada lokus penelitian di mana penelitian tersebut melihat model transformasi pendidikan. Sedangkan dalam penelitian disertasi ini melihat eksistensi pesantren salafiyah dalam arus perkembangan zaman.

*Kesepuluh*, Kelik Stiawan dan M. Tohirin (2015) dengan judul “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang”. Artikel ini menjelaskan bahwa pondok pesantren salafi hanya berpotensi untuk mendidik dan mereproduksi santri menjadi calon-calon ulama saja, atau hanya menghasilkan *output* seorang yang ahli dalam ilmu agama saja tanpa mempunyai keahlian di bidang tertentu lainnya. Pesantren salafi di tengah arus perubahan sosial di mana lapangan kerja menuntut kemampuan teknologi dan profesional mendorong munculnya ide-ide untuk pengembangan strategi pendidikan yang dilakukan oleh pesantren untuk beradaptasi. Langkah-langkah pondok pesantren salafi dalam menghadapi arus perubahan sosial di Kota Magelang adalah menyelenggarakan pendidikan formal yang seimbang antara ilmu agama, ilmu umum, bahkan *life*

---

<sup>216</sup>Ali Asyhar, “Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik”, *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

*skill*<sup>217</sup>. Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Perbedaannya penelitian tersebut membahas tentang format pendidikan salafi yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal. Sedangkan penelitian disertasi ini membahas eksistensi pesantren salafiyah yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal tetapi masih eksis dan diminati masyarakat.

*Kesebelas*, Evita Yuliatul Wahidah (2015) dengan judul “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren”. Artikel ini menjelaskan bahwa pesantren telah memperlihatkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pesantren tetap menyandang identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya ada yang sudah menerapkan sistem modern dan ada yang tetap dengan sistem lama.<sup>218</sup> Persamaan dengan penelitian dalam disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menelaah implementasi perubahan pendidikan pesantren dari tradisional ke modern. Sedangkan penelitian disertasi ini justru ingin

---

<sup>217</sup>Kelik Stiawan dan M. Tohirin, “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang”, *Cakrawala*, Vol. X, No. 2, Desember 2015.

<sup>218</sup>Evita Yuliatul Wahidah, “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren”, *Muaddib*, Vol.05, No.02, Juli-Desember 2015.

melihat sejauh mana eksistensi sistem pendidikan salafiyah di tengah perkembangan zaman.

*Kedua belas*, Zuhriyyah Hidayati (2021), dengan judul “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)”. Artikel ini menjelaskan eksistensi pesantren salaf disebabkan karena memiliki peran yang sesuai dengan sosio-kultural masyarakat, keberadaan kiai, dan punya alumni yang berkualitas.<sup>219</sup> Persamaan dengan penelitian dalam disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menelaah eksistensi pesantren salafiyah di tengah arus modernisasi. Sedangkan penelitian disertasi ini lebih kepada mencari alasan konkrit mengapa pesantren salafiyah dapat eksis di tengah perubahan tanpa membuang identitas aslinya.

*Ketiga belas*, Moh. Fanani (2022) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng”. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan yang di bawah naungan pondok pesantren sangat mementingkan mapel keagamaan sebagai sumber utama keilmuan keagamaan disamping ilmu umum yang

---

<sup>219</sup> Zuhriyyah Hidayati, Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan), *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Volume 5, Nomor 2, Juni-Desember 2021



merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.<sup>220</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salaf sebagai objek studi. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada kurikulum pesantren, sementara disertasi ini fokus kepada eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Keempat belas*, Muhammad Nihwan dan Paisun (2019), dengan judul *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*. Artikel ini membahas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidaklah tunggal. Pesantren hadir dengan tipologi berbeda. Setidaknya ada tiga tipologi pesantren yang berkembang hingga saat ini yaitu; salaf, modern, dan konvergensi salaf dan modern atau dikenal juga dengan semi-modern. Ketiga tipologi pesantren tersebut hadir sebagai upaya untuk menjaga eksistensi pesantren dengan cara menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>221</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salaf sebagai objek studi. Perbedaannya adalah pada fokus kajiannya, penelitian ini hanya pada aspek tipologi dari pesantren salaf dan modern. Sedangkan disertasi ini lebih kepada eksistensi pendidikan salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0.

---

<sup>220</sup> Moh. Fanani, Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret 2022.

<sup>221</sup> Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*, *JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019.

*Kelima belas*, Sadiyah Rahmawati (2020) dengan judul “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren”. Artikel ini menjelaskan bahwa pada pesantren program kurikulum belum teradministrasi dengan rapi khususnya dalam bentuk arsip dokumen, termasuk belum ada pengurus pada bidang kurikulum. Pada pesantren Salafiyah kurikulum dilaksanakan yang sesuai dengan arahan sesepuh atau kiai.<sup>222</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama objek studinya adalah pesantren salafiyah. Perbedaannya penelitian tersebut lebih kepada kurikulum pesantren salafiyah, sedangkan disertasi ini melihat lebih jauh eksistensi pendidikan salafiyah yang dapat eksis di tengah kemajuan zaman.

*Keenam belas*, Sadali (2020) dengan judul “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”. Pada artikel ini dijelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan tempat untuk menuntut ilmu dengan tujuan agar generasi muslim memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Keluaran dari pondok pesantren bukan saja mengeluarkan insan yang pintar berteori, tetapi lebih mementingkan amal perbuatan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Ilmu yang diperoleh dari pesantren tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat.<sup>223</sup>

---

<sup>222</sup> Sadiyah Rahmawati, Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren, *Al-Mau'izhoh*, Vol. 2, No.1, Juni 2020

<sup>223</sup>Sadiyah Rahmawati, Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren, *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No. 2, Desember 2020*

Persamaan dengan disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut melihat eksistensi pesantren termasuk salaf sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi muslim yang siap dalam masyarakat. Sedangkan disertasi ini lebih kepada menguak eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Ketujuh belas*, Hasbi Indra (2017) dengan judul “Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi”. Artikel ini menjelaskan bahwa Pesantren ini sedang menghadapi fenomena globalisasi. Globalisasi ditandai oleh hubungan manusia yang tidak terbatas. Dengan faksimili, manusia mendapat informasi dari tempat yang sangat jauh. Majunya teknologi di era globalisasi menjadi tantangan pendidikan pesantren. Pesantren salafiyah harus menyiapkan dirinya dengan ilmu agama, non agama dan skill dan sudah mengenal alat-alat teknologi pembelajaran. Santri siap berkompetisi di era globalisasi sehingga pesantren harus dikelola secara profesional.<sup>224</sup> Persamaan penelitian disertasi ini adalah sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek dan lokus penelitian. Perbedaan penelitian ini membahas tentang respon pesantren salafiyah terhadap globalisasi. Sedangkan disertasi ini lebih dalam melihat bahwa pesantren salafiyah bisa eksis di tengah gempuran globalisasi.

---

<sup>224</sup>Hasbi Indra, Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi, *Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.

*Kedelapan belas*, Saida Manilet (2020) dengan judul “Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah”. Artikel ini menjelaskan bahwa sistem pembelajaran salafiyah di pondok pesantren Shuffah Hizbullah dilakukan secara tradisional dan belum terlaksana secara maksimal, karena komponen evaluasi sebagai komponen paling urgen dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tidak dilaksanakan secara konsisten dan sistematis. Hal ini berdampak pada kurangnya kesungguhan sebagian santri dalam mengikuti pembelajaran salafiyah.<sup>225</sup> Persamaan penelitian disertasi ini adalah sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek dan lokus penelitian. Perbedaan penelitian ini membahas tentang problematika sistem pembelajaran sedangkan disertasi membahas eksistensi sistem pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Kesembilan belas*, Iing (2020) dengan judul “Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern”. Artikel ini menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berkembang seiring perkembangan zaman. Hasil perkembangan pesantren tersebut memunculkan dua tipe pesantren, yakni salaf dan modern. Problem yang dihadapi pesantren salaf adalah human resources, dana, sarana dan

---

<sup>225</sup>Saida Manilet, Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah *Al - Iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 , No.2 , Desember 2020

prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, tradisi kiai sentris, kurikulum kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan, sedangkan tantangannya adalah kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal, dan tuntutan beradaptasi dengan kebijakan pemerintah. Adapun problem pesantren modern adalah terlalu berorientasi akademik, adanya prioritas pada pendidikan formal, dan pergeseran nilai, sedangkan tantangannya adalah tantangan untuk menghindarkan santri dari pengaruh negatif teknologi, tantangan untuk beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, dan tantangan peningkatan mutu pendidikan.<sup>226</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama objek studinya adalah pesantren salaf. Perbedaannya penelitian tersebut lebih kepada tantangan dan problem pesantren baik salaf maupun modern. Sedangkan disertasi ini membahas eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Kedua puluh*, M. Taufiq Hidayat Pabbajah & Mustaqim Pabbajah (2020) dengan judul “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman)”. Artikel ini menjelaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam khususnya pada pesantren salaf dengan mempertahankan

---

<sup>226</sup> Ing, Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern *BESTARI*, Vol. 18, No. 2, 2021.

proses pembelajaran tradisional, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan santri serta pondok pesantren dalam menghadapi peluang dan tantangan pendidikan modern.<sup>227</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama objek studinya adalah pesantren salafiyah. Perbedaannya penelitian tersebut membahas bagaimana model revitalisasi pendidikan Islam pada pesantren salafiyah dalam revitalisasi. Sedangkan disertasi ini fokus pada eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Kedua puluh satu*, Gusnadi (2016), dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Taufiqy Dau Malang)”. Artikel ini membahas tentang upaya pesantren dalam mempertahankan status salafnya, tetap eksis dan memberdayakan masyarakat sekitar.<sup>228</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek studi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang lebih kepada upaya untuk eksis

*Kedua puluh dua*, Subri (2019) dengan judul “Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus

---

<sup>227</sup>M. Taufiq Hidayat Pabbajah & Mustaqim Pabbajah , Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, Volume 6 Nomor 2 November 2020.

<sup>228</sup> Gusnadi, Upaya Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Taufiqy Dau Malang), *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka)”. Artikel ini menjelaskan bahwa keberadaan pondok pesantren Salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangannya. Pesantren salaf harus membuka diri dari kemajuan pesat dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan mereka. Modernitas memiliki banyak keunggulan, tetapi selain itu ada juga banyak kemungkinan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh pondok pesantren pada umumnya, pesatnya perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat keruntuhan nilai-nilai murni ajaran Islam di pesantren salaf justru sebaliknya bagaimana pondok pesantren salaf dapat menggunakan ini teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan pendidikan dan pengajaran di pesantren.<sup>229</sup> Persamaan penelitian disertasi ini adalah sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek dan lokus penelitian. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada eksistensi lembaga pendidikan pesantren di tengah arus modernisasi. Sedangkan disertasi ini lebih kepada kemampuan pesantren salafiyah bertahan pada arus globalisasi.

*Kedua puluh tiga*, Ja’far Amirudin & Elis Rohimah (2020) dengan judul “Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi

---

<sup>229</sup> Subri, Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka), *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Hal. 29 – 40. DOI: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.828>

dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning”. Artikel ini menjelaskan bahwa implementasi kurikulum pesantren Al-Idhhar masih menggunakan sistem tradisional dengan sistem pembelajaran *melogat, naqrir, ngerab, narkib, ngasalken, bendongan dan wetonan*. Media pembelajarannya adalah kitab kuning saja. Berbeda dengan pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, antara pelajaran pesantren dan sekolah. Kurikulumnya sudah terstruktur dengan baik, dengan sistem *boarding school*. Media pembelajarannya adalah dari buku-buku, media internet, aplikasi dan kitab kuning.<sup>230</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek dan lokus studi. Perbedaan penelitian tersebut membahas implementasi kurikulum pada pesantren salafiyah dan modern. Sedangkan disertasi ini membahas eksistensi pendidikan salaf pada era revolusi industri 4.0.

*Kedua puluh empat*, Noor Hayati, Husnul Yaqin, Ani Cahyadi (2018) dengan judul “Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern (Studi Pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas’ud Kandangan)”. Artikel ini menjelaskan bahwa proses rekrutmen pada

---

<sup>230</sup> Ja’far Amirudin & Elis Rohimah, Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14; No. 01; 2020



pesantren melalui proses publikasi, seleksi dan melakukan pengumuman kelulusan penerimaan santri baru. Selanjutnya untuk penempatan santri baru dilaksanakan dengan sistem kelas. Adapun untuk pembinaan dan pengembangan santri berbentuk kurikuler dan ekstra kurikuler.<sup>231</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi adalah sama-sama menjadikan pesantren salafiyah sebagai objek dan lokus studi. Perbedaan terletak pada bidang kajian yang satu fokus pada manajemen kesantrian. Sedangkan disertasi ini lebih kepada eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Kedua puluh lima*, Nenden Maesaroh & Yani Achdiani (2017) dengan judul “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern”. Artikel ini menjelaskan bahwa tugas pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya saat ini selain sebagai lembaga pendidikan ilmu agama serta penjaga nilai-nilai dan norma keagamaan masyarakat, salah satu cara mempertahankan eksistensi pesantren saat ini juga dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Sedangkan fungsi pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi

---

<sup>231</sup> Noor Hayati, Husnul Yaqin, Ani Cahyadi, Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern (Studi Pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas’ud Kandangan), *Antasari Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 2018.

pada pesantren.<sup>232</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Perbedaan penelitian ini fokus pada tugas dan fungsi pesantren di era modern. Sedangkan disertasi ini fokus pada eksistensi pendidikan salafiyah pada era revolusi industri 4.0.

*Kedua puluh enam*, Farah Al Kiftiyah & A. Jauhar Fuad (2020) dengan judul “Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri”. Artikel ini menjelaskan bahwa tradisi ziarah makam para masyayikh merupakan tradisi amaliyah pesantren salaf. Tradisi ini banyak mengajarkan aspek kehidupan rohani kepada para santri. Tidak hanya untuk bertawasul kepada auliya’ dan salihin, akan tetapi juga berkesempatan untuk mengobati hatinya sehingga akhirnya akan lebih taat kepada Allah dan akhirnya tumbuh kesadaran penuh untuk patuh, tunduk, dan menjalankan perintah dan larangan-Nya.<sup>233</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi adalah sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek studi. Perbedaan penelitian ini fokus pada pendidikan rohani pada pesantren salafiyah yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam mendekati diri kepada Allah. Sedangkan disertasi ini lebih kepada melacak eksistensi pendidikan salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0.

---

<sup>232</sup> Nenden Maesaroh & Yani Achdiani, Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern, *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017

<sup>233</sup> Farah Al Kiftiyah & A. Jauhar Fuad, Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2020

*Kedua puluh tujuh*, Refinal, Ahmad Lahmi, Mahyudin Ritonga (2021) dengan judul “*Islamic Curriculum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu Talamau District Pasaman Barat*”. Artikel ini mendeskripsikan bahwa pengelolaan kurikulum di pondok pesantren Salafiah banyak didominasi oleh hasil pemikiran dan keinginan pimpinan pondok pesantren, pelaksanaannya dilaksanakan semua SDM dan evaluasinya tidak dilakukan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.<sup>234</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama fokus pada pesantren salafiyah sebagai objek studi dan perbedaan yang satu membahas masalah manajemen kurikulum. Sedangkan disertasi ini membahas tentang eksistensi pendidikan salafiyah di tengah perubahan zaman.

*Kedua puluh delapan*, Nur Hidayah (2019) dengan judul “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*”. Artikel ini menjelaskan bahwa pada era cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas, dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Sebagai

---

<sup>234</sup>Refinal, Ahmad Lahmi, Mahyudin Ritonga, *Islamic Curriculum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu Talamau District Pasaman Barat, Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol.22, No. 1, Juni 2021.

suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan inovasi dan internalisasi transformatif tanpa harus mengorbankan karakter nilai dasar aslinya.<sup>235</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salaf khususnya sebagai objek studi. Perbedaan penelitian tersebut melihat pada modernisasi sistem pendidikan pesantren salafiyah. Sedangkan disertasi ini membahas sebaliknya memberitahu bahwa kemajuan zaman tidak menggerus eksistensi pesantren salafiyah, bahkan mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat.

*Kedua puluh sembilan*, M. Holil Baita Putra (2015), dengan judul “Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Era Modern”. Artikel ini menjelaskan bahwa pesantren salafiyah harus dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi zaman/Era Modern di mana dituntut setiap lembaga pendidikan tidak kecuali pesantren untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan sekarang ini sehingga tidak dijauhkan oleh masyarakat. Tantangan tunggal pesantren di masa modern adalah adanya gesekan-gesekan globalisasi dan modernisasi yang bersifat kompleks. Pesantren juga harus senantiasa memegang prinsip-prinsip pembaharuan yaitu: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri

---

<sup>235</sup>Nur Hidayah, Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah, *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, 60-72. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1505/1239>.

sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.<sup>236</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salaf sebagai lokus dan objek studi. Sedangkan perbedaan penelitian ini menitik-takkan pada sistem pesantren salafiyah agar dapat eksis di era modern. Sedangkan disertasi ini fokus kepada pendidikan salafiyah yang mampu tetap eksis di era revolusi industri 4.0

*Ketiga puluh*, Rustam Ibrahim (2014) dengan judul “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern”. Artikel ini menjelaskan bahwa pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat yang mengikuti kegiatan pesantren salaf seperti pengajian dan istiqhosah. Eksistensi pesantren karena peran kiyai, kurikulum kitab kuning, ragam nilai dalam pesantren, dan pengabdian para alumni di masyarakat.<sup>237</sup> Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama menjadikan pesantren salaf sebagai lokus dan objek studi. Perbedaan terletak pada fokus kajiannya penelitian ini lebih kepada eksistensi pesantren salafiyah di tengah arus pendidikan modern. Sedangkan disertasi ini kepada pendidikan salafiyah mampu eksis di Era Revolusi Industri 4.0.

---

<sup>236</sup>M. Holil Baita Putra “Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Era Modern, *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3342>

<sup>237</sup>Rustam Ibrahim, Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern, *Jurnal “Analisa”* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014

Berdasarkan ilustrasi beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan menganalisis eksistensi pendidikan salafiyah yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal namun tetap eksis pada Era Revolusi Industri 4.0. Lokasi penelitian disertasi ini adalah Pesantren At-Taufiqy Pekalongan. Tanpa *a priori*, peneliti menyimpulkan bahwa fokus penelitian disertasi ini belum diteliti oleh peneliti lain sehingga bukan duplikasi dari penelitian yang sudah ada.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sistem pendidikan salaf dengan berbagai keunikan dan kekhasan merupakan khazanah yang harus dijaga dan ditradisikan. Gempuran modernisasi yang sudah sampai pada Era Revolusi Industri 4.0 dengan berbagai kemudahan yang disediakan baik dalam aspek pengetahuan dan teknologi informasi menjadi tantangan serius bagi pesantren salaf untuk tetap pada sistem pendidikan yang diajarkan selama ini. Ketika ada pesantren yang mampu bertahan dan tidak merubah bentuk dan identitas diri kepada modernisasi, maka menjadi suatu yang harus di *support* dan diberi perhatian serius. Salah satunya Pesantren At-Taufiqy Pekalongan.

Pesantren At-Taufiqy tetap dengan identitas aslinya, mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dengan tidak menyelenggarakan dan tidak mengizinkan santrinya mengikuti

pendidikan formal. Pesantren At-Taufiqy tetap eksis, bahkan semakin berkembang dari jumlah santri maupun sarana dan prasarana yang dimiliki, dan memiliki segmen santri maupun calon santri sendiri.

Modernisasi merupakan fenomena yang tidak dapat ditolak. Dunia sudah memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Dengan mengusung berbagai temuan-temuan baru bersifat *disruptive innovation*. Era Revolusi Industri 4.0 berdampak keseluruh bidang kehidupan, termasuk dunia pesantren. Era Revolusi industri 4.0 sebagai realitas yang juga harus diterima oleh Pesantren At-Taufiqy Pekalongan, karena alumni pesantren At-Taufiqy Pekalongan nantinya juga akan kembali ke masyarakat dan akan menghadapi tuntutan kerja.

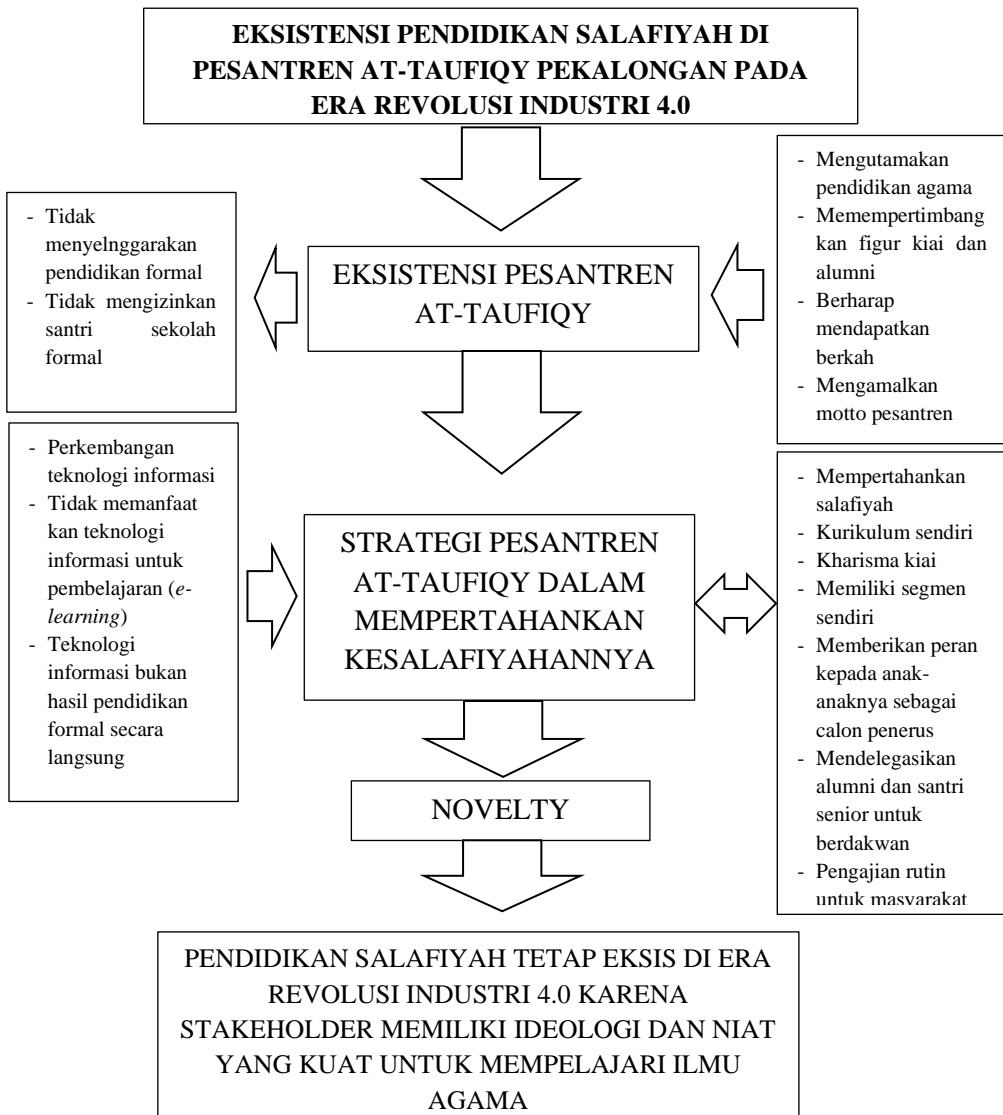
Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap dengan nilai-nilai dasar agama tentunya terus dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk masyarakat pada Era Revolusi Industri 4.0. yang berbasis teknologi informasi. Secara faktual perkembangan teknologi informasi sebenarnya bukan hasil dunia pendidikan formal khususnya di Indonesia. Banyak masyarakat yang dapat menguasai sendiri perkembangan teknologi informasi. Dunia kerja yang memanfaatkan media *online* pun tidak mensyaratkan ijazah formal. Perlu formulasi baru kebijakan pendidikan formal ke depan terkait dengan pesantren salafiyah pada Era Revolusi Industri 4.0.

Pesantren At-Taufiqy tentu saja tidak menutup mata dengan berbagai perkembangan yang ada. Strategi dengan tetap

pada identitas kesalafiyahan bahkan mendapatkan respon luar biasa dari masyarakat. Masyarakat mempunyai standar dan kriteria tersendiri dalam memilih dan memilih model dan sistem pendidikan yang harus diikuti sebagai bekal pada kehidupan masa depan. Pilihan untuk tetap dengan cara-cara lama dalam menyerap ilmu pengetahuan khususnya yang dipraktikkan pada pesantren salafiyah memberikan bukti bahwa di mana pun dan dengan model bagaimana pun kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan pengetahuan dan kebermanfaatannya dalam masyarakat.

Untuk dapat melihat lebih jelas pola kerja pada penelitian disertasi ini, maka kerangka berfikirnya dapat digambarkan di bawah ini:





Bagan 2.1  
Eksistensi Pesantren Salafiyah dalam Arus Kebijakan Pendidikan Formal



### **BAB III**

## **SISTEM PENDIDIKAN SALAFIYAH**

# **DI PESANTREN AT-TAUFIQY PEKALONGAN**

#### **A. Profil Pesantren At-Taufiqy**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya**

Salah satu pesantren salafiyah di Pekalongan adalah Pesantren At-Taufiqy yang berlokasi di Desa Rowokembu Kaum, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Pesantren At-Taufiqy didirikan oleh seorang ulama kharismatik, *tawadhu* dan sangat disegani yaitu K.H. Taufiqurrahman Subkhi (populer dengan sebutan Kiai Taufiq). Pesantren At-Taufiqy didirikan pada tahun 1990 M<sup>1</sup>.

Pesantren At-Taufiqy lahir dari keprihatinan Kiai Taufiq terhadap kurangnya sarana dan prasarana pendidikan Islam khususnya di Desa Rowokembu Kaum. Kiai Taufiq prihatin dengan pelajaran ilmu-ilmu agama yang langsung berbasis pada pengkajian kitab-kitab kuning sebagai salah satu sumber utama dalam memahami ajaran agama Islam yang semakin ditinggalkan. Sejak awal berdiri sampai sekarang Pesantren At-Taufiqy tetap

---

<sup>1</sup><https://www.laduni.id/post/read/64055/pesantren-at-taufiqy-kab-pekalongan>

menggunakan kurikulum yang merujuk langsung kitab kuning<sup>2</sup>.

Sebagai pesantren yang mengajarkan Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai visinya, Pesantren At-Taufiqy konsisten sebagai salah satu pesantren dengan corak salafiyah. Pesantren At-Taufiqy menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran agama untuk membentuk santri-santri menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Pembelajaran di Pesantren At-Taufiqy berpatokan pada sumber-sumber kitab kuning (klasik) yang dikarang para ulama terdahulu<sup>3</sup>.

Pesantren At-Taufiqy memiliki motto:

- a. “Adab, Taat, Manfaat” atau ATM. Maksudnya, apabila ingin mendapatkan manfaat ilmu maka harus mempunyai adab dan taat kepada guru;
- b. “Titen, Open, Telaten” atau TOT. Maksudnya, dalam hal apapun harus teliti, merawat dan istiqamah agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.
- c. “Aturan, Semangat, Ikhlas” atau ASI. Maksudnya, ketika melakukan hal apapun harus sesuai aturan,

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>3</sup>Hasil observasi di Pesantren At-Taufiqy, dan ditanyakan kepada FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

harus semangat dan dengan hati yang ikhlas agar tidak kecewa dengan hasil yang diperoleh<sup>4</sup>.

Misi Pesantren At-Taufiqy adalah mempersiapkan santri menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan beradab atas dasar Islam *ahlussunnah wa al-jam'ah*. Sedangkan tujuan didirikannya Pesantren At-Taufiqy adalah:

- a. Melestarikan pengajaran kitab kuning yang mulai ditinggalkan orang;
- b. Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar;
- c. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta mengamalkannya dalam masyarakat;
- d. Menyebarkan informasi ajaran Islam melalui khazanah ilmu kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren salafiyah; dan
- e. Membentengi kehidupan masyarakat, baik masyarakat sekitar atau masyarakat santri dari kehancuran moral<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Hasil observasi di Pesantren At-Taufiqy, dan ditanyakan kepada FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>5</sup>Hasil observasi di Pesantren At-Taufiqy, dan ditanyakan kepada FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020. Motto tersebut ditulis

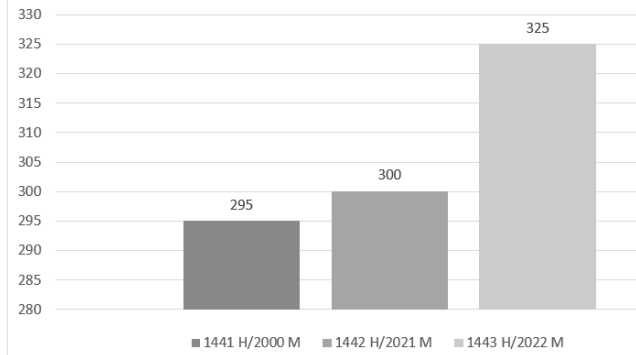
Pesantren At-Taufiqy menjadi salah satu pesantren di Pekalongan yang sejak awal berdirinya hingga sekarang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan hanya mengajarkan kitab-kitab kuning klasik. Proses belajar mengajar di Pesantren At-Taufiqy menggunakan kurikulum pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu diniyah, tidak memberikan mata pelajaran umum<sup>6</sup>. Meskipun tidak mengadopsi sistem pendidikan formal, Pesantren At-Taufiqy memiliki santri yang banyak untuk ukuran Pesantren di Pekalongan. Orang tua banyak yang minat dan mempercayakan kepada Pesantren At-Taufiqy untuk mendidik putra mereka.

Santri baru pada tahun ajaran baru Syawal 1443 H./2022 M. sebanyak 325 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan semuanya mukim. Perkembangan jumlah santri 3 (tiga) tahun terakhir dapat terlihat dalam bagan 3.1:

---

pada tempat penampungan air khusus untuk minum, dan selalui dipesankan (*didawuhkan*) setiap pagi oleh Kiai Taufiq kepada santrinya.

<sup>6</sup>Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.



**Bagan 3.1**  
**Perkembangan Jumlah Santri 3 Tahun Terakhir**

Bagan tersebut menunjukkan bahwa dalam 3 (tiga) tahun terakhir, santri baru di Pesantren At-Taufiqy terus mengalami peningkatan, yaitu Tahun Ajaran 1441 H./2020 M., 295 santri baru, Tahun Ajaran 1442 H./2021 M., 300 santri baru, dan Tahun Ajaran 1443 H./2022 M. 325 santri baru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terus meningkat.

Mayoritas santri adalah lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pesantren At-Taufiqy hanya menerima santri putra. Adapula santri senior beserta alumni yang ditugaskan dakwah di daerah pegunungan pekalongan bagian selatan seperti di Petungkriyono, Linggo Asri, Paninggaran, Lebakbarang, Kandangserang,

dan yang ditugaskan di Pesantren Ki Gede Sedayu sejumlah 50<sup>7</sup>.

Keberadaan Pesantren At-Taufiqy menambah keragaman corak pesantren khususnya di Pekalongan. Jumlah pesantren di Pekalongan termasuk banyak. Berdasarkan data di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, ada 63 Pesantren<sup>8</sup>. Bahkan Kabupaten Pekalongan punya semboyan sebagai Kota Santri. Sejak awal Pekalongan dinobatkan sebagai kota santri karena keberadaan berbagai pesantren dengan corak dan ragam yang berbeda-beda dari yang bercorak salafiyah hingga modern, dan dari yang jumlah santrinya sedikit sampai yang banyak.

Pesantren At-Taufiqy memiliki staf pengajar (*ustadz*) yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing. Pengajar di Pesantren At-Taufiqy umumnya lulusan Pesantren At-Taufiqy sendiri. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas, asrama, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya yang sangat terjaga kebersihannya. Pesantren At-Taufiqy termasuk pesantren yang sangat memperhatikan kebersihan dan kerapihan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan MYS (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

<sup>8</sup><http://pekalongan.kemenag.go.id/berita/read/daftar-pon-pes-kabupaten-pekalongan>.

<sup>9</sup>Hasil observasi di Pesantren At-Taufiqy, dan ditanyakan kepada FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.



Apabila dilihat dari coraknya, secara garis besar pesantren dapat dibagi atas beberapa macam, di antaranya pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern), dan pesantren kombinasi. Pesantren salafiyah merupakan corak pesantren yang menggunakan cara tradisional dalam sistem pembelajarannya. Istilah lain dari pesantren ini adalah pesantren *salaf*, yakni pesantren yang menjaga tradisi sejarah awal mulanya pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam mulai dari akidah, syari'ah khususnya peribadatan, akhlak dan tasawuf<sup>10</sup>.

Pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah.<sup>11</sup> Pesantren salafiyah menggunakan kitab-kitab klasik sebagai pedoman perjalanan pendidikan para santrinya. Para santri mendapat materi dari kitab kuning dibawah bimbingan kiai. Tujuan pendidikan diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami aturan, hukum-hukum (*'alim*) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (*'amil*) atau sebagai manusia yang

---

<sup>10</sup>Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pondok Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005, h. xi

<sup>11</sup>Kholis Thohir, Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Analytica Islamica*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2017, h. 12.

berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquh fi al-dîn*)<sup>12</sup>.

Pesantren khalafiyah (modern) merupakan corak pesantren yang sudah memadukan antara kurikulum umumnya di pesantren dengan kurikulum pemerintah. Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang pembelajarannya sudah meninggalkan sistem belajar tradisional. Sistem pendidikannya lebih mengutamakan pendidikan formal. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional<sup>13</sup>. Tipe modern dapat dilihat juga pada orientasinya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Media pembelajaran juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang, seperti penggunaan laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan lain-lain. Terkadang juga dengan pemberian berbagai macam

---

<sup>12</sup>Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, ...*, h. 12.

<sup>13</sup>Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Pondok Pesantren, halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (1), Juni 2017, h. 47.

keterampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti.<sup>14</sup>

Sedangkan pesantren kombinasi merupakan corak pesantren yang berada di antara rentangan dua corak pesantren salafiyah dan khalafiyah. Pengertian lain dari pesantren kombinasi merupakan pesantren yang tetap mengajarkan kitab kuning juga menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah. Kitab kuning bukan menjadi bahan pelajaran di sekolah/madrasah, tetapi dipelajari dengan jadwal tersendiri di luar sekolah/madrasah. Pesantren kombinasi terkadang juga ada yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana umumnya pesantren modern.<sup>15</sup>

Pesantren At-Taufiqy berdasarkan klasifikasi di atas termasuk pesantren salafiyah, dengan ciri-ciri antara lain pelajarannya menggunakan referensi kitab kuning (klasik). Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran klasikal madrasah diniyah, pengajian kitab kuning dengan model *sorogan* dan *bandongan*. Kitab-kitab klasik yang di madrasah diniyah maupun pengajian kitab kuning

---

<sup>14</sup>Muhammad Zamroni, Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, h. 36

<sup>15</sup>Muhammad Rouf, Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2016, h. 80.

meliputi: *tauhid, tafsir, hadis, ushl fiqh, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, tajwid, dan akhlak*<sup>16</sup>.

Secara historis, pesantren salafiyah merupakan corak pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren umumnya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Seiring perkembangan zaman pesantren juga beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Meskipun perubahan itu sebenarnya memudahkan nilai yang khas di pesantren sendiri, dan secara tidak langsung sebenarnya tidak dikehendaki karena berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.<sup>17</sup> Salah satu yang menjadi khas pesantren salafiyah adalah model pendidikan yang cenderung klasik, dan melakukan segala aktivitas keseharian menggunakan sarung dan peci. Santri dituntut untuk dapat hidup menerima dengan apa adanya dan

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>17</sup>M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salafiyah", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011, h. 291-292.

menjadi nilai-nilai penting dalam budaya pendidikan pesantren salafiyah.<sup>18</sup>

Pesantren salafiyah merupakan pesantren tradisional yang menetapkan kurikulum pesantren dan tradisi yang dijalankannya sebagai sesuatu yang baku dan tidak bisa diubah. Secara umum pesantren salafiyah mengambil bentuk pelayanan pendidikan dengan model madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, juga membuka pengajian untuk masyarakat umum. Setiap bulan Ramadhan menyelenggarakan ngaji “*pasaran*” atau “*pasanan*” yakni membaca dengan target satu bulan khatam.

Pesantren At-Taufiqy sebagai pesantren dengan corak salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang mencetak santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam pada kehidupan nyata di masyarakat. Pesantren salafiyah merupakan lingkup sosial di mana informan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Terkandung nilai-nilai, norma, aturan yang mengikat individu yang menjadi bagian dari lingkungan pesantren salafiyah. Seperti sejarah lahirnya, pesantren salafiyah tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan agama, tetapi juga

---

<sup>18</sup>Luluatu Nayiroh & Wahyu Utamidewi, Pemaknaan Pendidikan Pesantren Salafiyah Bagi Kepala Keluarga di Kota Tasikmalaya, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (Komaskam)*, Vol. 1 No. 2, 2019, h. 68.

tanggung jawab dakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam ke masyarakat.

## **2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren At-Taufiqy**

Banyaknya santri menunjukkan kepercayaan orang tua memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy cukup tinggi. Orang tua menaruh kepercayaan besar terutama kepada sosok pengasuh, yaitu Kiai Taufiq. Mereka berharap mendapatkan berkah (*tabaruq*) dari kealiman dan ketawadhuan Kiai Taufik. Saat ini, umumnya orang tua santri memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy adalah alumni, jamaah pengajian yang diselenggarakan oleh Kiai Taufiq, dan masyarakat pada umumnya<sup>19</sup>.

Latar belakang ekonomi orang tua santri ada yang bekerja di sektor informal seperti pedagang, petani, buruh pabrik, tapi ada juga dari kalangan pegawai namun tidak banyak. Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy umumnya tidak mengutamakan pendidikan formal. Mereka menganggap bahwa ridha seorang kiai sangat menentukan kesuksesan seseorang kelak dan pendidikan pesantren sudah dianggap cukup untuk menunjang keilmuan dalam praktek kehidupan sehari-hari<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan TRN (alumni dan orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.

<sup>20</sup> Wawancara dengan TRN (alumni dan orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.

Pesantren At-Taufiqy tetap mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat. Melewati masa modern yang demikian gencar menawarkan perubahan, khususnya hingga saat ini yang sudah pada masa Era Revolusi Industri 4.0, ternyata Pesantren At-Taufiqy konsisten mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional. Pesantren At-Taufiqy tidak menambahkan sentuhan modern yang berupa pendidikan formal maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Semua santri hanya menempuh pendidikan madrasah diniyah dan pengajian kitab kuning<sup>21</sup>.

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebenarnya bukan hal baru. Keberadaan pesantren terus tumbuh berkembang di seluruh Indonesia. Bahkan banyak pesantren berdiri karena sumbangsih dari masyarakat. Keberadaan sosok kiai sebagai pendiri maupun pengasuh yang dianggap memiliki berbagai kelebihan, juga ikut mempengaruhi. Semakin banyak masyarakat yang datang ke kiai, semakin diminati pula pesantrennya. Peran kiai yang membuka majelis taklim untuk umum juga menambah daya tarik pesantren.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>22</sup> Abd. Wahed, "Optimalisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah", *Al-Ibrah*, Vol. 2 No.2, Desember 2017, h. 93.

Pesantren At-Taufiqy sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren diterima di tengah-tengah masyarakat. Bahkan kedudukan Kiai Taufiq dimasyarakat sangat dihormati dan disegani karena kharisma dan ketawadhuannya. Selain itu, banyak alumni yang mendapatkan mandat untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada mereka<sup>23</sup>. Kharisma yang dimiliki Kiai Taufiq menjadi modal yang sangat besar untuk menarik minat para orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan berkah ilmu, salah satunya dengan memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy.

Pendidikan agama bagi sekelompok masyarakat masih diposisikan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter. Setiap orang tua tentu berharap untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Pendidikan dimaknai oleh orang tua secara berbeda secara subjektif ketika memberikan pendidikan krusial bagi anak di keluarga. Keberagaman makna terhadap pendidikan berlandaskan pada latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh oleh setiap orang. Orang tua yang pernah menempuh pendidikan di pesantren tentunya menginginkan agar anak-anaknya juga bisa menempuh

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.



pendidikan di pesantren. Pengahayatan makna pendidikan agama di pesantren inilah yang kemudian ditransmisikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai pondasi pendidikannya.

Orang tua yang pernah menempuh pendidikan di pesantren pada umumnya memberikan ruang pendidikan proporsional bagi anak dengan membekali pendidikan formal juga pendidikan agama yang secara ideal memang dapat ditempuh di pesantren. Banyak pula masyarakat yang tidak memprioritaskan anak pada jenjang sekolah formal. Menurut mereka pendidikan formal juga tidak menjamin masa depan anak untuk mendapatkan pekerjaan sesuai pendidikannya. Lebih baik memprioritaskan pendidikan agama yang sudah jelas bukan untuk memperoleh pekerjaan, sehingga nantinya lebih fleksibel mau bekerja di sektor apa saja tanpa dibatasi oleh jenjang pendidikan. Dengan suatu keyakinan, bahwa rizki semuanya sudah diatur oleh Allah Swt<sup>24</sup>.

Pendidikan agama di pesantren sangat berguna untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan agama di pesantren menjadi tujuan bagi sebagian orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya.<sup>25</sup> Kualitas pendidikan agama di pesantren sudah

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.

<sup>25</sup> Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Kiai Taufiq), 16 Maret 2021.

terbukti, sehingga anak yang menempuh pendidikan di pesantren sudah mendapatkan bekal pendidikan agama yang kuat dibandingkan mereka yang tidak pernah menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pendidikan agama.<sup>26</sup>

Pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga dengan khazanah budaya Islam Indonesia yang khas. Pesantren menjadi salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya Walisongo. Pesantren adalah sebuah lembaga tradisional Islam yang berdiri fokus untuk mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-sehari.

Sebenarnya pesantren tidak hanya identik dengan makna agama Islam, tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat *indigenous*. Pertumbuhan pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.<sup>27</sup> Pesantren mengajarkan nilai agama sebagai modal dasar individu agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam

---

<sup>26</sup>Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017, h. 71.

<sup>27</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjuangan*, Jakakarta: Paramadina, 1997, h. 3.

lingkungan masyarakat kelak. Pendidikan di pesantren diharapkan mampu merubah pola pikir dan pola sikap setiap individu agar sejalan dengan nilai dan norma dimasyarakat. Pesantren dilengkapi dengan masjid sebagai sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>28</sup>

Masyarakat telah memberikan kepercayaan kepada pesantren yang dipandang sebagai lembaga pendidikan yang membina para santri agar menjadi orang menguasai dan mengamalkan ilmu agama sehingga berguna di masyarakat. Secara umum tujuan berdirinya pesantren pada hakikatnya hanya dimaksudkan sebagai ajang untuk memperluas cakrawala santri dalam memahami doktrin-doktrin keagamaan, meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pesantren melatih santri menjadi orang bisa hidup hemat, sederhana dan berhati bersih, mau berbagi, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Secara sederhana, tujuan pesantren membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt. Pendidikan pesantren bukan hanya untuk meraih kebahagiaan di dunia. Secara umum

---

<sup>28</sup>Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 234

pendidikan pesantren untuk memandirikan diri sendiri yang tidak tergantung kepada siapa pun selain Allah Swt.

## **B. Motivasi Masuk Pesantren At-Taufiqy**

### **1. Motivasi Santri**

Motivasi santri Pesantren At-Taufiqy dapat diklasifikasikan pada dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik (rangsangan atau motivasi dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (rangsangan atau motivasi dari luar). Motivasi dari dalam, yaitu menempuh pendidikan di Pesantren At-Taufiqy karena ingin belajar ilmu agama, sehingga dapat dimanfaatkan kelak dimasyarakat seperti mengisi pengajian, khutbah dan berdakwah serta dapat mendoakan kedua orang tua<sup>29</sup>. Motivasi ini muncul dari kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan motivasi ekstrinsik karena dipengaruhi oleh orang tua di mana orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan untuk anaknya agar bisa dibekali ilmu agama sebagai bekal dunia akhirat baik untuk orang tua maupun untuk anak. Anak yang memilih belajar di Pesantren At-Taufiqy sebagian besar sangat

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 23 Nopember 2020.

dipengaruhi oleh pilihan orang tuanya sehingga dalam proses belajar di pesantren masih banyak anak yang belum mampu sepenuhnya menerima segala konsekuensi yang harus dilakukan apalagi harus berada di pesantren selama 24 jam dengan semua aktivitas yang harus dilaksanakan. Motivasi ekstrinsik lainnya juga karena mengikuti jejak saudara atau tetangga yang sudah terlebih dahulu menempuh pendidikan di pesantren atau bahkan sudah menjadi alumni.

Harapan yang diinginkan para santri ketika memilih Pesantren At-Taufiqy adalah agar dapat memperdalam ilmu agama, sehingga dapat memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Selain itu juga dalam rangka *ngalap berkah* dari seorang kiai, mendapatkan ridha darinya sehingga ilmunya bermanfaat. Setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy para santri ingin agar dapat mengamalkan ilmu di masyarakat, berguna di masyarakat dan dapat menjalankan amanah *romo kiai* yaitu menjadi orang yang bermanfaat dimasyarakat<sup>30</sup>.

Pilihan terhadap Pesantren At-Taufiqy banyak juga dipengaruhi dengan keyakinan bahwa tidak ada hubungan kesuksesan di masa depan dengan latar belakang pendidikan yang mereka pilih. Tidak ada hubungan kesuksesan dengan pilihan untuk menempuh pendidikan di

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

manapun termasuk di Pesantren At-Taufiqy. Bahkan menurut mereka kesuksesan itu lebih banyak diperoleh karena ketekunan dan etos kerja dalam mencari *mai'sah* (pekerjaan). Bahkan tidak jarang banyak yang sudah sekolah tinggi-tinggi sampai level perguruan tinggi tetapi tidak menjadi apa-apa, termasuk dalam mengabdikan ilmunya dimasyarakat<sup>31</sup>.

Pandangan mereka tentu saja berbanding terbalik dengan asumsi yang beredar selama ini di mana pendidikan dipahami semata-mata dilakukan hanya untuk mencapai kehidupan yang layak (*mencari pekerjaan*), mendapatkan penghargaan atau sekadar untuk melanggengkan status. Keberhasilan seseorang dalam mencapai pendidikan tinggi, hanya dikaitkan dengan keberhasilan mereka memperoleh selebar ijazah yang nantinya dapat “dijual” untuk memperoleh pekerjaan yang “layak” menurut persepsi mereka. Masyarakat pun sering membenarkan persepsi tersebut.

Sebaliknya pandangan ini sejalan dengan teori ketahanan paradigma di mana pendidikan yang dianggap tradisional, misalnya pesantren salafiyah, akan tetap bertahan selama lembaga tersebut memiliki program yang baik, mencetak alumni yang berkualitas, dan dilindungi oleh masyarakatnya. Pendidikan salafiyah dianggap usang

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

dan dianggap tidak relevan dengan zaman oleh sebagian masyarakat yang lain.<sup>32</sup>

Motivasi merupakan kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>33</sup> Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan. Motivasi ini penting karena dengan motivasi diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi.<sup>34</sup>

Motivasi merupakan proses untuk mencoba memberikan dorongan agar orang mau bekerja bertindak secara tertentu. Motivasi menyangkut reaksi berantai yaitu dimulai dari kebutuhan yang dirasakan. Lalu timbul keinginan yang hendak dicapai, kemudian menimbulkan usaha-usaha untuk merealisasikannya yang pada akhirnya timbul pemuasan kebutuhan tersebut. Motivasi merupakan

---

<sup>32</sup>Rustam Ibrahim, Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah), *Jurnal "Analisa"* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, H. 255.

<sup>33</sup>Rafidhah Hanum, Fakhrol Rijal, Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 No. 1, Juni 2020*, h. 755.

<sup>34</sup>Danang Sunyuto, *Sumber Daya Manusia; Praktek Penelitian*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2012, h. 191.

proses psikologis yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi menjadi salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku kearah pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Secara pasif motivasi sebagai kebutuhan sekaligus sebagai pendorong yang dapat menggerakkan semua potensi, baik karyawan, maupun sumber daya lainnya. Motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan daya dan potensi agar secara produktif berhasil mencapai tujuan.<sup>36</sup> Motivasi sering disebut penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*), ada juga yang menyatakan bahwa motivasi adalah penentu (determinan) perilaku. Secara umum dapat digolongkan menjadi 3 determinan terjadinya perilaku, yaitu: 1) determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan/tekanan tertentu, dan lain lain); 2) determinan yang berasal dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, instink, keinginan, dan lain lain);

---

<sup>35</sup>Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, h. 98.

<sup>36</sup>Bedjo Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, h. 119.



dan 3) tujuan/insentif/nilai dari suatu objek, nilai-nilai ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan lain lain) atau dari luar individu (status, uang, dan lain lain).<sup>37</sup> Motivasi merupakan seni mempengaruhi orang lain agar bekerja keras dan antusias sehingga dapat menghasilkan prestasi kerja yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Motivasi menjadi sangat penting dalam berbagai hal, karena dengan motivasi segala yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Motivasi seperti alat pendorong yang mampu memberikan tenaga ekstra bagi setiap orang untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkah laku. Dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

---

<sup>37</sup>Yuli Nurkhasanah, Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak, *Sawwa*, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, h. 11.

Setiap motivasi itu bertalian erat hubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita, maka makin tinggi harga suatu tujuan itu, maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup> Begitu juga ketika seseorang memilih tempat untuk menuntut ilmu atau bersekolah. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk masa depannya.

Secara umum motivasi seseorang masuk ke pesantren mengalami pergeseran dari masa ke masa. Dahulu, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah sebagai wahana pendidikan ruh/praktek keagamaan/keislaman, sehingga pendidikan yang ada di pesantren lebih didominasi pada kegiatan-kegiatan mengaji al-Qur'an, al-Hadist, kitab-kitab kuning dan praktek keagamaan. Saat ini, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah memperkokoh keberadaanya sebagai lembaga pendidikan jalur pesantren (kurikulum pesantren) dan pendidikan jalur sekolah. Pada jalur pendidikan pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mengkaji kitab-kitab keagamaan terutama yang berbahasa arab dan memiliki kedalaman spiritual. Tidak menutup kemungkinan,

---

<sup>38</sup>Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: Agustus 2016, h. 3.

kedepan keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Sehingga masyarakat berharap agar pendidikan pesantren membuat kurikulum lokal atau kegiatan extra kurikuler yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman<sup>39</sup>.

## 2. Motivasi Orang Tua Santri

Berbeda dengan orang tua yang memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan dan memilihkan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Banyaknya pilihan pendidikan, ada orang tua yang memilihkan memasukkan anak-anaknya ke pesantren sebagai tempat terbaik yang diberikan orang tua untuk anak-anak di samping pendidikan pada jenjang formal. Dengan memilih dan masuk pesantren, diharapkan seorang anak mampu mendapatkan pendidikan agama dengan baik.

Memberikan dan memilihkan pendidikan yang baik bagi anak adalah salah satu kewajiban orang tua. Begitu juga bagi orang tua yang menginginkan anaknya belajar di Pesantren At-Taufiqy sebagai salah satu pilihan pendidikan yang diberikan untuk anak yang diharapkan

---

<sup>39</sup>Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016, h. 121.

mampu memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Motivasi lainnya karena ingin menghindarkan anak dari pergaulan bebas, dan kelak berguna dimasyarakat. Secara lebih detail, motivasi orang tua memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*Pertama*, memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu agama di Pesantren At-Taufiqy merupakan motivasi pertama setiap orang tua yang ingin menitipkan anak-anaknya ke pesantren. Kiai Taufiq merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang dipandang dapat memberikan pendidikan agama sebagai pondasi. Sosok Kiai Taufiq merupakan faktor yang dominan bagi orang ketika memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy. Kekaguman mereka terhadap ilmu yang dimiliki Kiai Taufiq, memotivasi mereka ikhlas melepas anak-anaknya untuk berpisah lama dengan mereka. Kekaguman itu selanjutnya menjadi ketaatan dalam wujud *sami'na wa atha'na* terhadap apapun yang disampaikan Kiai Taufiq<sup>40</sup>.

Ketaatan kepada seorang kiai pada masyarakat pedesaan pada dasarnya bukan hal baru. Bahkan gelar kiai langsung diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai seorang kiai. Kiai di pesantren salafiyah memang

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 23 Maret 2021.

senantiasa diperlakukan sebagai orang tua atau *sesepuh* sehingga biasanya dijadikan tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, persoalan sosio-kultural, sosio-religius, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan desa, bahkan tidak jarang menyangkut masalah kesehatan. Kiai dianggap sebagai “bapak/orang tua” yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan penuh padanya. Konsekuensinya titah kiai selalu mendapat respons yang tinggi dari masyarakat. Kharisma tersebut menjadi modal kepemimpinan pesantren dan penentu posisi kiai di lingkungan pesantren dan masyarakatnya.

Sebagai pemegang kebijakan utama pesantren, kiai menentukan kebesaran dan keberlangsungan pesantren. Sosok suri teladan kiai juga yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai kepesantrenan yang akan diberikan kepada santri di pesantren. Sosok kiai harus mempunyai wawasan, kebijaksanaan, terampil dalam ilmu agama, mampu memberikan teladan dan figur baik. Lebih jauh lagi, kiai di pesantren biasanya dikaitkan dengan kekuasaan supranatural dan dianggap sebagai figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga eksistensinya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press, 2003, h. 45.

Menurut Manfred Ziemek bahwa seorang dapat disebut kiai apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Berasal dari keluarga kiai dilingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya;
- b. Sosialisasi dan proses pendidikannya dalam pesantren yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan;
- c. Adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugasnya di pesantren;
- d. Sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara suka rela guna membangun dan membiayai pesantren; dan
- e. Mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga ekonomi menengah ke atas.<sup>42</sup>

Seorang kiai dengan kelebihan pengetahuannya tentang agama Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian (*identitas*) yang “dianggap” merupakan simbol kealiman, seperti kopiah,

---

<sup>42</sup>Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kiai Dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, h. 388.

surban, jubah, tasbih, serta pembawaan yang dewasa dan berwibawa. Kiai nampaknya menyengaja penampilannya untuk “tampil beda” dengan orang kebanyakan.

Masyarakat banyak mengeluhkan dan mewaspadaikan terhadap pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Meskipun secara umum, tujuan pemerintah Indonesia adalah untuk menciptakan pembangunan seimbang antara unsur material dan unsur spiritual, tetapi tampaknya pemerintah lebih memberikan perhatian yang besar terhadap tujuan yang bersifat materil. Implikasinya, ada usaha-usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional terutama dalam mempertimbangkan kembali peranan pendidikan tradisional Islam, yaitu pesantren salafiyah yang kaya dengan pendidikan moral dan spiritual.<sup>43</sup>

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Pesantren memiliki pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu. Bimbingan dan

---

<sup>43</sup>Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Eksistensi Pesantren, ..., h. 158.

norma belajar agar menjadi pintar dan cepat selesai dapat dikatakan hampir tidak ada. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di pesantren tidak terlalu menekankan pada dimensi kognitif, tetapi proses pendidikannya justru lebih menekankan pada dimensi afektif dan psikomotor.<sup>44</sup>

*Kedua*, menghindari pergaulan bebas. Kekhawatiran orang tua terhadap anaknya terjerumus pada pergaulan bebas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba juga sebagai motivasi orang tua memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy. Pergaulan selama di pesantren jelas terkontrol. Tiap hari mereka di lingkungan pesantren yang full kegiatan mulai dari sekolah madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, maupun kegiatan rutin lainnya di pesantren. Santri juga tidak mudah keluar kecuali mendapatkan izin untuk keperluan tertentu, sehingga terhindar dari pengaruh pergaulan dari luar<sup>45</sup>.

Memang, transformasi budaya dan arus informasi yang sulit dibendung, telah memberikan andil besar dalam proses terjadinya dekadensi moral, khususnya di kalangan anak- anak dan remaja. Budaya kekerasan dan pornografi yang lahir dari pergaulan bebas telah masuk kedalam ruang keluarga melalui media cetak dan elektronik. Orang tua

---

<sup>44</sup>Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01, 2019, h. 7.

<sup>45</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 23 Maret 2021.



yang sibuk bekerja menyebabkan bekurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Kurangnya perhatian orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan tindakan kriminal, narkoba lainnya.<sup>46</sup>

Sebagai sesuatu yang sangat ditakutkan orang tua menimpa anaknya, pergaulan bebas menjadi *common-enemy*. Bahkan, banyak orang tua bersedih dan menderita melihat pergaulan salah dari anak-anaknya. Faktor teknologi dan informasi sangat mempengaruhi, karena teknologi sekarang dan dulu berbeda. Dengan kecanggihannya, berbagai pesan visual dan audio visual mudah diakses anak-anak dan remaja. Menghindari pergaulan bebas menjadi motivasi dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren. Pesantren dianggap sebagai tempat terbaik untuk menghindarkan anak dari segala mudharat dari pergaulan yang tidak baik. Pesantren adalah bengkel moral yang bisa melindungi generasi muda.<sup>47</sup> Karena lingkungan pesantren terbukti dapat

---

<sup>46</sup>Darnoto & Hesti Triyana Dewi, Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Remaja di Era Milenial Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. No. 1. Januari - Juni 2020, h. 47.

<sup>47</sup>Setyawati dan Zakiyah, Pelatihan Pencegahan Merosotnya Moral Santri Melalui Belajar Seksualitas Dengan Kajian Kitab Kuning Dan

membentuk karakter seorang anak untuk menjadi baik sehingga mengetahui benar dan salah terhadap segala perilaku dan pergaulan bebas di luar.

Pembentukan karakter moralitas dilakukan pesantren dengan pengajian kitab kuning. Pengajian menjadi sarana bagi santri mendapatkan bekal moral kognitif. Santri diharapkan mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru dari pengajian. Dari proses inilah transfer nilai dilakukan, baik yang bermuatan *moral cognition* maupun *moral emotion*. Pengajian di pesantren bisa mengeksplorasi kisah teladan materi pengajian, misalnya, dengan mengedepankan hikmah dari kisah tersebut. Pesantren juga banyak mengkaji kitab-kitab yang berisi pesan akhlak mulia<sup>48</sup>.

Pesantren sangat tepat dijadikan sebagai tempat untuk menghindari pergaulan bebas bagi anak karena juga sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter. Dengan fasilitas pendukung asrama yang beroperasi 24 jam, pesantren menjadi lembaga pengembangan karakter. Santri belajar untuk tanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar dan berkehidupan berdampingan dengan masyarakat yang dipraktekkan

---

Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah Kecamatan Cilongok, *Islamadina*, Volume XVII, No. 2, Juni 2016, h. 23.

<sup>48</sup>Fathul Lubabin Nuqul, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja, *PsikoIslamika*, Vol. 5 Nomor 2, Juli 2008, h. 173-174.

secara penuh dalam kehidupan asrama.<sup>49</sup> Santri juga dibekali dengan keteladanan (*modelling*) lewat figur kiai, guru dan pembina yang mampu sebagai model positif (sebagai tindakan preventif) untuk pembentukan perilaku. Selain itu juga ada pemberlakuan hukuman (*ta'zir*) sebagai bagian dari control sosial dalam menegakkan aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren.<sup>50</sup> Kesemuanya ini menjadi ikhtiar pesantren dalam membentuk kepribadian santri menjadi anak yang baik, shaleh dan bertanggung jawab<sup>51</sup>.

Tepat kiranya upaya menghindari pergaulan bebas dengan memasukan anaknya ke pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat dilingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.<sup>52</sup> Pesantren sebagai basis pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan moral (akhlak) para santrinya. Dengan memasukan anak ke pesantren dapat

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy)), 23 Maret 2021.

<sup>50</sup> Fathul Lubabin Nuqul, *Optimalisasi Sumber Daya*, ..., h. 177.

<sup>51</sup> Raikhan, *Peran Pesantren Dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)*, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 5 Nomor 1 Juni 2018, h. 58.

<sup>52</sup> Azhari, *Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, *al-Bahtsu*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, h. 43.

memproteksi dengan nilai-nilai moralitas dari pengaruh-pengaruh produk modernitas yang buruk, terutama pergaulan bebas, kenakalan, narkoba, dan lain-lain.

Motivasi memasukan anak ke pesantren menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk Pendidikan agama dan melindungi anak-anaknya dari pergaulan dan lingkungan yang semakin memprihatinkan, dan juga untuk mengurangi penggunaan media elektronik yang tidak bermanfaat dan belum dibutuhkan oleh anak-anak. Kekhasan pesantren juga menjadi salah satu daya tarik masyarakat baik itu untuk orang tua ataupun anaknya. Santri memiliki komunitas belajar yang sangat banyak, tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga santri belajar bekerjasama serta hidup bersama dan ini menjadi salah satu bekal bermasyarakat.

*Ketiga*, berguna di masyarakat. Memiliki peran positif di masyarakat menjadi motivasi lainnya yang mendorong orang tua menitipkan anak-anaknya ke Pesantren At-Taufiqy. Santri dididik dengan pendidikan agama, sehingga diharapkan setelah lulus dapat mempraktekkannya dalam kehidupan seperti bisa berbagi ilmu agama dalam bentuk ceramah, khutbah Jum'at atau mengisi pengajian-pengajian. Pemahaman agama yang baik memungkinkan anak taat beribadah dan menjadi anak

shaleh yang mau dan selalu mendoakan mereka setiap saat terutama ketika mereka sudah meninggal dunia<sup>53</sup>.

Sebenarnya suatu yang wajar apabila motivasi orang tua para santri yang memasukkan anak-anaknya ke Pesantren At-Taufiqy karena mayoritas mereka hanya ingin anak mereka dapat berkiprah di masyarakat. Kiprah di masyarakat bisa diwujudkan dengan kemampuan seorang anak memberikan hal-hal yang dibutuhkan masyarakat, seperti mampu mengisi pengajian di mushalla dan masjid, mengurus kematian mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan, serta mentahlilkan. Bekal pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan dan bermanfaat dimasyarakat. Semua dapat diperoleh di pesantren yang bercorak salafiyah seperti Pesantren At-Taufiqy.

Aspek pekerjaan misalnya, orang tua para santri hanya menginginkan anaknya dapat bekerja menjadi pengajar di madrasah diniyah yang ada di pesantren salafiyah sekaligus mengabdikan ilmu yang dimiliki sambil berharap keridhaan dan keberkahan ilmu dari kiainya. Selain itu, berharap anaknya dapat mengamalkan ilmu yang di dapatkan di pesantren sambil berdagang. Diharapkan ilmu-ilmu tersebut dapat menjadi *filter* bagi dirinya dari berbagai godaan dunia dan kejahatan-

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 23 Maret 2021

kejahatan lainnya. Sebagian lainnya hanya berharap anak-anaknya dapat meneruskan usaha atau pekerjaan orang tuaanya sebagai pedagang atau petani<sup>54</sup>.

Pekerjaan-pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang hina, karena menurut mereka kesuksesan tidak ada hubungannya dengan disiplin pendidikan yang ditekuni atau dari lulusan mana seseorang datang, melainkan murni datang dari ketekunan dan doa restu dan ridha orang tua dan guru. Orang tua para santri sangat berharap anak-anak yang mereka titipkan di pesantren dapat memperoleh barakah dari berbagai ilmu yang dimiliki sang kiai. Dengan keberkahan yang dimiliki, maka otomatis akan berimbas pada kesuksesan dimasa depan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat nanti.

Pesantren At-Taufiqy mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan. Pesantren telah mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pesantren At-Taufiqy ikut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dan paling mulia.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 23 Maret 2021

## C. Sistem Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy

### 1. Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy

Sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy dirancang dengan pola; pengajian kitab-kitab kuning, dan madrasah *diniyah* sebagai pendidikan inti. Pesantren At-Taufiqy tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti SMP/MTs, maupun SMA/MA/K. Pesantren At-Taufiqy tidak menyelenggarakan pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah/madrasah formal maupun kejar paket. Pesantren At-Taufiqy memfokuskan pada pendidikan agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning<sup>55</sup>.

Selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, Pesantren At-Taufiqy juga membuka pengajian umum untuk masyarakat<sup>56</sup>. Secara lebih rinci, pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Pengajian kitab-kitab kuning

Sistem pengajaran kitab-kitab kuning yang diterapkan di Pesantren At-Taufiqy tidak di klasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>56</sup> Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

jenjang umur dalam kurikulum seperti yang dikenal dalam sistem sekolah ataupun madrasah. Sistem *weton* diterapkan secara longgar dalam proses belajar mengajar. Dengan dianutnya liberalisasi dalam proses belajar mengajar ini, kemungkinan bagi siswa untuk tidak mengikuti pelajaran lebih besar karena tidak adanya ikatan formal dalam belajar, absensi kehadiran maupun silabus mata pelajaran yang terprogram.

Pengajian kitab-kitab kuning menggunakan sistem *weton*, metodenya kiai atau ustadz membacakan kitab, para santri menyimak dan memberi makna dengan sistem *utawi iku*. Kitab yang diajarkan kepada para santri dari awal mulai berdirinya pondok hingga sekarang sama, yaitu meliputi *nahwu/sharaf*, *fiqih tauhid*, *tafsir*, *tasawuf* dan *hadist*.<sup>57</sup>

Sistem *weton* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari para santri. Kebanyakan murid-murid pengajian yang tidak menetap di pesantren atau santri *kalong* gagal dalam pengajian pola ini. Banyak pula di antara santri harus mematangkan pada pengajian *weton* ini sebelum dapat

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.



mengikuti pengajian kitab lanjutan yang levelnya dianggap lebih tinggi.

Ada beberapa sistem pengajaran yang digunakan untuk mempelajari dan mendalami kitab kuning di pesantren, yaitu *weton*, *sorogan*, *muhadarah*, *mudzakarah*, dan *majelis ta'lim*. Hanya saja yang sering dipakai adalah sistem *weton* dan *sorogan*. Sistem lainnya jarang digunakan karena merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang disebut *muhadarah* dan *muhadasah*, dan bentuk seminar seperti *mudzakarah*.

b. Madrasah diniyah

Sistem pembelajaran madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy juga seperti umumnya penyelenggaraan madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren ataupun diperkampungan. Pola pembelajarannya menggunakan sistem klasikal, dibuat kelas/tingkat dan penjenjangan. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang fokus pada pembelajaran pengetahuan agama Islam<sup>58</sup>.

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa Arab berasal dari dua kata madrasah dan *al-din*. Kata

---

<sup>58</sup> Observasi dan rangkuman wawancara di Pesantren At-Taufiqy, 26 Nopember 2020.

madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darasa* yang berarti belajar. Madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Dengan pola madrasah diniyah, pengajaran ilmu agama Islam di pesantren lebih sistematis.

Kalender pembelajaran madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran yang menggunakan kalender tahun Hijriyah. Awal tahun dihitung mulai bulan Syawal bagi siswa baru dan berakhir pada Bulan Sya'ban dengan kenaikan kelas dan kelulusan. Bulan Ramadhan merupakan masa liburan, dan biasanya diisi dengan *pasanan* atau pengajian khusus di bulan Ramadhan dengan mengkhatamkan kitab-kitab tertentu<sup>59</sup>.

Madrasah diniyah pada umumnya diposisikan sebagai pendidikan pelengkap dan untuk menambah Pendidikan Agama di sore hari (*takmiliah*) bagi anak-anak yang sekolah umum pada pagi hingga siang hari. Namun tidak demikian di Pesantren At-Taufiqy, madrasah diniyah diposisikan sebagai pendidikan utama. Penyelenggaraannya dilaksanakan sore hari,

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

yaitu dari jam 14.00 hingga 16.00, enam hari dalam satu minggu, Sabtu hingga Kamis. Sedangkan hari Jumat libur<sup>60</sup>.

Seperti pesantren salafiyah lainnya, Pesantren At-Taufiqy juga mengajarkan materi standar; *fiqh*, *nahwu sharaf*, *balaghah*, *tauhid*, *akhlaq* dan lain-lain. Semua kitab atau buku bahan pelajaran berbahasa Arab, dan disampaikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* dialek Pekalongan sebagai bahasa pengantar. Tidak ada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, dan lainnya<sup>61</sup>. Adapun kurikulum madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy dapat dilihat dalam tabel 3.1:

Tabel 3. 1  
Kurikulum Madrasah Diniyah  
Pesantren At-Taufiqy

Kelas (Ibtidaiyah)	Mata Pelajaran	Kitab
1	فقه	فصلتان
	خط	خط
	تجويد	هداية الصبيان

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

<sup>61</sup> Wawancara dengan FR (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

		تحفة الاطفال
2	اخلاق	الاخلاق للبنين
	توحيد	عقدة العوام
	فقه	المبادئ الفقهييه
	نحو	مختصر جدا
	صرف	التصريف\ الامثلة التصريفية
	تجويد	هداية المستفيد
	محافظة	عقيدة العواو & عقيدة ابن اللاسمي
3	اخلاق	تيسير الخلاق
	توحيد	عقيدة ابن اللاسمي
	فقه	سفينة النجا
	نحو	العمريطي
	صرف	الكيلاني
	تجويد	الجزرية
	محافظة	العمريطي
4	اخلاق	بداية الهداية
	توحيد	كفاية العوام
	فقه	تقريب (اول)
	نحو	الفية ابن مالك (اول)
	صرف	نظم المقصود
	تجويد	منح الفكرية
	محافظة	الفية ابن مالك
5	اخلاق	كفاية الاتقياء

	توحيد	الهد هدى
	فقه	تقريب (ثانى)
	نحو	الفية ابن مالك (ثانى)
	تاريخ	مدارج الصعود
	محافظة	الفية ابن مالك
6	اخلاق	شرح الحكم
	توحيد	ام البراهين
	فقه	تحفة الطلاب (اول)
	نحو	الفية ابن مالك (ثالث)
	اصول الفقه	الورقات
	مصطلح	منحة المغيث
	منطق	سلم المنورق
	محافظة	الفية ابن مالك
Tsanawiyah 1	اخلاق	شرح الحكم
	توحيد	ام البراهين
	فقه	تحفة الطلاب (ثانى)
	اصول الفقه	اللمع (اول)
	مصطلح	بيقينية
	منطق	قويسينى
	بلاغة	جوهر المكنون
	قواعد الفقهية	نظم الفرائد البهية
2	اخلاق	شرح الحكم
	توحيد	ام البراهين
	فقه	تحفة الطلاب (ثالث)
	اصول الفقه	اللمع (ثانى)

	منطق	سلم الملاوى
	بلاغة	جوهر المكنون
	حديث	بلوغ المرام
	قواعد الفقهية	نظم الفراند البهية
3	اخلاق	شرح الحكم
	توحيد	ام البراهين
	فقه	تحفة الطلاب (رابع)
	اصول الفقه	اللمع (ثالث)
	منطق	سلم الملاوى
	بلاغة	جوهر المكنون
	عروض	المختصر الشافي

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal, madrasah diniyah Pesantren At-Taufiqy juga dikelola dengan manajemen madrasah pada umumnya. Kelas dan mata pelajaran dibagi di antara para ustadz yang ada. Baik santri maupun ustadnya semua laki-laki, karena Pesantren At-Taufiqy memang hanya menerima santri laki-laki<sup>62</sup>.

Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri dan orientasi yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan pendiri madrasah,

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama. Faktor latar belakang pendidikan pendiri madrasah biasanya yang paling menonjol dalam mendesain madrasah. Perkembangan madrasah diniyah di pesantren juga sangat bergantung dari sosok dan peran pendiri madrasah tersebut. Madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada santri yang diberikan melalui sistem klasikal dan menerapkan tingkatan pendidikan.

Penjenjangan pendidikan madrasah diniyah pada umumnya terbagi menjadi tiga jenjang: Madrasah Diniyah Awaliyah/'Ula, yaitu penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar yang ditempuh selama 4 hingga 6 tahun; Madrasah Diniyah Wustha, yaitu penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah pertama yang ditempuh selama 2 hingga 3 tahun sebagai pengembangan dari Madrasah Diniyah Awaliyah; dan Madrasah Diniyah 'Ulya, yaitu penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah atas yang ditempuh selama 2 hingga 3 tahun sebagai kelanjutan Madrasah Diniyah Wustha. Total masa tempuhnya adalah 8 hingga 12 tahun.

Penjenjangan pendidikan madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy berbeda dengan penjenjangan pada umumnya yang dibagi menjadi 3 jenjang. Masa

pendidikannya ditempuh selama 9 (sembilan) tahun dengan jenjang Tingkat Ibtidaiyah 6 tahun dari kelas 1 hingga kelas 6, dan Tingkat Tsanawiyah 3 tahun dari kelas 1 hingga kelas 3. Tingkat Ulya tidak diselenggarakan karena sampai Tingkat Tsanawiyah dirasa sudah mencukupi. Semua diselenggarakan secara terpadu dalam satu pengelolaan<sup>63</sup>.

Santri yang dapat diterima dimadrasah diniyah Pesantren At-Taufiqy tidak ada persyaratan khusus, misalnya jenjang pendidikan sebelumnya yang telah ditempuh. Semua santri baru akan menempuh jenjang pendidikan kelas 1 Ibtidaiyah, kecuali bagi santri yang sudah memiliki kemampuan dapat langsung diterima di kelas sesuai kemampun setelah dites<sup>64</sup>. Hafalan *nadham nahwu* sangat menentukan, karena penentuan kenaikan kelas di Tingkat Ibtidaiyah tergantung hafalan *nadham nahwu* yang telah diklasifikasi sesuai tingkatan kelas.

Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan 1 kali dalam setahun. Materi yang diujikan disesuaikan dengan pelajaran di masing-masing tingkatan yang hasilnya dituangkan dalam raport. Santri yang nilai

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

<sup>64</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.



raportnya tertinggi peringkat 1 hingga 3 di masing-masing kelasnya akan diberikan piagam penghargaan.

Setelah selesai menempuh semua jenjang, santri dinyatakan telah lulus, namun Pesantren At-Taufiqy tidak mengeluarkan ijazah sebagai tanda kelulusan. Hal ini dimaksudkan agar semua santri mempelari ilmu agama karena semata-mata mencari rihda Allah Swt. Namun santri dibekali *ijazah* doa tertentu, *shalawat dalail*, *hizb nashar*, *hizb bahr*, dan *shalawat 9*<sup>65</sup>.

Ijazah merupakan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), yaitu surat pernyataan resmi dan sah yang berlaku secara nasional dan menyatakan bahwa seorang peserta didik telah lulus ujian sekolah dan lulus ujian nasional. Ijazah juga sebagai bukti seseorang sudah menuntaskan pendidikan. Adanya kepemilikan ijazah ini biasanya juga diikuti pengakuan bahwa seseorang sudah memiliki keahlian dan kemampuan yang cukup di bidangnya, terutama kepemilikan ijazah dari lembaga pendidikan

Sedangkan ijazah yang diberikan ke santri Pesantren At-Taufiqy berupa amalan atau wirid-wirid tertentu. Santri muai kelas 4 Ibtidaiyah sampai dengan kelas 3 Tsanawiyah akan mendapatkan ijazah berupa amalan yang harus dikerjakan setiap waktu yang telah

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan MYS (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

ditentukan. Adapun ijazah amalan tersebut sebagai berikut:

- a. Kelas 4 membaca *Kitab Manaqib Nurul Burhani* (Syekh Abdul Qadir al-Jilani), puasa mutih 3 hari berturut-turut pada Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu;
- b. Kelas 5 puasa 3 hari dilakukan 2 kali di Bulan Muharram dan Bulan Rajab, dan membaca dzikir tertentu;
- c. Kelas 6 puasa 7 hari di Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu;
- d. Kelas 1 Tsanawiyah puasa Hizib Lasimy di Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu;
- e. Kelas 2 Tsanawiyah *Yaa Fatah* dilakukan 2 kali pada Bulan Muharram dan Rajab, dan membaca dzikir tertentu; dan
- f. Kelas 3 Tsanawiyah puasa Ibnu Alwan pada Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu.

Sistem pendidikan di pesantren pada umumnya mendasarkan filsafat teosentrik yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung kepada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Pembelajaran di pesantren seperti Pesantren At-Taufiqy yang tidak

mengeluarkan ijazah tidak dipandang sebagai alat melainkan dipandang sebagai tujuan.

Filosofi pendidikan di Pesantren At-Taufiqy dipandang sebagai tujuan yaitu pengabdian kepada agama Allah Swt. dalam rangka *nasr al-ilm* dan menghidupkan ilmu-ilmu agama Islam. Implikasi dari prinsip tersebut, para pengajar maupun santri di pesantren memandang bahwa kegiatan pesantren semata-mata sebagai ibadah kepada Allah Swt., sehingga penyelenggaraannya dilaksanakan “*li ridha Illah* (di bawah bayang-bayang Ridha Allah)”, sukarela dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt<sup>66</sup>.

Pelaksanaan pendidikan di Pesantren At-Taufiqy dibimbing oleh pengasuh yang juga sebagai pendiri pesantren, yaitu Kiai Taufiq. Beliau merupakan seorang pengasuh yang memberikan keteladanan dan nasihat-nasihat dalam mendidik para santrinya. Kiai Taufiq sangat menekankan pendidikan sosial, yaitu dengan mengutamakan pendidikan tolong menolong dan kekeluargaan bagi para santrinya. Kiai Taufiq juga mengabdikan pada masyarakat sekitarnya dengan memberikan pertolongan dan bantuan bagi masyarakat baik berupa tenaga maupun pemikiran hingga material. Selain itu juga

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

terdapat para ustadz ikut mengajar yang umumnya alumni yang tinggal tidak terlalu jauh dari pesantren<sup>67</sup>.

Semua santri juga diwajibkan mengikuti rangkaian peribadatan dan pembinaan yang telah terjadwal sebagai satu kesatuan penyelenggaraan pendidikan khas pesantren. Jadwal kegiatan santri Pesantren At-Taufiqy sangat padat. Tidak ada waktu senggang, sehingga seluruh waktu diharapkan dapat diisi dengan aktivitas ibadah. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana mengabdikan diri kepada Allah Swt. dan penanaman pemahaman kepada santri bahwa hidup tujuannya hanya beribadah kepada Allah Swt. khususnya dalam bentuk peribadatan ritual<sup>68</sup>. Adapun jadwal yang harus diikuti seluruh santri Pesantren At-Taufiqy seperti terlihat dalam tabel 3.2:

Tabel 3. 2  
Jadwal Kegiatan Harian Pesantren At-Taufiqy

No.	Nama Kegiatan	Hari	Jam
1	Qiyamul Lail & Membaca Ratib	Setiap Hari	03.30-04.30
2	Shalat Subuh & Dzikir	Setiap Hari	04.30-07.10
3	Mudzakarah Sulammun najah	Setiap Hari	08.30-09.30
4	Kerja bakti membersihkan lingkungan	Setiap Hari	09.00-10.00

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>68</sup>Wawancara dengan MT (santri senior Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

5	Pengajian Kitab Mukhtar al-Hadits dan Washiat al-Musthafa dengan Kiai Taufik	Ahad	10.30-12.00
6	Tanya jawab berbagai persoalan dengan Kiai Taufiq	Sabtu & Senin	10.30-12.00
7	Pengajian Umum	Selasa	10.30-12.00
8	Kerja Bakti	Rabu	10.30-12.00
9	Pengajian Tafsir al-Jalalain	Kamis	10.30-12.00
10	Shalat Dhuhur	Setiap Hari selain Jumat	12.00-12.30
11	Madrasah Diniyah	Setiap Hari	14.00-16.00
12	Shalat Ashar	Setiap Hari	16.00-16.30
13	Muzhakah Ta'lim	Setiap Hari	16.30-17.30
14	Shalat Maghrib & Berdzikir	Setiap Hari	16.45-19.00
15	Shalat Isya & Berdzikir	Setiap Hari	19.00-21.15
16	Membaca Dalail al-Khairat	Rabu	19.30-23.00
17	Mudzakarah Sesuai Kelas Madrasah Diniyah	Setiap Hari	21.15-22.00
18	Mudzakarah Blok sesuai Jadwal Masing-masing	Setiap Hari	22.00-23.30

Sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy seperti pesantren salafiyah pada umumnya yang menekankan

pada pendidikan diniyah (agama). Pendidikan diniyah yang diselenggarakan polanya beragam, ada yang hanya pengajian kitab kuning non klasikal, ada yang menggunakan sistem klasikal, dan ada pula yang menyelenggarakan keduanya. Pesantren At-Taufiqy termasuk yang menyelenggarakan kedua pola tersebut.

Selain bekal pendidikan dengan kitab kuning, madrasah diniyah dan ritual peribadatan, santri juga dibekali dengan berbagai ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Bekal ketrampilan yang diajarkan kepada santri meliputi: kelistrikan, perairan, perikanan, pembangunan, pengolahan sampah, perdagangan seperti koprasi, warung sembako, warung makan, dan pertukangan kayu.<sup>69</sup>

## **2. Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy Kaitannya dengan Kebijakan Pendidikan Nasional**

Sebagai upaya meningkatkan peran pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI melalui Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor:

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan MYS (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

MA/86/2000 tentang Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Kesepakatan tersebut telah ditindaklanjuti dengan Keputusan bersama Direktur jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Disusul Surat Keputusan Bersama Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Kepala Badan Litbang Depdiknas Nomor: Dj.II/526/2003 dan Nomor: 6016/G/HK/2003 tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Pada Pesantren Salafiyah.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama tersebut, pesantren diharapkan melaksanakan kebijakan pendidikan nasional tentang Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (selanjutnya disebut Wajar Dikdas Sembilan Tahun). Pesantren salafiyah diharapkan turut ambil bagian dalam mendukung program pemerintah menuntaskan Wajar Dikdas sembilan tahun. Harapan terhadap peran pesantren salafiyah dalam menuntaskan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun, dikarenakan secara kuantitas jumlah pesantren salafiyah sangat banyak yang sebagian besar berada di daerah pedesaan.

Pelaksanaan Wajar Dikdas pada pesantren salafiyah berbeda dengan pola yang biasa dilaksanakan di sekolah formal SD/MI dan SMP/MTs. Pelaksanaannya fleksibel sehingga tidak mengganggu aktivitas yang sudah biasa dilakukan di pesantren. Pelaksanaan pembelajaran Wajar Dikdas Sembilan Tahun menyesuaikan waktu yang tersedia bisa pada pagi hari, siang, ataupun malam hari. Lulusan pesantren salafiyah penyelenggara Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan formal.

Kebijakan tersebut sebenarnya merupakan suatu keuntungan dan kemajuan bagi keberadaan pesantren salafiyah. Secara pragmatis, para lulusan pesantren salafiyah dapat memperoleh hak yang sama dengan para lulusan sekolah formal. Sedangkan secara politik pendidikan, pesantren salafiyah mengokohkan dirinya sebagai lembaga pendidikan khas yang keberadaannya diakui oleh negara. Sebagai konsekuensi dari pengakuan negara, maka pesantren salafiyah berhak mendapatkan bantuan operasional pendidikan yang bersumber dari APBN.

Agar dapat menyelenggarakan Program Wajar Dikdas Sembilan tahun pesantren salafiyah melaporkan/mendaftarkan kepada Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia setempat, dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan pada Pemerintahan



Daerah di Kabupaten atau Kota setempat tentang kesiapan dan kesanggupan pesantren menyelenggarakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Laporan atau pemberitahuan tersebut mencakup data sebagai berikut.

- a. Nama Pesantren;
- b. Nama Pimpinan Pesantren dan Penanggung Jawab Program;
- c. Jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan, baik jenjang madrasah Diniyah ‘Ula (dasar), atau Diniyah Wustha (menengah pertama);
- d. Jumlah santri yang mengikuti program pada masing-masing jenjang minimal 10 orang;
- e. Nama tenaga Guru yang mengajar 3 mata pelajaran umum; dan
- f. Sarana Pendidikan yang telah ada, termasuk perpustakaan atau sumber belajar lainnya<sup>70</sup>.

Meskipun dalam penyelenggaraan program ini mendapatkan pengarahannya dan bimbingan dari Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan setempat, namun setiap pesantren salafiyah tetap berhak untuk mengatur dan menentukan jadwal pendidikan serta proses pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan, tradisi, dan kondisi

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

setempat. Hal ini juga sebagai apresiasi pemerintah akan eksistensi pesantren salafiyah dengan kekhasannya<sup>71</sup>.

Kurikulum atau program pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di pesantren yang bersangkutan. Agar terukur dan ada standarisasi minimal, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum dalam program pendidikan pesantren. Mata pelajaran yang diwajibkan bagi Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun hanya terdiri atas beberapa mata pelajaran saja seperti Wajar Dikdas tingkat Ula dan Wustha: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, tingkat Ulya: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Seni dan Budaya. Lulusan Wajar Dikdas Sembilan Tahun mendapatkan ijazah yang secara legal formal setara dengan lulusan SD/MI dan SMP/MTs<sup>72</sup>.

Penyampaiannya dilakukan melalui penyediaan buku-buku perpustakaan dan sumber lainnya atau melalui bimbingan dan penugasan. Pembelajaran melalui perpustakaan adalah model pembelajaran mandiri melalui buku-buku paket atau buku modul yang digunakan dalam

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

<sup>72</sup> Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

program Wajib Belajar Paket A dan B, SLTP Terbuka, MTs Terbuka, atau buku-buku yang digunakan pada jalur pendidikan sekolah (SD/MI, SLTP/MTs). Bimbingan dan Penugasan dikoordinasi Langsung oleh Penanggung Jawab dan dapat digunakan model Tutorial yang dalam pelaksanaannya melibatkan ustadz/lurah pondok/santri senior<sup>73</sup>.

Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan untuk Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun pada pesantren salafiyah, pada dasarnya sama dengan yang digunakan pada SD/MI untuk jenjang salafiyah ula (dasar), dan sama yang digunakan pada SLTP/MTs untuk jenjang salafiyah wustha (lanjutan) buku-buku mata pelajaran umum yang digunakan sebelum diterbitkan buku-buku mata pelajaran umum yang khusus untuk program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di pesantren salafiyah, dapat digunakan buku-buku pelajaran yang telah ada yang biasa digunakan oleh SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B<sup>74</sup>.

Tenaga yang diperlukan untuk menyelenggarakan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun pada pesantren salafiyah, terdiri atas penanggung jawab, tenaga

---

<sup>73</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada Pondok Pesantren *Salafiyah*, Jakarta, 2005. dalam [Http://www.ditdpontren.net/](http://www.ditdpontren.net/)Diakses tanggal 2 September 2021.

<sup>74</sup> *Ibid.*

pengajar/guru mata pelajaran umum dan guru pembimbing perpustakaan. Tenaga pengajar yang harus disediakan oleh pesantren salafiyah penyelenggara Program Wajar Dikdas adalah:

- a. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan;
- b. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia;
- c. Guru Mata Pelajaran Matematika;
- d. Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; dan
- e. Guru Mata Pelajaran Seni dan Budaya (khusus untuk tingkat Ulya)<sup>75</sup>.

Guru-gurunya berasal dari pesantren tersebut sepanjang mereka memiliki kemampuan akademik dan memiliki kesanggupan mengajar. Apabila di lingkungan pesantren tidak terdapat tenaga pengajar dimaksud, maka pengurus pesantren dapat mengupayakan kerja sama dan menjalin kemitraan dengan pimpinan sekolah/madrasah atau guru-guru yang terdapat disekitar lokasi pesantren. Proses pembelajaran yang ada pada pesantren salafiyah penyelenggara Program Wajar Dikdas disesuaikan dengan proses pembelajaran di pesantren. Prinsip dasar proses belajar mengajar ialah dapat dipahaminya bahan dan materi pelajaran tersebut oleh para santri, dengan lebih mudah dan lebih cepat.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

Selain Program Wajar Dikdas yang menyatu dengan pendidikan yang sudah ada di pesantren dengan menambah mata pelajaran umum tertentu, di pesantren juga dapat diselenggarakan pelayanan pendidikan nonformal melalui pendidikan kesetaraan paket A setara MI-SD, Paket B setara MTs-SMP dan Paket C setara MA-SMA. Pendidikan kesetaraan diupayakan perluasan akses terhadap Wajar Dikdas Sembilan Tahun, sekaligus memberikan layanan pendidikan menengah bagi mereka yang membutuhkan pendidikan lanjutan yang tidak memungkinkan melalui jalur pendidikan formal khususnya di pesantren. Program Pendidikan Kesetaraan diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi santri dan peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya.

Kaitan dengan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun melalui penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, Paket B, ketentuannya diatur dalam Surat Kesepakatan Bersama (SKB) Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas dan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor: 19/E/MS/2004 dan Nomor: Dj.II/166/04 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pesantren.

Sesuai pasal 36 dan 38 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan program paket C dilingkungan pesantren dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional. Selain itu juga mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini mengisyaratkan tentang acuan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dengan kerangka inilah pengembangan Pendidikan Kesetaraan Paket C khususnya, diarahkan untuk memiliki relevansi dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku sekaligus memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Selain itu juga sebagai upaya semakin mengokohkan eksistensi dan jati diri Pesantren sebagai satuan Pendidikan Islam yang secara integral menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren At-Taufiqy termasuk di antara pesantren salafiyah yang tidak melaksanakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Madrasah diniyah yang diselenggarakan tidak termasuk kategori madrasah diniyah dengan penjenjangan Tingkat Ula, Tingkat Wustha, dan Tingkat *Ulya* yang memasukan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengathuan Alam. Pesantren At-Taufiqy juga tidak menyelenggarakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun

di Pesantren At-Taufiqy dalam bentuk Program Kesetaraan Kejar Paket A untuk tingkat SD, Kejar Paket B untuk tingkat SMP dan Kejar Paket C untuk tingkat SMA. Pertimbangannya adalah karena dapat mengganggu pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah dan dikhawatirkan dapat merubah pola pendidikan madrasah diniyah menjadi pendidikan umum<sup>76</sup>.

Pemahaman yang dikembangkan di Pesantren At-Taufiqy menempatkan pendidikan madrasah diniyah sebagai model pendidikan khas pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di samping model pengajian kitab kuning. Pendidikan model ini wajib hukumnya ditempuh oleh setiap orang Islam sebagai *fardu 'ain*. Sedangkan pendidikan formal model pemerintah seperti SD, SMP, SMA dan seterusnya sebagai kewajiban negara bersifat duniawiyah dan hukumnya *fardu kifayah*<sup>77</sup>.

Alasan Pesantren At-Taufiqy tidak mengadopsi Pendidikan formal karena pendidikan formal tidak sesuai dengan spirit berdirinya pesantren yang dari awal pendirian ingin memfokuskan pada kitab-kitab kuning<sup>78</sup>. Pendidikan di Pesantren At-Taufiqy lebih mengutamakan niat untuk

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

<sup>77</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

<sup>78</sup> Wawancara dengan FR (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

mendapatkan ilmu agama yang bermanfaat, agar menjadi ahli agama bukan mengejar hal-hal yang bersifat material. Pilihan ini tidak menjadikan Pesantren At-Taufiqy kurang diminati masyarakat. Hal ini terlihat dengan banyaknya orang tua murid yang menitipkan putra mereka, sehingga jumlah santrinya tetap banyak.



**BAB IV**  
**STRATEGI PESANTREN AT-TAUFIQY**  
**PEKALONGAN DALAM MEMPERTAHANKAN**  
**EKSISTENSI SALAFIYAH PADA ERA REVOLUSI**  
**INDUSTRI 4.0**

**A. Peran Sentral Pengasuh Pesantren At-Taufiqy**

**1. Kiprah Pengasuh di Masyarakat**

Pesantren At-Taufiqy lekat dengan nama pendiri dan pengasuhnya, yaitu Kiai Taufiq. Nama At-Taufiqy identik namanya. Sebelum mendirikan Pesantren At-Taufiqy, Kiai Taufiq menempuh pendidikan pesantren di Krapyak Yogyakarta, dan Kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus kuliah, Kiai Taufiq tidak langsung pulang ke kampungnya, beliau ikut membantu mengajar di Pesantren Krapyak<sup>1</sup>.

Kiai Taufiq merupakan figur sentral dan sekaligus teladan bukan hanya di Pesantren At-Taufiqy, tapi juga masyarakat luas di Pekalongan dan sekitarnya. Peran ini pula yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Pesantren At-Taufiqy<sup>2</sup>. Peran kiai yang

---

<sup>1</sup><https://www.laduni.id/post/read/67847/biografi-kh-taufiq-kh-taufiqurrohman-subkhi.html>

<sup>2</sup>Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Pesantren At-Taufiqy), 4 Januari 2021.

kharismatik di pesantren salafiyah menjadi daya tarik kuat masyarakat. Bahkan keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada daya tarik tokoh sentral kiai yang memimpin, penerus atau pewarisnya. Apabila pewaris menguasai banyak pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan hal lainnya yang diperlukan, maka bisa jadi pesantren tersebut akan mampu bertahan. Pesantren yang dengan serius mengkader generasinya sehingga pesantren tersebut bisa tetap eksis di tengah semakin kuatnya arus perubahan zaman.<sup>3</sup>

Kiai bukan orang yang muncul secara tiba-tiba, tanpa proses dan seketika. Kiai diformat dan dipersiapkan dengan proses pendidikan yang cukup lama. Sebutan kiai lahir dari kesepakatan sosial masyarakat. Kiai adalah orang yang berilmu agama dan mengajarkan kepada masyarakat. Kiprah inilah yang dilakukan setiap kiai. Menjadi tokoh sentral dalam pesantren dan masyarakat. Eksistensi kiai tersebut diperoleh berkat kharisma yang dimiliki baik secara transenden maupun metafisika<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup>Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, h. 12.

<sup>4</sup>Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Abdul Kholiq Syafa'at dan Mahbub, *Strategi Pengembangan Pesantren di Kabupaten Banyuwangi (Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Eksistensi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi)*, Banyuwangi: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Banyuwangi, 2013, h. 10.

Sering didengar sebuah mitos bahwa sebuah daerah yang ditempati kiai menjadi tentram, aman dan bebas dari berbagai macam marah bahaya, serta mengandung keberkahan. Kharisma kiai memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggal, tetapi kemudian menjalar yang jauh.<sup>5</sup> Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi sebagai elite pesantren, yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pesantren.

Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Kiai menjadi tempat berkiblat bagi para santri dan pendukungnya. Segala kebijakan yang dituangkan dalam kata-kata dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi atau panutan. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkannya menjadi bahan renungan. Posisi yang serba menguntungkan kiai ini membentuk mekanisme kerja pesantren, baik berkaitan dengan struktur organisasi

---

<sup>5</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999, h. 13.

kepemimpinan maupun arah perkembangan lembaga pesantren.<sup>6</sup>

Menjadi tokoh di masyarakat berlaku pula pada sosok Kiai Taufiq. Beliau menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar baik dalam sikap, perilaku, maupun tindakan sehari-hari. Secara teori sosok kiai bagi masyarakat merupakan indikator penting dalam kelangsungan hidup keberagamaan masyarakatnya. Kiai tidak hanya sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan saja, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai keluh kesah dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat<sup>7</sup>.

Biasanya di desa kiai diminta solusi dari berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, jodoh bahkan memilikikan waktu untuk memulai suatu pekerjaan. Ada juga sebagai asumsi, bahwa penyebutan kiai cenderung disandarkan pada dunia pesantren yang berbasis tradisional. Karena kemampuan agamanya yang cukup tinggi, maka kiai ditempatkan sebagai sosok “guru” baik dalam ilmu bathin (*esoteric*) maupun ilmu zhahir (eksoterik).<sup>8</sup> Peran ini juga terdapat pada sosok kiai Taufiq

---

<sup>6</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai ...*, h. 14.

<sup>7</sup>Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Pesantren At-Taufiqy), 4 Januari 2021.

<sup>8</sup>Hasanatul Jannah, Kiai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, *Fikrah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, h. 158-159.

dalam membimbing dan mengayomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>.

Peran Kiai Taufiq sebagai tokoh atau ahli agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kiai sebagai pemimpin bukan ditunjuk pejabat pemerintah dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan atas dasar pengakuan masyarakat terhadap kualitas pengetahuan agama yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat umum. Ada proses lain yang menyebabkan seseorang bisa disebut sebagai seorang kiai, misalnya ada pejabat menunjuk seseorang untuk mengajarkan pengetahuan agama dan menjadi imam shalat di lingkungan kediamannya. Seringnya seseorang kiai mengajarkan pengetahuan agama dan memimpin shalat, maka ia disebut kiai yang dikenal masyarakatnya. Pengaruh kiai ini tidak begitu besar, hanya dikenal para pejabat tertentu.<sup>10</sup>

Kiai sebagai tokoh didalam masyarakat tradisional dan pemimpin non formal sering melakukan perubahan besar didalam masyarakatnya. Pengaruh dalam masyarakat tradisional sangat besar, sehingga bisa dikatakan corak dari masyarakat tradisional cenderung sama dengan corak pemimpinnya. Apabila pemimpinnya menganut paham

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Pesantren At-Taufiqy), 4 Januari 2021

<sup>10</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 91.

ahli sunnah wal jamaah, maka masyarakat tradisional juga menganut paham yang sama, begitupun seterusnya.

Sedangkan dari segi sosial, kekuatan kiai terletak pada dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi serta selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal ini yang membentuk posisi kiai dalam masyarakat menjadi sangat kuat, sehingga sosok seorang kiai berpengaruh sangat kuat sebagai figur pemimpin informal. Jika ditelusuri lebih jauh, salah satu faktor yang membentuk kebesaran kiai adalah faktor teologis, karena di kalangan masyarakat muslim kiai dianggap sebagai ulama penerus Nabi. Faktor kharisma yang terbentuk secara ilmiah juga ikut menentukan tinggi rendahnya pengaruh kiai di dalam masyarakat terutama masyarakat tradisional.<sup>11</sup>

Setiap kiai di pesantren memiliki peran yang tidak sederhana, bahkan sangat signifikan yang menentukan laju peradaban pesantren di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya ada empat peran kiai di dalam pesantren, yaitu:

- a. Kiai sebagai pengasuh, yaitu sebagai pemangku kebijakan dalam sebuah pesantren, tentu seorang kiai sebagai pemimpin dalam pesantren;

---

<sup>11</sup>Robby Darwis Nasution, Kiai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017, h. 180-182.

- b. Kiai sebagai guru pendidik utama, yaitu kiai memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri-santrinya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Kiai sebagai penggerak pesantren, yaitu kiai mengemban dan mengembangkan pesantren, dan sekaligus sebagai pemilik pesantren;
- d. Kiai sebagai figur dan kekuatan moral, yaitu sebagai penghubung antara santri dan kiai lahiriah maupun batiniah, baik ketika masih di pesantren maupun ketika pulang ke masyarakat; dan
- e. Kiai sebagai teladan bagi santri dan masyarakat, yaitu memberikan keteladanan kepribadian muslim dalam segala aspek kepada santrinya, baik dalam aspek vertikal maupun horizontal.<sup>12</sup>

Sejumlah kriteria harus dimiliki oleh seseorang untuk menyandang predikat kiai di masyarakat. Calon kiai melakukan penyantrian atau menjadi santri di pesantren, belajar dengan tekun, dan mengikuti pengajian kitab kuning. Calon kiai juga memiliki kegemaran tirakatan, yakni puasa Senin dan Kamis atau yang dianjurkan kiai sepanjang menjadi santri. Rata-rata santri yang berhasil menjadi kiai hampir menghabiskan waktu puluhan tahun

---

<sup>12</sup>Asnawan dan Sulaiman, Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Falasifa*, Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020, h. 27-28.

menuntut ilmu pengetahuan di pesantren. Faktor waktu bukan merupakan satu-satunya ukuran keberhasilan seseorang menyandang predikat sebagai kiai. Faktor pembentukan pribadi yang didasarkan pada motif ajaran agama merupakan syarat mutlak bagi calon kiai, sehingga kelak kiai tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga konsisten dalam mengajarkan ajaran Islam<sup>13</sup>.

Prilaku keagamaan kiai, baik dalam masalah sosial keagamaan maupun masalah keagamaan yang bersifat ukhrawi, akan menjadi perhatian masyarakat. Penempatan pribadi seorang calon kiai dikaitkan dengan rasa tanggung jawab besar sebagai pemimpin umat dan akan ditanyakan oleh Tuhan di hari kiamat nanti. Bahkan, sejak masih menjadi santri, seorang calon kiai biasanya sudah diketahui mempunyai kepribadian dan kepandaian yang oleh kiai dianggap sebagai hal istimewa, misalnya perilaku keagamaan sehari-harinya berbeda dengan sifat-sifat kebanyakan santri<sup>14</sup>. Kiai senantiasa memperhatikan secara diam-diam dan membimbing dalam bidang pengetahuan maupun akhlakul karimah calon kiai tersebut.

Seseorang bisa menjadi kiai karena berasal dari keturunan keluarga kiai atau orang tuanya berstatus kiai dan memiliki pesantren. Tradisi ini lazim dalam pesantren. Kedudukan kiai tidak akan pernah jatuh

---

<sup>13</sup> Robby Darwis Nasution, *Kiai sebagai Agen Perubahan ...*, h. 182.

<sup>14</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 90-91.



dipindahtanggankan kepada orang lain, kecuali kepada anak keturunan kiai. Hampir semua kepemimpinan di pesantren dilanjutkan oleh anak keturunan atau menantunya. Proses pengakuan kiai oleh masyarakat didasarkan pada faktor genetika<sup>15</sup>. Apabila dilihat dari segi genetik, Pesantren At-Taufiq sebenarnya tidak memenuhi kriteria ini. Sebab, pesantren tersebut didirikan oleh Kiai Taufiq yang notabenehnya bukan dari keturunan kiai yang memiliki pesantren. Meskipun Kiai Taufiq menjadi menantu seorang kiai di Lasem, Kiai Taufiq tidak melanjutkan atau mendirikan pesantren di Lasem, melainkan di tempat kelahirannya, yaitu Pekalongan.

Peranan kiai dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas pesantren dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu bertahun-tahun. Subkultur yang dibangun komunitas pesantren seantiasa berada dalam system sosial budaya yang lebih besar. Pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 94-95.

<sup>16</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai ...*, h. 2.

Pesantren sebagai subkultur memiliki landasan historis yang kuat karena sejak kelahirannya sosok pesantren menampakkan wajah-wajah isolatif terhadap kehidupan luar. Hal ini dilakukan karena pada masa kelahiran pesantren, politik keagamaan di Indonesia didasarkan pada dominasi politik Belanda. Masa itu merupakan pukulan berat bagi perkembangan organisasi-organisasi Islam. Dengan politik deislamisasi dan sekularisasi, peran kiai disisihkan dari percaturan proses pengambilan keputusan, baik di bidang keagamaan maupun dalam memutuskan kebijakan nasional<sup>17</sup>.

Sebagai figur teladan, peran Kiai Taufiq pada kehidupan pesantren, masyarakat dan pemerintah daerah sangat besar. Kiai Taufiq merupakan kiai kharismatik yang sangat disegani di kalangan pemerintah daerah. Keteladanan menjadi poin plus kharismatik yang dimiliki Kiai Taufiq semakin berpengaruh pada perkembangan pesantren. Hal ini terbukti pada kecenderungan masyarakat memilih Pesantren At-Taufiqy sebagai tempat pendidikan anaknya, ataupun mereka ikut pengajian umum yang diselenggarakan di pesantren.

Kiai Taufiq juga sudah menyiapkan kaderisasi untuk keberlanjutan pesantren nantinya. Anak-anak dan menantunya sudah mulai disiapkan dengan memberikan

---

<sup>17</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai ...*, h. 3.

peran di pesantren. Sebagai contoh, putri pertama Dzati Khikmah yang menikah dengan Gus Lukman sudah mendirikan pesantren khusus putri yang lokasinya tidak jauh dengan Pesantren At-Taufiqy. Putri kedua, Dzati Khazmah Gus Fathul diberi tugas untuk menangani pengembangan sarana dan prasarana Pesantren At-Taufiqy dan bertanggung jawab terhadap santri yang ditugaskan untuk berdakwah di luar pesantren. Putri ketiga, Dzati Khasonah yang menikah dengan Gus Ali Musthofa ditugaskan sebagai kepala Madrasah Diniyah. Putra keempat, Gus Hakam yang merupakan satu-satunya anak laki-laki, yang nantinya diharapkan sebagai penerus pengasuh Pesantren At-Taufiqy<sup>18</sup>.

## **2. Dekat dengan Pemerintah**

Kiai Taufiq sangat dekat dengan pemerintah khususnya kepala daerah. Bukan hanya kepala daerah setempat, tapi juga pejabat lain juga berkunjung Pesantren At-Taufiqy karena kedekatan. Bahkan orang nomor satu Indonesia, Presiden Joko Widodo juga pernah berkunjung ke Pesantren At-Taufiqy<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan MYS (Ustadz Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

<sup>19</sup> <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-ajak-para-santri-sebarkan-nilai-kesantunan-di-masyarakat/>

Kedekatan tersebut terjadi karena kharisma yang dimiliki Kiai Taufiq serta jaringan santri yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya di Jawa Tengah. Kepercayaan masyarakat menjadikan Pesantren At-Taufiqy semakin eksis. Dari situlah muncul kepercayaan masyarakat di sekelilingnya atas segala aktivitas dan mendapatkan dukungan penuh.

Kiai memiliki sebuah kealiman, keteladanan, pedoman dalam berkehidupan terlebih budi pekertinya, sehingga membuat kiai selalu mendapatkan penghormatan dari para santri dan masyarakat sekitarnya. Tidak heran apabila pemerintah juga sangat berkepentingan untuk dekat dengan kiai, lebih-lebih kiai yang memiliki santri dan jamaah pengajian yang banyak.

Restu kiai, atau setidaknya publikasi kedekatan penguasa dengan kiai menjadi penguat legitimasi. Berdasarkan teori Foucault bahwa hubungan mendalam yang terdapat antara kekuasaan dengan pengetahuan secara tegas. Relasi kiai dengan para santri terjadi dengan intens bukan sebuah kebetulan, melainkan sudah terjalin sebagai satu kesatuan antara kekuasaan dengan pengetahuan. Kiai memberikan berbagai pengetahuan kepada santri, dan memiliki otoritas kekuasaan terhadap para santri yang menimbah ilmu di pesantrennya. Relasi tersebut kemudian menular kepada masyarakat sekitar

lewat pengakuan terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki serta berbagai karomah (kesaktian)<sup>20</sup>.

Relasi kiai dengan penguasa atau kepala daerah pada dasarnya bukan barang baru. Hal ini bisa dilacak pada era Pakubowono X misalnya, orang-orang Keraton mempunyai hubungan yang baik dengan para kiai, begitu juga sebaliknya. Kiai dengan berbagai wibawa, kharisma, dan ketokohnya sering kali dipakai para pejabat daerah tidak saja sebagai sumber mendapatkan suara dalam pemilihan, melainkan juga sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai program-program pemerintah, agar efektif di masyarakat.<sup>21</sup>

Berdasarkan Teori Geertz bahwa kiai mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat karena kiai adalah makelar budaya (*cultural broker*). Kiai sanggup menyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri dan masyarakat, menularkan apa yang dianggap berguna, dan membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka. Peranan kiai sangat besar dan luas dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup> Kiai sebagai makelar

---

<sup>20</sup>Islah Gusmian, Relasi Kiai Dan Penguasa Di Surakarta Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah, *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, Desember 2017, h. 283.

<sup>21</sup>Masruhan, Pemikiran Kiai NU tentang Relasi Agama dan Negara, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, Juni 2009, h. 80.

<sup>22</sup>Sayfa Auliya Achidsti, Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, h. 161.

budaya membuktikan bahwa kiai sebagai tokoh unggul yang menjadi sentral dari segala aktivitas masyarakat.

Kiai sebagai tempat bertanya atas berbagai permasalahan kehidupan sekaligus mendapatkan solusi. Pengangkatan kiai sebagai pemimpin non formal dikarenakan struktur masyarakat tradisional masih sangat kental dengan budaya agama dan kiai dianggap sebagai spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Dengan kuatnya posisi kiai dalam masyarakat tradisional sehingga terbentuklah tokoh sentral didalam masyarakat tradisional tersebut.<sup>23</sup>

Selain itu, seorang kiai dapat melakukan dakwah politik sebagai sebuah seni dan perantara atau media untuk mencapai tujuan dakwah, yakni mengajak dan mengembalikan tata cara pengurusan masyarakat ke dalam suasana yang teduh dan damai. Seni dakwah yang dapat dilakukan oleh kiai baik kepada santri maupun masyarakat dapat dilakukan melalui:

- a. melatih mental santri agar mampu mengamalkan ilmunya;
- b. mengembangkan bakat dan minat santri, melalui kegiatan dakwah politik santri mampu menjadi pemimpin yang hebat serta mampu berfikir kritis di segala bidang ilmu pengetahuan;

---

<sup>23</sup>Robby Darwis Nasution, *Kiai sebagai Agen Perubahan Sosial...*, h. 183.

- c. mengembangkan eksistensi santri dengan membekali berbagai ilmu pengetahuan dan *skill* agar mampu mengamalkan ilmunya dan mampu bermasyarakat dengan baik;
- d. meneguhkan tujuan dakwah Islam dengan dasar *amar ma'ruf nahi munkar*; dan
- e. menghidupkan budaya Islami dengan budaya politik melalui musyawarah, latihan kepemimpinan, menghargai pendapat, dan orasi ilmiah (*khitabiyah*).<sup>24</sup>

Pilihan inilah menjadikan pesantren ibarat magnet dapat menarik berbagai orang untuk mendekat dengan berbagai tujuan termasuk tujuan politik. Sehingga dari sini banyak kiai yang dekat dengan penguasa. Memang harus diakui belakangan ini terjadi polarisasi pemikiran tentang sosok kiai, sehingga memunculkan tipologi kiai yang cukup variatif. Sebagian kalangan berpendapat bahwa kiai seharusnya cukup berperan sebagai pengayom umat terutama dalam kehidupan beragama, sehingga akan lebih baik jika kiai menghindarkan diri dari kegiatan politik praktis, sehingga tidak terjebak pada peran ganda.

Sebaliknya, tidak ada alasan kiai meninggalkan politik praktis sebab berpolitik merupakan bagian dari kehidupan agama itu sendiri. Seringkali ketika kiai

---

<sup>24</sup>Siti Asiyah dan Arif Chasannudin, Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 40 No 1 (2020), h. 33

memilih politik, maka jarak kepada masyarakat akan mulai memudar. Hal ini disebabkan dunia politik yang penuh dengan hiruk pikuk dan penuh dengan intrik, di mana sangat bertolak belakang dengan kehidupan kiai saat di tengah masyarakatnya yang penuh kesetiaan dan apa adanya.<sup>25</sup>

Posisi pesantren memang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan penghasil kader penerus umat, pusat pengembangan muslim berkualitas.<sup>26</sup> Tujuan didirikan pesantren secara umum untuk mencetak kader-kader bangsa alim, saleh dan kafi, kader bangsa yang mempunyai keilmuan tinggi yang utuh, unggul dan juga berkemajuan. Alim berarti mereka mempunyai *knowledge* yang mumpuni baik dari keilmuan umum yang berkembang dan juga ilmu agama untuk membentengi mereka agar tidak terjebak dalam perkembangan teknologi informasi saat ini.

Agar kader bangsa bisa kuat lahir dan batin harus bisa menjadi orang saleh, orang yang mempunyai kekuatan bathiniyah yang kuat dengan penciptanya agar terjaga dari hal-hal yang negatif menurut kalayak umum. Kader bangsa

---

<sup>25</sup>Hasanatul Jannah, *Kiai, Perubahan Sosial ...*, h. 158.

<sup>26</sup>Cep Habib Mansur, *Peranan Pendidikan Islam di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian di pesantren Nurul Huda Al-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut)*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01; 2012, h. 58.



akan menjadi manusia yang berkecukupan baik secara ekonomi, hubungan sosial dan juga kedekatan diri mereka dengan pencipta. Apabila hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik maka bangsa Indonesia akan mempunyai sumber daya yang kompeten dan berdaya saing global, tidak akan ada lagi yang namanya kesenjangan sosial diantara mereka<sup>27</sup>.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren kini menunjukkan keragaman baik dari sisi penyelenggara, bentuk penyelenggaraan, jenis pesantren, maupun referensi yang digunakan. Corak pesantren banyak ditentukan oleh referensi atau kitab yang digunakan dalam pesantren terkait. Pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting, bukan hanya karena sejarah pertumbuhannya telah lama mengakar, tetapi secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis *faqih fi ulum al-din, akhlakul karimah, dan faqih fi mashalih al-ummah*. Sehingga alumni pesantren bisa menjadi *agent of change* ditengah masyarakat yang produktif tanpa kehilangan nilai transendentalnya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Asnawan dan Sulaiman, Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan..., h. 27-28

<sup>28</sup>M. Sofyan BR, Implementasi Pengajian Kitab Di Pesantren Darul Mukhlisin Dan Minhajussunnah Kota Kendari, Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 1 Juni 2013 ..., h. 118.

Sebagai salah satu elemen yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa, sudah selayaknya harus selalu sinergi antara pesantren dengan pemerintah. Pertumbuhan dan pengembangan pesantren ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitarnya adalah akan muncul beberapa wujud kemungkinan, di antaranya adalah:

- a. Pesantren sebagai pusat pengembangan potensi dakwah santri untuk masyarakat dan menanta lingkungan sosial tatkala selesai mondok;
- b. Pesantren sebagai pusat informasi keislaman, di mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu;
- c. Pesantren sebagai tempat forum rembuk tokoh, di mana masyarakat bersama kiai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah sosial-budaya;
- d. Pesantren sebagai pusat berbagi ilmu, di mana masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama; dan
- e. Pesantren sebagai tempat wisata keluarga. Pesantren dikembangkan untuk menjadi tempat wisata bagi keluarga yang mana masyarakat akan memperoleh informasi-informasi keagamaan dari pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Haidir Ali, Ibrahim Aji dan Muhammad Hilmy Ghazali, Desain Pendidikan Islam di Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial, Jurnal Tarbawi Vol. 16. No. 1. Januari - Juni 2019, h. 20.

Salah satu komponen penting dari sebuah pesantren adalah pengasuh pesantren. Posisi kiai sebagai pengasuh pesantren tentu yang paling menentukan. Relasi pesantren dengan pemerintah, akan sangat bergantung pada kiai. Kiai di masyarakat sebagai padanan dari sebutan ulama. Orang Jawa dan Madura khususnya sering mengistilahkan atau menyebut orang yang mengasuh pesantren sangat mendalam ilmu agamanya sebagai kiai.

Sosok kiai merupakan sosok yang sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa dan peduli dengan derita umatnya. Selain kriteria tersebut kiai sebagian besar di daerah Jawa dan Madura adalah pendiri dari pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat. Tidak heran sosok kiai di masyarakat sangat dihormati, dikagumi dan dicintai oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit para kiai selalu peduli, bermasyarakat dan memperhatikan umat atau rakyat kecil<sup>30</sup>.

Kiai berperan sebagai tokoh sentral dan pemandu kebijakan tertinggi yang dijadikan panutan oleh para santri dalam kehidupan kesehariannya baik dari prilaku, sikap dan kepribadiannya. Kearifan tercermin dalam sikap kiai yang selalu merespon, dan menyejukkan dalam berbagai persoalan. Kiai memiliki kemampuan untuk

---

<sup>30</sup>Miftachul Ulum, Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan, *TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, h. 26.

mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Bahkan kiai selalu diharapkan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. *Dawuh* atau kata-kata seorang kiai (pada masa penyebaran Islam) adalah nasehat yang akan cepat diterima oleh masyarakat, termasuk oleh pemerintah kesultanan ketika itu. Kiai mempunyai kemampuan dalam bidang agama dan ilmu kehidupan sosial lainnya. Sampai saat ini citra dan kharisma seorang kiai terus kuat ditengah-tengah masyarakat.<sup>31</sup>

Watak dan ideologi kiai menyatu dengan kelembagaan pesantren. Dengan misi utama menyebarkan ajaran agama secara internal dalam kalangan umat Islam. Pesantren menjadi tempat utama yang dijadikan sebagai rujukan untuk belajar keagamaan. Bahkan ketika nama Indonesia belum wujud. Pesantren berkembang sebagaimana perkembangan Indonesia sekaligus mendukung pemahaman keagamaan yang inklusif. Pesantren juga menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat, sekaligus menjadi pendukung bagi pemerintah.

---

<sup>31</sup>Asnawan dan Sulaiman, *Peran Kepemimpinan ...*, h. 23.

## **B. Membina Relasi dengan Alumni dan Masyarakat**

### **1. Membina Relasi dengan Alumni**

Sebagian alumni Pesantren At-Taufiqy memilih berkiprah di masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diadakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti pengajian umum, memperingati hari-hari besar keagamaan maupun menjadi pengurus di masjid-masjid atau mushala yang ada di sekitar mereka tinggal. Kepercayaan masyarakat terhadap mereka, karena masyarakat yakin dan percaya terhadap kualitas dan kemampuan yang mereka miliki, terutama dari kebesaran nama pesantren dan kiai di mana mereka pernah menuntut ilmu. Pengabdian mereka kepada masyarakat tidak terkendala atau tidak menghadapi penolakan-penolakan dari masyarakat<sup>32</sup>.

Selain berkiprah dalam kegiatan keagamaan alumni Pesantren At-Taufiqy banyak yang memilih menjadi pedagang dengan alasan berdagang tidak memerlukan *skill* tertentu dan bisa dilakukan setiap orang. Sementara lainnya banyak juga yang menjadi petani dengan cara menggarap lahan pertanian yang dimiliki orang tua mereka. Sebagian lagi membuka usaha batik/menjahit atau menjadi buruh batik/menjahit khususnya yang berada di

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

Pekalongan. Banyak juga yang menjadi buruh pabrik yang ada di daerah mereka<sup>33</sup>.

Ada juga alumni yang berprofesi sebagai guru, dan perangkat desa. Namun mereka ini umumnya masuk Pesantren At-Taufiqy setelah lulus SLTP bahkan ada juga yang sudah lulus SLTA. Mereka yang sudah lulus SLTA dan selesai dengan pendidikan di Pesantren At-Taufiqy, ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, sehingga bisa menjadi guru, perangkat desa dan sektor formal lainnya<sup>34</sup>.

Pilihan pekerjaan tersebut terkesan tidak keren dan berkelas. Hal ini didasari pada asumsi yang dibangun alumni bahwa kesuksesan yang didapat sangat berhubungan dengan pilihan pendidikan yang mereka tuju. Mereka merasa bahwa pendidikan di pesantren sudah membekali seseorang untuk siap bekerja apa saja yang penting halal dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan tentu saja mengandung keberkahan di dalamnya. Selain itu, bagi mereka keberkahan dari doa kiai jauh lebih penting dari segalanya termasuk pekerjaan yang didapatkan<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022

<sup>34</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022

Banyak alumni yang bangga dengan almamater setelah lulus sehingga mereka juga memasukan anaknya ke Pesantren At-Taufiqy. Harapannya agar mereka tetap menjadi bagian dari Pesantren At-Taufiqy. Mereka dapat *ngaji* ilmu agama dan berfaham *ahlu sunnah wa al-jama'ah* hidup menjadi tentram. Interaksi dengan masyarakat mudah karena paham kegaman yang diajarkan di Pesantren At-Taufiqy sesuai dengan paham mayoritas masyarakat. Banyak santri yang bersyukur dapat menempuh pendidikan di Pesantren At-Taufiqy sekaligus dapat *ngalap* keberkahan ilmu dari Kiai Taufiq secara langsung selama beberapa tahun. Pengalaman itu menjadi sangat berharga yang sulit ditemukan dan dialami setiap orang<sup>36</sup>.

Ada harapan dari alumni kepada Pesantren At-Taufiqy ke depan, yakni pesantren tetap menjaga identitas keasliannya dalam wujud kesalafiyahan. Umumnya alumni berharap agar Pesantren At-Taufiqy tidak beralih haluan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi informasi. Sebab pesantren yang tetap *istiqamah* menjaga tradisi salafiyah dengan mementingkan pengajian kitab-kitab kuning cenderung semakin berkurang<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

Sebab, saat ini pesantren salafiyah banyak yang sudah beralih haluan yang terkadang sudah kehilangan jati diri kesalafiyahannya<sup>38</sup>. Identitas kesalafiyahan merupakan identitas murni pesantren dan visi dan misi pesantren ketika berdiri, yakni pesantren yang hanya mengembangkan khusus pada kajian kitab kuning. Tujuannya agar dapat menjaga kemurnian ajaran agama Islam lewat pengkajian dan pengembangan melalui literatur kitab-kitab kuning dan mempraktekkan dalam faham *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Kitab kuning merupakan kitab yang menjadi kitab rujukan di pesantren dengan kajian ilmu-ilmu keIslaman. Penyebutan lain kitab kuning adalah "*kitab kurosan*" dengan halaman berupa lembaran terurai dan tidak terjilid. Istilah kitab kuning merujuk pada jenis kertas koran berwarna kuning meskipun banyak juga yang berwarna putih. Kitab kuning juga dikenal dengan istilah "*kitab gundul*" karena tulisan di dalamnya tidak diberi tanda baca dan hanya orang-orang yang telah belajar *nahwu* dan *sharaf* yang bisa membacanya.<sup>39</sup>

Harapan di atas memang mengindikasikan bahwa hendaknya tetap ada pesantren yang mempertahankan tradisi salafiyah. Ada kaidah yang cukup populer untuk

---

<sup>38</sup>Mulyani Mudis Taruna, Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat, Jurnal "*Analisa*" Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012, h. 110.

<sup>39</sup>Mulyani Mudis Taruna, Standardisasi Penguasaan ..., h. 110.



mempertahankan tradisi lama yang masih relevan di pesantren yaitu kaidah *al-muhâfazah ‘alâ alqadîm al-sâlih*. Pesantren juga secara selektif beradaptasi dengan pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan dengan merujuk kaidah *al-akhdzu bi aljadîd al-aslah*<sup>40</sup>. Dengan kaidah tersebut, Pesantren At-Taufiqy diharapkan terus berkembang.

Perkembangan pesantren terus mengalami maju beriring dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan penyelenggaraan pendidikan pesantren yang fokus mengajarkan ilmu agama. Sebab pesantren yang secara dinamis dan adaptatif dengan menyelenggarakan pendidikan umum sudah sangat banyak. Dikhawatirkan ke depan pesantren salafiyah sebagai pewaris model pendidikan yang paling tua di Indonesia semakin punah, setidaknya sudah bergeser ke model pendidikan pada umumnya<sup>41</sup>.

Kegelisahan masyarakat mengharuskan dunia pendidikan mampu menenangkan jiwa masyarakat. Peranan pendidikan dalam perubahan kehidupan suatu komunitas memang sangat menentukan. Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk

---

<sup>40</sup>Zamroni, Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global, *Dinamika Ilmu*, Vol 11 No 2, Desember 2011, h. 13.

<sup>41</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan. Eksistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan masih konsisten tanpa perlu diragukan lagi apalagi sampai memunculkan kapitalisasi dalam pendidikan. Pesantren tidak mengenal kapitalisasi dalam pengelolaan pendidikan. Pesantren murni melaksanakan pengembangan pendidikan demi syiarnya Islam.<sup>42</sup>

Pesantren tradisional melakukan proses transformasi keilmuan melalui *one-way-communication*. Dengan cara ini kiai atau ustadz menjadi sumber pembelajaran utama. Pendidikan pesantren pada mulanya bertujuan untuk mencetak ustadz, kiai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan skema pendidikan modern dengan dua kurikulum: agama dan non agama, tujuannya mencetak ilmuan agamis atau kiai intelektual.<sup>43</sup>

Eksistensi pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Pesantren harus tetap eksis turut serta membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa

---

<sup>42</sup> Miftachul Ulum, Eksistensi Pendidikan Pesantren ..., h. 29.

<sup>43</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Eksistensi Pesantren ..., h. 162.

keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Demi mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan.

Kiprah alumni Pesantren At-Taufiqy telah melakukan kegiatan atau ikut berpartisipasi di masyarakat dalam suatu kegiatan atau pekerjaan untuk menghasilkan tujuan yaitu mengamalkan ilmu. Kiprah bermakna melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi atau bergerak, berusaha disebuah bidang. Kiprah merupakan melakukan kegiatan dengan semangat tinggi yang berbasis pada sebuah bidang atau pekerjaan tertentu.

Pesantren At-Taufiqy diharapkan terus mendapatkan kepercayaan di masyarakat. Sebab kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin rendah khususnya di kalangan keluarga muda. Kebanyakan mereka lebih memilih model pendidikan Islam modern seperti Sekolah Islam Terpadu. Hal ini karena salah persepsi terhadap pesantren Salafiyah, sebagai yang terbelakang, ketinggalan zaman, tidak mengikuti kurikulum pemerintah, sampai ada anggapan sebagai pusat radikalisme sehingga memunculkan sikap dan perasaan takut, tidak suka/alergi dan harus dijauhi. Orang tidak memandangnya sebagai lembaga pendidikan yang netral, mempunyai tujuan mencetak generasi yang

berpengetahuan luas, berbadan sehat, cakap dan terampil sehingga turut mencerdaskan kehidupan bangsa secara jasmani dan ruhani.<sup>44</sup>

Pandangan negatif tersebut tentu saja harus mampu diminimalisir baik oleh internal pesantren maupun oleh pihak eksternal seperti alumni yang berkiprah di masyarakat. Karena dengan kiprah-kiprah itulah alumni dapat menunjukkan berbagai kelebihan dan kemampuan yang mereka peroleh di pesantren dan setiap hasil yang mereka dapatkan akan berimbas kepada nama baik pesantren, dan respon positif masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren.

Hubungan alumni dengan Pesantren At-Taufiqy tetap terjalin dengan baik. Alumni yang domisilinya dekat dengan pesantren juga tetap dapat mengikuti pengajian umum yang diselenggarakan oleh Kiai Taufiq. Bahkan pesantren juga memberikan kesempatan kepada alumninya yang ingin bekerja di pesantren sesuai dengan bidang keahliannya, misalnya pertukangan kayu, dan tetap tinggal di lingkungan pesantren.

Ada pesan khusus untuk alumni Pesantren At-Taufiqy yang disampaikan oleh pengasuh. Isi pesannya adalah alumni diharuskan mengamalkan ilmunya ketika sudah sampai di masyarakat. Alumni harus berkiprah

---

<sup>44</sup> Yuli Nurkhasanah, *Persepsi Dan Motivasi Ibu ...*, h. 3.

dalam kegiatan keagamaan sekecil apapun di lingkungannya. Secara tidak langsung kiprah alumni akan menjadi promosi yang dapat mendorong masyarakat untuk menitipkan anaknya belajar di Pesantren At-Taufiqy<sup>45</sup>.

Interaksi kiai dan alumni terus terjalin dalam pengajian umum, maupun khusus pertemuan alumni. Berkat relasi yang baik ini, tidak jarang para alumni merekomendasikan kepada tetangga serta relasi yang dikenal untuk menuntut ilmu pada almamaternya. Jalinan silaturahmi ini dipandang oleh alumni juga sebagai pengabdian kepada kiai yang telah berjasa kepadanya. Konsep ini menjadi salah satu strategi Pesantren At-Taufiqy.

Jalinan silaturahmi antara alumni dengan pesantren atau para alumni sekedar *sowan* juga menjadi ikatan emosional alumni untuk merasa memiliki pesantren. Lewat pengajian yang diadakan alumni di lingkungan masing-masing setelah pulang kampung juga tidak jarang sebagai media mempromosikan Pesantren At-Taufiqy menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan. Jalinan ini menjadi media promosi yang dapat diistilah sebagai *getok tular*.

Selain strategi jaringan alumni, strategi lainnya adalah melakukan kolaborasi dengan ulama atau kiai salaf lainnya yang ikut pengajian Kiai Taufik. Ulama atau kiai

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

yang kebetulan tidak memiliki pesantren tidak segan-segan merekomendasikan kepada lingkungannya untuk menempuh pendidikan di Pesantren At-Taufiqy. Tidak jarang seorang kiai menyebutkan tentang kedekatan pesantren yang diasuhnya dengan pesantren di daerah lain, dan merekomendasikan kepada para santrinya ketika sudah selesai menimba ilmu di pesantrennya untuk dapat melanjutkan ke pesantren tersebut yang lebih dekat.

## **2. Membina Relasi dengan Masyarakat melalui Pengajian Umum**

Kiai Taufiq membuka pengajian umum dengan jadwal sesuai dengan segmen masing-masing. Pengajian umum yang diadakan Kiai Taufiq juga secara tidak langsung menjadi ajang promosi oleh para jamaahnya di lingkungan masing-masing. Jadwal pengajian umum yang diselenggarakan Kiai Taufiq di Pesantren At-Taufiqy adalah sebagai berikut:

- a. Pengajian Kitab *Mukhtaar al-Hadits* dan *Washiyat al-Mushthafa*, setiap hari Ahad jam 09.00-selesai dengan segmen bapak-bapak;
- b. Pengajian hadits dengan mengambil hadits dari beberapa referensi kitab, setiap hari Selasa jam 09.00-selesai dengan segmen ibu-ibu;
- c. Pengajian Kitab *Dalaail al-Khairat*, setiap hari Rabu Jam 09.00-selesai dengan segmen siapa saja yang

- menghendaki ijazah (bukan dalam pengertian ijazah bukti kelulusan jenjang pendidikan);
- d. Pengajian Kitab *Riyaad al-Shaalihin*, setiap hari Kamis jam 19.00-selesai dengan segmen bapak-bapak; dan
  - e. Pengajian Kitab *Jaami' al-Shaghir*, setiap hari Jumat jam 09.00-selesai dengan segmen santri dan alumni<sup>46</sup>.

Kiai Taufiq membuka pengajian umum sebagai bagian dari syiar agama Islam dan menciptakan harmonisasi dengan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini bisa dilihat dari para jamaah pengajian yang terdiri atas berbagai latar belakang baik secara ekonomi, kecenderungan politik, status pendidikan, maupun dengan berkumpulnya para jama'ah dalam satu majelis dapat menciptakan sikap dan sifat kekeluargaan yang dapat mengikat ukhuwah Islamiyyah. Dengan media pengajian tersebut, Kiai Taufiq berperan mencerdaskan hidup masyarakat sekitar dengan berbagai ilmu agama yang diajarkan serta menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Secara strategis pengajian Kiai Taufiq menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

Islam yang ada di sekitar pesantren agar sesuai tuntunan ajaran agama<sup>47</sup>.

Secara umum, materi pengajian yang dibawakan Kiai Taufiq bervariasi mulai dari ilmu Tauhid yang mengajarkan kepada para jamaah bagaimana cara yang benar mentauhidkan Allah Swt. dan tidak mempersekutukannya dengan segala sesuatu. Sehingga puncaknya mereka paham dan yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah Swt merupakan pencipta, pemelihara, pengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kiai Taufiq mengajarkan kepada para jamaah pentingnya mengetahui cara beribadah kepada Allah Swt, mulai dari yang paling sederhana berwudhu, shalat, zakat, dan berhaji sampai kepada hubungan dengan sesama manusia dalam wujud bermuamalah<sup>48</sup>.

Materi yang sering diajarkan selanjutnya adalah ilmu hadist. Kiai Taufiq mengajarkan hadits-hadits yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai legitimasi dalam segala perbuatan-perbuatan seperti hadits tentang pentingnya berkeluarga, hadits tentang perintah untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan, dan sebagainya. Selain itu juga mengaji akhlak, yakni suatu ilmu yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan MT (santri Pesaantren At-Taufiqy), 4 Pebruari 2022



mengajarkan tentang nilai baik dan buruk. Kiai Taufiq menjabarkan kepada para jamaah bagaimana berlaku terhadap sesama dan lingkungan<sup>49</sup>.

Pengajian menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam membimbing dan mengatasi moral yang rusak. Kehadiran pengajian umum yang didirikan Kiai Taufiq pada awalnya hanya diikuti masyarakat sekitar, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat dari berbagai daerah juga ikut menjadi jamaah. Bahkan pengajian untuk kalangan ibu-ibu, jamaah ribuan yang memenuhi jalan dan setiap gang menuju pesantren. Sepanjang jalan raya menuju Pesantren At-Taufiqy juga macet yang dipenuhi jamaah dan pedagang yang berjualan khusus karena ada jadwal pengajian<sup>50</sup>.

Terminologi pengajian merupakan istilah yang berasal dari kata *ngaji* yang berarti wahana untuk mendapatkan ilmu. Kata pengajian memiliki awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung dua pengertian: sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran beberapa ilmu agama Islam, dan sebagai kata benda yang menyatakan kata benda dengan arti tempat, yakni tempat melaksanakan pengajaran agama Islam<sup>51</sup>. Pengajian digunakan pada banyak istilah, seperti pada

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Pesantren At-Taufiqy), 4 Januari 2021.

<sup>50</sup> Observasi pada pengajian Hari Selasa, 5 Januari 2021.

<sup>51</sup> Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015, h. ix.

masyarakat saat ini yang lebih dikenal dengan majlis ta'lim. Pengajian merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama<sup>52</sup>.

Pengajian dianggap sebagai salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan akidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat. Pengajian merupakan suatu perwujudan rasa keingintahuan dan kehausan ilmu agama Islam terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf. Kegiatan pengajian sebagai pendidikan non formal yang dilaksanakan di sebuah tempat ibadah pada suatu masyarakat Islam sebagai wadah untuk mendalami dan mengkaji pengetahuan agama, baik materi akhlak, ibadah, ataupun muamalah.<sup>53</sup>

Peran pengajian sangat signifikan dalam dakwah bagi masyarakat. Pengajian merupakan salah satu budaya yang sangat mempengaruhi karakteristik dan perilaku masyarakat dalam bersosial. Dianggap penting budaya

---

<sup>52</sup>Abdullah, Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 6, Nomor 2, September 2019, h. 234.

<sup>53</sup>Abdullah, Pengajian Remaja Dan Kontribusinya ..., h. 231.

tersebut, baik dalam pengajian umum maupun pengajian kitab. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum<sup>54</sup>.

Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat. Salah satu unsur yang sangat lekat dengan pengajian adalah kiai. Tidak ada pengajian, yang berlangsung tanpa kehadiran kiai. Pengajian pun dapat terhenti, atau bahkan punah seiring dengan wafatnya seorang kiai yang memimpin pengajian itu.<sup>55</sup> Pengajian, selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat.

Penyelenggaraan pengajian umumnya secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai

---

<sup>54</sup>Muhammad Fashihuddin, *Metode Bandongan Dan Wetonan: Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian Tafsir Al-Jalalain Di Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar, Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara, PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka*, Oktober 2019, h. 602.

<sup>55</sup>Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar, Komunika*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni, 2009, h. 76.

pengaruh dan campur tangan pihak luar. Meskipun demikian, pengajian tidak pernah statis. Berbagai perubahan yang terus terjadi, baik dalam segi fungsi maupun bentuk kegiatan. Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang.

Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh. Para kiai selalu mendorong jamaah untuk beramal saleh, antara lain dengan mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya melalui pengajian sebab pahala amal saleh lebih besar jika dibandingkan dengan sekadar shalat. Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman Allah Swt. yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan.

Pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati. Pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi ...*, h. 78.

Secara umum, motivasi dalam membentuk pengajian tidak saja didorong dari kiai saja yang ingin menjaga tradisi. Jamaah juga berperan dalam membentuk pengajian, antara lain:

- a. Mengisi hari tua, karena umumnya jama'ah yang istiqamah hadir adalah mayoritas dari golongan tua, maka mereka sangat antusias untuk mengisi hari tuanya dengan duduk di majelis ta'lim;
- b. Pemberdayaan masyarakat, para jama'ah juga biasanya mau berpartisipasi dalam kegiatan di luar jamaah, misalnya kerja baik atau swadaya membantu sesama;
- c. Keinginan adanya kajian dari kitab otentik, bukan dari hasil terjemahan, ceramah agama, maupun adat istiadat; dan
- d. Memperdalam ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah dan disampaikan secara rasional yang sesuai dengan nalar logika manusia saat ini.<sup>57</sup>

Lewat pengajian umum yang dilaksanakan berbagai tradisi muncul seperti tradisi saling bersalam-salaman atau berjabat tangan. Ketika jamaah baru datang kepengajian, maka akan saling menyalami jamaah lain. Begitu juga ketika pengajian selesai, sebelum membubarkan diri,

---

<sup>57</sup> Muhammad Fashihuddin, *Metode Bandongan Dan Wetonan: ...*, h

mereka akan saling bersalam-salaman dengan jamaah lainnya.

Pengajian biasanya diawali Kiai Taufiq dengan ucapan salam, syahadat, sholawat dan doa. Selanjutnya Kiai Taufiq menjelaskan dengan sistematis berbagai materi dari pengajian yang akan disampaikan. Bahasa yang digunakan adalah *kromo inggil* atau *Jawa ngoko*. Kegiatan pengajian berlangsung dengan hikmat dan hening, para jamaah mendengarkan dengan seksama sampai pengajian selesai. Jamaah secara intensif menyimak dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang penting atau sulit dipahami yang mereka dengar dari Kiai Taufiq<sup>58</sup>.

Semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan sangat baik. Munculnya kesadaran dari masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang Islam sekaligus memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam, menjadi hal yang penting. Dengan mengikuti pengajian sikap dan perilaku keberagaman masyarakat akan terbentuk, sehingga akan menciptakan kebaikan pada masyarakat itu sendiri<sup>59</sup>.

Pengajian, selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan MYS, (Ustad Pesantren At-Taufiqy), 15 Juli 2022.

<sup>59</sup> Alfisyah, Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam ...,h. 80

berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pengajian selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru tanpa meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai positif. Pengajian menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang berasal dari ajaran agama pra-Islam, juga dianjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan kepercayaan Islam.

## **C. Eksistensi Pesantren At-Taufiqy pada Era Revolusi Industri 4.0**

### **1. Konsisten dengan Tradisi Salafiyah**

Pesantren At-Taufiqy sebagai salah satu pesantren salafiyah yang tetap eksis di tengah arus modernisasi pesantren. Banyak pesantren yang berupaya mengikuti arus perkembangan zaman, termasuk di Pekalongan. Berbeda dengan Pesantren At-Taufiqy, justru eksis karena tetap menjaga tradisi pendidikan salafiyah. Keberadaan nilai yang ditanamkan dalam pesantren seperti nilai ikhlas, tawadhu, berkah, nilai pengabdian yang menjadi tujuan belajar di pesantren, menambah spirit dalam mempertahankan tradisi salafiyah.

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren At-Taufiqy sebagai lembaga pendidikan salafiyah, juga menjadikan pesantren ini tetap menjadi tujuan orang tua

yang ingin memasukan anaknya ke pesantren. Tentu saja sesuai segmen Pesantren At-Taufiqy. Hal ini dibuktikan dengan jumlah santri yang banyak untuk ukuran pesantren salafiyah di Pekalongan.

Pesantren At-Taufiqy mendapatkan tempat di masyarakat sebagai pesantren salafiyah yang dapat membina spiritual, dan akhlak santrinya. Melalui pengajaran di madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, dan pendampingan kegiatan harian di pondok dan masjid oleh ustadz dan dalam pantauan langsung kiai menjadikan semuanya berjalan sesuai jadwal.<sup>60</sup> Secara kultural pesantren menerapkan manajemen pendidikan agar santri yang belajar di pondok tersebut dapat berkembang secara maksimal baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pesantren At-Taufiqy terus berkomitmen terhadap nilai-nilai kesalafiyahan, dan konsisten mengajarkan kitab-kitab yang dikarang ulama terdahulu atau kitab kuning di masyarakat. Santri yang tinggal di pesantren bertujuan untuk mencari ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*) yang berbasis pada kitab-kitab kuning. Ilmu tersebut didapatkan

---

<sup>60</sup>Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Abdul Kholiq Syafa'at dan Mahbub, *Strategi Pengembangan Pesantren di Kabupaten Banyuwangi (Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Eksistensi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi)*, Banyuwangi: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Banyuwangi, 2013, h. 8.



melalui ketajaman spritualitas yang diasah melalui *riyadhah-riyadhah* spritual, seperti dzikir, *melekan*, puasa, dan menjaga diri dari segala hal yang dilarang Allah<sup>61</sup>.

Ada juga santri yang ingin menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, ilmu *nahwu* misalnya, juga menempuh jalan *riyadhah* sebagai upaya mempertajam spritualitasnya agar bisa lebih mudah menyerap dan menghafal. Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlaku sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran ilmu Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik berbahasa Arab<sup>62</sup>.

Harus diakui, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sering menjadi alasan utama perubahan corak pesantren dari tradisional ke modern. Mulai dari memformat kurikulum, membuka kelas sebagaimana pendidikan modern pada umumnya sampai kepada model pengelolaan. Sedangkan di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan arus perkembangan zaman tidak menjadikan pesantren harus berubah status dari tradisional ke modern. Sebagai pesantren yang mengikhtiarkan diri pada jalur salafiyah, harus tetap *istiqamah* dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu ulama lewat kajian secara

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan FR (santri senior dan Ustadz di Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

<sup>62</sup> Wawancara dengan MT (santri Pesaantren At-Taufiqy), 4 Pebruari 2022

serius dan kontinu kitab kuning sebagai khazanah besar dalam Islam. Artinya pesantren tidak harus ikut arus dan merubah identitas keaslian pesantren sebagaimana didirikan pada awalnya.

Pilihan untuk tetap *istiqamah* pada jalur salafiyah pada dasarnya bukan pilihan yang ketinggalan zaman. Pesantren salafiyah punya segmen pasar tersendiri, dan pasti ada orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya kesana, tanpa melihat apakah pesantren tersebut bercorak salafiyah atau modern. Pesantren mempunyai tujuan di antaranya dakwah *Ilallah* yaitu berdakwah kepada kebaikan dan kebenaran, dakwah kepada keadilan dan perilaku ihsan, dakwah kepada apa yang sejalan dengan fitrah yang lurus dan dianggap baik oleh akal yang jernih serta menjadi sandaran bagi jiwa yang suci, maka dia adalah dakwah menuju iman kepada Allah Swt dan kepada aqidah yang benar yang dapat menenangkan hati dan dapat melapangkan dada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan dampak positif juga negatif. Pesantren dapat beradaptasi dan mengakomodir ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala manfaatnya. Hal yang positif wajib diambil sebagai bagian dari daya dukung bagi perkembangan dan kemajuan pesantren itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang kadangkala menciptakan sesuatu yang menyimpang seperti

menjadikan seseorang berperilaku konsumtif dan hedonis. Bahkan melahirkan disparitas yang tajam dalam bidang sosial ekonomi serta muncul berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, prostitusi dan minuman keras serta narkoba. Dampak tidak saja bertentangan dengan tradisi pesantren, melainkan bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama Islam, sebagai ajaran yang siang dan malam dikaji dan dikembangkan pesantren<sup>63</sup>.

Dengan tradisi pendidikan salafiyah, Pesantren At-Taufiqy memiliki potensi untuk menjadi pusat pesantren salafiyah khususnya di Pekalongan. Nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dalam menuntut ilmu yang dimiliki sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mencetak para ahli agama yang tawadhu. Juga semangat mengajarkan ilmu agama secara ikhlas demi menjaga moralitas umat. Mereka juga mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara keteladanan, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan mewujudkan kehidupan yang damai.

Tidak kalah pentingnya menjaga konsistensi di jalur kesalafiyahan karena pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya. Tujuan pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. Berbagai anggota masyarakat datang ke kiai

---

<sup>63</sup> Siti Asiyah dan Arif Chasannudin, *Pesantren dan Dakwah ...*, h. 29.

menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tua dan gurunya. Sistem pendidikan pesantren tidak pernah muncul agar setelah menamatkan pendidikannya kelak, santri mempunyai jabatan tertentu. Kiai hanya memberi motivasi kepada santri agar menjadi orang yang besar, berwibawa dan berhasil, itupun terbatas hanya tokoh ulama atau pemimpin Islam.<sup>64</sup>

Pilihan untuk tetap pada jalur kesalafiyahan pada dasarnya bagian dari implementasi kaidah :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik<sup>65</sup>.

Kaidah ini bermakna bahwa keharusan untuk senantiasa berusaha menjadi penjaga tradisi yang bernilai baik dan menjadi pesantren yang terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar yang dinilai dapat bermanfaat bagi kemajuan pesantren. Kaidah ini menjadi identitas sekaligus karakter para kiai pesantren dalam menjaga marwah pesantrennya. Dengan kaidah ini maka pesantren melakukan *filterisasi* terhadap berbagai informasi apapun yang bergerak bersamaan dengan perubahan zaman,

---

<sup>64</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 143.

<sup>65</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan dan Perkembangan Model Pesantren, el-hikmah*, Vol. 8, No. 2, 2011, h. 147.

termasuk paham-paham baru yang bertentangan dengan *ahlu sunnah wal jamaah* sebagai ruh perjuangan pesantren. Maka hal-hal yang menjadi *concern* untuk selalu terjaga dan terpelihara dari pesantren adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai itu berupa jiwa, moto, orientasi, dan filsafat hidupnya. Nilai-nilai ini adalah ruh dan inti pendidikan pesantren, yang akan menjamin keberlangsungan hidupnya.<sup>66</sup> Oleh karena itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa pesantren di dalam melakukan pembaruan tradisi atau sistem yang dijalankan, tidak pernah berangkat dari ruang kosong, akan tetapi tetap berpijak dan mempertahankan tradisi-tradisi atau sistem-sistem lama yang tentunya dianggap baik (menopang pembaruan).<sup>67</sup>

Selain itu, pembinaan yang diselenggarakan oleh pesantren salafiyah diakui telah memberikan andil besar dalam pendidikan spiritual pembinaan akhlak kepada santri tidak hanya mampu di bidang ilmu keagamaan, tetapi juga cakap dalam mengamalkannya bagi kemaslahatan masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan adanya peran pesantren yang sangat kuat dalam bidang pembinaan kader bangsa, disamping menunjukkan potensi

---

<sup>66</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan ...*, h. 147.

<sup>67</sup> Effendi Chairi, *Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri, Nidhomul Haq*, Vol 4 No 1 Tahun 2019, h. 74.

besar yang dimiliki oleh pesantren yaitu potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.<sup>68</sup>

Pesantren identik sebagai lembaga “tradisional” dan *idegenous* dalam arti mempertahankan identitas kesalafiyahan justru dapat dipandang sebagai keunikan dan keunggulan, serta kelahirannya dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat tempat pesantren itu berada. Interaksi harmonis dan saling membutuhkan antara pesantren dan masyarakat menjadikan pesantren kebal oleh situasi dan kondisi, sehingga ia mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Tradisional bukan berarti konservatif intelektual dan etos kerja. Dengan peran dan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan, bimbingan keagamaan, pengembangan masyarakat, simpul budaya (subkultur), serta keberhasilannya memerankan fungsi-fungsinya tersebut. Pesantren menjelma menjadi lembaga multi-fungsi, yakni lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat dan pembangunan. Hal ini menjadikan dinamikan esensi nalar dan sinergisitas pesantren tetap terjaga selama berabad-abad.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> M. Sofyan BR, Implementasi Pengajian Kitab di ..., h. 118.

<sup>69</sup> Abdul Basyit, Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, *Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, h. 300.

Secara historis, pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar ilmu agama Islam dan juga sebagai lembaga penyebaran agama Islam. Pilihan mempertahankan pola pengajaran ilmu-ilmu salaf dari kitab-kitab kuning merupakan bagian dari mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan, sekaligus bagian dari penyebaran agama Islam. Mengajarkan pengajian kitab kuning merupakan salah satu ciri tradisi yang dipertahankan hingga sekarang.

Kitab kuning merupakan karya intelektual muslim yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya. Ada dua unsur dalam kitab tersebut yaitu *matan* dan *sharah*. *Matan* merupakan bagian inti yang dibahas pada bagian *syarah*. Kitab kuning merupakan kitab yang berisi ilmi-ilmu mulai dari ilmu tentang aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadits, ilmu fiqih, bahkan ilmu sastra yang merupakan materi yang diajarkan pesantren kepada santrinya dan sosok kiai merupakan sosok yang menguasai dalam penerapan ilmu-ilmu tadi.<sup>70</sup>

Pengakuan masyarakat bahwa pesantren merupakan tempat benteng moral bagi berbagai perbuatan-perbuatan buruk, memberikan peluang bagi pesantren untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa pendidikan

---

<sup>70</sup>Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, Sistem Pendidikan Pesantren ..., h. 16.

moral/etika adalah hal yang paling diutamakan. Apalagi di era globalisasi dengan berbagai kecanggihan informasi mengharuskan benteng moral terhadap berbagai perilaku menyimpang menjadi sesuatu yang di damba-dambakan masyarakat saat ini. Masyarakat juga mengakui bahwa pesantren menjadi salah satu basis pendidikan Islam, dengan pengakuan ini pesantren otomatis berpeluang untuk mengembangkan pesantren. Cara yang dilakukan dapat dengan memberikan berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas yang dapat memuaskan masyarakat akan pendidikan Islam bagi anak-anaknya.

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah memberi peluang ini untuk membuktikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, khususnya yang dikelola pesantren. Dengan menorehkan prestasi santrinya di tingkat daerah, wilayah dan nasional, akan muncul kepercayaan masyarakat dan pemerintah.<sup>71</sup> Tentu saja pengakuan-pengakuan tersebut menjadi nilai lebih bagi pesantren, terlepas dari pilihan kurikulum yang dipakai, tidak akan mengalihkan pilihan masyarakat untuk menitipkan putra-putri terbaiknya di pesantren.

Menjaga dan mengembangkan tradisi salafiyah akan tetap terhormat serta menjadi pangsa pasar tersendiri di tengah *booming* pesantren yang merubah identitasnya dari

---

<sup>71</sup>Abdul Kholiq Syafa'at, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Mahbub, Strategi Pengembangan Pesantren ..., h. 253.



tradisional ke modern. Perubahan-perubahan yang dilakukan bahkan tidak jarang menciderai hati masyarakat, dan amanah pendiri pesantren ketika pesantren tersebut pertama kali didirikan. Kiai Taufiq memilih pada jalur kesalafiyahan sebagai identitas mutlak pesantren yang diasuhnya sekaligus dalam pengelolaan yang dilakukan. Mesti tidak populer pilihan tersebut, tetap saja menjadi pilihan terbaik dalam rangka tetap menjaga orisinalitas pesantren dihadapan gempuran perubahan zaman.

Kemajuan teknologi sejak awal senantiasa seperti pisau bermata dua, maka *filtelisasi* menjadi hal utama untuk tidak terbuai dan hanyut sehingga menghilangkan identitas dan kemurnian keagamaan. Teknologi dapat diambil dan digunakan, bila mengandung manfaat dan bernilai positif bagi kehidupan. Sebaliknya, bila teknologi hanya menghasilkan keburukan dan berdampak negatif bagi kehidupan harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Belum lagi perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini sudah sungguh diluar kendali. Eksistensi *youtube*, *whatshap*, *tiktok*, *instagram*, *facebook*, dan sejenisnya bisa merusak konsentrasi santri-santri yang dengan tulus dan ikhlas mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan di pesantren. Harus dihindari dan dilarang peredarannya di lingkungan pesantren.

Santri yang notabeneanya masih dalam masa remaja, merupakan masa transisi. Seseorang telah meninggalkan

masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta fotofoto bersama teman-temannya.

Remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan zaman. Apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian, belum lagi tindak kejahatan dunia maya yang makin massif, serta konten-konten porno, asusila, dan kekerasan lainnya<sup>72</sup>. Sifat dan perilaku seperti ini tidak sejalan dengan visi dan misi pesantren, serta identitas keislaman yang dianut. Pesantren At-Taufiqy memandang tidak masalah santri tidak memiliki pengetahuan tentang media sosial tersebut, daripada terjerumus pada keburukan-keburukan di kemudian hari.

Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional, yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan.

---

<sup>72</sup>Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S., Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, PROSIDING KS: Riset & PKM, Vol. 3, No. 1, 2016. h. 48.

Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi dan situasi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh berbeda dari kondisi masyarakat tersebut. Pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi dari kiai pendiri. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan.<sup>73</sup>

Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung bergerak ke arah modernisasi meskipun masih dalam tahap proses dan transisi. Fenomena ini ditandai seperti setiap pekerjaan membutuhkan tenaga profesional, pola kehidupan konsumtif semakin tinggi, kompetisi di segala bidang semakin ketat dan konsep individualistik semakin mencolok. Proses ini menjadi milik masyarakat, maka eksistensi pesantren sebagai bagian masyarakat, tidak lagi sentral. Kedudukan kiai mengalami diferensiasi dan tidak lagi menjadi tempat bertumpu, seperti layaknya dulu.<sup>74</sup> Eksistensi pesantren di tengah keterbatasan dan dominasi negara menjadikan lembaga berkonsentrasi pada hal-hal substansial kepesantrenan sebagai transformasi nilai-nilai dan pengajaran keagamaan, serta mengambil peran pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lingkungan.

---

<sup>73</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai ...*, h. 140.

<sup>74</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai ...*, h. 15.

Bahkan, sekarang cenderung pesantren tidak lagi eksklusif, esoteris, melainkan siap menerima unsur-unsur baru yang berasal dari luar.

Pesantren At-Taufiqy menjadi salah satu dari sedikit pesantren yang memilih tetap pada corak pesantren salafiyah, dan tidak ada agenda untuk bergeser ke modern. Berbeda dengan pesantren salaf lainnya, meskipun mengidentifikasi sebagai pesantren salaf dan tetap mengajarkan kitab kuning, akan tetapi dalam perkembangannya banyak yang membuka sekolah formal. Bahkan pesantren berusaha mengadakan terobosan agar alumninya dapat diakui sebagai lulusan yang tidak berbeda dengan sekolah formal atau paling tidak disetarakan.

## **2. Eksistensi Pesantren At-Taufiqy pada Era Revolusi Industri 4.0**

Pesantren At-Taufiqy sebagai pesantren yang konsisten dengan tradisi salafiyah dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Secara umum, pesantren seharusnya sudah mapan sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia. Pesantren sudah punya identitas, tidak perlu membuat atau mengikuti identitas lain.

Seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan. Pesantren berada dalam arus perubahan-

perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), sampai pada revolusi industri yang sekarang sudah sampai pada tahap 4.0.<sup>75</sup>

Revolusi industri ini sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat atau Era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan industri 4.0 didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Dengan perkembangan teknologi ini memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang.<sup>76</sup>

Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disruptif (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama”

---

<sup>75</sup>Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Abdul Kholiq Syafa’at dan Mahbub, *Strategi Pengembangan Pesantren ...*, h. 2.

<sup>76</sup>Abdurahman Jemani & M. Afif Zamroni, Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, *Attaqwa – Volume 16 Nomor 2* September 2020, h. 134.

tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya.<sup>77</sup>

Era revolusi industri 4.0 menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Kemajuan teknologi misalnya membuat gadget dengan berbagai jenis dan fitur yang menarik seperti tiktok, *Instagram*, *Facebook*, *Watshap* dan lain lain. *Gadget* yang dahulu merupakan barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi ke atas, sekarang setiap orang dapat memilikinya sampai pada masyarakat kelas bawah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hampir diseluruh lapisan masyarakat telah menggunakan *gadget*.

Saat ini telah terjadi kompetisi sangat ketat baik secara individu, kelompok juga lembaga. Kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini, menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren salafiyah termasuk Pesantren At-Taufiqy.

Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu beradaptasi dan mencetak generasi yang memiliki sumber daya mumpuni yang dapat bersaing ketat dalam pentas

---

<sup>77</sup>Yayat Suharyat, Agustina, dan Muzayyanah Yuliasih, Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Attadib Journal of Elementary Education*, Vol. 3 (2), Desember 2018, h. 136.

global. Dinamika sosial ekonomi dan perkembangan teknologi informasi telah mengharuskan pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang *resistensi* (ketahanan), *responsibilitas* (tanggung jawab), *kapabilitas* (kemampuan), dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar.<sup>78</sup>

Tantangan utama era revolusi industry 4.0 terhadap pesantren mulai dari kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, penguasaan materi dan teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan santri saat ini. Secara teori, pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi, strategi, media, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Lingkungan sekitar pesantren atau lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang tersebut di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas.<sup>79</sup> Sedangkan kurikulum pesantren salafiyah dengan ciri khas tersendiri, yaitu

---

<sup>78</sup>Abdul Kholiq Syafa'at, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Mahbub, Strategi Pengembangan Pondok ..., h. 246.

<sup>79</sup>Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, Sistem Pendidikan Pesantren ..., h. 19-20.

refleksi dari pemikiran pengasuh/kiai yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pengembangan pesantren termasuk kurikulum seperti di Pesantren At-Taufiqy menjadi otoritas tunggal pengasuh, apakah mau menyesuaikan kebutuhan sesuai perkembangan dunia pendidikan atau tidak.

Demikian halnya profesionalisme dalam pengelolaan lembaga pesantren, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalam menyikapi kemajuan teknologi, serta mempersiapkan alumni setelah kembali ke masyarakat. Secara teori, pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu mendesain dan menerapkan manajemen strategi guna menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan. Dengan perencanaan strategi dapat membantu membangun kekuatan dan menarik manfaat dari peluang-peluang penting, sedangkan di sisi lain dapat juga mengurangi apa yang merupakan kelemahannya atau menghindari ancaman serius. Bahkan perencanaan strategi mampu membuat lebih efektif dalam kondisi lingkungan yang penuh ancaman.<sup>80</sup> Namun hal ini akan berbeda di Pesantren At-Taufiqy, semua terkait dengan pengembangan, strategi dan manajemen pengelolaan tergantung apa yang menjadi visi dari pengasuh yang secara umum tidak diketahui oleh siapapun, termasuk

---

<sup>80</sup>Abdul Kholiq Syafa'at, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Mahbub, Strategi Pengembangan Pesantren ..., h. 247-248.



santrinya. Semua visi maupun strategi pengembangan pesantren menjadi otoritas pengasuh sebagai pemilik tunggal pesantren.

Fakta lainnya yaitu karakter santri yang tentunya berbeda dengan karakter santri pada masa 20 tahun yang lalu. Secara fungsional, Revolusi Industri 4.0 telah memberikan kemudahan dalam mengakses apapun termasuk pelajaran melalui layanan internet, termasuk digunakan sebagai media pembelajaran *daring*. Secara teori, pendidikan yang hanya metode-metode pembelajaran konvensional atau klasik akan menghasilkan peserta didik (santri) yang tidak sanggup bersaing dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang didominasi oleh digitalisasi dan mesin.<sup>81</sup> Menurut cara pandang ini, pesantren salafiyah harus berproses dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang sudah mentradisi dan bagian dari identitas pesantren.

Harus diakui bahwa pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren

---

<sup>81</sup>Abdurahman Jemani & M. Afif Zamroni, Tantangan Pendidikan ..., h. 135.

dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dapat mengikuti arus modernisasi.

Justru di tengah arus modernisasi, Pesantren At-Taufiqy menjadi lembaga pendidikan yang tetap eksis dengan tradisi salafiyah dalam banyak aspek yang paradoks dengan arus modernisasi pendidikan khususnya di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren At-Taufiqy bertransformasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan sebagai sarana untuk transfer ilmu agama, kaderisasi ulama tetapi dengan caranya sendiri, termasuk dalam membentuk *life skill* para santri melalui berbagai ketrampilan. Dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang khas, Pesantren At-Taufiqy mencetak santri yang mandiri dan siap berkiprah di masyarakat dalam situasi dan tantangan zaman apapun. Alumni Pesantren At-Taufiqy justru mengambil peran bahwa dunia kerja yang dihasilkan dari perkembangan teknologi, justru memerlukan ketrampilan yang bukan produk pendidikan formal seperti ketrampilan penggunaan sarana komunikasi *gadgdet* maupun computer untuk kepentingan bisnis, ataupun bisnis secara online yang secara faktual tidak memerlukan sekolah formal.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren salafiyah adalah kompleksitas global yang membawa ide-ide

kosmopolit sekularis. Ide-ide kosmopolit yang menawarkan pluralisme semakin massif. Aksioma pluralisme mengarah pada kebebasan tanpa batas yang menyebabkan individu mudah melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan dimensi moral, agama dan kemanusiaan. Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran nilai.

Pengaruh globalisasi terhadap pesantren memang telah berdampak. Banyak kiai atau ustadz yang juga terpengaruh globalisasi dari media massa, media cetak dan media sosial *online*, lebih kritis dibandingkan dengan para pendidik di pesantren sebelumnya yang terkesan patuh mutlak terhadap kiainya khususnya setelah menjadi alumni. Ikatan emosional keguruan sepanjang hayat juga banyak yang terkikis. Banyak kiai atau ustadz yang lebih suka membuka google dalam menjawab persoalan kegamaan dari pada datang ke kiainya untuk mendapatkan jawaban.

Globalisasi budaya, informasi dan komunikasi secara signifikan juga mempengaruhi format hidup tenaga pendidik di pesantren yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir dan keinginan mengkonsumsi produk-produk global serta cenderung bergaya demokratis. Sebelumnya terlihat masih tetap menjalankan format hidup sederhana dan apa adanya.

Era globalisasi yang juga ditandai dengan globalisasi ekonomi dan politik terindikasi mendangkalkan dan menumpulkan artikulasi ilmu-ilmu agama dan fungsi-fungsi tradisonal pesantren. Globalisasi akan terus bergulir lewat berbagai media, dan akan semakin mempengaruhi format kehidupan sosial terutama kehidupan berpesantren.<sup>82</sup>

Memang tidak semua pesantren menerima dan mengikuti arus globalisasi. Banyak pesantren yang dipimpin oleh kiai yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pendidikan pesantren. Mereka tetap mempertahankan tradisi salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Tradisi salafiyah sebagai pola baku yang esensial yang harus menjadi pakem pesantren. Meskipun konsistensi sebagai pesantren dengan tradisi salafiyah dalam beberapa sisi banyak diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia “luar”.<sup>83</sup>

Belum lagi pesantren dianggap sebagai *the second choice* atau pilihan kedua atau sebagai pendidik pelengkap (*takmiliyah*) karena hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Bahkan posisi ini telah dilegitimasi oleh pemerintah

---

<sup>82</sup>Cep Habib Mansur, Peranan Pendidikan Islam ..., h. 61.

<sup>83</sup>Muhammad Heriyudanta, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, h. 157.

dengan berbagai peraturan yang menempatkan beberapa pendidikan madrasah diniyah sebagai pendidikan pelengkap yang dilaksanakan di sore atau malam hari. Fokus pada pendidikan keislaman, dianggap akan membatasi ruang gerak serta kreatifitas putra-putrinya untuk mengembangkan minat-bakatnya. Banyak berdirinya sekolah berstandar nasional dan internasional, serta berdirinya lembaga/kursus pendidikan keterampilan dan profesi, pemikiran masyarakat yang ingin secara instan/cepat dalam proses pendidikan akan lebih memilih lembaga/kursus pendidikan berbasis keterampilan dan profesi untuk bisa diterima di dunia kerja. Hal ini secara umum juga bisa mengancam eksistensi pesantren yang secara umum penyelenggaraan pendidikannya relatif lebih lama.<sup>84</sup>

Terjadi pergeseran nilai yang kuat yang memungkinkan tercabutnya kekhasan dan tradisi pesantren. Pola pikir dan pola sikap kaum santri telah jauh dari nilai spritualitas seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang sebenarnya merupakan asset terbesar yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Desakan dan perubahan zaman yang terus melaju dengan berbagai macam propaganda yang ada di dalamnya, utamanya membuat pola kehidupan yang serba

---

<sup>84</sup>Abdul Kholiq Syafa'at, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Mahbub, Strategi Pengembangan Pesantren ..., h. 254.

materialistik tidak bisa dijadikan alasan untuk mengkikis, apalagi menghilangkan nilai-nilai yang secara substansial merupakan bagian inti dari tegaknya pendidikan pesantren. Harus disadari bahwa, pada dasarnya pesantren dibangun di atas dasar yang kokoh, dengan semangat keimanan, ketaqwaan, dan keyakinan kepada Allah Swt, bukan dengan kekuatan materi. Tujuan pesantren pada umumnya adalah membangun dan mewujudkan masyarakat santri yang selalu berpijak pada nilai-nilai yang ada dipesantren itu sendiri.<sup>85</sup>

Pesantren salafiyah tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (*sunatullah*) dan bukan monopoli kelompok tertentu. Sinergitas tradisi pesantren dengan modernitas juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon atas realitas.<sup>86</sup> Pesantren dapat menghadapi tantangan global yaitu dengan menghadirkan program-program yang justru realistis bagi masyarakat. Pesantren lebih serius dalam berorientasi untuk pengembangan sumber daya manusia, sehingga pesantren berfungsi sebagai *anticipatory learning institution* dengan ketersediaan

---

<sup>85</sup>Nihwan, Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 2017, h. 158.

<sup>86</sup>Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, h. 116.

sumber daya manusia yang tangguh dan independen dalam pekerjaan.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mengandung berbagai pengalaman yang menarik. Ketidaknyamanan dan keketatan (disiplin tinggi) bukan sebagai sebuah kekurangan, justru merupakan sebuah konsep yang baik untuk menghasilkan lulusan yang disiplin dan mandiri. Pandangan orang tua santri umumnya merasa beruntung memasukkan anak mereka ke pesantren.<sup>87</sup> Pesantren tidak hanya mengajarkan arti disiplin dalam makna sebenarnya, melainkan menjadi spirit bagi setiap santri untuk mengembangkan pendidikan lebih lanjut yang sangat berguna dalam kehidupannya kelak. Model pendidikan pesantren menawarkan pengalaman berharga dan intensif bagi santri untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang etnis dan budaya.

Mendidik merupakan membimbing, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi dengan hikmah. Seorang pendidik yang bertugas menumbuhkembangkan kepribadian anak didik tidak berhenti pada tataran menyampaikan atau transformasi ilmu semata. Pengayoman yang berupa mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi

---

<sup>87</sup>Pam Nilan, *The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren*, *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 30 No. 2, 2019, h. 222.

sangatlah dibutuhkan. Tenaga pengajar bagaikan orang tua kedua setelah orang tua anak didik yang melahirkannya. Model pendidikan seperti ini hanya ada pada pesantren saja, di mana setiap santri dididik 24 jam mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, tidak hanya ilmu pengetahuan duniawi melainkan bekal kelak di akhirat.

Dari aspek pendanaan, pengembangan lingkungan dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pesantren, maupun santri. Sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha dari pengasuhnya sendiri. Kemandirian pesantren dalam membangun perekonomian secara mandiri merupakan wujud peran pesantren di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki kemandirian ekonomi. Potensi ini pula yang menjadi pesantren salafiyah seperti Pesantren At-Taufiqy tetap *survive* dalam arus globaliasi hingga Era Revolusi Industri 4.0.

Pesantren At-Taufiqy tetap eksis juga tidak lepas dari peran ideology para *stakeholder* setia. Mereka memasukan anaknya pesantren salafiyah memiliki niat yang kuat dan tulus untuk mencari ilmu dan keberkahan. Orientasi pendidikan agama bukan untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan ilmu agama.



**BAB V**  
**FORMULASI BARU INTEGRASI PENDIDIKAN**  
**PESANTREN SALAFIYAH PADA**  
**PENDIDIKAN FORMAL**

**A. Pesantren Salafiyah sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional**

Pemerintah Indonesia telah merumuskan formulasi pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional. Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat (1) jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan dalam formulasi sistem pendidikan dikategorikan pada pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ciri-ciri pendidikan formal adalah:

1. Tempat pembelajaran di gedung sekolah
2. Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik
3. Kurikulumnya jelas
4. Materi pembelajaran bersifat akademis
5. Proses pembelajarannya memerlukan waktu yang lama
6. Ada ujian formal

7. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta
8. Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam<sup>1</sup>.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ciri-ciri pendidikan nonformal adalah:

1. Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung
2. Kadang tidak ada persyaratan khusus
3. Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas
4. Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani
5. Bersifat praktis dan khusus
6. Proses pendidikan berlangsung singkat
7. Terkadang ada ujian
8. Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta<sup>2</sup>.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki cirinya masing-masing. Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

1. Tempat pembelajaran bisa di mana saja
2. Tidak ada persyaratan

---

<sup>1</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

<sup>2</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

3. Tidak berjenjang
4. Tidak ada program yang direncanakan secara formal
5. Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal
6. Tidak ada ujian
7. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara<sup>3</sup>.

Sistem pendidikan nasional juga merumuskan formulasi jenjang pendidikan formal di Indonesia. Jenjang pendidikan formal merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Ayat (8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas;<sup>4</sup> pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal di Indonesia dibuat tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

*Pertama*, pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar ditempuh 6 tahun. Anak-anak yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah:

---

<sup>3</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

<sup>4</sup>Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula Taman Kanak-Kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar.

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri maupun Swasta
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri maupun Swasta
3. Kejar Paket A
4. Bentuk lain yang sederajat<sup>5</sup>.

Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan dasar juga untuk mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang juga masih termasuk jenjang pendidikan dasar.

SLTP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat. SLTP ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Lulusan SLTP dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pelajar SLTP umumnya berusia 13-15 tahun. Saat ini SLTP menjadi program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) Sembilan Tahun (SD, SMP/MTs/Sederajat).

SLTP diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia

---

<sup>5</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Belajar di SLTP dapat memilih sekolah yang sesuai dengan pilihan dan kesempatan yang dimiliki yang terdiri atas:

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Sekolah Dasar – Sekolah Menengah Pertama (SD-SMP) Satu Atap
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
5. Kejar Paket B
6. Bentuk lain yang sederajat<sup>6</sup>.

*Kedua*, jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebagai lanjutan pendidikan dasar SLTP. Belajar di SLTA dapat memilih sesuai dengan pilihan dan orientasi yang sesuai yang terdiri atas:

1. Sekolah Menengah Umum (SMU)
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

---

<sup>6</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

3. Madrasah Aliyah (MA)
4. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
5. Kejar Paket C
6. Bentuk lain yang sederajat<sup>7</sup>.

Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Selain itu, pendidikan menengah juga diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Lulusan pendidikan menengah yang memenuhi persyaratan berhak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

*Ketiga*, jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk

---

<sup>7</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Belajar di pendidikan tinggi dapat memilih sesuai dengan dengan pilihan dan orientasi yang terdiri atas:

1. Akademi
2. Politeknik
3. Sekolah Tinggi
4. Institut
  - a. Universitas<sup>8</sup>.

Lembaga pendidikan tinggi harus melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan. Ruang lingkup pendidikan tinggi adalah tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. *Output* pendidikan tinggi diharapkan dapat mengisi kebutuhan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Dari segi peserta didik kenyataan menunjukkan bahwa minat dan bakat mereka beraneka ragam. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka

---

<sup>8</sup><https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas.>

perguruan tinggi disusun dalam multistrata. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih.

Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan harus, mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, sehingga isi pendidikan maupun cara-cara pembelajarannya dipilih, diturunkan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem pendidikan di suatu bangsa (*nation*). Sistem pendidikan nasional memuat teori praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah bangsa yang bersangkutan guna merealisasikan cita-cita nasional. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan kepada sosio-kultural, sosio-ekonomis, sosio-psikologis, dan sosio-politis. Pusat orientasinya adalah demi eksistensi bangsa,



cita-cita bangsa dan negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang<sup>9</sup>.

Pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Pendidikan nasional merupakan suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri atas komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional untuk membantu terjadinya proses transformasi tingkah laku seseorang sesuai dengan tujuan nasional. Negara Indonesia, seperti negara-negara lain pada umumnya, mempunyai cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, mempunyai tujuan nasional dalam bidang pendidikan yang kemudian sering diistilahkan sebagai sistem pendidikan nasional.

Sistem Pendidikan nasional di Indonesia ditetapkan melalui peraturan perundang-undangan. Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI 1945). Pendidikan nasional Indonesia merupakan suatu sistem yang mengatur dan

---

<sup>9</sup>Wahid Khoirul Ikhwan, Implementasi Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Pedagogia*, 4, 1 (2015), h. 16-22. file:///C:/Users/HP/Downloads/1339-Article%20Text-8156-1-10-20210923%20(1).pdf

menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan. Pendidikan nasional berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia guna memperlancar mencapai cita-cita nasional Indonesia.

Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Tujuan pendidikan merupakan seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan. Sasaran yang hendak dicapai melalui pendidikan memiliki ruang lingkup sama dengan fungsi pendidikan. Wujud tujuan pendidikan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya yang dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah<sup>10</sup>.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali *melalui* peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2)

---

<sup>10</sup><https://kepegawaian.uma.ac.id/tujuan-pendidikan-nasional/#:~:text=Tujuan%20Pendidikan%20Nasional%20adalah%20mencerdaskan,rohani%2C%20kepribadian%20yg%20mantap%20serta>

*learning to do (3) learning to be, dan (4) learning to live together.* Keempat pilar pendidikan ini menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual<sup>11</sup>.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya di sini yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan diharapkan akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan. Disebutkan dalam UUD NRI 1945 Pasal 31, ayat (3) bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Ayat (5); "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan

---

<sup>11</sup><http://www.unesco.com/education-future.html>/Diakses tanggal 5 September 2021.

bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Penjabaran UUD NRI 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD NRI 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yang di maksud di sini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal yang berada dalam masyarakat dan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan itulah proses pendidikan di Indonesia dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang mencakup; *Pertama*, potensi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya secara integral meliputi panca indra yang sehat; pikir dan daya penalaran; perasaan yang halus; etis dan estetis; karsa yang kuat

dan tulus; daya cipta yang kaya sebagai potensi kreativitas; karya, darma bakti dan amal dalam kehidupan; dan budi nurani yang luhur sebagai perwujudan martabat kepribadian manusia. *Kedua*, sikap dasar utama dalam pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, meliputi sikap hidup sehat; sikap hidup hemat; sikap hidup cermat; sikap hidup rajin; sikap hidup berani dan berilmu; dan menurut hati nurani secara sadar serta penuh tanggung jawab menuju kehidupan mandiri<sup>12</sup>.

Proses pendidikan di Indonesia juga diharapkan dapat membentuk lima wawasan dasar, yaitu:

1. Wawasan yang seimbang antara potensi, kebutuhan dan nilai jasmani dengan rohani dalam kepribadian manusia
2. Wawasan yang seimbang antara kehidupan individualitas dan kemasyarakatan (pribadi dan sosial) berdasarkan tata nilai sosial budaya dan kenegaraan
3. Wawasan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat dengan tata nilai religius yang diyakini masing-masing
4. Wawasan kesejahteraan; sadar bahwa manusia masa kini adalah pewaris citi-cita pendahulunya dan pembina masa depan demi generasi penerus.

---

<sup>12</sup>Y. Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan*, Bandung: Badan Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, h. 34.

5. Wawasan yang seimbang antara subjek manusia dan alam lingkungan hidup; antara subjek warga negara dan tanah air<sup>13</sup>.

Tujuan pendidikan idealnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan bukan hanya untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu saja. Bukan hanya untuk terampil bekerja saja, melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara integral. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Pendidikan nasional juga sebagai proses pembentukan karakter dan budi pekerti masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Formal di Pesantren Salafiyah**

Pemerintah telah membuat kebijakan dengan ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional pada Tahun 2000,

---

<sup>13</sup>Y. Suyitno, *Landasan Filosofis ...*, h. 40.

agar pesantren salafiyah turut ambil bagian dalam mendukung program pemerintah menuntaskan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Kebijakan ini diambil dengan harapan pesantren salafiyah berperan dalam menuntaskan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun karena secara kuantitas jumlah pesantren salafiyah sangat banyak yang sebagian besar berada di daerah pedesaan. Secara faktual, masih banyak daerah pedesaan dan pegunungan yang belum terjangkau oleh pendidikan formal.

Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun pada pesantren salafiyah berbeda dengan pola yang biasa dilaksanakan di sekolah formal SD/MI dan SMP/MTs. Pelaksanaannya sedikit fleksibel sehingga tidak mengganggu aktivitas yang sudah biasa dilakukan di pesantren. Pembelajaran program Wajar Dikdas Sembilan Tahun menyesuaikan waktu yang tersedia bisa pada pagi hari, siang, ataupun malam hari. Lulusan Pesantren salafiyah penyelenggara Program Wajar Dikdas dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan formal.

Apabila kebijakan Program Wajar Dikdas dilaksanakan, maka akan menguntungkan pesantren salafiyah. Secara pragmatis, para lulusan pesantren salafiyah dapat memperoleh hak yang sama dengan para lulusan sekolah formal. Sedangkan secara politik pendidikan, pesantren salafiyah mengokohkan dirinya sebagai lembaga pendidikan khas yang keberadaannya diakui oleh negara. Sebagai konsekuensi dari pengakuan

negara, maka pesantren salafiyah berhak mendapatkan bantuan operasional pendidikan yang bersumber dari APBN. Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di pesantren salafiyah mengacu pada:

1. Kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajar Dikdas Sembilan Tahun Tertanggal 30 Maret 2000.
2. Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS/-2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajar Dikdas, tertanggal 06 Juni 2000.
3. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor E/239/2001 tentang Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas.
4. Keputusan Bersama Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Nomor: DJ.II./526/2003 dan Nomor: 6016/G/HK/2003 tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun pada Pesantren Salafiyah.



5. Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor: DJ.II/527/2003 tentang Penerbitan Ijazah pada Pesantren Salafiyah Penyelenggara Program Wajar Dikdas<sup>14</sup>.

Pesantren salafiyah yang akan menyelenggarakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun harus mendaftar ke Kantor Kementerian Agama RI, dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan pada Pemerintahan Daerah di Kabupaten atau Kota setempat. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pendaftaran penyelenggaraan Program Wajar Dikdas mencakup: 1) nama pesantren; 2) nama pimpinan pesantren dan penanggung jawab program; 3) jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan, baik jenjang salafiyah dasar (*ula*), atau salafiyah (*wustha*); 4) jumlah santri yang mengikuti program pada masing-masing jenjang minimal 10 orang; 5) nama tenaga Guru yang mengajar 3 mata pelajaran umum; dan 6) sarana Pendidikan yang telah ada, termasuk perpustakaan atau sumber belajar lainnya<sup>15</sup>.

Meskipun dalam penyelenggaraan program ini mendapatkan pengarah dan bimbingan dari Kementerian

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada Pesantren Salafiyah*, Jakarta, 2005, h. 3-4. dalam <http://www.ditdpontren.net/>Diakses tanggal 2 September 2021.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, *Petunjuk Teknis ...*, h. 6.

Agama dan Dinas Pendidikan setempat, namun pesantren salafiyah tetap berhak untuk mengatur dan menentukan jadwal pendidikan serta proses pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan, tradisi, dan kondisi setempat<sup>16</sup>. Kebijakan kelonggaran ini merupakan salah satu bentuk apresiasi pemerintah terhadap eksistensi pesantren salafiyah yang memiliki kekhasan.

Kurikulum atau program pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di pesantren yang bersangkutan. Agar kurikulum itu terukur dan ada standarisasi minimal, maka perlu penambahan beberapa mata pelajaran umum dalam program pendidikan pesantren. Mata pelajaran yang diwajibkan bagi Program Wajar Dikdas hanya terdiri atas beberapa mata pelajaran saja, yaitu:

1. Wajar Dikdas tingkat *Ula*: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Wajar Dikdas tingkat *Wustha*: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

Proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui penyediaan buku-buku di perpustakaan dan sumber lainnya atau melalui bimbingan dan penugasan. Pembelajaran melalui perpustakaan adalah model pembelajaran mandiri melalui

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, *Petunjuk Teknis ...*, h. 9.

buku-buku paket atau buku modul yang digunakan dalam Program Wajar Dikdas Paket A dan B, SLTP Terbuka, MTs Terbuka, atau buku-buku yang digunakan pada jalur pendidikan sekolah (SD/MI, SLTP/MTs). Bimbingan dan penugasan dikoordinasi langsung oleh penanggung jawab dan dapat digunakan model tutorial yang dalam pelaksanaannya melibatkan ustad/lurah pondok/santri senior<sup>17</sup>.

Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan untuk Program Wajar Dikdas pada pesantren salafiyah pada dasarnya sama dengan yang digunakan pada SD/MI untuk jenjang '*Ula* (dasar), dan sama dengan yang digunakan pada SLTP/MTs untuk jenjang *Wustha* (lanjutan). Sebelum diterbitkan buku-buku mata pelajaran umum yang khusus untuk program Wajar Dikdas di pesantren salafiyah, Program Wajar Dikdas di pesantren salafiyah dapat menggunakan buku-buku pelajaran yang telah ada yang biasa digunakan oleh SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B. Lulusan Wajar Dikdas mendapatkan ijazah yang secara legal formal setara dengan lulusan SD/MI untuk jenjang '*Ula* dan SMP/MTs untuk jenjang *Wushta*<sup>18</sup>.

Tenaga yang diperlukan untuk menyelenggarakan program wajib belajar pada pesantren salafiyah, terdiri atas

---

<sup>17</sup><http://www.wajardikdas.org/wajar-dikdas-dipesantern-salafiyah/>Diakses tanggal 20 Agustus 2021

<sup>18</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada Pesantren Salafiyah, Jakarta, 2005, h. 11-12. dalam [Http://www.ditpdpontren.net/](http://www.ditpdpontren.net/)Diakses tanggal 2 September 2021.

penanggung jawab, tenaga pengajar/guru mata pelajaran umum dan guru pembimbing perpustakaan. Tenaga pengajar yang harus disediakan oleh Pesantren salafiyah dibutuhkan pesantren penyelenggara Program Wajar Dikdas adalah: 1) Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia; 2) Guru Mata Pelajaran Matematika; 3) Guru Mata Pelajaran Ilmu Alam; 4) Guru Mata Pelajaran PPKn; 4) Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; dan 5) Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris/Asing<sup>19</sup>.

Guru-gurunya berasal dari pesantren tersebut sepanjang mereka memiliki kemampuan akademik dan memiliki kesanggupan mengajar. Apabila di lingkungan pesantren tidak terdapat tenaga pengajar yang dimaksud, maka pengurus pesantren dapat mengupayakan kerja sama dan menjalin kemitraan dengan pimpinan sekolah/madrasah atau guru-guru yang terdapat disekitar lokasi pesantren. Untuk meningkatkan kemampuan dan profesional guru, khususnya guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren perlu mengupayakan keikutsertaan guru-guru tersebut, dalam pelatihan-pelatihan pendidikan guru baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan Nasional, maupun oleh organisasi kependidikan<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, Petunjuk Teknis ..., h. 12.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, Petunjuk Teknis ..., h. 13.

Proses pembelajaran yang ada pada pesantren salafiyah yang menyelenggarakan Program Wajar Dikdas menyesuaikan dengan proses pembelajaran di Pesantren. Prinsip dasar dalam penyampaian bahan dan materi pelajaran umum adalah santri dapat memahami dengan lebih mudah dan lebih cepat. Penilaian hasil belajar Program Wajar Dikdas dilakukan melalui:

1. Penilaian harian/mingguan yang dilakukan oleh guru/tutor/*mudaris*/ustadz pada Pesantren.
2. Ulangan umum yang merupakan penilaian prestasi belajar santri secara berkala.
3. Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional (Pehabtanas) Program Wajar Dikdas pada pesantren, untuk mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, matematika dan IPA), dengan menggunakan standar nasional, sedangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan sendiri oleh guru/ustadz dengan rambu-rambu penyusunan soal dari pusat.
4. Waktu penyelenggaraan penilaian/Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) dapat dilakukan dengan dua alternatif:
  - a. Bersamaan waktunya dengan UAS/UAN di SD/MI atau SLTP/MTs setempat; dan
  - b. Bersamaan waktunya dengan imtihan pondok;
5. Persyaratan untuk mengikuti ujian akhir sekolah atau ujian nasional:

- a. Untuk ujian jenjang ‘*Ula* para santri harus sudah terdaftar di pesantren minimal 3 tahun berturut-turut; dan
  - b. Untuk ujian jenjang *Wustha* para santri harus sudah terdaftar di pesantren minimal 2 tahun berturut-turut.
6. Untuk dapat mengikuti ujian, penanggung jawab program harus melaporkan data santri yang akan ikut ujian ke Kementerian Agama Provinsi<sup>21</sup>.

Selain Program Wajar Dikdas yang menyatu dengan pendidikan yang sudah ada di pesantren dengan menambah mata pelajaran umum tertentu, pesantren juga dapat menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pendidikan kesetaraan paket A setara MI-SD, Paket B yang setara dengan MTs-SMP dan Paket C yang setara dengan MA-SMA. Pendidikan kesetaraan mengupayakan perluasan akses terhadap Wajar Dikdas 9 tahun, sekaligus memberikan layanan pendidikan menengah bagi mereka yang membutuhkan pendidikan lanjutan yang tidak memungkinkan melalui jalur pendidikan formal khususnya di pesantren. Program Pendidikan Kesetaraan diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi santri dan peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya.

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, *Petunjuk Teknis ...*, h. 15-16.

Kaitan dengan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun melalui penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, Paket B, ketentuannya diatur dalam Surat Kesepakatan Bersama (SKB) Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas dan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor: 19/E/MS/2004 dan Nomor: Dj.II/166/04 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pesantren. Sesuai pasal 36 dan 38 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan program paket C di lingkungan Pesantren dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional. Selain itu juga mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini mengisyaratkan tentang acuan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Dengan kerangka itulah, maka pengembangan pendidikan kesetaraan Paket C khususnya, diarahkan untuk memiliki relevansi dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku sekaligus memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Selain itu, pendidikan kesetaraan juga sebagai upaya semakin mengokohkan eksistensi dan jati diri pesantren sebagai satuan Pendidikan Islam yang secara integral menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy seperti pesantren salafiyah

pada umumnya menekankan pada pendidikan *diniyah* (agama). Sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy dirancang dengan pola; pengajian kitab-kitab kuning, dan madrasah diniyah 9 (sembilan) tahun, tidak ada mata pelajaran umum. Bahkan dalam rangka melaksanakan program pemerintah tentang Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun, Pesantren At-Taufiqy, berdasarkan data di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan termasuk di antara Pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal<sup>22</sup>.

Mayoritas santri di pesantren salafiyah pada umumnya adalah lulusan Sekolah Dasar/Sederajat, dan sebagian putus sekolah. Hal ini paralel dengan data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan, Kementerian Agama serta Pemerintahan Daerah, bahwa sebagian besar anak putus sekolah dan tamatan sekolah dasar. Mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun memilih masuk ke pesantren salafiyah<sup>23</sup>. Kondisi pesantren yang demikianlah yang akhirnya direspon oleh pemerintah dalam rangka pengakuan terhadap sistem pendidikan Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga tertua pendidikan keagamaan Islam di Indonesia memang telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

<sup>23</sup><http://www.wajardikdas.org/wajar-dikdas-dipesantern-salafiyah/> Diakses tanggal 20 Oktober 2021



perkembangan Pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menunaikan fungsinya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam sehingga melahirkan kader ulama, guru agama, dan mubaligh yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai upaya meningkatkan peran serta Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pesantren diharapkan merealisasikan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun.

Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 dan 38 bahwa kelembagaan program paket C di lingkungan pesantren dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional. Permendiknas RI Nomor 23 tahun 2006 juga mengisyaratkan tentang acuan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dengan kerangka ini maka pengembangan Pendidikan Kesetaraan Paket C khususnya, diarahkan untuk memiliki relevansi dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku sekaligus memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat.

Ada beberapa alasan urgensi dari Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun seperti yang diungkapkan dalam petunjuk pelaksanaan (Juklak) yang diterbitkan Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) dan Pengentasan Kemiskinan (Taskin) yaitu:

1. Lebih dari 80% tenaga kerja di Indonesia hanya berpendidikan SD.

2. Dari segi ekonomi, pendidikan dasar merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan investasi.
3. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluangnya untuk lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.
4. Dari segi kepentingan peserta didik meningkatkan usia wajib belajar dari 6 tahun menjadi Sembilan Tahun dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga pada saatnya akan memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan makna hidupnya.
5. Pengalaman di Negara-negara Industri maju menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berjalan seiring dengan meningkatnya pendidikan di Negara-negara tersebut.
6. Lebih berkaitan dengan persiapan Indonesia dalam menghadapi abad ke-21 mendatang yang semakin besar tantangannya, terlebih lagi dengan mulai terwujudnya ekonomi terbuka, dan era persaingan bebas dan globalisasi<sup>24</sup>.

Tujuan penyelenggaraan Program Wajar Dikdas pada pesantren salafiyah adalah untuk:

---

<sup>24</sup>[http://www.wajardikdas.org/urgensi-wajar-dikdas-sembilantahun-Indonesia/Diakses tanggal 20 Oktober 2013](http://www.wajardikdas.org/urgensi-wajar-dikdas-sembilantahun-Indonesia/Diakses%20tanggal%20Oktober%202013).

1. Mengoptimalkan pelayanan Program Nasional Wajar Dikdas Sembilan Tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini Pesantren.
2. Meningkatkan peran serta pesantren *salafiyah* dalam penyelenggaraan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun bagi para peserta didik (santri) sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan pekerjaan.
3. Mendukung dan menyukseskan pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun<sup>25</sup>.

Dengan beragam varian model pendidikan diupayakan perluasan akses terhadap program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Kebijakan ini sekaligus memberikan layanan pendidikan menengah bagi mereka yang membutuhkan pendidikan lanjutan yang tidak memungkinkan melalui jalur pendidikan formal khususnya di pesantren. Ini merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka mengakui eksistensi pesantren khususnya pesantren salafiyah yang memiliki beragam kekhasan<sup>26</sup>.

Meratanya peluang belajar bagi setiap anak bangsa ini merupakan hak yang tidak dapat tergantikan dengan apapun. Pemerintah wajib menyiapkan seluruh perangkat pendidikan

---

<sup>25</sup><http://www.wajardikdas.org/wajar-dikdas-dipesanter-n-salafiyah/>Diakses tanggal 20 Oktober 2013.

<sup>26</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

agar setiap anak dapat mengenyam dan menjangkau dunia pendidikan. Kebijakan Wajar Dikdas Sembilan Tahun dalam konteks ini bukan hanya tepat, tetapi suatu keharusan karena menjadi kebutuhan seluruh anak bangsa.

Berbagai pola pendidikan dasar telah diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat mengikuti pendidikan dasar, baik pada jalur pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs dan jalur kesetaraan madrasah *Diniyah Ula*, *Wustha*, maupun pada jalur pendidikan nonformal seperti Program Paket A dan Paket B. Kenyaannya belum seluruh anak usia Wajar Dikdas Sembilan Tahun mendapat kesempatan memperoleh pendidikan dasar tersebut. Contoh konkretnya pada Pesantren At-Taufiqy yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal maupun kesetaraan. Padahal pesantren-pesantren salafiyah seperti Pesantren At-Taufiqy jumlahnya banyak di seluruh Indonesia.

Sebenarnya dengan beragam variannya program Wajar Dikdas Sembilan Tahun, dapat memberikan kesempatan bagi seluruh anak usia sekolah yang tidak sekolah formal yang bisa jadi karena lingkungan, dan karena sikap orang tua yang tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Lewat Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di pesantren inilah setidaknya mereka memperoleh dasar-dasar pendidikan. Dengan kata lain, pesantren mestinya berperan dalam mensukseskan program Dikdas Wajar Sembilan Tahun.

Kekhasan tersebut merupakan potensi yang sangat mendukung terlaksananya program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di pesantren dengan varian yang dipilihnya dan keikutsertaan santri. Ketersediaan atau ketidaksiediaan pesantren untuk menyelenggarakan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun sangat ditentukan oleh sang kiai, termasuk di Pesantren At-Taufiqy. Jika kiai mewajibkan bahwa seluruh santrinya untuk ikut Kejar Paket A atau B, seluruh santrinya pasti mengikutnya. Demikian halnya jika sang kiai mau memformat agar program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di Pesantren At-Taufiqy diintegrasikan dengan pendidikan madrasah diniyah, juga bukan sesuatu yang sulit.

Perlu ada solusi agar Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dipahami dan diimplementasikan di pesantren salafiyah sehingga dapat memberikan kesempatan bagi para santri untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hingga saat ini memang tidak ada paksaan, pelaksanaannya suka rela dari pihak pesantren. Namun pihak pemerintah, dalam hal ini Kantor Kementerian Agama khususnya Kabupaten Pekalongan selalu melakukan sosialisasi dan berupaya melakukan pendekatan melalui dialog<sup>27</sup>.

Sistem pendidikan pesantren salafiyah memang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya.

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

Baik kekhasan sebagai satuan pendidikan keagamaan Islam maupun, proses belajar mengajarnya, penjenjangannya, dan adanya figur anutan yaitu kiai selaku pengasuh. Dengan kekhasan itu, pesantren telah berkembang menjadi kekuatan untuk maju dan berkembang, memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Adanya figur kiai sebagai sosok yang disegani dan menjadi panutan santri, menjadi potensi yang dapat memperlancar sistem pendidikan tanpa adanya penolakan. Posisi kiai dapat dikatakan sebagai *cultural broker* atau agen perubahan yang dapat mempercepat tersampainya pesan-pesan pembangunan dari pemerintah kepada masyarakat khususnya di bidang pendidikan.

### **C. Formulasi Baru Integrasi Pendidikan Pesantren Salafiyah pada Pendidikan Formal**

Kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun di pesantren salafiyah dapat diintegrasikan dengan pendidikan madrasah diniyah yang sudah ada. Tingkat dan penjenjangan madrasah diniyah adalah; 1) Tingkat *Ula* 6 tahun (setingkat SD/MI); 2) Tingkat *Wustha* 3 tahun (setingkat SMP/MTs); Tingkat *Ulya* 3 tahun (setingkat MA/SMA/SMK). Polanya berbeda dengan yang dilaksanakan di sekolah formal SD/MI dan SMP/MTs, dan fleksibel dari sisi waktu dan ujian. Waktu pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan waktu penyelenggaraan madrasah diniyah tersebut; pagi hari, siang, sore, ataupun malam hari.

Kurikulum pada madrasah diniyah juga hanya terdiri atas beberapa mata pelajaran umum. Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun tingkat *Ula* dan *Wustha* hanya Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Lulusan Wajar Dikdas mendapatkan ijazah yang secara legal formal setara dengan lulusan SD/MI dan SMP/MTs yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses pembelajarannya disesuaikan dengan proses pembelajaran di pesantren. Prinsip dasar proses belajar mengajarnya ialah para santri dapat memahami memahami bahan dan materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih cepat.

Tenaga pengajar yang diperlukan untuk menyelenggarakan Program Dikdas Wajar terdiri atas penanggung jawab, tenaga pengajar/guru mata pelajaran umum dan guru pembimbing perpustakaan. Tenaga pengajar yang harus disediakan adalah: 1) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, 2) Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, 3) Guru Mata Pelajaran Matematika, 3) Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Melihat pola pembelajaran di Pesantren At-Taufiqy ada suatu hal yang cukup sulit ketika Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun diintegrasikan dengan madrasah diniyah yang sudah ada, seperti dalam hal tingkat dan penjenjangan. Jika penjenjangan Tingkat *Ula* (tingkat dasar setara dengan SD atau MI), ini tentu sulit untuk diterapkan di Madrasah Diniyah Pesantren At-Taufiqy. Sebab semua santri baru harus

menempuh pendidikan madrasah di kelas kelas I, kecuali yang sudah memiliki kemampuan tertentu karena pindahan dari pesantren lainnya. Padahal santri baru umumnya lulusan SD, bahkan ada yang SMP. Jika mereka yang masuk kelas I diartikan sedang menempuh kelas I Tingkat *Ula*, berarti siswa-siswi ini akan mengulang pendidikan di tingkat SD. Ini tentu pengulangan tingkat yang tidak diperlukan dan tidak realistis.

Hal ini tidak hanya ada di Pesantren At-Taufiqy, tapi juga di sebagian besar pesantren salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah khususnya di Kabupaten Pekalongan<sup>28</sup>. Perlu adanya penyelarasan penjenjangan ulang yang lebih pas dalam mengintegrasikan pelaksanaan Program Wajar Dikdas ke dalam madrasah diniyah di Pesantren At-Taufiqy. Ada beberapa rumusan yang sekiranya perlu dipertimbangkan di Pesantren At-Taufiqy sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan madrasah diniyah dibuat 12 (dua belas) tingkat, bukan 9 (sembilan) tingkat dengan pembagian sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah *Ula* sederajat Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, oleh karena itu mestinya terdiri atas 6 (enam) tingkat selama 6 (enam) tahun.
2. Madrasah Diniyah *Wustha* sederajat madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama terdiri atas atas 3 (tiga) tingkat selama 3 (tiga) tahun.

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.



3. Madrasah Diniyah *Ulya* sederajat madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat selama 3 (tiga) tahun.

*Kedua*, siswa atau santri yang menempuh pendidikan sebagai berikut:

1. Siswa atau santri yang menempuh jenjang Madrasah Diniyah *Ula (Ibtida)* adalah mereka yang belum lulus Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Dasar.
2. Siswa atau santri yang menempuh jenjang Madrasah Diniyah *Wustha* adalah yang telah lulus Madrasah Diniyah *Ula*, Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Dasar.
3. Siswa atau santri yang menempuh jenjang Madrasah Diniyah *Ulya* adalah yang telah lulus Madrasah *Wustha*, Madrasah Tsanawiyah ataupun Sekolah Menengah Pertama.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dapat dijadikan pijakan dalam memahami dan reformulasi pendidikan formal di pesantren salafiyah. Pemerintah mengakui keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Selama ini penyelenggaraan

pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Madrasah diniyah juga merupakan bagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan formal. Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 bahwa: “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Bahkan pengakuan pemerintah terhadap madrasah diniyah sebagai pendidikan formal ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 16 ayat (1) dan (2) bahwa pendidikan diniyah dasar yang menyelenggarakan pendidikan dasar yang sederajat dengan MI/SD terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama yang sederajat dengan MTs/SMP terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah yang

menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas yang sederajat dengan MA/SMA terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyah, diatur dalam pasal 17 ayat (1) hingga (4), bahwa: untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun, tetapi jika daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Agar dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Kurikulum madrasah diniyah disebutkan dalam pasal 18 ayat (1) dan (2); bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal wajib memasukkan muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia (BI), Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus memasukkan muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia (BI), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta Seni dan Budaya (SB).

Seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam madrasah diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh Indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama RI dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Dijelaskan pula dalam pasal 20 ayat (1), (2), (3), dan (4) bahwa pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Persoalan yang lebih fundamental adalah perlu ada kesepahaman antara pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan para pengasuh/pengelola madrasah diniyah khususnya kiai di

pesantren salafiyah. Begitu juga perlu ada kesepahaman antar mereka yang terkait dengan kurikulum, tenaga pengajar, waktu pelaksanaan, hingga sistem evaluasi agar dapat dilakukan reformulasi secara bersama-sama pihak-pihak terkait. Dengan demikian, pengakuan madrasah diniyah sebagai bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional benar-benar dapat direalisasikan, sehingga tidak ada lagi dualisme sistem pendidikan antara standar pola formal versi pemerintah dan pola non formal yang diselenggarakan masyarakat dalam jenjang atau tingkatan yang sama, dan dilaksanakan pada waktu yang sama pula.

Pesantren telah banyak memberikan kontribusi positif dalam bidang keagamaan dan dalam bidang sosial, baik pada masa lampau maupun pada masa kini. Pesantren juga masih memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Bahkan pesantren memiliki perpautan yang erat antara keberadaannya dengan suatu masyarakat.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun sepanjang sejarah di Indonesia. Pesantren terus eksis di bidang pendidikan agama Islam dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan sosial. Pendidikan model pesantren telah menunjukkan daya tahan yang kokoh dan

kuat sehingga mampu melalui perubahan zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari sisi penyelenggaraan sistem pendidikan, di Pesantren At-Taufiqy termasuk tipe pesantren salafiyah yang seratus persen hanya mengajarkan pendidikan agama khususnya di madrasah diniyah dan pengajian kitab kuning. Pesantren At-Taufiqy memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi salafiyah yang mengajarkan Islam ahlus sunnah waljama'ah. Pesantren At-Taufiqy tidak menyelenggarakan pendidikan sekolah maupun madrasah formal.

Namun demikian, pesantren salafiyah juga perlu memperhatikan nasib alumninya ke depan yang akan terjun di masyarakat dengan kehidupan sosial, tingkat pendidikan, dan tuntutan dunia kerja. Motivasi orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren, maupun orientasi dan obsesi para santri khususnya di pesantren salafiyah seperti Pesantren At-Taufiqy juga perlu diperhatikan. Nampaknya, dua variabel ini kurang diperhatikan oleh pengelola pesantren salafiyah.

Sejalan dengan perkembangan zaman, semakin banyak perubahan-perubahan terjadi di bidang pendidikan, kehidupan sosial, keagamaan, dunia kerja, dan perkembangan teknologi. Meskipun harus diakui pula bahwa dalam perkembangan teknologi informasi saat ini, banyak juga pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan formal, misalnya menjadi driver ojek online, bisnis online lainnya. Hal ini juga bisa dijadikan

kesempatan oleh pesantren salafiyah dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat bahwa banyak kesempatan pekerjaan yang tidak semuanya ditentukan oleh pendidikan formal.

Dengan tambahan ketrampilan yang ada pada santri Pesantren At-Taufiqy, mestinya hal itu juga mampu memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya. Setelah tamat, santri tidak hanya bisa memimpin doa, tapi juga mempunyai *skill/keahlian* dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pertanian, pertukangan, pertamanan, dan lain-lain. Artinya, Pesantren At-Taufiqy juga tidak hanya mendidik santrinya di bidang *ukhrawi* saja, tapi juga bergerak dalam bidang duniawi, tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tapi juga muamalah.

Seiring dengan perkembangan zaman, idealnya pola pendidikan dan pengajaran di pesantren salafiyah juga harus diterima oleh logika, diterima oleh masyarakat, diterima di dunia kerja, dan juga sesuai dengan standar penyelenggaraan pendidikan khususnya kebijakan pemerintah. Hal ini sebenarnya bukan suatu yang sulit jika melihat kebijakan pemerintah yang terkait dengan pengakuan terhadap pola pendidikan di pesantren salafiyah. Hanya saja, sampai saat ini banyak pesantren yang tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional yang dianggap sebagai model pendidikan ideal yang diproyeksikan melahirkan para ulama salafiyah.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pesantren salafiyah telah membawa perubahan terhadap

masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan awal Indonesia merdeka. Banyak para santri yang ikut menyemarakkan perjuangan kemerdekaan. Walaupun banyak mengalami rintangan dan kekangan dari para Kolonial Belanda, tetapi pesantren tetap mampu menyebarkan agama Islam. Alumni pesantren *salafiyah* mampu berkiprah dalam masyarakat pada masanya, karena ilmu yang ditimba sangat cukup untuk bekal hidup dalam bermasyarakat. Walau metode yang digunakan itu dikatakan *kuno*, akan tetapi hasilnya cukup berkualitas, serta menghasilkan santri yang bersifat *akhlakul karimah*.

Selain itu, pesantren salafiyah juga memiliki kekhasan dan kelebihan seperti:

1. Ketakdziman seorang santri terhadap kiainya begitu kental.
2. Tempat mencetak kader-kader Islam yang berakhlakul karimah dan mumpuni terhadap kajian-kajian agama seperti ilmu fiqh, tasawuf ataupun ilmu alat.
3. Sebagai tempat sentral belajar ilmu agama.
4. Tempat pendidikan yang tak mengenal strata sosial.
5. Mengajarkan semangat bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup<sup>29</sup>.

Posisi pesantren salafiyah dalam sejarahnya sangat positif untuk melindungi umat dari terkaman rekayasa ideologi atau agama penjajah. Banyak ulama besar Islam dilahirkan oleh

---

<sup>29</sup>Moh. Hamzah, 'Transformasi Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis ...', h. 33.



kalangan pesantren masa itu karena kemurnian ajaran, kualitas keilmuan dan semangat para pendiri pesantren. Namun saat ini, semakin jarang alumni pesantren salafiyah mampu berkiphrah dan diakui keilmuannya secara nasional. Justru yang dominan adalah munculnya mubaligh, kiai atau ustadz yang bukan hasil didikan pesantren khususnya pesantren salafiyah. Walaupun lulusan pesantren, umumnya pesantren yang ada sekolah umum dan pendidikan pesantren hanya sebagai tambahan saja.

Pesantren At-Taufiqy satu di antara banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisonal, dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren At-Taufiqy tidak melakukan penyesuaian dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dengan trend pendidikan modern. Tidak menutup kemungkinan baru akan dirasakan oleh para alumninya setelah pulang dan berusaha mengamalkan ilmunya kemudian dihadapkan pada persoalan administratif yang mensyaratkan ijazah pendidikan formal. Misalnya ada alumni yang ingin mendaftar menjadi perangkat desa, atau ingin menjadi petugas Pemilu di desanya.

Pendidikan pesantren salafiyah saat ini jauh tertinggal dengan pesantren-pesantren modern, baik dari segi manajemen, sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan jumlah santrinya. Dari segi kurikulum, pesantren salafiyah lebih menekankan pada bidang fiqh ibadah, tasawuf dan ilmu alat. Sistem pembelajarannya juga mengikuti model-model

terdahulu seperti *bondongan*, hafalan *nadham*, dan *sorogan*, meskipun dibuat sistem klasikal madrasah diniyah.

Pilihan Pesantren At-Taufiqy tidak menyelenggarakan pendidikan formal, atau pendidikan madrasah diniyah formal dengan standar yang dibuat pemerintah, karena ingin mempertahankan pendidikan salafiyah yang khas. Sebab, orientasi keilmuan pendidikan formal pada prestasi akademik, ijazah dan kerja. Sedangkan orientasi pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy untuk mengagungkan ilmu Allah (*li i'ai kalimatillah*) dengan mengharap ridha Allah Swt.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren At-Taufiqy konsisten dengan tidak melihat realitas trend perkembangan dunia pendidikan saat ini dan juga kebijakan pemerintah. Sedangkan banyak pesantren lain termasuk di Pekalongan yang mendesain pendidikannya ke model pendidikan modern ataupun beralih menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah formal. Sebenarnya tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Perlu ada reformulasi sistem pendidikan khususnya pendidikan madrasah diniyah salafiyah karena coraknya beragam.

Kebijakan integrasi sistem pendidikan formal pada sistem pendidikan pesantren sebenarnya menunjukkan tradisi pesantren yang telah mengalami pergeseran orientasi akibat belum adanya tempat yang semestinya dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Ketertinggalan pendidikan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selama ini

bukan hanya disebabkan oleh adanya unsur kesengajaan dari kemauan kekuatan politik tertentu, akan tetapi juga disebabkan oleh sikap pesantren itu sendiri khususnya pesantren salafiyah yang menjaga jarak agar tidak diintervensi oleh negara. Pilihan sikap pesantren seperti ini tentu memiliki alasan yang mendasar, yaitu masalah paradigmatik pendidikan yang tidak dapat dipertemukan antara formulasi sistem dan orientasi kurikulum pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah dengan formulasi yang pendidikan pesantren yang berbeda-beda. Perlu formulasi baru integrasi pendidikan pesantren salafiyah sebagai pendidikan formal agar semuanya bisa diakomodir, sehingga tidak ada anak bangsa yang dirugikan haknya untuk memperoleh pendidikan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dalam Bab sebelumnya tentang Eksistensi Pendidikan Salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0 disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan salafiyah yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy adalah pendidikan salafiyah dengan pola pengajian kitab-kitab kuning, dan madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan pendidikan utama dengan jenjang Diniyah Ibtidaiyah 6 tahun dan jenjang Diniyah Tsanawiyah 3 tahun. Pesantren At-Taufiqy tidak mengeluarkan ijazah tertulis. Hal ini dimaksudkan agar semua santri mempelajari ilmu agama karena semata-mata mencari ridha Allah Swt.
2. Strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan tetap yang eksis pada Era Industri 4.0 tidak lepas dari peran Kiai Taufiq selaku pengasuh, peran anak-anaknya yang ikut mengelola pesantren, peran alumni, peran masyarakat dalam pengajian umum, dan konsisten dengan tradisi salafiyah.
3. Formulasi baru integrasi pendidikan pesantren salafiyah sebagai pendidikan formal diperlukan karena pola

pendidikan salafiyah beragam. Pemerintah telah membuat kebijakan agar pesantren salafiyah turut ambil bagian dalam mendukung program pemerintah dalam menuntaskan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Pola pembelajarannya melalui jalur kesetaraan madrasah Diniyah Ula, Wustha. Pesantren At-Taufiqy termasuk yang tidak melaksanakan program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Dengan formulasi baru Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun dapat diimplementasikan secara lebih luas, sehingga tidak ada anak bangsa yang dirugikan haknya untuk memperoleh pendidikan.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data serta temuan penelitian disertasi ini, dikemukakan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy merupakan pendidikan non formal. Pesantren At-Taufiqy memiliki santri yang banyak untuk ukuran Pesantren di Pekalongan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap Pesantren At-Taufiqy. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ziemek Manfred bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di

Indonesia terus eksis dalam perubahan sosial. Ada pesantren yang merubah model sistem pendidikannya dengan mengikuti perkembangan zaman, namun banyak juga pesantren yang tetap eksis dengan karakteristiknya yang unik dalam arus perubahan. Harus diakui bahwa pesantren salafiyah terkadang juga berbenturan dengan kebijakan sistem pendidikan nasional.

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa Pesantren At-Taufiqy Pekalongan yang tetap eksis pada Era Industri 4.0. Pesantren At-Taufiqy terus berkomitmen terhadap nilai-nilai kesalafiyahan, dan konsisten dalam mengajarkan kitab-kitab kuning di masyarakat. Padahal seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas, sampai pada revolusi industri yang sekarang sudah sampai pada tahap 4.0. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pesantren merupakan *Indigenous Education* di Indonesia. Pesantren didirikan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah yang selanjutnya setelah selesai menuntut ilmu agama Islam mereka kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari, sehingga berkembang sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) hingga

sekarang. Pesantren At-Taufiqy masuk kategori pesantren tradisional seperti tipologi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Pesantren tradisional fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik atau “kitab kuning” khususnya karangan ulama mazhab Syafi’iyah.

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa perlu formulasi baru tentang integrasi pendidikan pesantren salafiyah sebagai pendidikan formal. Pemerintah telah merumuskan formulasi pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional dan mengakui bahwa pesantren salafiyah sub sistem pendidikan nasional. Pola pembelajaran di pesantren salafiyah beragam, sehingga diperlukan rumusan baru agar dapat mengakomodir madrasah diniyah yang beragam. Formulasi baru integrasi pendidikan pesantren salafiyah sebagai pendidikan formal agar diakomodir, sehingga tidak ada anak bangsa yang dirugikan haknya untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan banyaknya kajian yang menawarkan sistem baru. Seiring dengan zaman yang terus berkembang saat ini semua harus terhubung dengan sistem informasi yang berbasis pada digital. Sistem ini akan mendistrupsi model-model konvensional yang berlaku dan mentradisi di pesantren salafiyah. Apabila tidak membuka diri terhadap perkembangan, lambat laun pesantren salafiyah akan semakin dimarginalkan. Pesantren harus membuka diri dan melakukan terobosan-terobosan yang minimal bisa



mewarnai dalam realitas kehidupan. Hal itu karena pesantren termasuk yang dihadapkan pada realita aktual dan realita virtual. Realita virtual diekspresikan melalui media sosial. Pesantren tidak bisa menolak perubahan dengan alasan menghilangkan tradisi salafiyah.

## **2. Implikasi Praktis**

Temuan penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren At-Taufiqy termasuk pendidikan non formal. Sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy mengambil pola; pengajian kitab-kitab kuning, dan madrasah *diniyah* sebagai pendidikan inti, dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah/madrasah formal maupun kejar paket. Hal ini menjadi referensi bagi pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan) tentang realitas keragaman pendidikan di masyarakat yang sudah mengakar untuk memperluas model sosialisasi program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Selain itu, ada sisi yang berbeda pada umumnya dari pesantren salafiyah, bahwa di Pesantren At-Taufiqy sangat menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Hal ini berbeda dengan *image* yang berkembang bahwa pesantren cenderung kumuh, dan kurang memperhatikan kebersihan. Pesantren At-Taufiqy dapat menjadi referensi bagi

pesantren lainnya untuk mengubah *image* bahwa pesantren kumuh dan jorok.

Strategi Pesantren At-Taufiqy Pekalongan yang tetap eksis pada Era Industri 4.0 tidak lepas dari peran sentral Kiai Taufiq selaku pengasuh, peran anak-anaknya, peran alumni dan masyarakat, dan konsisten dengan tradisi salafiyah. Kiai Taufiq sebagai figur sentral dan sekaligus teladan bukan hanya di Pesantren At-Taufiqy. Kiai Taufiq juga dekat dengan pemerintah, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren. Jaringan alumni dan jamaah pengajian juga menopang eksistensi pesantren. Hal ini bisa mejadi referensi bagi pengelola pesantren lainnya bahwa peran sentral pengasuh, jaringan alumni dan masyarakat, dan konsistensi menjadi modal untuk mengembangkan pesantren agar tetap eksis dalam arus perkembangan zaman.

Perlu formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah sebagai pendidikan formal sebagai implementasi kebijakan agar pesantren salafiyah turut ambil bagian dalam menuntaskan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Pola pembelajarannya melalui jalur kesetaraan Madrasah Diniyah ‘Ula, Wustha, maupun pada jalur pendidikan nonformal seperti Program Paket A dan Paket B. Madrasah diniyah yang diselenggarakan Pesantren At-Taufiqy berbeda dengan madrasah diniyah kesetaraan. Hal ini dapat menjadi referensi bagi Kementerian Agama

maupun pesantren salafiyah pada umumnya untuk dapat melakukan reformulasi pendidikan salafiyah agar dapat mengakomodir semuanya.

### **C. Rekomendasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini tentang eksistensi pendidikan salafiyah di Pesantren At-Taufiqy Pekalongan pada Era Revolusi Industri 4.0, dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pengelola pesantren salafiyah yang belum menyelenggarakan pendidikan formal, agar lebih realistis. Jika tetap bertahan dengan pendiriannya, maka akan menjadikan alumni pesantren salafiyah secara sosial kegamaan bisa tergeser di masyarakat. Sudah menjadi realitas bahwa untuk berkiprah di masyarakat banyak posisi maupun peran di masyarakat khususnya pekerjaan yang membutuhkan persyaratan pendidikan formal dengan jenjang tertentu. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pengelola pesantren salafiyah tidak boleh menafikan perlunya penjenjangan pendidikan agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.
2. Masyarakat agar berperan dalam mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Partisipasi masyarakat bagi perkembangan pesantren sangat strategis, karena masyarakat pada dasarnya merupakan *stakeholders* pendidikan yang paling utama.

Masyarakat dan khususnya orang tua merupakan elemen terpenting dan paling sentral dalam pembangunan institusi pendidikan pesantren, sehingga perannya perlu diperhitungkan dalam Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Kegagalan dalam partisipasi masyarakat merupakan kegagalan dalam penerapan program pemerintah dalam program pendidikan. Perlu pelibatan masyarakat dalam membangun pendidikan khususnya yang menyangkut program pemerintah.

3. Pejabat terkait di Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan perlu mempertimbangkan formulasi baru integrasi pendidikan salafiyah sebagai pendidikan formal. Pemerintah menghendaki pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya agar diakui sebagai pendidikan formal dengan penjenjangan Madrasah Diniyah Ula, Wustha, dan Ulya. Madrasah diniyah yang diselenggarakan pesantren salafiyah berbeda-beda seperti di Pesantren At-Taufiqy dengan madrasah diniyah kesetaraan. Hal ini menjadi referensi bagi Kementerian Agama maupun pesantren salafiyah pada umumnya untuk dapat melakukan reformulasi pendidikan salafiyah agar dapat mengakomodir semuanya sehingga program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

dan memberikan akses seluas-luasnya bagi anak bangsa untuk mengenyam pendidikan formal dapat dilaksanakan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik materi maupun waktu. Dari sisi materi, penelitian ini masih terbatas pada sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy, belum menyentuh pada apa sebenarnya yang menjadi dasar dan motivasi Pesantren At-Taufiqy menerapkan sistem pendidikan yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Sedangkan dari sisi waktu, penelitian ini dibatasi untuk segera diselesaikan guna memenuhi tugas akhir studi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

#### **E. Kata Penutup**

Alhamdulillah, atas berkat, rahmat dan pertolongan Allah Swt. Penelitian disertasi ini dapat diselesaikan meskipun sering menemui berbagai macam kesulitan. Dengan kerendahan hati pula peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna penelitian yang lebih baik ke depan. Namun demikian, peneliti juga berharap semoga penelitian disertasi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca umumnya.





## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal

- Abdullah, (2019). Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 6, Nomor 2, September 2019.
- Abdullah, Farid, (2019). Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, April 2019.
- Achidsti, Sayfa Auliya, (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Agusti, Sri Kantun, Sukidin, (2019). "The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih Situbondo)", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 6, Issue 3, 2019.
- Aimah, Siti, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Abdul Khoлиq Syafa'at dan Mahbub, (2013). *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi (Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Eksistensi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi)*, Banyuwangi: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Banyuwangi.
- Akhiruddin, KM., (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Volume: 1 No: 1 – 2015.
- Al Kiftiyah, Farah & A. Jauhar Fuad, (2020). Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2020
- Alam, Teduh Gentar, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, & Syahira Syarafina Kuswandi, (2019). Revolusi Industri Keempat: Akhir dari Buruh di Seluruh Dunia, *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun XII, No.2, Juli - Desember



- 2019.
- Alfi, Imam, (2020). “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0”, *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Alfisyah, (2009). Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar, *Komunika*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni, 2009.
- Ali, Haidir, Ibrahim Aji dan Muhammad Hilmy Ghazali, (2019). Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 16. No. 1. Januari - Juni 2019.
- Amirudin, Ja’far & Elis Rohimah, (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan *Memahami* Kitab Kuning *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14; No. 01; 2020.
- Amongjati, Sri Anom, Lala M Kolopaking, Saharuddin, (2019). Inovasi Sosial Pesantren Dalam Menggerakkan Pertanian Dan Perubahan Sosial Di Desa, *Solidarity*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Amrizal, (2011). Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, (2011). Perubahan dan Perkembangan Model Pesantren, *el-hikmah*, Vol. 8, No. 2, 2011.
- Anwar, Saeful, (2019). “Revolusi Industri 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi”, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.8, No.2, 2019.
- Asiyah, Siti dan Arif Chasannudin, (2020). Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 40 No 1 (2020).
- Asnawan dan Sulaiman, (2020). Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Falasifa*, Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020.
- Asyhar, Ali, (2016). “Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik”, *JOIES:Journal of Islamic*

*Education Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

- Azhari, (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, *al-Bahtsu*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Badrudin, (2017). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15, 1 (2017), h. 233-272. <http://mpi.uinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2018/06/pesantren-dalam-kebijakan-pendidikan-indonesia-26-juni-2018.pdf>
- Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N. Siregar, (2017) ‘Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15.1 (2017), h. 234-235. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/522>.
- Baharuddin, Ismail, (2014). Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia, *Forum Paedagogik Edisi Khusus*, Juli – Desember 2014.
- Bashori, (2017). “Modernisasi lembaga Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 51 DOI: 10.22202/mamangan.1313
- Basyit, Abdul, (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, *Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- Basyit, Abdul, (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, *Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- BR, M. Sofyan, (2013). Implementasi Pengajian Kitab Di Pesantren Darul Mukhlisin Dan Minhajussunnah Kota Kendari, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 19 Nomor 1 Juni 2013.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari, (2017). Pengembangan Pondok Pesantren, *halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (1), Juni 2017.
- Chairi, Effendi (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri, *Nidhomul Haq*, Vol 4 No 1 Tahun 2019.
- Darnoto & Hesti Triyana Dewi, (2020). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Remaja di Era Milenial Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. No. 1. Januari - Juni 2020.
- Dhevin, M. Q. dan Agus P.W, (2013). “Manajemen Pondok Pesantren

- Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal”, *Edu-Islamika*, Vol. 5, No. 02, September 2013.
- Fadhila, Lita Nala, (2017). “Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)”, *At-Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2017.
- Fanani, Moh., (2022). Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret 2022.
- Fashihuddin, Muhammad, (2019). Metode *Bandongan* Dan *Wetonan*: Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian Tafsir Al-Jalalain Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar, *Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara, PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka*, Oktober 2019.
- Fatmawati, Erma, (2016). “Integration of Islamic Boarding School And University: Typology Study And Curriculum Of University Student Islamic Boarding School”, *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, 2016.
- Fauzan, (2017). Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas, *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Fauziah, (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 28. DOI: <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Firdaus, Salsabila dan Ulfah Rahmawati, (2013). Hadis Dalam Tradisi Nahdlatul Ulama: Studi atas Pemahaman Hadis Lajnah Bahtsul Masa’il, *Addin*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.
- Fomunyam, Kehdinga George, (2019). ”Education And The Fourth Industrial Revolution: Challenges And Possibilities For Engineering Education”, *International Journal of Mechanical*

*Engineering and Technology (IJMET)*, Vol. 10, Issue 08, August 2019.

- Gazali, Erfan, (2018). “Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”, *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No. 2 Februari 2018.
- Gusmian, Islah, (2017). Relasi Kiai Dan Penguasa Di Surakarta Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah, *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, Desember 2017.
- Gusnadi, (2016). Upaya Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Taufiqy Dau Malang), *Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Hakim, Ahmad Atho’ Lukman, (2013). Pesantren Dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pusaka*, Volume 1 | No. 1 | September-Desember 2013.
- Hamzah, Moh., (2018) ‘Transformasi Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan’, *Jurnal Reflektika*, 13.1 (2018), h. 31.  
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/171>.
- Hanafi, M.Syadeli, (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten), *Al-Qalam*, Vol 35 No 01: January - June 2018, h. 109. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Haningsih, Sri, (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1. Vol. I. 2008.
- Hanum, Rafidhah, Fakhru Rijal, (2020), Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 No. 1, Juni 2020.
- Hasyim, Husmiaty, (2015). “Tranformasi Pendidikan Islam; Kosep Pendidikan Pondok Pesantren”, *Jural Pendidikan Islam-Taa’lim*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Hayati, Noor, Husnul Yaqin, Ani Cahyadi, (2018). Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern (Studi

- Pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan), *Antasari Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 2018.
- Helaluddin, Arinah Fransori, (2019). Integrasi *The Four Cs* Dalam Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No.2 Juli 2019.
- Heriyudanta, Muhammad, (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Hidayah, Nur (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah, *Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Hidayat, Mansur, (2016). Model Komunikasi Kiai Dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016.
- Hidayati, Zuhriyyah, (2021). Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan), *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Volume 5, Nomor 2, Juni-Desember 2021
- Hilmi, (2013). “Aktivitas Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- Ibda, Fatimah, (2015). “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Pieget”, *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, 2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/viewFile/197/178>.
- Ibrahim, Rustam, (2014). Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah), *Jurnal “Analisa”* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014.
- Iing, (2021). Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern *BESTARI*, Vol. 18, No. 2, 2021.
- Ijudin, (2015). “Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09; No. 01; 2015.
- Ikhwan, Wahid Khoirul, (2015) Implementasi Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu

- Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Pedagogia*, 4, 1 (2015), h. 16-22.  
file:///C:/Users/HP/Downloads/1339-Article%20Text-8156-1-10-20210923%20(1).pdf
- Indra, Hasbi, (2017). Pesantren Salafiyah *Dan* Responnya Di Era Globalisasi, *Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.
- Irham, (2015). Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Ismail, Muhammad, (2011). Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *Jurnal At-Ta'dib*, 6, 1, Juni 2011.
- Isnaini, Rohmatun Lulkuk, (2019). “Kajian reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019.
- Jamaluddin, Muhammad, (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi, *Karsa*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Jannahe, Hasanatul, (2015). Kiai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, *Fikrah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
- Jati, R. P., (2016). “Developing Teachers” Guide to Use Facebook Group in a Blended Writing Course”, *Register Journal*, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Jemani, Abdurahman & M. Afif Zamroni, (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, *Attaqwa – Volume 16 Nomor 2* September 2020.
- Junaidi, Kholid, (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia; Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016, h. 96.
- Kamal, Fahmi, (2015). Kajian Perubahan Sosial Budaya Di Pesantren Nurul Iman, *Cakrawala*, Vol. 15, No. 2, 2015.
- Kholis, Nur, (2017). Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme, *Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017.

- Khori, Ahamad, Enco Mulyasa, Dedi Mulyasana, (2018). "Learning Innovation Management in Al-Falah Salaf Pesantren Study on Synthetic Based Pesantren", *ICSTI*, 2018, October 19-20, Yogyakarta, Indonesia.
- Komarlah, Nur, (2016). "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis *Full Day School*", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, Juli 2019.
- Kusnadi, Edy, Kadir Sobur, and Arfan Aziz, (2017). "An Islamic Boarding School: A Study Of Al-Mubarak Al-Islam Within The Social Changes Of Seberang Kota Jambi", *Addin*, Vol. 11, Number 1, February 2017.
- Lahmi, Ahmad, (2018) "Millennial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace", *International Journal of Science and Research (IJSR)* Vol.7 Issue 4, 2018.
- Lapira, Lee, J., E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). "Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment Manuf", *Lett*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Lase, Delipiter, (2019). "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES*, Vol. 1, Issue 1, 2019, h. 31. DOI. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Lisnawati, Dewi, (2020). Problematika Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 4.0, *Tsamratul-Fikri*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Luluatu Nayiroh & Wahyu Utamidewi, (2019). Pemaknaan Pendidikan Pesantren Salafiyah Bagi Kepala Keluarga di Kota Tasikmalaya, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (Komaskam)*, Vol. 1 No. 2, 2019.
- Ma'rifah, Siti dan Muhamad Mustaqim, (2016). Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Maesaroh, Nenden & Yani Achdiani, (2017). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern, *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Makinuddin, Mohammad, (2017). Bahasa Arab Sebagai Kekhasan

Pesantren dan Tantangannya dalam Situasi Global, *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 01, Nomor 02, September 2017.

- Makmun, H.A. Rodli, (2016). ‘Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo’, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.2 (2016), h. 212. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Malik, Abdul, Ajat Sudrjat, Farida Hanum, (2016). “Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 4, No 2, Desember 2016.
- Manan, Muhamad Abdul, (2019). Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0, *JPII*, Volume 3, Nomor 2, April 2019.
- Manilet, Saida, (2020). Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah *Al - Iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 , No.2 , Desember 2020.
- Mansur, Cep Habib, (2012). Peranan Pendidikan Islam di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01; 2012.
- Masruhan, (2009). Pemikiran Kiai NU tentang Relasi Agama dan Negara, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, Juni 2009.
- Maulida, Ali, (2016). “Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 9, Januari 2016, h. 1303. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>
- Moland, Naomi A. (2015). “Can Multikulturalism be Exported Dilemmas of Diversity on Nigeria’s Sesame Square”, *Chicago Journal Comparative Education Review*, Vol. 59, No. 1, Februari 2015.
- Muflih, Ahmad, Armanu, Djumahir and Solimun, (2014). “Leadership



- Evolution of *Salafiyah* Boarding School Leader at Lirboyo Kediri”, *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 3 Issue 3, March, 2014.
- Muhakamurrohman, Ahmad, (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda’; Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Mujib, Abdul, (2015) “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam”, *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.
- Mukhlisin, Ahmad, (2019). “Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Mustofa, Idam, (2020) ‘Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)’, *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), h. 24. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/245>.
- Muttaqien, Dadan, (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat), *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume VTahun IV Agustus 1999.
- Nasir, Muhammad, (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017.
- Nasution, Robby Darwis, (2017). Kiai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017.
- Natasuwarna, Amar P., (2019). “Tantangan Menghadapi Era Revolusi 4.0 - Big Data dan Data Mining”, *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019, Sindimas 2019, STMIK Pontianak*, 29 Juli 2019.
- Nihwan, (2017). Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Nihwan, Muhammad dan Paisun, (2019), Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern), *JPIK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019.
- Nilan, Pam, (2019). The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren,

- British Journal of Sociology of Education*, Vol. 30 No. 2, 2019.
- Nuqul, Fathul Lubabin, (2018). Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja, *PsikoIslamika*, Vol. 5 Nomor 2, Juli 2008.
- Nuri, Mehmet, (2000). “A Critical Examination of Globalization And Its Effects on Education”, *Firat University Journal of Social Science*, Vol. 10, No. 2, 2000.
- Nurkhasanah, Yuli, (2016). Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak, *Sawwa*, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016.
- Nurlaela, Andi, (2018). Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal, *At-Turās*, Volume V, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Nurochim, (2016). “Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial”, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, Mei 2016.
- Nuryani, Lilis Kholisoh, Djam’an Satori, Aan Komariah, (2018). “Independence of Santri in Commemoration of Industrial Era Revolution 4.0”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 258, 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018).
- Pabbajah, M. Taufiq Hidayat & Mustaqim Pabbajah, (2020). Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, Volume 6 Nomor 2 November 2020.
- Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, (2016). Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: Agustus 2016.
- Prajanto, Agung, Ririh Dian Pratiwi, (2019). Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi dan Sistem Akuntansi Keuangan, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, Volume 10 Nomor 1, Mei 2019, h. 85.

- Prasetyo, Banu dan Umi Trisyanti, Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial, *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.
- Prasetyo, Hoedi, Wahyudi Sutopo, (2018). "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Pratama, Himawan Aditya, Heni Dwi Iryanti, (2020). Transformasi SDM Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0 di Sektor Kepelabuhan, *MIBJ*, Vol. 18 No. 1, Februari 2020.
- Priatmoko, Sigit, (2018). "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Purnamasari, Nia Indah, (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2016.
- Purnamasari, Nia Indah, (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, *El-Banat*, Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2016.
- Putra, M. Holil Baita (2015), dengan judul "Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Era Modern, *Jurnal Al-Insiroh*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3342>
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S., (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 3, No. 1, 2016.
- Rahmawati, Sadiah, (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren, *Al-Mau'izhoh*, Vol. 2, No.1, Juni 2020.
- Rahmawati, Sadiah, (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren, *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Raihani, (2012). "Report on Multicultural Education in Pesantren", *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, Vol. 42, No. 4, 2012.

- Raikhan, (2018). Peran Pesantren Dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan), *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 5 Nomor 1 Juni 2018.
- Rasyid, Hatamar, (2016). Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren di Bangka Belitung, *Tawshiyah*, Vol. 11 N0. 2 Tahun 2016.
- Refinal, Ahmad Lahmi, Mahyudin *Ritonga* (2021) dengan judul *Islamic Curriculum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu Talamau District Pasaman Barat*, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol.22, No. 1, Juni 2021.
- Respatiningsih, Hesti, Anes Arini, Bayu Kurniawan, (2020). Kemampuan Adaptasi Umkm Di Era Revolusi Industri 4.0, *Segmen Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 16 No 2 April 2020.
- Rohman, Mujibur, (2017). "Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Insania*, Vol. 22, No. 1, Juli-Desember 2017.
- Rouf, Muhammad, (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2016.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi, (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20, *Mozaik Humaniora* Vol. 18 (2), 2018.
- Sari, Kanthi Pamungkas, (2016). Asesmen Budaya Politik Masyarakat Pesantren Asrama Perguruan Islam (Api) Dan Pabelan di Kabupaten Magelang, *Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016.
- Septiana, Nila Zaimatus, (2019). "Perilaku Prososial Siswa Smp di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor)", *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, Psikologi Pendidikan 2019*, Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019.
- Setyaningsih, Rini, (2016). "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Setyawati dan Zakiyah, (2016). Pelatihan Pencegahan Merosotnya Moral Santri Melalui Belajar Seksualitas Dengan Kajian Kitab

- Kuning Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pondok Pesantren Romlah Assomadiyah Kecamatan Cilongok, *Islamadina*, Volume XVII, No. 2, Juni 2016.
- Shahroom, Aida Aryani, Norhayati Hussin, (2018). “Industrial Revolution 4.0 and Education”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9, September 2018.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, Nurhayati Sastraatmadja, (2019). “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01, 2019
- Siregar, Mahmuddin, (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, *Yurisprudencia*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015.
- Solichin, Mohammad Muchlis, (2018). “Interrelation Kiai/Autorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia”, *Tarbiya; Joruanl of Education in Muslim Society*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Stiawan, Kelik dan M. Tohirin, (2015). “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang”, *Cakrawala*, Vol. X, No. 2, Desember 2015.
- Subekti, Yusuf Agung, (2014). “Relevansi Sistem Pendidikan Nasional dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren”, *Ta’limunna*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014.
- Subri, (2019). Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka), *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Hal. 29 – 40. DOI: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.828>
- Suharyat, Yayat, Agustina, dan Muzayyanah Yuliasih, (2018). Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Attadib Journal of Elementary Education*, Vol. 3 (2), Desember 2018.
- Sulaiman, Rusydi, (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, *Anil Islam*, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.
- Susanto, Happy, (2016). Muhammad Muzakki, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),

- ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016.
- Sutomo, Imam, (2014). "Modification of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life", *IJIMS*, Vol. 4, No. 2, 2014, DOI: 10.18326/ijims.v4i2.291-316.
- Suwardana, Hendra, (2017). "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental", *Jati Unik: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Syafe'i, Imam, (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017.
- Tambunan. Sihol Farida, (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016.
- Tan, Charlene, (2014). "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014.
- Taruna, Mulyani Mudis, (2012). Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat, *Jurnal "Analisa"* Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012.
- Thohir, Kholis, (2017). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Analytica Islamica*: Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Tolib, Abdul, (2015). "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015.
- Toni, Hariya, (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Ulum, Miftachul, (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan, *TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Usman, Muhammad Idris, (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini), *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV Nomor 1/2013.

- Wahed, Abd., (2017) "Optimalisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah", *Al-Ibrah*, Vol. 2 No.2, Desember 2017.
- Wahidah, Evita Yuliatul, (2015) "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren", *Muaddib*, Vol.05, No.02, Juli-Desember 2015.
- Widiyanta, Dinar & Miftahuddin. (2009). "Kajian Historis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", *Jurnal Socia*, No. 2, Vol. 6, September 2009.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria, (2018). "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2018.
- Yuli, Nensi Golda, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, (2016). "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology*, Vol: 11, No: 04, 2016.
- Yunus, Firdaus M., (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre" *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011.
- Zamroji, Muhammad, (2017). "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017.
- Zamroni, (2011). "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global", *Dinamika Ilmu*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, h. 4. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v11i2.53>
- Zamroni, M. Imam, (2005). "Islam, Pesantren Dan Terorisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11. No. 2, 2005.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, (2015). "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System", *Tsaqafah; Jurnal Peradaban Islam*", Vol. 11, No. 2, November 2015, h. 225. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>
- Zuhdi, M., Roger Slee, (2006). "Inclusive Education: Modernization of Indonesia Islamic Schools, *Curricula*, Vol. 10, No. 4-5,

Canada: Taylor & Francis, 2006.

Zuhriy, M. Syaifuddin, (2011). "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salafiyah", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011.

## Sumber Buku

Ali, Suryadharma, (2013). *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti (2009), *Tafsir Jalalain*; Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid. 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1979). *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asâlibiha: fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr.

Alwasilah, Chaedar, (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Badan Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

Amin, Haedani, dkk., (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka.

Anwar, Muhammad Ali, (2018). *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren; Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu.

Azra, Azyumadi, (2000). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Badri dan Munawiroh, (2007). *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Benda, Harry J., (1983). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya.



- Berkowitz, M.W., and Bier, (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Bodgan, Robert C. dan Sari Knopp Beiken, (1998). *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London: Allyn and Bacon.
- Creswell, John W., (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications.
- Deming, W. Edward, (2000). *The New Economic for Industry, Government, and Education*, Cambridge: MIT Press.
- Departemen Agama RI (2005), *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, (2005). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada Pesantren Salafiyah*, Jakarta, 2005, h. 3-4. dalam [Http://www.ditpdpontren.net/](http://www.ditpdpontren.net/)Diakses tanggal 2 September 2021.
- Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (2003).*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Deperteman Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: LP3ES.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, (2004). *Direktori Pesantren* Jakarta: Depag RI.
- Djumransyah, (2004) *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Forkomsi FEB UGM, (2018). EditorAryan Danil Mirza, Arfiana Dewi, *Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher).

- Furtado, Celso, (1990). *Economic Development in Latin America*, London: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford, (1981). *The Religion of Java*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gilchrist, Alasdair, (2016). *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, Thailand: Apress.
- Hadi, Sutrisno, (1998). *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haedari, Amin, dkk., (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hamid, Abdulloh, (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren; Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, Surabaya: Intiyaz.
- Haqqi, Halifa, Hasna Wijayati, (2019). *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*, Yogyakarta: Quadrant
- Imron, Arifin, (2003). *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press.
- Kasali, Rhenald, (2017). *Disruption; Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khosin, (2006). *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Koenig, Samuel, (1957). *Man and Society: the Basic Teaching of Sociology*, Second Edition, New York: Barnes & Noble, In.
- Kotter, John P., James L. Heskett, (2008). *Corporate Culture and Performance*, New York: The Free Press.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity And Other Essential Virtues*, New York: Toughstone.
- Lickona, Thomas, (1992). *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*, New York: Bantam Books.

- Lincoln, Vonna S., (1985). *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications.
- Madjid, Nurcholis, (1985). *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Madjid, Nurcholis, (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjuangan*, Jakakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, (1992). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina.
- Malik, Jamaluddin, (ed), (2005). *Pemberdayaan Pondok Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Manfred, Ziemek, (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: PerhimpunanPengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Marzuqi, Ahmad Idris, (2015). *Ngaji*, Kediri: Santri Salaf Press.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS.
- Mikkelsen, Britha, (2005). *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners. 2nd Ed.* California: Sage Publication.
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication.
- Moeleong, Lexy J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Muzakkir, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kjian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya.
- Muhammad bin Sahnun, (1990). *Kitab Adab al-Muallimin*, Aljazair: Al-Syirkat al-Wathaniyatu al-Nusyuri wa al-Tauziu.

- Mustajab, (2016). *Masa Depan Pesantren : Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKIS.
- Nata, Abudin, (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Mahpuddin, (2006). *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora.
- Ornstein, Alan C. and Francis, P. Hunkins. (2009). *Curriculum: Foundations, Prinsiples, and Issues*, Boston: Allyn & Bacon.
- Pratt, David, (1980). *Education Design And Develovment*, Newyork: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Qadiri, Abdullah, (2010). *Kitab Atsaru al-Tarbiyyati al-Islamiyati fi Amni al-Mujtama al-Islamiyah*, E-Book: al-Maktabah al-Syamilah.
- Qomar, Mujamil, (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Qutb, Muhammad, (1998). *Manahij Al-Tarbiyat al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Sukr.
- Savitri, Astrid, (2019). *Revolusi Industri 4.0; Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disruption 4.0*, Yogyakarta:Ganesis.
- Schwab, Klaus, (2018). *Fourth Industrial Revolution (Revolusi Industri Keempat)*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siswanto, Bedjo, (2015). *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, (2019). Paradigma Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, dalam Arif Rahman (Ed), *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press.

- Sukamto, (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sukardi, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulaiman, In'am, (2010). *Masa Depan Pesantren* Malang,: Madani.
- Sunyuto, Danang, (2012). *Sumber Daya Manusia; Praktek Penelitian*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Suryabrata, Sumadi, (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suyitno, Y., (2009). *Landasan Filosofis Pendidikan*, Bandung: Badan Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahrur, Muhammad, (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Ahli.
- Syamsuddin A.R., Vismaia S. Damaianti, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsuddin, Abdul Amir, (1985). *Al-Fikru al-Tarbawi*, Beirut: Dar al-Iqra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman, (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis.
- Wahid, Marzuki, et.al. (penyunting), (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Yunus, Mahmud dan Kasim Bakri, (1990). *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, h. 98.
- Zuhairini, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

## Sumber Internet

- <http://pekalongan.kemenag.go.id/berita/read/daftar-pon-pes-kabupaten-pekalongan>.
- <http://www.bnsp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan-indonesia-2005>/Diakses tanggal 2 September 2021.
- <http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2013/09/filsafat-pendidikan.html>/Diakses tanggal 2 September 2021.
- <http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2013/09/filsafat-pendidikan.html>/Diakses tanggal 2 September 2021.
- <http://www.unesco.com/education-future.html>/Diakses tanggal 5 September 2021.
- <http://www.wajardikdas.org/urgensi-wajar-dikdas-sembilantahun-Indonesia>/Diakses tanggal 20 Oktober 2013.
- <http://www.wajardikdas.org/wajar-dikdas-dipesanternsalafiyah>/Diakses tanggal 20 Agustus 2021
- <http://www.wajardikdas.org/wajar-dikdas-dipesanternsalafiyah>/Diakses tanggal 20 Oktober 2021
- <https://kepegawaian.uma.ac.id/tujuan-pendidikan-nasional/#:~:text=Tujuan%20Pendidikan%20Nasional%20adalah%20mencerdaskan,rohani%2C%20kepribadian%20yg%20mantap%20serta>
- <https://pijarsekolah.id/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/#:~:text=Merupakan%20jalur%20pendidikan%20yang%20pastinya,yang%20terstruktur%20dan%20sangat%20jelas>.
- <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-ajak-para-santri-sebarkan-nilai-kesantunan-di-masyarakat/>
- <https://www.laduni.id/post/read/64055/pesantren-at-taufiqy-kab-pekalongan>
- <https://www.laduni.id/post/read/67847/biografi-kh-taufiq-kh-taufiqurrohman-subkhi.html>

## **Observasi**

Hasil observasi di Pesantren At-Taufiqy, dan ditanyakan kepada FR (Ustadz dan santri senior Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

Hasil observasi Pengajian Kiai Taufiq, Maret 2021.

Observasi dan rangkuman wawancara di Pesantren At-Taufiqy, 26 Nopember 2020.

Observasi pada pengajian Hari Selasa, 28 Desember 2021.

## **Wawancara**

Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Kiai Taufiq), 16 Maret 2021.

Wawancara dengan AA (jamaah pengajian Pesantren At-Taufiqy), 4 Januari 2021.

Wawancara dengan FR (santri senior dan Ustadz di Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

Wawancara dengan FR (ustad dan santri senior Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

Wawancara dengan FTR (Ustad dan santri senior Pesantren At-Taufiqy), 23 Nopember 2020.

Wawancara dengan GN (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kab. Pekalongan), 27 Desember 2021.

Wawancara dengan ITQ (alumni Pesantren At-Taufiqy), 20 Nopember 2021.

Wawancara dengan ITQ (alumni Pesantren At-Taufiqy), 24 Desember 2020.

Wawancara dengan KN (santri senior Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020

Wawancara dengan MT (santri senior Pesantren At-Taufiqy), 26 Nopember 2020.

Wawancara dengan MT dan KN (santri Pesantren At-Taufiqy), 4 Pebruari 2022.

Wawancara dengan TRN (alumni dan orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.

Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy)), 23 Maret 2021.

Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 13 Maret 2021.

Wawancara dengan TRN (orang tua santri Pesantren At-Taufiqy), 23 Maret 2021.



# **LAMPIRAN-**

# **LAMPIRAN**

# **TRANSKRIP WAWANCARA**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	Pekalongan	Nama Informan	Fatkhurrohman
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status Informan	Ust/Santri Senior di Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara :Nur Khasanah			TGL/JAM:26 November 2020/14.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Apa yang Saudara ketahui tentang Pesantren At-Taufiqy?	Pesantren At-Taufiqy pesantren yang dirikan dan diasuh Abah Kiai Taufik.	
2	Apa yang menjadi ciri khas Pesantren At-Taufiqy?	Pesantren dengan Kurikulum Salafiyah yang konsisten mengajarkan kitab-kitab kuning.	
3	Bagaimana sistem pembelajarannya?	Pengajian kitab kuning. Model pendidikannya Madrasah Diniyah yang terbagi pada Diniyah Ibtidaiyah 6 Tahun dan Diniyah Tsanawiyah	
4	Selain Madrasah Diniyah, apakah ada Sekolah Formal seperti MTs-MA, atau SMP-SMA/SMK?	Tidak ada. Di Pesantren At-Taufiqy murni hanya menyelenggarakan Pendidikan Salafiyah	
5	Apakah ada Santri Pesantren At-Taufiqy yang sekolah di luar pesantren seperti MTs/SMP, atau MA/SMA/SMK?	Tidak ada, dan tidak boleh. Karena di sini fokus pada pendidikan salafiyah. Kalau ingin sekolah Umum, dipersilahkan agar mondok di Pesanten Ki Ageng Sedayu yang juga masih ada ikitan keluarga dengan Abah Kiai, atau di pesantren lain.	
6	Apakah Pesantren At-Taufiqy menyelenggarakan pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, B, atau C, atau apakah ada santri yang ikut kejar paket?	Tidak ada. Sama seperti di atas. Di sini fokus pada Pendidikan Salafiyah. Tapi kalau sudah lulus/selesai dari sini dipersilahkan.	

7	Apakah yang menjadi motivasi santri seperti Pak Ust, mondok di Pesantren At-Taufiqy?	Mencari ilmu Ngalap berkah Abah Kiai Bermanfaat di masyarakat.
8	Santri di Pesantren At-Taufiqy nantinya kan tidak memperoleh ijazah formal yang biasanya diperlukan ketika mencari pekerjaan. Lalu bagaimana menurut Saudara nantinya setelah lulus dari sini?	Kami berkeyakinan seperti pitutur Abah Kiai, bahwa hidup itu yang penting beradab, tekun, ikhlas. Rejeki sudah ada yang mengatur. Kesuksesan seseorang di masyarakat tidak ditentukan oleh pendidikan atau ijazah. Buktinya banyak juga orang yang berpendidikan tinggi tidak bekerja sesuai dengan pendidikannya.
9	Siapa saja yang mengajar di Pesantren At-Taufiqy	Abah Kiai sendiri. Para menantu Abah Kiai. Alumni yang tinggal di sekitar pesantren. Ustad/Kiai yang diminta oleh Abah Kiai. Santri Senior/yang sudah menjadi Ustad di sini.
10	Menurut pengetahuan Anda selaku santri senior/Ust. di sini, mengapa di Pesantren At-Taufiqy tidak menyelenggarakan pendidikan formal?	Karena di sini fokus mengajarkan pendidikan agama yang hukumnya fardu ain. Sedangkan pendidikan formal/umum hukumnya fardu kifayah, dan sudah banyak sekolah atau pesantren lain yang menyelenggarakan. Kalau di sini juga menyelenggarakan pendidikan formal, sama saja dengan pesantren lain, dan bisa menghilangkan ciri khas pesantren salafiyah. Apalagi mempelajari ilmu agama itu berbeda dengan ilmu lainnya. Belajar ilmu agama tidak cukup hanya membaca atau mendengarkan di kelas, tapi juga harus disertai riyadhah-riyadhah spiritual seperti dzikir, tirakat, puasa, dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

		Hal ini semua diajarkan oleh Abah Kiai di sini melalui ijazah amalan-amalan sesuai tingkatannya.
--	--	--

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Ust. Fatkhurrahman)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Ada dalam tulisan tangan.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	Pekalongan	Nama informan	M. Yusuf
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Ust. di Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 15 Juli 2022/14.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Berapa jumlah santri At-Taufiqy sekarang (2022)?	Untuk saat ini jumlahnya santri mukim ada 810. Untuk santri baru (masuk Syawal 1443 H.) ada 230. Mayoritas santri lulusan Sekolah Dasar. Semuanya putra, karena di sini khusus menerima santri putra.	
2	Apa ada santri atau Ustadz yang ditugaskan untuk berdakwah ke daerah-daerah, misalnya pegunungan, dsb.?	Ada. Tapi itu lebih banyak alumni yang tinggal di sekitar. Ada juga santri senior/ustadz yang ikut ditugaskan, tapi tidak banyak. Mereka ditugaskan berdakwan ke Kalibening, Kandangserang, Petungkriyono, Paninggaran, Lebakbarang, dan sekitarnya karena di sana memang masyarakatnya masih awam dalam hal agama sehingga rawan.	
3	Bagaimana sistem pendidikan khususnya madrasah Diniyah di Pesantren At-Taufiqy?	Madrasah Diniyah di sini wajib diikuti oleh semua santri. Santri yang baru masuk akan diterima di kelas 1 Ibtidaiyah, tapi boleh loncat ke kelas II atau III sesuai kemampuan. Tapi mulai kelas IV sampai VI dan Tsanawiyah harus diikuti secara runtut berjenjang. Waktu pelaksanaan jam 14-00 sampai dengan selesai.	
4	Bagaimana kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren At-Taufiqy?	Untuk kurikulum, di sini mendesain sendiri, termasuk kitab-kitab yang digunakan setiap jenjangnya kita menentukan sendiri.	

		<p>Misalnya Pelajaran Alfiyah, di tempat lain diajarkan di Jenjang Wustha, di sini sudah diajarkan mulai kelas 4 Ibtidaiyah. Untuk lebih jelasnya nanti tak kasih foto kopiannya. Kalau diterangkan satu-satu nanti malah sulit.</p>
5	<p>Bagaimana jenjang pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren At-Taufiqy</p>	<p>Madrasah Diniyah di sini dibagi dalam 2 jenjang; Ibtidaiyah 6 tahun dari kelas 1-6; Tsanawiyah 3 tahun dari kelas 1-3. Kenaikan kelas setiap tahun melalui evaluasi yang dituangkan dalam raport. Bagi yang berprestasi dalam kelasnya, akan diberikan piagam penghargaan untuk ranking 1 sampai 3.</p>
6	<p>Setelah lulus dari Madrasah Diniyah sesuai jenajnganya, apakah santri mendapatkan ijazah? Apakah santi bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya di pesantren lain misalnya?</p>	<p>Di sini tidak mengeluarkan ijazah tertulis, baik yang telah lulus Madrasah Diniyah Ibtidaiyah maupun yang sudah lulus Madrasah Diniyah Tsanawiyah. Tapi santri akan diberikan ijazah berupa amalan2 tertentu.</p> <p>Kelas 4 membaca <i>Kitab Manaqib Nurul Burhani</i> (Syekh Abdul Qadir al-Jilani), puasa putih 3 hari berturut-turt pada Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Kelas 5 puasa 3 hari dilakukan 2 kali di Bulan Muharram dan Bulan Rajab, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Kelas 6 puasa 7 hari di Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Kelas 1 Tsanawiyah puasa Hizib Lasimy di Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Kelas 2 Tsanawiyah <i>Yaa Fatah</i> dilakukan 2 kali pada Bulan Muharram dan Rajab, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Kelas 3 Tsanawiyah puasa Ibnu Alwan pada Bulan Muharram, dan membaca dzikir tertentu.</p> <p>Yang lulus akan diberi doa tertentu, shalawat dalail, hizb nashar, hizb bahr, dan shalawat 9.</p>

		Kalau yang meneruskan di pesantren lain, kami kurang tau apakah tinggal meneruskan atau memulai dari awal lagi.
7	Bahasa apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning maupun Madrasah Diniyah?	Bahasa yang digunakan di sini dalam pengajian kitab kuning maupun di madrasah diniyah menggunakan bahasa Jawa Khas Pekalongan.
8	Bagaimana jadwal atau aktivitas sehari-hari santri di Pesantren At-Taufiqy?	Untuk jadwal santi padat, dari bangun pagi jam 03.30, sampai isitirahat kembali jam 23.30.

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Ust. M. Yusuf)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Ada dalam tulisan tangan dan foto kopi.



## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	Pekalongan	Nama informan	Muhammad Anis
Kecamatan/ Desa	Kedungwungu	Status informan	Ust. Alumni yang tinggal di sekitar
Nama Pewawancara :Nur Khasanah			TGL/JAM:20 November 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Strategi apa yang digunakan sehingga pesantren yang anda kelola terus berkembang?	Tidak pernah melakukan sosialisasi, bagi penduduk sekitar maupun para jamaah yang anaknya tidak mau sekolah (hanya ingin mengaji) sehingga dipondokkan disini.	
2	Perkembangan teknologi yang kian pesat, bagaimana pesantren Salafiyah seharusnya bersikap?	Semua ada gunanya dan pendidikan itu untuk pengalaman. Kemajuan teknologi tidak akan dapat menggerus identitas dan khas-an pesantren	
3	Bagaimana respon pesantren salafiyah terhadap kebijakan wajib belajar 12 tahun?	Pesantren tetap dengan kurikulum semula seperti yang dulu-dulu tetap dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan madrasah Diniyah	
4	Saran dan harapan pesantren salafiyah terhadap kebijakan pemerintah terkait pendidikan formal seharusnya bagaimana?	Saran untuk kebijakan pemerintah tidak ada.	

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Muhammad Anis)**

Nama Informan

### **CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	: Pekalongan	Nama informan	:Abdurrohman
Kecamatan/ Desa	:Kedungwuni	Status informan	Alumni Pesantren At- Taufiqy Pekalongan
Nama Pewawancara :Nur Khasanah			TGL/JAM:26 November 2020/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Bagaimana pandangan Anda selaku alumni terhadap Pesantren At-Taufiqy?	Pendidikan pesantren salafiyah itu sangat baik karena dapat secara fokus dan mendalam mempelajari ilmu-ilmu agama, diajarkan adab, pengawasan penuh, diajarkan mandiri, kalo pondok modern biasanya dalam hal ilmu agamanya kurang masih dominan pelajaran umumnya sehingga lulusannya dalam hal ilmu agama juga kurang menguasai. Orang yang kuliah lebih banyak pada sosialnya, orang pondok lebih banyak ke ngajinya.	
2	Berapa lama dahulu Anda nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa?	Saya lebih dari 12 tahun di pesantren ini, tidak sekolah di tempat lain, hanya di sini saja	
3	Bagaimana kiprah atau peran Anda di masyarakat saat ini?	Wirausaha, pernah menjadi manajer di SARI ROTI Semarang, hanya dengan modal wawancara, jujur, tekun	
4	Profesi/pekerjaan apa yang Anda tekuni saat ini?	Bekerja sebagai sales, selebihnya mengatakan saya bukan ahlinya yang lain saja.	
5	Apakah pekerjaan (kesuksesan) Anda saat ini ada berhubungan dengan pendidikan yang dahulu ditempuh di Pesantren At-Taufiqy?	Kesuksesan materi bisa diperoleh dengan pengalaman, tekun, tapi kalau kesuksesan akherat harus dengan belajar ilmu agama, karena syariatnya mana mungkin orang yang maksiat masuk surga, maka harus belajar ilmu agama dulu dan itu tidak instan.	
6	Setelah Anda lulus (kembali ke masyarakat) kesan apa yang Anda	Menekankan adab dalam kehidupan	

	rasakan terhadap Pesantren At-Taufiqy, juga Romo Kiai? Apakah ada pesan khusus dari Romo Kiai?	
7	Apakah harapan Anda untuk Pesantren At-Taufiqy ke depan?	Pesantren salafiyah bisa maju kalau almuninya juga tandang (kompak dan banyak) sehingga orang akan melihat bahwa lulusan pondok salafiyah juga bisa berguna dimasyarakat.
8	Apakah saat ini juga mengikuti pengajian umum di Pesantren At-Taufiqy?	Kadang-kadang saja. Karena jadwal sore sampai jam 10 malam itu mengisi pengajian baik di rumah sendiri maupun di musholla/ masjid sekitar. Tapi setiap hari selasa malam rabu ada tugas dakwah ke daerah Lebakbarang, alhamdulillah banyak dibutuhkan masyarakat terutama mengisi ngaji.
9	Apakah putra Anda (jika sudah memiliki putra) juga rencananya akan dimasukan ke Pesantren At-Taufiqy?	Insy Allah. Pesantren masih jauh lebih baik untuk sarana mendidik putra-putri
10	Apakah Anda mereferensikan kepada saudara, tetangga atau relasi agar putranya dimasukan ke Pesantren At-Taufiqy?	Harus ke pesantren, karena disini bisa fokus mengaji, belajar adab, diawasi penuh 24 jam, tidak tinggal sholat, belajar mandiri

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Abdurrohman)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	:Abdurrohman (Titok)
Kecamatan/ Desa	Bojong	Status informan	Alumni Pesantren At- Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Nur Khasanah			TGL/JAM:26 November 2020/15.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Bagaimana pandangan Anda selaku alumni terhadap Pesantren At-Taufiqy?	Disini nyaman, banyak ilmu yang dapat diperoleh, mulai dari belajar ilmu agama secara serius yang tidak di dapatkan di pesantren lain, misalnya modern lebih banyak ilmu umum, dapat belajar mandiri, orang tua tidak khawatir.	
2	Berapa lama dahulu Anda nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa?	Cukup lama, lulus dari sini	
3	Bagaimana kiprah atau peran Anda di masyarakat saat ini?	Sebagian alumni banyak yang berdagang atau meneruskan pekerjaan orang tuanya seperti kang Ali (abdi dalem) kang sowi, kang Didik Hermawan, dengan tetap sorenya mengajar di madrasah diniyah disekitarnya, ada yang tetap mengajar ke pondok.	
4	Profesi/pekerjaan apa yang Anda tekuni saat ini?	Berdagang	
5	Apakah pekerjaan (kesuksesan) Anda saat ini ada berhubungan dengan pendidikan yang dahulu ditempuh di Pesantren At-Taufiqy?	Kesuksesan itu bisa didapatkan asal ada usaha, ikhtiar, dan berdoa, berkah dari romo kiyai ikut menyertai	
6	Setelah Anda lulus (kembali ke masyarakat) kesan apa yang Anda rasakan terhadap Pesantren At-	Dahulukan adab dalam segala hal	

	Taufiqy, juga Romo Kiai? Apakah ada pesan khusus dari Romo Kiai?	
7	Apakah harapan Anda untuk Pesantren At-Taufiqy ke depan?	Makin maju, bila perlu ada setingkat Perguruan Tinggi, agar ilmu yang diajarkan terus berkembang.
8	Apakah saat ini juga mengikuti pengajian umum di Pesantren At-Taufiqy?	Sebagai alumni, pasti selalu ikut, sambil memperdalam ilmu dan mengharap berkah kiyai
9	Apakah putra Anda (jika sudah memiliki putra) juga rencananya akan dimasukan ke Pesantren At-Taufiqy?	Saya masukkan kesini
10	Apakah Anda mereferensikan kepada saudara, tetangga atau relasi agar putranya dimasukan ke Pesantren At-Taufiqy?	Pasti. Pesantren masih yang terbaik

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Abdurrohman (Titok))**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Alimudin</b>
Kecamatan	Kedungwuni	Status informan	Jamaah Pengajian Umum Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
Nama Pewawancara : <b>Nur Khasanah</b>			TGL/JAM: 16 Maret 2021/10.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sudah berapa lama Anda mengikuti pengajian umum di Pesantren At-Taufiqy?	Ikut pengajian di Majelis Dalailul Khairat sudah sangat lama	
2	Bagaimana materi pengajian yang disampaikan oleh Romo Kiai Taufiq? Bagaimana pandangan Anda dengan Romo Kiai Taufiq? Kesan apa yang ada dapatkan?	Materi pengajian sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama praktek-praktek ibadah dan tasawuf. Kealiman dan ketawadhuhan. Beliau menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar baik dalam sikap, perilaku, maupun tindakan sehari-hari. Berharap mendapatkan berkah ( <i>tabaruq</i> ) dari kemuliaan Kiyai Taufiq	
3	Bagaimana pandangan Anda terhadap Pesantren At-Taufiqy?	Pesantren sangat bagus, bahkan Presiden Jokowi juga pernah sawon kesana.	
4	Apakah Anda merefensikan kepada saudara, tetangga atau relasi untuk memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Karena sepak terjang alumni pesantren ini merata dalam berbagai profesi, dan kharisma dan keteladanan Kiyai Taufiq saya sangat ingin mereka juga masuk kesana	
5	Apa harapan (juga saran) Anda untuk perkembangan Pesantren At-Taufiqy ke depan?	Terus membimbing anak-anak dengan ilmu agama yang mumpuni dan membentengi mereka dengan iman, ilmu dan akhlak sehingga menjadi	

		anak-anak yang berguna kelak di masyarakat
--	--	--

**(Nur Khasanah)**  
Pewawancara

**(Alimudin)**  
Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Ahmad Afroni</b>
Kecamatan	Kajen	Status informan	Jamaah Pengajian Umum Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
Nama Pewawancara : <b>Nur Khasanah</b>			TGL/JAM: 4 Januari 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sosok Kiai Taufiq?	Figur teladan bukan hanya di Pesantren, tapi juga di masyarakat umum. Bukan hanya pemimpin ritual keagamaan, tapi juga untuk tempat konsultasi berbagai persolan.	
2	Sudah berapa lama Bapak mendengar atau mendengar kiprak Kiai Taufiq?	Sejak saya ke Pekalogan Pekalongan Saya asli Tegal	
3	Bagaimana tentang kealiman Kiai Taufiq?	Beliau menguasai ilmu dahir juga ilmu batin. Ilmu batin ini yang sulit dicarikan padanan.	
4	Sudah berapa lama Anda mengikuti pengajian umum di Pesantren At-Taufiqy?	Ikut pengajian cukup lama, kurang lebih 5 tahun.	
5	Pengajian apa saja yang diikuti?	Beberapa pengajian. Tapi saya fokusnya di Dalail Khairat, malam Reboan	
6	Umumnya seputar materi apa yang diajarkan dalam pengajian?	Hadits, akhlak. Tapi lebih ke penerapan sehari-hari	
7	Bagaimana materi pengajian yang disampaikan oleh Romo Kiai Taufiq? Bagaimana pandangan Anda dengan Romo Kiai Taufiq? Kesan apa yang ada dapatkan?	Materi pengajian sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama praktek-praktek ibadah juga akhlak. Kealiman dan ketawadhuan. Beliau menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar baik dalam sikap, perilaku, maupun tindakan sehari-hari.	



		Berharap mendapatkan berkah ( <i>tabaruq</i> ) dari kemuliaan Kiyai Taufiq
8	Bagaimana pandangan Anda terhadap Pesantren At-Taufiqy?	Pesantren sangat bagus, penuh kesederhanaan. Yang paling mengesankan adalah kebersihan dan kerapihan.
9	Apakah Anda merefensikan kepada saudara, tetangga atau relasi untuk memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Saya banyak mengajak kolega saya untuk ikut pengajian. Ada juga yang pada akhirnya memasukan anak-anak atau saudara terdekatnya.
10	Apa harapan (juga saran) Anda untuk perkembangan Pesantren At-Taufiqy ke depan?	Terus membimbing santri dan masyarakat, khususnya tentang keteladanan yang saat ini semakin jarang ditemui di lembaga pendidikan.

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Ahmad Afroni)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	: <b>Zainal Arifin</b>
Kecamatan	Wonopringgo	Status informan	Ustadz/Santri Senior Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM:26 November 2020/Jam 13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Sudah berapa lama Saudara menjadi santri di Pesantren At-Taufiqy?	Sudah 6 tahun	
2	Sejak kapan Saudara masuk pesantren At-Taufiqy (sebelumnya lulusan apa??)	Tahun 2000an	
3	Status/posisi Saudara saat ini di Pesantren?	Sebagai pengajar santri	
4	Sejak kapan Pesantren At-Taufiqy berdiri? Pengasuhnya siapa saja?	Tahun 1990 Kiai Taufik	
5	Bagaimanakah pola atau sistem pendidikan di Pesantren At-Taufiqy?	Sistem Salaf mengaji kitab kuning klasik, menggunakan kurikulum pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu diniyah, tidak memberikan mata pelajaran umum	
6	Apakah pesantren At-Taufiqy menyelenggarakan Sekolah/Madrasah Formal seperti SMP/Mts atau SMA/MA/MK?	Tidak kami hanya mengajarkan ilmu diniyah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum	
7	Apakah pesantren At-Taufiqy menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B atau C?	Tidak melaksanakan karena pendidikan formal tidak sesuai dengan spirit berdirinya pesantren yang dari awal pendirian ingin memfokuskan pada kitab-kitab kuning	
8	Apakah santri ada yang sekolah formal (SMP/MTs-SMA/K/MA/K ataupun ikut Kejar Paket A, B C, ataupun kuliah) di luar pesantren?	Tidak ada. Pesantren tidak melarang untuk ikut kejar paket atau sekolah formal, tapi kalau sudah lulus dari sini.	

9	Bagaimana pandangan Saudara terhadap pendidikan formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA? Apakah penting?	Jika pendidikan dasar sudah mampu mengembangkan bakatnya maka tidak wajib, bisa jadi mubah atau sunah saja.
10	Apakah Pesantren At-Taufiqy menyelenggarakan Madrasah Diniyah? Bagaimana jenjangnya? Kapan jam sekolah madrasah diniyah? Apakah ada mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dst.? Bagaimana kurikulumnya? Bagaimana pengajarnya? Apakah setelah lulus dapat ijazah?	Pendidikan madrasah diniyah sebagai model pendidikan khas pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di samping model pengajian kitab kuning. Pendidikan model ini wajib hukumnya ditempuh oleh setiap orang Islam sebagai <i>fardu 'ain</i> . Madrasah diniyah yang diselenggarakan tidak termasuk kategori madrasah diniyah dengan penjenjangan Tingkat <i>Ula</i> , Tingkat <i>Wustha</i> , dan Tingkat <i>Ulya</i> yang memasukan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengathuan Alam dan Pendidikan Kewarganeraan, Ilmu Pengathuan Sosial, Bahasa Inggris/Asing.
11	Bagaimana pandangan Anda dengan pendidikan Madrasah Diniyah formal seperti Diniyah Ulya, Diniyah Wustha, dan Diniyah Ulya yang ijazahnya diakui sebagai pendidikan formal?	Itu sesuai pilihan saja. Santri bebas mau menempuh pendidikan di pesantren mana saja sesuai yang diinginkan, kalau di sini beerarti mengikuti sistem di sini.
12	Perlukah pendidikan madrasah diniyah seperti di Pesantren At-Taufiqy disesuaikan dengan model madrasah diniyah formal yang ditetapkan oleh pemerintah?	Tidak perlu bila pendidikan dasar sudah didapatkan
13	Apakah lulusan Pesantren At-Taufiqy ada yang melanjutkan ke MA/SMA/K atau kuliah di perguruan tinggi?	Kurang begitu paham. Mungkin jarang yang melanjutkan ke jenjang berikutnya

14	Berasal jumlah santri saat ini? Berasal dari mana saja? Apakah hanya menerima santri putra atau putra putri?	Mayoritas berasal dari sekitar pesantren saja
15	Berdasarkan data di pesantren, umumnya pekerjaan orang tua santri sebagai apa saja?	Banyak yang bekerja di sektor formal dan informal, seperti buruh dan pedagang
16	Berdasarkan data/informasi di pesantren, lulusan Pesantren At-Taufiqy setelah kembali ke kampung/ke masyarakat berkiprah/ berperan sebagai apa?	Banyak yang terjun ke dunia wirausaha, dan tidak sedikit yang mengabdikan kepada pesantren
17	Adakah pesan khusus dari Romo Kiai kepada santri setelah pulang dan kembali ke masyarakat nantinya?	Mendahulukan adab dan menjaga nama baik pesantren
18	Apa rencana Saudara setelah pulang ke kampung nanti?	Terus memperdalam ilmu dan berwirausaha atau mengajar ngaji dan dakwah
19	Sebelumnya, adakah keluarga yang mondok di Pesantren At-Taufiqy	Banyak keluarga yang juga mondok disini
20	Apa harapan Anda untuk perkembangan Pesantren At-Taufiqy ke depan?	Sangat diperlukan santri mengenali teknologi seperti komputer dan lainnya
21	Apakah Pesantren At-Taufiqy dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah perlu disesuaikan dengan ketentuan pemerintah ?	Madrasah diniyah ini kan khas pesantren, tidak perlu disesuaikan kembali

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Ust. Zainal Arifin)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	: Pekalongan	Nama informan	Taryono
Kecamatan	: Bojong	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
NAMA PEWAWANCARA :			TGL/JAM: 13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Ada satu	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Iya, pernah mondok di sini (At-Taufiqy), setelah lulus SMK dulu.	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Pedagang harian dengan penghasilan Rp. 2.000.000,- sebulan, kadang juga lebih.	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolahkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Sudah percaya di sini.	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Kurang minat dengan sekolah formal, di pesantren anak bisa diawasi secara penuh 24 jam	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sampai lulus Tsanawiyah	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Agar di masanya belajar ya digunakan untuk belajar	
8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Apa adanya nanti karena tidak ada hubungannya antara sekolah dengan bekerja. Saya juga lulusan SMK tidak bekerja sesuai jurusan saya.	

9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Di sini, rata-rata anaknya memasukkan ke pesantren
10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	Ikut, karena dekat. Itung-itung ngalap berkah.
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Orangnya sangat baik dan mendidik anak-anak dengan ikhlas

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Taryono)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Ada tulisan tangan.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	Ma'mun
Kecamatan	Wiradesa	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM:13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Cuma ada satu, SD,	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Tidak Pernah mondok	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Buruh harian dengan penghasilan Rp. 700.000,- sebulan	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolehkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Keinginan anaknya sendiri mau masuk pesantren salafiyah	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Kurang minat dengan sekolah formal, di pesantren anak bisa diawasi secara penuh 24 jam	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sampai lulus	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Membekali diri untuk bermasyarakat	

8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Bisa hidup bermasyarakat
9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Banyak yang memasukkan anak disini
10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	Ikut karena pengajian itu bermanfaat, dan silaturahmi
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Sangat berkhарisma, sering merekomendasikan para santri atau alumni untuk terjun ke masyarakat

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Ma'mun)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**



## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	Muqorrobin
Kecamatan	Buaran	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM:13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Ada satu	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Pernah mondok	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Buruh harian dengan penghasilan Rp. 1.000.000,-sebulan	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolehkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Keinginan anaknya sendiri	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Kurang minat	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sesuai keinginan anaknya	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Menjalankan kewajiban mencari ilmu, untuk meneruskan dan menghidupkan agama	
8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Terserah yang penting tetap ngaji, tidak ada hubungan dapat kerja dengan mondok	

9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Beragam
10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	Pasti ikut, pengajiannya bagus
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Sangat berkharisma dan panutan semua orang

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Muqorrobin)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pemalang	Nama informan	Sohibah
Kecamatan	Bodeh	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM:13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan).</i>	Ada satu, tidak sekolah	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Tidak pernah mondok	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Dagang dengan penghasilan Rp. 700.000,- sebulan	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolahkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Keinginan anak sendiri, orang tua mendukung	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Tidak minat	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sesuai keinginan anaknya	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Ilmunya manfaat dunia akherat, soleh, tuntas berpendidikan agama	
8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Seadanya nanti, kecuali ada modal maka akan diberi modal untuk usaha. Sukses itu biar soleh jadi biar ngaji dulu.	
9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Ada banyak	

10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	Kadang-kadang ikut
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Panutan kami semua

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Sohibah)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	Subkhi
Kecamatan	Siwalan	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM: 13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Satu yang masih mondok. Yang satu sudah lulus. Tidak sekolah	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Tidak pernah mondok	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Tidak bekerja, anak-anaknya sudah bekerja, kebutuhan ditunjang anak-anaknya	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolehkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Arahan orang tua dan keinginan anak sendiri	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Kurang minat	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sesuai keinginan anaknya	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Ilmunya manfaat, dan dapat mengajarkannya	
8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Sesuai kemanfaatan ilmu seperti mengajar Sukses itu tergantung dari kemauan	

9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Banyak
10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	<i>Kudu</i> ikut
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Sangat alim dan tawadhu

**Nur Khasanah**

Pewawancara

**(Subkhi)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	Abdurrokhim
Kecamatan	Bojong	Status informan	Orang tua santri Pesantren At-Taufiqy
NAMA PEWAWANCARA : Nur Khasanah			TGL/JAM:13 Maret 2021/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Ada berapa putra Bapak yang belajar di Pesantren At-Taufiqy? Sudah berapa lama? Sebelumnya lulusan apa (SD/MI-SMP/MTs-SMA/K/MA)? <i>(Jika putranya lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 4 dan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Ada satu, SD	
2	Apakah Bapak sebelumnya juga pernah menjadi santri?	Tidak pernah mondok	
3	Mohon maaf, kalau boleh tau apa pekerjaan Bapak? <i>Ngampungten Njenengan Ngasto nopo?</i>	Konveksi, penghasilan 3.000.000	
4	Mengapa putra Bapak tidak disekolahkan ke SMP/MTs-SMA/K/MA atau ke pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal?	Keinginan sendiri dan dukungan dari guru-guru madrasahya	
5	Bagaimana pandangan Bapak terhadap sekolah formal?	Masih bagus anak masuk pesantren, orang tua tidak perlu khawatir, dan anak terawasi	
6	Rencana berapa lama putra Bapak akan belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Sesuai keinginan anaknya	
7	Apa yang mendorong (memotivasi) Bapak memasukan putra Bapak ke Pesantren At-Taufiqy?	Manfaat untuk sendiri, keluarga, sukur-sukur bisa merambah ke yang lainya seperti mengajar	
8	Apa yang diharapkan kelak dari putra Bapak setelah selesai nyantri di Pesantren At-Taufiqy?	Tergantung nanti	

		Sukses melalui pengalaman, kalo melihat yang sekolahnya tinggi kan kerjanya mudah
9	Di Desa/Kampung Bapak, adakah orang tua lain yang memasukan putranya ke Pesantren At-Taufiqy?	Banyak
10	Apakah Bapak juga ikut pengajian umum yang diselenggarakan Romo Kiai Taufiq?	Pengajian Kiyai Taufiq sangat menarik, rugi bila tidak ikut
11	Bagaimana pandangan Bapak terhadap Romo Kiai Taufiq?	Panutan dan berwibawa, mampu menuntun masyarakat ke surga Allah.

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Abdurrokhim)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**



## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Musfofa</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/13.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Sejak SD sudah masuk pesantren ini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Pedagang	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Belajar agama, bisa bermasyarakat karena pesantren seperti miniatur masyarakat, mencari guru akherat	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Menjadi pribadi yang baik, mengajari orang lain, mengamalkan ilmu, khusus khotimah.	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Dapat menuntun keluarga, sikur-sukur bisa diajarkan pada orang lain	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Sekolah seperti ini lebih nyaman, tidak perlu banyak yang formalitas	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa?	Pasti ada hubungan, karena latar belakang juga sebagai bentuk ikhtiar. Bekerja apa saja yang penting rezekinya halal dan berkah	

	<i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	
--	--	--

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Khoiri Samseto)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Perspektif pendidikan sebagai tempat yang nyaman dan tidak perlu formalitas mungkin perlu diketengahkan sebagai solusi dari berbagai problem pendidikan yang dihasilkan sekolah-sekolah formal, sehingga seseorang atau orang tua lebih memilih anak-anaknya untuk sekolah yang tidak formal seperti ke pesantren Salaf.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Muhammad Zaky Imany</b>
Kecamatan/ Desa	Wowopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Nur Khasanah			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/14.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Lulus SMP langsung kesini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, di pondok bisa dapat banyak pengalaman	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Bisa mengajarkan ilmu yang didapat dari pondok	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Iya, karena di dalam pondok itu terdapat barokah dan dengan belajar kita bisa dengan mudah memperoleh pekerjaan. Barokoh kiyai sebagai wasilah juga dalah memperoleh pekerjaan	

**(Ittaqi Abadan)**  
Pewawancara

**(Muhammad Zaky Imany)**  
Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Nilai keberkahan seorang kiyai menjadi salah satu instrumen penting dari keberlangsungan pesantren salafiyah. Magnet kiyai dengan berbagai kharismanya faktor utama kemajuan pesantren, termasuk Salafiyah.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>M. Abdul Mujib</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At- Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Nur Khasanah			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/17.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Dari kecil sudah masuk ke sini, sekarang kelas VI	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Bangunan	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	di pondok selain diajarkan ilmu juga diajarkan akhlaq dan adab	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang didapat	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Mau bekerja	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Sekolah formal ilmu agamanya sedikit, di negeri bahkan cuma 2 jam	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Iya, dengan pendidikan kita dapat menentukan arah kita kedepanya mau menjadi apa	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(M. Abdul Mujib)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Pendidikan agama tetap menjadi nilai tambah bagi orang tua dan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan di berbagai jenjang. Banyak sekolah formal yang memomorduakan pendidikan agama, dan justru membuat orang tua memilih untuk ke pesantren termasuk Salafi agar bisa membekali anaknya ilmu agama.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>M. Khafidz Al-Faza</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/17.30 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Sejak masuk SMP.	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Petani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Pondok adalah tempat mencari ilmu yang bagus agar mempunyai sikap akhlaqul karimah	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Mengajarkan ilmu kepada orang lain, lebih baik dalam ibadah dan berbuat sesama manusia	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Lanjut mondok ditempat lain	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Tidak ada tempat mencari ilmu yang lebih bagus dari pesantren	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Iya, pendidikan merupakan usaha untuk sukses	

**(Ittaqi Abadan)**  
Pewawancara

**(M. Khafidz Al-Faza)**  
Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Pesantren bagi masyarakat tertentu, khususnya di pedesaan adalah primadona bagi pendidikan anak-anaknya



## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Muhammad Rayyan Ariella</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/17.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Setelah tamat MI, lanjut kesini, dan sekarang sudah kelas IV	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Ustad Madrasah	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Memperbaiki diri, sebagian besar keluarga pernah mondok, butuh ilmu agama	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Bisa membaca kitab, menguasai ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Melanjutkan belajar walaupun tidak di pondok asal sanadnya benar	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Keluarga banyak yang mondok, itu bukti pondok juga bagus	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Tidak, sukses dipengaruhi kegigihan dan manajemen yang baik dalam berusaha	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Muhammad Ravvan Ariella)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Pendidikan orang tua dan keluarga terdekat ikut memberikan sumbangsih pilihan pendidikan keluarga lainnya, terkadang masukan dari orang tua/keluarga membuat seseorang tertarik untuk sekolah di pesantren

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Abu Yazid Thoifur Albusthomi</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan		TGL/JAM: 26 Nopember 2020/11.30 WIB	
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Selesai SMP langsung ke sini.	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Petani Sawah	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Ingin mencoba bagaimana rasanya hidup dipondok	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Lebih giat dalam belajar	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Melanjutkan belajar	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Sekolah formal ilmu agamanya sedikit, di negeri bahkan cuma 2 jam	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Tidak, tergantung takdir, tapi banyak orang berpendidikan mencapai kesuksesan	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Abi Yazid Thoifur A)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Takdir banyak menjadi motivasi sekaligus tempat pelarian bagi kehidupan seseorang, termasuk dalam melihat masa depan. Bagi masyarakat pedesaan, takdir yang menentukan seseorang itu sukses, banyak uang, terkenal. Pendidikan bukan menjadi faktor dominan

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Fahmi Maulana</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringg o	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA : Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/08.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Tamat SMP langsung kesini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Karena dipondok aku menemukan suatu kebenaran dan keberadaban	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	mengamalkan ilmu	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	menikah punya anak soleh solehah	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Sukses itu kalo akhlaqnya baik	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Fahmi Maulana)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ Kota	Pekalongan	Nama informan	: <b>Nasrul Ahmad</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/11.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Tamat SMP	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Ingin belajar ilmu agama	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Bisa bermanfaat ilmunya	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Bekerja dan menikah	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Sukses tidak butuh ijazah	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Nasrul Ahmad)**

Nama Informan

### **CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Ahmad Asrori</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA : Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/10.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan</i>	Sudah tamat SD langsung mondok di sini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Lillahi ta'ala	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Tetap belajar	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Memahami, menguasai, mengamalkan ilmu yang dipelajari	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Cukup disini saja, semua sudah ada untuk syarat sukses dunia akherat	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Mondok termasuk modal sukses dunia akherat	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Ahmad Asrori)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Aziz</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopirnggo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA : Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/08.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanayakan</i>	Tamat SMP	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Petani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Menghidupkan syiar islam	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Bisa istiqomah	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Menikah	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Tidak, karena kesuksesan itu timbul dari tekad.	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Aziz)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada.



## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Ma'arifuddin</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi Abadan			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/09.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanayakan</i>	Tamat SMP langsung kesini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Petani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	biar bisa membimbing keluarga ke surga	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	ilmu manfaat	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Bekerja, menikah	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Sukses itu jika apa yang kita inginkan tercapai	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Ma'arifuddin)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Mujtaba</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Ittaqi A			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/09.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanyakan.</i>	Sejak SD sudah mondok disini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Buruh Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Lillahi ta'ala	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Mau mondok lagi	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Membahagiakan orang tua dan orang-orang yang tercinta	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	Masih mau ke pondok lagi	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Kurang paham	

**(Ittaqi Abadan)**

Pewawancara

**(Abdul)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	<b>Muhammad Herdi</b>
Kecamatan/ Desa	Wonopringgo	Status informan	Santri Pesantren At-Taufiqy Pekalongan
NAMA PEWAWANCARA :Nur Khasanah			TGL/JAM: 26 Nopember 2020/10.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN			
1	Sejak kapan Saudara nyantri di Pesantren At-Taufiqy? Sebelumnya lulusan apa ? Sekarang kelas berapa? <i>Catatan: Jika santri lulusan SMA/K/MA maka pertanyaan No. 5 tidak ditanayakan</i>	Tamat SMP langsung kesini	
2	Apa pekerjaan orang tua Saudara?	Tani	
3	Apa motivasi Saudara belajar di Pesantren At-Taufiqy?	Ilmu agama lebih penting dari ilmu lainnya	
4	Apa harapan Saudara dari pendidikan yang diperoleh di Pesantren At-Taufiqy?	Ingin hidup tenag dan lebih baik	
5	Apa cita-cita Saudara setelah lulus dari Pesantren At-Taufiqy ?	Bekerja, menikah	
6	Apakah Saudara tidak ingin sekolah formal seperti SMP/MTs-SMA/K/MA ?	-	
7	Menurut Saudara apakah pendidikan nantinya bisa menghantarkan kesuksesan? Misalnya bekerja sebagai apa? <i>Catatan: Khusus pertanyaan hanya ditunjukkan untuk santri yang sudah lama/senior.</i>	Tidak, hidup itu banyak	

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Muhammad Herdi)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

Tidak ada.

## DRAF WAWANCARA TERSTRUKTUR

L O K A S I, IDENTITAS DAN W A K T U			
Kab/ kota	Pekalongan	Nama informan	Gunawan
Kecamatan	Kajen	Status informan	Kasi Pendidikan Diniyah dan Pontren Kemenag Kab. Pekalongan
Nama Pewawancara : Nur Khasanah			TGL/JAM: 27 Deseber 2021/10.00 WIB
No	Pertanyaan	Jawaban	
<b>KUNJUNGAN PETUGAS LAPANGAN KE INFORMAN</b>			
1	Apakah semua pesantren salafiyah di Kab. Pekalongan menyelenggarakan pendidikan formal?	<p>Tidak semuanya.</p> <p>Ada yang menyelenggarakan MTs-MA atau SMP/SMA/MK</p> <p>Ada yang menyelenggarakan pendidikan Madrasah Diniyah Formal dengan Jenjang Ula (Dasar), Wushta (Menengah) dan Ulya (Aliyah)</p> <p>Ada yang menyelenggarakan model Kejar Pake A, B dan C.</p> <p>Ada juga yang tidak menyelenggarakan semuanya, hanya madrasah diniyah <i>takmiliah</i> dan ngaji kitab kuning Madrasah diniyah takmiliah ini masuk kategori non formal.</p>	
2	Bagaimana dengan Pesantren At-Taufiqy, apakah menyelenggarakan pendidikan formal? Program kesetaraan? Kejar Paket?	<p>Menurut data di Kemanag, belum pernah ada ajuan atau pendaftaran.</p> <p>Karena kami akan menindaklanjuti semua pengajuan.</p>	
3	Bagaimana dengan Program Pemerintah tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) Sembilan Tahun di Pesantren Salafiyah?	<p>Seharusnya pesantren salafiyah menyelenggarakan dengan segala variannya sesuai dengan kondisi.</p> <p>Apalagi pelaksanaannya beragam dan sangat fleksibel, agar lulusannya nanti dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi dan ijazahnya sebagai ijazah formal.</p>	
4	Bagaimana syarat pesantren dapat menyelenggarakan	Syaratnya mengajukan yang memuat data: Nama Pesantren	

	Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun?	Nama Pimpinan Pesantren dan Penanggung Jawab Program Jenjang Pendidikan yang akan Diselenggarakan Jumlah santri pada masing-masing jenjang minimal 10 orang Mengajukan 3 nama untuk pelajaran umum Sarana pendidikan telah ada, termasuk perpustakaan dan sumber belajar lainnya.
5	Bagaimana proses penyelenggaraannya agar tidak mengganggu proses pembelajaran di pesantren yang sudah berjalan?	Sebenarnya ada pengarahan dan bimbingan dari Kemenag dan Dinas Pendidikan, tetapi setiap pesantren salafiyah berhak mengatur dan menentukan jadwal pendidikan serta proses pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi setempat agar tidak mengganggu jadwal yang sudah ada.
6	Terkait biaya, apa dikenakan biaya?	Semua biaya ditanggung pemerintah
7	Mata Pelajaran Umum apa saja yang harus ada di setiap jenjangnya?	<b>Jenjang Ula</b> Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan <b>Jenjang Wustha</b> Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPA dan IPS
8	Untuk mata pelajaran agama pada madrasah diniyah, apakah ada standar dari Pemerintah dalam hal ini Kemenag, misalnya untuk jenjang <i>Ula</i> , <i>Wustha</i> , dan <i>Ulya</i> ?	Ada, Kemenag sudah membuat standard minimal mata pelajaran yang harus diajarkan di jenjang <i>Ula</i> , <i>Wustha</i> dan <i>Ulya</i> .
9	Model pelaksanaan pembelajaran seperti apa?	Penyediaan buku-buku, dan lainnya. Bimbingan dan penugasan Pembelajaran mandiri melalui buku paket/modul sesuai dengan program Wajib Belajar Paket. Buku Paket yang digunakan di Jenjang SD/MI dan SMP/MTs Bimbingan dan penugasan dikoordinir langsung oleh penanggung jawab dan dapat digunakan model tutorial dalam

		pelaksaaannya yang dapat melibatkan ustadz, maupun santri senior.
10	Bagaimana sikap Kemenag/Pemerintah terhadap pesantren yang belum atau tidak menyelenggarakan Progra Wajar Dikdas Sembilan Tahun?	Kemenag sebenarnya sudah melakukan sosialisasi terkait regulasi. Tetapi Kemenag juga tidak dapat memaksa. Semua dikembalikan kepada masyarakat dalam memilih pendidikan pesantren.
11	Bagaimana solusi ke depan?	Ini memang persoalan yang tidak mudah, apalagi termasuk persoalan yang sensitif apabila sudah mengarah pada sistem pembelajaran di Pesantren. Perlu duduk bersama antara pemangku kepentingan: kalangan pesantren khususnya para pengasuh, maupun pemerintah.
12	Apa perlu rumusan baru terkait dengan pendidikan diniyah yang dianggap formal/ disetarakan agar dapat mengakomodir semua?	Itu perlu terus dilakukan Harapannya agar semua anaka bangsa (khususnya) anak-anak mendapatkan hak memperoleh pendidikan formal sesuai dengan kebutuhan zaman.

**(Nur Khasanah)**

Pewawancara

**(Muqorrobin)**

Nama Informan

**CATATAN LAIN DARI HASIL WAWANCARA:**

**Tidak ada.**

## DATA OBSERVASI

Lokasi	Pesantren At-Taufiqy
Tanggal/Jam	26 Nopember 2020/14.00
Observator	Nur Khasanah
<b>OBYEK OBSERVASI</b>	
Lingkungan Pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lingkungan Pesantren At-Taufiqy bersih dan rapi.</li><li>2. Tidak ada barang-barang, seperti sandal yang berserakan.</li><li>3. Sampah dibuang pada tempat yang sudah disediakan.</li><li>4. Halaman pesantren sangat bersih, nyaris tidak ada sampah seperti dedaunan yang jatuh berserakan karena langsung diambil dan ditaruh di tempat sampah.</li><li>5. Suasana pesantren asri dan nyaman.</li><li>6. Semua barang-barang rapi pada tempatnya.</li><li>7. Orang yang lalu lalang juga terbiasa melepas sandal dan meletakkannya dengan rapih.</li></ol>
Struktur organisasi pengelolaan pesantren	Tidak ada yang dipasang
Santri	Semua laki-laki
Sistem pendidikan	Hanya mengajarkan kitab kuning dan madrasah diniyah
Misi pesantren	Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, bertaqwa, beradab, atas dasar ajaran Islam ahlussnah wa al-jamaah
Tujuan pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melestarikan pengajaran kitab kuning</li><li>2. Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan mengamalkan ilmunya</li><li>3. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta mengamalkannya dengan masyarakat</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menyebarkan informasi ajaran Islam melalui khasanah ilmu kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren salafiyah</li> <li>5. Membentengi kehidupan masyarakat baik sekitar maupun masyarakat santri dari kehancuran moral.</li> </ol>
Motto pesantren	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Adab, Taat, Manfaat” atau ATM. Maksudnya, apabila ingin mendapatkan manfaat ilmu maka harus mempunyai adab dan taat kepada guru;</li> <li>2. “Titen, Open, Telaten” atau TOT. Maksudnya, dalam hal apapun harus teliti, merawat dan istiqamah agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.</li> <li>3. “Aturan, Semangat, Ikhlas” atau ASI. Maksudnya, ketika melakukan hal apapun harus sesuai aturan, harus semangat dan dengan hati yang ikhlas agar tidak kecewa dengan hasil yang diperoleh</li> </ol>



Foto lingkungan Pesantren At-Taufiqy





## **DATA OBSERVASI**

Lokasi	Sekitar Pesantren At-Taufiqy
Tanggal/Jam	5 Januari 2021/10.00
Observator	Nur Khasanah
<b>OBYEK OBSERVASI</b>	
Pengajian umum hari selasa pagi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengajian yang dilaksanakan setiap Selasa untuk jamaah ibu-ibu dihadiri ribuan jamaah</li><li>2. Semua gang menuju pesantren penuh</li><li>3. Jamaah sampai memenuhi jalan raya</li><li>4. Jalan raya menjadi pasar tiban.</li></ol>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Khasanah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 26 September 1977
3. Alamat : Karangjati RT 05 RW 02 Wiradesa  
Pekalongan
4. Tempat Tugas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan (FTIK) Universitas  
Islam Negeri KH. Abdurrahman  
Wahid Pekalongan
5. Alamat Institusi : Jl. Pahlawan KM. 5 Desa  
Rowolaku, Kecamatan Kajen,  
Kabupaten Pekalongan, Kode pos  
51161
6. Alamat E-mail : nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id
7. No. HP : 081326635493
8. Scopus ID : 57218203188
9. Nama Orang Tua : H. Achmad Faiqi dan Hj. Suliyah
10. Nama Suami : Dr. Achmad Irwan Hamzani
11. Nama Anak : Haidar Mahdi Niejad  
Nabila Afrah Manahil

### B. Riwayat Pendidikan

1. S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan 1997-2001
2. S2 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo 2003-  
2005
3. S3 UIN Walisongo masuk tahun 2018

### C. Pendidikan Non Formal

1. Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan 3 Tahun.
2. Pesantren Al-Muayyad Surakarta 3 Tahun.

## D. Karya Ilmiah

### 1. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul	Lembaga
1	2011	Model Pendidikan Islam Terpadu di Pekalongan (Studi terhadap SD IT Ulul Albab)	Ditperta Kemendiknas RI
2	2012	Persepsi Pengelola Madrasah Swasta Swasta di Kabupaten Pekalongan terhadap Kurikulum Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pekalongan Kaitannya dengan Kebutuhan Dunia Kerja	P3M STAIN Pekalongan
3	2013	Pelaksanaan Progra Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Walindo Pekalongan)	P3M STAIN Pekalongan
4	2014	Partisipasi Perempuan dari Keluarga Pengusaha dalam Pendidikan Tinggi	P3M STAIN Pekalongan
5	2015	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SD LB) Negeri Wiradesa	P3M STAIN Pekalongan
6	2016	Kedisiplinan, Strategi Belajar Mengajar Dosen dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa	LP2M IAIN Pekalongan
7	2017	Strategi dan Media Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Kota Pekalongan	LP2M IAIN Pekalongan
8	2018	Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Rumpun	LP2M IAIN Pekalongan

No.	Tahun	Judul	Lembaga
		PAI pada SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Pekalongan	
9	2020	Diskriminasi Pendidikan Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda"	P2M IAIN Pekalongan

## 2. Jurnal dan Buku yang dipublikasikan

### a. Jurnal

No.	Tahun	Judul	Jurnal	Penulis
1.	2011	Dampak Persepsi Budaya terhadap Kesehatan Reproduksi Ibu dan Anak di Indonesia	<i>Journal MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender</i> , Vol. 3, No. 2, 2011. h. 478-492	Nur Khasanah
2.	2012	Kombinasi Pendekatan Studi Islam: Ikhtiar Menjawab Tantangan Studi Islam Ke Depan	<i>Relegia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keisalaman</i> , Vol 15 No 1: April 2012	Nur Khasanah
3.	2018	Paradigm of Islamic Modernism in the Reinterpretation of Islamic Law in the Millennial Era	<i>International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS)</i> Being muslim in a disrupted millennial age Laras Asri Resort & Spa, Salatiga 1-2 August 2018	Nur Khasanah
4.	2019	Relasi Agama dan Demokrasi; Telaah	<i>Salam: Jurnal Sosial dan</i>	Nur Khasanah

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Penulis</b>
		Kritis Eksistensi Partai Islam Di Indonesi	<i>Budaya Syar'i</i> , Vol. 6, No. 4, 2019, p. 391-404	
5.	2019	Taqlid dan Talfiq dalam Konsepsi Hukum Islam	<i>Mizan: Journal of Islamic Law</i> Vol. 3 No. 2. Hlm. 155-168	Nur Khasanah
6.	2020	Hermeneutics on Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought	<i>Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i</i> , Vol. 7, No. 2. Hlm. 105-116	Nur Khasanah
7.	2020	Fenomena Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Antropologi,	<i>Mizan: Journal of Islamic Law</i> , Vol. 4, No. 2, 2020, p. 171-180	Nur Khasanah
8.	2020	The New Direction of Islamic Economics: Review of Masudul Alam Choudhury's Thought	<i>European Journal of Molecular &amp; Clinical Medicine</i> , Vol. 7, No. 2, p. 4097-4107	Nur Khasanah
9.	2020	Struggle for Law Principles In Law Development	<i>Solid State Technology</i> , Vol. 63, No. 6, p. 1869-1879	Nur Khasanah
10.	2020	Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina	<i>SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i</i> , Vol. 7, No. 11, 2020, p. 993-1008	Nur Khasanah
11.	2020	Hermeneutics Of The Qur'an: A Study Of Muhammad Syahrur's Thoughts	<i>Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat</i> , Vol. 20, No. 1, 2020, p. 25-36	Nur Khasanah



<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Penulis</b>
		On The Men And Women Equality		
12.	2020	The Trend to Counter Terrorism in ASEAN	<i>Jour of Adv Research in Dynamical &amp; Control Systems</i> , Vol. 12, No. 7	Nur Khasanah
13.	2021	Application of Ultimum Remedium Principles in Progressive Law Perspective	<i>International Journal of Criminology and Sociology</i> , Vol. 10, p. 1012-1022	Nur Khasanah
14.	2021	Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19	<i>Indonesian Journal of Islamic Elementary Education</i> , Vol. 1, No. 1, 2021. 1-14	Nur Khasanah
15.	2021	Dari Konsep Ekonomi Islam Sampai Urgensi Pelarangan Riba; Sebuah Tawaran Ekonomi Islam Timur Kuran	<i>Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah</i> , Vol. 6, No. 2, 2021, p. 215-232	Nur Khasanah
16.	2021	Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan	<i>SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i</i> , Vol. 8, No. 2, 2021, p. 601-614	Nur Khasanah

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Penulis</b>
17.	2021	The Problems Of Settlement Of General Election Crimes In Indonesia	<i>Review of International Geographical Education Online</i> , Vol. 11, No. 10, 2021, p. 961-968	Nur Khasanah
18.	2021	Muhammadiyah's Manhaj Tarjih: An evolution of a modernist approach to Islamic jurisprudence in Indonesia	<i>HTS Teologiese Studies/Theological Studies</i> , Vol. 77, No. 4, 2021, p. 1-7	Nur Khasanah
19.	2021	Review of the Political Direction of National Legal Development Law	<i>Jurnal Cita Hukum</i> , Vol. 9, No. 2, 2021, p. 355-370	Nur Khasanah
20.	2021	The Role Of The State In The Islamic Economic System: A Review Of Abbas Mirakhor's Thought	<i>Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah</i> , Vol. 7, No. 1, 2021, p. 1-22	Nur Khasanah
21.	2021	Suing for Immunity in the Use of State Budget on Handling Covid-19 in Indonesia	<i>Linguistica Antverpiensia</i> , 2021, p. 2375–2383	Nur Khasanah
22.	2021	Reviews Herbert Marcuse's Thoughts On Critical Theory,	<i>European Journal of Molecular &amp; Clinical Medicine</i> , Vol. 7, No. 07, 2021.	Nur Khasanah
23.	2021	Henry Giroux's Progressive	<i>International Journal of</i>	Nur Khasanah

No.	Tahun	Judul	Jurnal	Penulis
		Educational thought in the Perspective of Educational Philosophy	<i>Pharmaceutical Research</i> , Vol. 13, No. 1, 2021, p. 4258-4265	
24.	2022	Tauhid as a solution to economic injustice: Review of Ali Syariati's thoughts	<i>International Journal of Research in Human Resource Management</i> 2022; 4(1): 25-29	Nur Khasanah
25.	2022	Directions for development of national criminal law in Indonesia	<i>International Journal of Law, Policy and Social Review</i> , Volume 4, Issue 2, 2022, Page No. 54-60	Nur Khasanah
26.	2022	Kuttab al-Fatih: New Phenomenon of Islamic Education Model in Indonesia	<i>Journal of Positive School Psychology</i> , Vol. 6, No. 3, 2022, p. 1964–1975	Nur Khasanah
27.	2022	Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	<i>Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah</i> , Vol. 7, No. 1, 2022, p. 30-40	Nur Khasanah

**b. Buku**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis/Editor</b>	<b>Penerbit</b>
1.	2014	Perempuan dan Pendidikan Tinggi	Nur Khasanah (penulis)	STAIN Press Pekalongan
2.	2020	Potret Diskriminasi Pendidikan: Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal “Agama Djawa Soenda”	Nur Khasanah (penulis)	Penerbit NEM
3		Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah	Nur Khasanah (penulis)	Penerbit NEM